Storial.co

Autopilot Romance

Autopilot Romance

Penulis: Revel Rebel, Tahun Terbit: 2019
Bab: 34 + Prolog, Epilog, 4 Extra Part
Dilarang menyebarluaskan file, digunakan hanya sebagai koleksi atau kepentingan pribadi.

Copyright Revel Rebel

Storial.co
AUTOPILOT
ROMANCE
Revelrebel

Prolog: Karenina & Alan

Nana

"Novel-novel itu enggak bakalan bikin lo bahagia, Na. Film romantis cuma bakalan bikin lo makin horni. *There's only one thing to do, you have to get laid*."

"Lo tinggal jentikin jari juga cowok-cowok bakalan ngedeketin lo. Tapi lo malah antipati duluan. *Stop being frigid bitch, you fool!*"

Itu omongan Dito dan Andari, dua orang sahabatku, minggu lalu, ketika kami merayakan ulang tahunku yang ke-30. *The big three* yang mulai mengikutiku membuat komentar mereka makin lama makin pedas, seolah-olah mereka sudah lama menyimpannya dan sekarang akhirnya punya kesempatan buat mencurahkan uneg-uneg itu.

Seperti biasa, aku cuma diam.

"Enggak perlu jatuh cinta, Na. Enggak perlu dipaksain kalau emang lo enggak mau. *At least you have someone to warm your bed."*

"Agree. The hot one, okay?"

Sekarang, berada ribuan kilometer jauhnya dari mereka, ucapan tersebut terus menghantuiku.

Sambil berdiri di balkon hotel dengan secangkir cokelat hangat dan menatap butiran salju yang berjatuhan dari langit, aku memikirkan tiga puluh tahun kehidupanku. Tiga puluh, dan kisah percintaan yang minim. Bukannya karena enggak ada yang mau denganku, seperti kata Dito, ada banyak cowok yang mendekatiku. Masalahnya ada padaku. Aku langsung menutup hati begitu mereka mendekatiku.

Aku tidak siap untuk jatuh cinta dan terikat karena cinta hanya membuat perempuan jadi lemah. Seperti ibuku yang depresi dan berakhir di rumah sakit jiwa karena perlakuan kasar ayah. Atau tanteku yang memutuskan untuk bunuh diri karena suaminya yang selalu selingkuh. Tidak, aku tidak akan berakhir seperti mereka.

Aku Nana, yang sukses dengan pekerjaanku, dan aku tidak membutuhkan cowok. Siapapun.

Aku tidak akan pernah jatuh cinta, itu janjiku pada diriku sendiri, setiap kali aku berulang tahun.

Alan

"Morning call for Mr. Alan."

Aku hanya mendengung menanggapi panggilan si resepsionis di telepon, lalu menggeliat sambil meregangkan otot-ototku yang terasa sakit. Dari ujung mata aku bisa melihat seorang cewek berambut blonde tengah terlelap di sampingku. *I don't know who she is*, tapi yang pasti permainan semalam membuatku cukup puas.

Setidaknya untuk sementara.

Setelah telepon si resepsionis ditutup, kali ini ponselku yang berdering. Dari sopir yang ditugaskan oleh maskapai penerbangan tempatku bekerja untuk menjemputku dari hotel dan mengantarkanku ke bandara. Dia sudah siap di lobi, padahal seharusnya dia datang setengah jam lagi. Tapi setidaknya sopir itu membuatku punya alasan untuk segera angkat kaki dari sini, untung-untung sebelum si blonde bangun, dan

menghindarkanku dari rajukannya yang bikin pusing.

Having one night stand is great. Tapi masalah setelahnya yang bikin pusing, karena cewek-cewek itu sepertinya enggak mengenal istilah *one night stand*. Mereka hanya tahu istilah komitmen. Persetan dengan komitmen, karena itu sesuatu yang tidak akan pernah kuberikan. Aku pernah memberikannya sekali, dulu, tapi dikhianati begitu saja karena dia terlalu lemah untuk menungguku.

Aku menatap seragam yang selalu kupakai. Tidak pernah sekalipun terpikir kalau hidupku akan sama seperti pesawat. Selalu terbang ke sana ke mari, dan hanya sesekali mampir. Empat puluh lima menit waktu yang dibutuhkan untuk bongkar muatan di setiap bandara, sebelum akhirnya kembali terbang. *Well*, aku mungkin butuh waktu sehari dua hari untuk berdiam di suatu tempat sebelum akhirnya kembali terbang.

Terbang sudah menjadi bagian dari hidupku. Terlebih sejak delapan tahun lalu, ketika aku berjanji kepada diriku sendiri untuk tidak pernah menetap lama di suatu tempat. Dari semua tempat yang pernah kusinggahi, aku tidak menyangka kalau Jakarta akan menjadi tempat paling berat untuk kukunjungi.

Namun kali ini, aku harus kembali ke sana.

Sekali lagi aku menatap si blonde yang masih tertidur pulas. Tidak ada ucapan selamat tinggal. Tidak ada ciuman selamat jalan. Karena setelah ini, aku tidak akan bertemu dia lagi.

Kututup pintu kamar hotel di belakangku. *I'm ready to fly.*

Storial.co
AUTOPILOT
ROMANCE
Revelrebel

Bab 1: Dua Hati Terperangkap Salju

Nana

Badai salju kali ini sungguh di luar prediksi. Dari berita yang kutonton di kamar hotel sembari sarapan, pihak pemerintah sudah mengimbau warganya untuk berhati-hati karena diperkirakan salju akan semakin turun. Ucapan ahli klimatologi yang jadi narasumber di acara *talk show* TV juga tidak menenangkan. "Kalau terus seperti ini, besar kemungkinan transportasi akan terganggu."

Sama seperti orang lainnya, aku berharap semoga ucapan si ahli iklim tidak terbukti.

Namun apa yang kulihat di sepanjang jalan dari hotel ke bandara justru kebalikan dari keinginanku. Putih di mana-mana.

Jalanan juga sepi. Sepertinya orang-orang memilih untuk diam di rumah ketimbang harus berkeliaran di tengah udara yang sangat dingin ini. Tidak sepertiku, yang mau tidak mau harus menempuh badai salju demi mengejar penerbangan pulang.

Pulang. Sampai sekarang aku masih tidak mengerti mengapa aku selalu terburu-buru ingin pulang padahal aku sendiri tahu tidak ada seorang pun yang menungguku. Kecuali Chloe, kucingku, yang terpaksa kutitipkan pada Andari. Selebihnya, hanya ruangan apartemen kosong dan dingin. Meski begitu, aku selalu ingin pulang. Meski kosong dan sepi, setidaknya aku merasa aman. Tidak seperti di tempat asing yang membuatku selalu tidak tenang. Padahal, pekerjaan mengharuskanku untuk selalu bepergian dari satu tempat ke tempat lain, dari satu *meeting* ke *meeting* lain, tapi aku masih saja merasa kurang nyaman dengan daerah asing.

Bandara sangat bertolak belakang dengan keadaan di luar. Di sini masih ramai. Aku suka bandara. Menurutku ini tempat paling kontradiktif. Tempat kamu mengucap selamat tinggal, sekalgus menyapa selamat datang. Tempat kamu meninggalkan masa lalu, sekaligus menginjak masa depan. Tempat kamu meninggalkan cinta lama, sekalipun menyambut cinta baru. Bandara sama sepertiku, kontradiktif. Menginginkan dua hal yang saling bertolak belakang. Tidak ingin jatuh cinta namun di dalam hati ingin ada seseorang yang menungguku pulang. Mungkin, selain apartemen, bandara satu-satunya tempat aku merasa nyaman.

Ketakutanku terwujud. Badai salju ini semakin menjadi-jadi sehingga beberapa penerbangan terpaksa dibatalkan. Termasuk penerbanganku. Dari pengumuman, masih belum bisa dipastikan kapan pesawatku bisa berangkat. Pihak maskapai menawarkan hotel untuk setiap penumpang. Namun aku menolak.

Aku memilih untuk berdiam di sini. Sendirian.

Sambil merapatkan jaket, aku memandang ke luar jendela. Salju masih berjatuhan, semakin menimbun landasan pacu di bawah sana. Melihat tumpukan salju, entah mengapa aku merasa sepi. Atau mungkin selama ini aku memang merasakan sepi, hanya saja aku selalu berhasil menutup-nutupinya. Namun tidak saat ini. Tumpukan salju membuatku terpaksa mengeluarkan sisi melankolis yang ternyata masih kupunya.

Puas menatap salju, aku mengedarkan pandangan ke sekeliling. Masih banyak orang di ruang tunggu ini. Sibuk dengan kegiatannya masing-masing. Ibu-ibu yang menenangkan anaknya yang ketakutan. Bapak paruh baya yang menelepon dengan suara keras, meyakinkan siapa saja yang ada di seberang sana kalau dia baik-baik saja. Pasangan yang tengah dimabuk cinta, si pria merangkul si perempuan sekadar untuk

mengalirkan kehangatan. Dan banyak yang bicara di telepon. Mungkin mengabarkan seseorang entah di mana bahwa mereka terlambat pulang.

Kembali aku menatpa kaca, menatap bayanganku sendiri. Tidak ada yang bisa kutelepon. Tidak ada yang harus kukabari bahwa aku terlambat pulang. Karena kenyataannya, tidak ada yang menungguku.

**

Alan

Tidak ada yang menyukai *delay*. Termasuk aku. Itu hanya menghambat waktuku untuk tiba di petualangan selanjutnya. Namun kali ini sepertinya aku harus berterima kasih pada badai salju yang membuat penerbangan ini tertunda untuk waktu yang masih belum bisa ditentukan.

Karena dengan begitu, aku tidak harus segera tiba di Jakarta.

"Banyak yang mengomel di luar." Gilang, yang menjadi kopilot di penerbangan ini, tiba-tiba menghampiriku.

Itu bukan hal baru. Di mana saja, penerbangan yang terpaksa *delay* selalu menimbulkan masalah. Mulut-mulut menggerutu yang enggak habis-habisnya berkeluh kesah, seolah-olah gerutuan itu bisa menyelesaikan masalah—yang dalam kasus ini membuat salju berhenti turun.

"Akhirnya lo mau juga ambil *flight* ke Jakarta." Gilang berkata lagi, sambil meminum *red wine*.

"Terpaksa."

Sebenarnya ini bukan jadwalku. Namun Pak Dewa, seniorku, tiba-tiba diserang sesak napas sehingga harus dirawat di rumah sakit. Kebetulan aku berada di Swiss, menghabiskan cuti dua minggu di sini.

Karena itu, pihak kantor menghubungiku untuk menggantikan Pak Dewa. Aku tidak bisa menolak, karena tidak ada pilot lain yang bisa menggantikan beliau. Termasuk Gilang, yang jam terbangnya masih belum mencukupi.

Aku dan Gilang berasal dari *batch* yang sama di sekolah penerbangan. Kami sudah berteman sejak lama. Tapi, Gilang terpaksa mundur di tengah masa pendidikan karena ayahnya meninggal mendadak dan ibunya mengalami depresi. Gilang terpaksa menemani ibunya hingga sembuh, dan kemudian melanjutkan pendidikannya dua tahun kemudian. Karena itu, meski kami bersahabat, posisiku jauh di atas Gilang.

"*About time* sampai akhirnya lo pulang lagi. Sudah berapa tahun? Tujuh?" Gilang menekuk jarinya, berusaha mencari jawaban atas pertanyaannya yang sebenarnya enggak penting itu.

Meksi tidak menjawab, dalam hati aku tahu jawabannya. Delapan tahun adalah jawaban yang pas. Delapan tahun aku berhasil menghindar dari Jakarta. Namun sebentar lagi aku tidak bisa menghindar lagi. Beruntung badai ini bisa membuatku sedikit mengulur waktu, tapi tidak kuutarakan, karena bisa mengundang amukan massa yang tengah menggerutu di luar sana.

Sebuah tepukan di pundak membuyarkan lamunanku. "Lo pasti bisa melaluinya," ucap Gilang pelan, dan bangkit meninggalkanku.

Tentu saja aku bisa melaluinya. Aku cuma akan tinggal beberapa hari saja di Jakarta. Menginap di hotel semalam dua malam, tidak perlu mengabarkan kepulanganku kepada siapapun, lalu kembali menerima tugas terbang ke tempat lain. Dua hari, cuma itu waktu yang kubutuhkan.

"*Hi gorgeous*," sebuah sapaan kembali mengganggguku. Aku mendongak dan

mendapati Audrey, salah satu pramugari, tersenyum manis kepadaku. Tanpa meminta izin, dia menduduki kursi yang tadi ditempati Gilang. "Enggak nyangka kita ketemu lagi di sini."

Audrey baru tiga tahun menjadi pramugari, dan selama itu pula aku mengenalnya. Dia masih muda, mungkin sekitar 25 tahun, aku tidak tahu. Dan sejujurnya aku tidak peduli. Namun, dia salah satu pramugari paling menonjol, semenjak dia bergabung di maskapai ini. Harus kuakui, dia sangat cantik. Tubuhnya tinggi semampai tapi punya lekukan yang menggiurkan. Juga payudaranya yang membusung itu, selalu mengundang siapa saja untuk bermanja-manja di sana. Audrey tahu dirinya menarik, dan itu terlihat jelas dari caranya membawakan diri. Seperti kali ini, ketika dia dengan sengaja menyilangkan kakinya dan mengakibatkan belahan roknya tersibak dan menampakkan paha putihnya.

Dan senyuman menggoda yang

membuatku sulit menahan diri untuk tidak menciumnya.

Dan itulah yang kulakukan, mencium bibir Audrey. Melahapnya seolah-olah sudah lama aku tidak mencicipi bibir ranum seperti miliknya.

Audrey tertawa kecil ketika aku melepaskan ciumanku. Aku tahu dia tidak keberatan, meski dia tahu aku tidak akan pernah memberikan hal lebih selain permainan singkat di tempat tidur. Audrey memang tidak selalu berada di penerbanganku, tapi jika dia ada, kami pasti akan berakhir di kamar hotel yang sama.

"I miss you," ucap Audrey, dengan suara yang sengaja dibuat mendesah.

Perempuan lain pasti berharap aku akan membalas dengan ucapan yang sama. Namun aku tidak akan pernah mengungkapkan hal itu. Dan untungnya, Audrey tahu meski dia tidak pernah kuberitahu alasan kenapa aku tidak mau

terikat. Dia tidak seistimewa itu untuk kujadikan tempat berbagi pengalaman paling menyakitkan sekaligus paling memalukan yang pernah terjadi dalam hidupku.

"Berapa lama di Jakarta?" tanya Audrey. Jari-jarinya yang lentik mengusap pahaku, mengalirkan aliran panas ke selangkanganku. *Damn, this girl knows how to make me turn on.*

"Belum tahu," jawabku sambil membenarkan posisi duduk, tapi Audrey malah semakin menjadi-jadi. Dari ujung mata, kulihat dia tersenyum simpul, seakan sengaja membuatku semakin menderita.

"Can I come?" tanyanya.

Aku tertawa—atau mendengus—mendengar pertanyannya. Datang ke mana? Aku tidak punya tempat untuk menetap di sana. *"Your hotel room, I mean."* Audrey tersenyum. "Aku tahu kamu enggak mau pulang ke rumah."

"How did you know about that?"

Audrey tertawa kecil. "Kamu tahu, kan, kalau kamu itu bisa curhat apa saja kalau lagi mabuk?"

Pengakuan Audrey membuatku terperangah. Apa yang sudah tanpa sadar kuberitahu pada perempuan ini?

"Apa lagi yang kamu tahu?"

Audrey mengedikkan bahu. Dengan senyum penuh arti, dia mendekatkan tubuhnya ke arahku dan berbisik tepat di telingaku. "Aku akan kasih tahu setelah kamu bisa bikin aku puas," bisiknya dan mencium pipiku.

Sambil mengedipkan mata, Audrey bangkit berdiri. Sialan, sepertinya aku harus berhati-hati di dekat Audrey kalau tidak ingin semua rahasiaku terbongkar.

Lewat lirikan matanya, Audrey menantangku untuk mengikutinya. Kulihat dia menghilang ke balik toilet. Aku tertawa tipis dan menghabiskan minumanku, sebelum menyusul Audrey.

Bab 2: Sepasang Mata di Tengah Badai Salju

Nana

Dari tempatku berdiri, aku bisa melihat jejeran pesawat di landasan. Menunggu untuk lepas landas tapi keadaan masih belum memungkinkan.

Pesawat sudah menjadi bagian dari hidupku. Dalam setahun, hampir 40% waktuku dihabiskan di pesawat, berpindah dari satu kota ke kota lain. Ada banyak cerita yang terjadi setiap kali aku bepergian. Namun, masih saja ada sedikit rasa takut yang mengikutiku setiap kali akan menaiki pesawat.

Sebuah rasa takut yang tidak beralasan.

Sama seperti rasa takut yang menghampiriku ketika akan memulai hubungan baru.

Rasanya tidak nyaman ketika aku harus mempercayakan hidupku ke tangan orang lain, seseorang yang asing, dan selama berjam-jam menggantungkan hidupku padanya. Ini juga yang menjadi alasan kenapa aku lebih memilih sendirian ketimbang harus berbagi hidup dengan orang lain yang tidak bisa 1000% kupercaya.

Sudah hampir satu jam aku di sini, dan tidak tahu berapa lama lagi aku akan terjebak di sini.

Menyadari diriku yang begitu semangat untuk pulang dan tahu tidak ada seorang pun yang menungguku, membuatku sadar betapa menyedihkannya hidupku.

***

Alan

Lagi-lagi aku berhasil dijebak oleh Audrey. Satu kali orgasme, dan dia tidak memberitahukan apa saja racauanku ketika

mabuk. Tidak mempedulikan Audrey yang masih memohon-mohon dengan wajah memelas dan sambil mendesah, aku meninggalkannya begitu saja.

"You jerk," umpatan Audrey yang masih sempat kudengar ketika menutup pintu.

Bukan sekali dua kali aku mendengar umpatan itu. Kadang datang di saat yang tidak terduga. Ketika aku tengah menikmati sarapan atau makan siang di suatu restoran di suatu kota atau negara, selalu saja ada perempuan dengan wajah emosi menghampiriku. Kadang diikuti satu tamparan atau air minum yang dituang ke kepalaku. Mereka pasangan *one night stand* yang merasa dikhianati ketika tahu aku sudah pergi sebelum mereka bangun dan tidak pernah menghubungi mereka.

Seperti biasa, aku tidak ambil pusing.

Hatiku sudah mati, jadi aku tidak bisa merasakan apa-apa.

Tidak tahu harus ke mana, akhirnya aku menuju *boarding room*. Ruangan itu sudah sepi. Mungkin penumpang yang sejak tadi mengomel akhirnya pasrah dan pergi menuju akomodasi yang dipersiapkan pihak perusahaan. Baguslah, jadi aku bisa menggunakan ruangan besar ini sendirian untuk berpikir.

I love airport. I read somewhere that an airport witnessed those missed hellos and hard goodbyes. Airport have seen more sincere kisses than wedding hall. I witnessed all those stories here and from my workplace.

Dan bandara yang menjadi saksi ketika aku jatuh cinta, juga patah hati.

Sebuah tawa kering mencuri keluar dari bibirku, diikuti pukulan ringan ke kaca jendela. Memang, cuaca mencekam seperti ini sangat cocok untuk mengasihani diri sendiri. Seperti yang kulakukan sekarang.

"Oh my God."

Kata itu, yang hampir terdengar seperti bisikan, membuatku menoleh. Seorang perempuan berdiri tidak jauh dari tempatku. Sebelah tangannya terletak di dada dan dia menatapku dengan mata terbelalak.

Aku menoleh ke sekeliling. Tidak ada orang lain di sana kecuali kami, dan petugas bandara yang berdiri lumayan jauh.

"Ya?"

"Kamu membuatku kaget."

"Oh." Hanya itu yang bisa kuucapkan.

Perempuan itu berhenti menatapku dan kembali memandang ke luar jendela. Aku berusaha untuk tidak mempedulikannya. Namun, sosok itu seperti magnet yang membuatku terus-terusan tergerak untuk menatapnya.

Dari jarak dekat, aku bisa memastikan kalau dia sedang bersedih. Entah apa yang

dipikirkannya, tapi sepertinya kehadirannya membuatku sadar kalau bukan hanya aku satu-satunya orang yang patut dikasihani di bandara ini.

Mengetahui ada orang lain yang juga menanggung beban, meski aku tidak tahu bebannya apa, membuatku merasa seperti punya teman.

***

Nana

Pria itu berkali-kali menatapku, meski aku bersikap seolah-olah tidak tahu.

Dia tiba-tiba saja datang, mengusik ketenangan yang sejak tadi kunikmati. Bandara yang tadinya ramai perlahan mulai sepi ketika penumpang lain memutuskan untuk beristirahat. Aku masih ingin di sini, menikmati ketenangan ini. Namun dia

datang dan memukul kaca jendela, membuatku terlonjak kaget.

Dari sudut mata, aku meliriknya. Dilihat dari pakaiannya, bisa dipastikan kalau dia adalah pilot. Mungkin salah satu pilot yang terjebak di sini karena salju lebat di luar sana.

"Coffee?"

Sekali lagi ada yang mengusik lamunanku. Aku menoleh dan mendapati Mr. Pilot menyodorkan cangkir kertas berisi kopi.

"For me?"

Dia memandang sekeliling, dan dengan bodohnya aku juga mengikuti arah pandangannya. Tidak ada siapa-siapa, kecuali petugas bandara yang berdiri lumayan jauh dari kami.

"Tidak ada siapa-siapa di sini. Jadi ya, kopi ini untuk kamu."

Setiap anak kecil pernah diajarkan untuk tidak menerima makanan atau minuman dari orang asing. Karena kita tidak pernah tahu niat seseorang. Namun detik ini, aku seakan lupa dengan ajaran itu. Perlahan tanganku terulur mengambil kopi yang disodorkannya.

Dia mengangsurkan kopi miliknya dan meneguknya. Aku pun melakukan hal yang sama. *"Thanks."*

"Belum ada kepastian kapan badai ini reda, juga kapan bandara ini dibuka." Dia menoleh ke arahku. "Indonesia?"

Seraya meneguk kopi pemberiannya, aku mengangguk.

"I'm your pilot then."

Aku tersenyum kecil. Rasa hangat mengaliri tubuhku seiring masuknya cairan hitam pekat ini ke dalam tubuhku.

"Pertama kali ke London?"

Aku menggeleng. "Sudah berkali-kali sebenarnya. Tapi baru kali ini kejebak kayak gini."

"Kenapa enggak pulang ke hotel?"

"*I prefer to be here.* Sendirian di sini... menenangkan."

"*I know, right?* Bandara punya semacam aura yang bisa memberikan rasa tenang," dia menimpali.

"Mungkin karena di sini kita bertemu orang asing jadi untuk sementara kita bisa menjadi *nobody*," ucapku.

Aku mengatupkan kedua tangan ke sekelling cangkir kopi. Menjadi *nobody*, itu yang kuinginkan. Tidak perlu ada *deadline*. Tidak perlu ada desakan. Tidak perlu ada cibiran. Cukup aku dan diriku saja.

"Seperti berbincang dengan orang asing."

Aku mengangkat wajah dan menatapnya. Bola mata cokelat yang terlihat bercahaya, memancarkan rasa hangat, sehangat kopi yang diberikannya.

"Saya tidak suka pilot." Begitu saja, kalimat itu meluncur dari bibirku, membuatnya tersedak kopi yang tengah ditenggaknya.

"Excuse me?" tanyanya, setelah berhasil menguasai diri.

"Saya benci perasaan harus menggantungkan diri pada orang lain, dan di dalam pesawat saya menggantungkan diri pada pilot."

"*I can't promise you anything but I'm sure you are in good hands,"* ujarnya, setengah tertawa dan mengedipkan sebelah matanya.

Alan

"I can't promise you anything but I'm sure you are in good hands."

Aku mengutuk diriku begitu kalimat itu meluncur dari bibirku. Dulu, aku pernah mengucapkan hal yang sama.

Pada Dia.

Sayangnya, Dia menginginkan seorang pria yang bisa memberikan janji. Sesuatu yang tidak bisa kuberikan.

Kulirik perempuan di sampingku. Perempuan ini sama sekali tidak mirip dengan Dia. Tidak ada sesuatu yang seharusnya mengingatkanku pada Dia. Namun entah bagaimana, tiba-tiba saja aku teringat Dia.

"Dan saya juga tidak menyukai janji."

Perempuan ini aneh, cuma itu yang kutangkap dari dirinya.

"Thanks for the coffee. I think I need my time alone."

Aku masih terpaku di tempat, melihatnya menjauh beberapa meter dan kembali menatap ke luar jendela.

Aku hanya tertawa kecil dan kembali ke *lounge*, sambil mengenyahkan bayangan Dia yang semakin kuat memenuhi benakku.

Bab 3: Dancing in the Sky

Alan

"Morning, capt."

Aku hanya menoleh sebentar dan melemparkan senyum tipis menanggapi panggilan Audrey. Dia mengedip padaku. Aku cukup pintar untuk membaca dari ekspresi wajahnya kalau dia berusaha mengingatkanku pada permainan singkat kami kemarin.

Gilang berdehem, seolah tahu ada rahasia antara aku dan Audrey. Dia pernah bilang kalau hobiku berganti-ganti pasangan suatu hari nanti akan membawaku ke dalam masalah. Di satu sisi, pendapatnya cukup masuk akal, tapi aku tidak mengindahkannya.

Aku tidak pernah memaksa. Semua hubungan yang kujalani, semuanya berdasar pada persetujuan kedua belah pihak. *Consent*, aku masih memegang itu.

Meski seringkali yang terjadi adalah aku hanya bermain badan, sementara perempuan-perempuan itu bermain hati.

Salahkan seragamku, yang membuatku terlihat jauh lebih menarik di mata perempuan.

Ini bukan aku yang sombong atau jumawa. Dia pernah berkata seperti itu. Melihatku di balik seragam pilot membuatnya *turn on*, dan fantasi terbesarnya adalah kami bercinta di kokpit-sesuatu yang sayangnya belum pernah kesampaian. Aku pernah membawanya ke kokpit, membiarkannya menikmati apa yang selama ini aku nikmati, tapi untuk bercinta? *Well*, aku lebih cinta pada karierku.

Lagipula, kalau ada orang kantor yang tahu aku menyelundupkan seseorang ke dalam kokpit, karirku bisa tamat.

Ngomong-ngomong, kenapa aku ingat Dia lagi?

Mungkin karena di layar di hadapanku terpampang tujuan yang harus kutuju. Jakarta.

"Shit!"

Bertahun-tahun aku menolak mengingat Dia, sejak kemarin ingatan itu malah muncul.

"Kenapa, Lan?"

Aku cuma menggeleng, dan memusatkan perhatian pada panel-panel di depanku.

Beruntung Gilang tidak memperpanjang pertanyaannya, padahal aku yakin dia sudah bisa menebak kenapa aku jadi uring-uringan begini.

"Captain, the aircraft is ready to fly. There's nothing to worry. Have a safe flight."

Aku berbalik dan menghadap Thomas, *engineer* yang bertugas memastikan pesawat ini dalam keadaan aman dan siap sebelum lepas landas.

Thomas menyodorkan tangannya yang terkepal, dan kusambut dengan kepalan tanganku. Tos ala Thomas. Dia juga melakukan hal yang sama kepada Gilang, sebelum kemudian menghilang dari kokpit.

"Alright, everything under control?"

"Yup. Everything's fine."

Sekarang tinggal menunggu para penumpang itu masuk ke dalam pesawat dan setelah itu, aku harus menjemput mimpi buruk yang menungguku di Jakarta.

Mengingat penumpang, aku terbayang perempuan aneh kemarin. Mungkin sekarang dia sudah duduk nyaman di kursinya, sambil mengutuk pilot yang tidak dipercayainya.

Untuk sementara, aku memikirkan si perempuan aneh itu. Setidaknya, perempuan itu bisa membuatku tidak lagi mengingat Dia.

***

Nana

Pengumuman terakhir yang menyuruhku untuk segera masuk ke dalam pesawat. Setelah menunggu satu hari, akhirnya aku bisa kembali pulang. Dengan satu tarikan napas, aku mengambil *tote bag* dan bangkit berdiri, menuju pesawat yang siap mengangkutku pulang setelah tertunda cukup lama. Begitu mengangkat tubuh dari

kursi yang kududuki semalaman, baru sekarang kusadari kalau badanku rasanya mau rontok.

Aku menatap pesawat di hadapanku sambil berjalan di garbarata. Kembali rasa takut itu menghantuiku.

Sebuah rasa takut yang tidak beralasan.

Sama seperti rasa takut yang menghampiriku ketika akan memulai hubungan baru.

Di pintu masuk, aku berpapasan dengan pramugari cantik yang tersenyum lebar. Menginjakkan kaki di sini membuatku teringat Mr. Pilot yang memberikan kopi kemarin. Kusempatkan diri untuk melirik ke dalam kokpit dari balik tubuh si pramugari, tapi tidak melihat siapa-siapa.

"I can't promise you anything but I'm sure you are in good hands."

Ucapannya terngiang di telingaku. Sambil menuju tempat dudukku, aku tidak kuasa menahan diri untuk tidak tersenyum.

Aneh, mengapa ucapan orang asing itu bisa membuatku bereaksi seperti ini? Itu hanya janji asal, bukan janji yang patut untuk dipikirkan, apalagi dianggap serius.

He doesn't know me, tegasku.

Dari jendela di sisi kanan, aku bisa melihat suasana di luar sana. Masih muram, tapi ada seberkas cahaya di langit. Seperti seberkas cahaya di tengah suasana muram, ucapan itu mempunyai efek yang sama di tengah kehidupanku yang selalu muram.

"Ladies and gentlemans, this is Margareth and I'm your chief flight attendant. On behalf of Captain Alan Firdaus and entire crew, welcome aboard to Garuda Indonesia, airline flight number GA 00278 from London to Jakarta..."

Aku menghela napas, seiring dengan pengumuman pramugari yang sebentar lagi akan membawaku pulang.

Alan Firdaus.

Namanya Alan Firdaus.

***

Alan

"Apa rencana lo selama di Jakarta?" tanya Gilang di sela kesibukannya memotret langit. Itu hobinya, sebagai seorang *sky wanderer*-istilah yang dia berikan untuk dirinya sendiri-Gilang selalu memastikan mengabadikan setiap langit yang ditempuhnya.

Dulu aku juga begitu. Memotret apa yang kulihat di perjalanan.

"Langitnya bagus banget. Ini menjelang senja, bukan?"

Aku mengangguk, sambil mengacak rambutnya. Tatapannya terpaku pada layar *handphone* yang memeprlihatkan video langit sore, ketika pesawat yang kubawa melintasi awan-awan. Video ini kuambil sewaktu penerbangan dari Jakarta ke Bali, beberapa menit sebelum memasuki Bali.

"Dilihat dari samping aja bagus banget. Apalagi dari depan begini?"

"Apalagi kalau dilihat langsung. *Unlimited frame per second.*"

Dia mengangkat wajah dan tersenyum. Satu tangannya terulur menyentuh pipiku. Senyum yang selalu kurindukan dan membuatku selalu tidak sabar untuk segera pulang.

"Kamu harus lihat ini." Aku membuka video lain yang tersimpan di galeri *handphone*. Video itu memperlihatkan kilat yang menyambar, bahkan menempel di kaca

pesawat. "Ini disebut *St. Elmo's Fire. Amazing, isn't it?"*

"You love your job, right?"

Aku mengangguk. Sejak umur lima tahun, menjadi pilot adalah cita-citaku.

"More than you love me?"

Waktu itu aku membantah. *I love her more than I love my job.* Tapi ternyata Dia tidak sama. *She loves herself more than she loves me.* Karena itu Dia memutuskan untuk pergi.

Dan yang tertinggal untukku adalah pekerjaan.

***

Nana

"Excuse me, miss. This is your meal."

Sapaan pramugari mengagetkanku dari keasyikan melamun. Kuturunkan meja dan membiarkan dia meletakkan makanan untukku di sana.

"Do you need anything else?"

Aku menggeleng. Namun, ketika dia hendak pergi, aku refleks memanggilnya.

"Yeah?"

Aku melirik papan nama yang tersemat di dadanya. Audrey Putri.

"Ng... Miss Audrey, saya boleh nitip pesan?"

Audrey menatapku dengan dahi berkerut. Mungkin dia belum pernah bertemu penumpang dengan permintaan aneh seperti yang kulakukan barusan. Karena kenyataannya, sebenarnya aku juga tidak

yakin dengan apa yang sedang kulakukan ini.

"Pesan apa?"

"Mr. Alan Firdaus, dia pilot penerbangan ini, kan?" tanyaku, yang dijawab Audrey dengan anggukan dan kerutan di dahi yang kian dalam. "*Tell him* kalau penerbangan ini mungkin bisa mengubah sudut pandang saya terhadap pilot."

Aurdrey tidak menanggapi, hanya menatapku dengan ekspresi heran. Aku hanya tersenyum dan memusatkan perhatian kepada makanan. Beberapa menit kemudian, Audrey meninggalkanku.

Sepeninggalnya Audrey, aku menarik napas panjang. *What did you do, Nana?*

***

Alan

"Dasar *playboy*."

Teriakan itu menghentikan obrolanku dengan Gilang. Aku menoleh dan mendapati sosok Audrey berkacak pinggang di pintu kokpit. Aku dan Gilang saling bertatapan lalu sama-sama tertawa.

"Bukannya lo udah tahu kalau dia *playboy*?" tanya Gilang.

Namun Audrey tidak menggubris. Dia menatapku tajam. Ekspresinya terlihat kesal, dan bekas kalau kami bercinta kemarin sudah hilang dari wajahnya.

"Kenapa, Audrey?"

Audrey menampakkan ekspresi jijik ketika aku menyebut namanya. Bukannya marah, tindakannya malah membuatku geli.

"Setelah gue, siapa lagi cewek yang berhasil lo rayu kemarin?"

Aku tidak mengerti pertanyaannya, meski aku tahu jawabannya. Hanya dia, untuk kemarin.

"Enggak ada."

"Bohong. Tuh buktinya ada penumpang yang titip salam buat lo."

Kali ini ucapan Audrey berhasil merebut atensiku. "Siapa?"

"Tolong bilang sama Mr. Alan Firdaus, kalau penerbangan ini mungkin bisa mengubah sudut pandang saya terhadap pilot." Audrey berkata dengan suara yang dibuat melengking biar terdengar menyebalkan.

Butuh beberapa detik sampai akhirnya aku menyadari siapa subjek yang dibicarakan Audrey. Hanya satu orang kemarin yang terang-terangan bilang kalau dia tidak menyukai pilot dan tidak bisa percaya pada pilot.

Si perempuan aneh.

"Siapa namanya?"

Audrey tidak menjawab.

"Her seat number?"

Audrey cemberut dan tidak menjawab. Dia pun berbalik hendak meninggalkan kokpit. Namun, dia sempat menggumamkan nomor kursi perempuan itu sebelum menghilang.

Detik itu juga aku memanggil Margareth dan meminta daftar nama penumpang.

Kareninan Tjandra, nama yang tertulis di kertas itu.

Now I know her name.

And then, what?

Bab 4: Accidental Kiss

Alan

"Welcome to Jakarta." Sapaan Gilang terdengar seperti ejekan di telingaku. Gilang memukul pundakku pelan, kemudian meninggalkanku terpaku sendirian di garbarata.

Don't be a coward, Alan.

Percuma memaki diri sendiri karena kenyataannya, kakiku masih terpaku di sini. Sangat sulit untuk digerakkan, sama sekali tidak mau diajak bekerjasama.

Di sepanjang perjalanan, aku sudah meyakinkan diri kalau aku akan baik-baik saja. Tidak akan ada yang mampu mengusikku. Ini hanya persinggahan sementara, sama saja dengan kota-kota lain yang pernah kusinggahi.

Namun, ketika akhirnya menginjakkan kaki di bandara, aku langsung teringat Dia. Jika aku melangkah keluar dari garbarata, lalu memasuki gedung terminal dan keluar dari bandara, aku tidak yakin apakah masih bisa menahan diri untuk tidak berteriak.

Eight years. Eight frickin years. Kupikir hatiku sudah kebal dan mati rasa, tidak bisa merasa lagi. Namun udara Jakarta saja sudah mampu membuatku kehilangan akal sehat.

I need something to distract myself from Her.

Saat itulah aku melihat dia, si perempuan aneh. Berjalan tergopoh-gopoh, sambil setengah berlari dengan tatatapan tertuju pada tas yang tengah diaduknya.

Aku tahu aku harus menghindar kalau tidak ingin kami berdua terkapar di lantai garbarata.

Namun, aku sama sekali tidak menghindar.

"Shit!" Umpatan itu keluar dari bibirnya, sedetik sebelum dia menabrakku, dan membuatku tumbang hingga punggungku mendarat di lantai dingin garbarata. Dan sosoknya tepat berada di atasku, menindihku dan menatapku dengan mata terbelalak.

Dan bibirnya yang mendarat tepat di atas bibirku.

***

Nana

"Stupid Nana. Ketinggalan di mana, sih?"

Aku mengaduk *tote bag* di sepanjang perjalanan di garbarata, berharap bisa menemukan *notebook* bersampul cokelat yang sedang bersembunyi entah di mana.

Seharusnya buku itu ada di dalam tasku, karena sepanjang yang aku ingat, aku tidak pernah mengeluarkannya kecuali satu kali, di bandara.

Langkahku terpaku ketika kesadaran itu memenuhi benakku.

Jangan sampai aku benar-benar meninggalkannya di bandara. Kenapa aku bisa seceroboh ini?

Sebenarnya, tidak ada yang istimewa di dalam *noteboook* itu. Tidak ada rahasia perusahaan yang bisa mengakibatkan kebangkrutan jika sampai jatuh ke tangan perusahaan lawan. Tidak ada rahasia orang lain yang bisa kujadikan sebagai senjata untuk *blackmail* seseorang.

Buku itu hanya berisi racauan absurd, tempat aku berbincang-bincang dengan diriku sendiri. Justru karena di sanalah aku menuangkan rahasia terdalamku, satu-satunya tempat aku benar-benar 100% jujur

pada diriku sendiri, maka *notebook* itu terasa sangat penting.

Tarik napas dalam-dalam dan cari baik-baik.

Aku berdiri di ujung garbarata dan kembali mencari buku itu, tapi hasilnya sama. Enggak habis pikir, aku mencoba memutar otak, mengingat kembali apa yang sudah kulakukan selama 24 jam terakhir. Aku berdiri bersandar dan menutup mata, memaksa otakku bekerja.

Aku berdiri sendirian di ruang tunggu, lalu seorang pilot menyodorkan secangkir kopi hitam, lalu aku yang kembali menyendiri. Sampai akhirnya pesawatku bisa berangkat. Aku tidak melakukan apa-apa selama di pesawat, selain menonton film untuk mengusir bosan. Lalu, salah seorang pramugari menghampiriku untuk memberikan makanan dan...

Aku tersentak karena teringat setelah si pramugari pergi, dengan pesan dariku untuk

Mr. Pilot, aku pun mengeluarkan *notebook* cokelat itu.

Pasti ketinggalan di pesawat.

Detik itu juga aku langsung berbalik arah dan menuju pesawat yang masih terparkir di tempatnya. Aku kembali mencari di dalam tas, meski harapan buku itu ada di sana sangat tipis. Jangan sampai ada kru pesawat yang menemukannya dan membukanya hanya untuk menemukan aku menulis nama si pilot di sana.

Bahkan, aku pun tidak mengerti mengapa aku menulis namanya di tempat yang sangat pribadi itu.

Fokus dengan isi tas, aku sampai tidak memperhatikan jalan. Ketika akhirnya aku mengangkat wajah, ada seseorang yang berdiri tepat di depanku.

Sudah telat untuk menghindar.

Dengan teriakan tertahan, aku menabraknya hingga kami berdua jatuh. Dia

mendarat duluan di lantai garbarata, sementara aku terjatuh sambil menindihnya.

Sesuatu yang basah terasa menggelitik bibirku.

Bibirnya.

***

Alan.

Butuh beberapa detik hingga akhirnya aku sadar atas apa yang sebenarnya terjadi. Buru-buru aku bangkit dan duduk di sampingnya yang masih terkapar.

"Sorry," desisku, tidak tahu kutujukan untuk apa. Permintaan maaf karena sudah menabraknya hingga jatuh, atau permintaan maaf karena sudah menciumnya.

My first kiss after a long time.

Alan tidak bergerak, tapi matanya terus mengawasiku. Sebaris senyum tersungging di bibirnya.

"Well, that's not bad," ujarnya, seraya mengangkat tubuhnya.

"Apanya?"

"The kiss." Dia mengulum senyum.

Refleks aku menundukkan wajah, sebelum dia menyadari semburat merah di pipiku. *Stupid Nana,* kenapa bisa sampai tersipu-sipu begini? *You're an adult, Nana, not some teenager who never been kissed before.*

Yeah, sebenarnya aku bisa dibilang aku tergolong 'perawan' dalam hal ciuman karena ciuman terakhir yang kurasakan adalah bertahun-tahun lalu.

Untuk mengusir *awkward moment* ini, aku pun membereskan isi tas yang berhamburan dan bangkit berdiri. "Sekali lagi saya minta maaf."

"Kamu mau ke mana?"

Pertanyaannya menghentikan langkahku. Aku berbalik dan langsung berhadapan dengannya.

"Pesawat," sahutku, "ada barang saya yang ketinggalan."

"Semua penumpang sudah turun dan setahu saya tidak ada yang bisa masuk ke sana," jawabnya.

Semangatku langsung rontok mendengar jawabannya. Namun, aku tidak menyerah begitu saja. "*But I have to.* Ini penting banget." Kepanikan mulai melandaku.

"Easy, girl," timpalnya dan berjalan mendekatiku. *"And I think you need me, Karenina. Come, follow me."*

Aku tertegun selama beberapa detik, sebelum akhirnya tersadar dan mengikuti langkahnya.

"How did you know my name?" tanyaku.

Dia hanya melirik sekilas. *"Because I'm your pilot."*

***

Alan

Untuk sebuah pesawat transit, butuh waktu maksimal satu jam untuk mempersiapkannya, sebelum akhirnya pesawat itu kembali terbang. Sementara untuk pesawat non-transit, biasanya akan langsung menuju hanggar untuk mengalami pengecekan.

Begitu penumpang sudah selesai turun, dan kru bandara sudah mengeluarkan semua bagasi, maka pesawat dalam keadaan steril. Hanya kru terkait yang boleh berada di sana.

Namun ada pengecualian, seperti kali ini.

"Hai capt, balik lagi?" Margareth menyapaku.

"Ya, ada yang ketinggalan. Bukan saya, tapi..." aku menyingkir sehingga Margareth bisa melihat Karenina yang berdiri di belakangku. "Salah seorang penumpang ketinggalan barang pentingnya di pesawat."

"Your seat number, miss?"

Dengan suara terbata-bata, Karenina menyebutkan nomor kursinya.

Seharusnya aku cukup menunggu di sini. Bahkan, jika barang itu ditemukan, pihak perusahaan akan mengembalikannya kepada yang bersangkutan, tidak perlu ikut mencari seperti ini.

Namun aku sedang butuh distraksi, dan begitu melihat wajah pias Karenina, aku pun menemukan distraksi yang kubutuhkan. *Playing as Knight in shining armor who help the Helpless Princess.*

"Let me." Aku mencekal lengan Margareth dan tersenyum meyakinkan. Margareth pun membukakan jalan untukku.

Dengan anggukan kepala, aku mengajak Karenina kembali ke dalam badan pesawat. Isi pesawat tengah dibersihkan, dan apa pun barang penting yang dia cari, pasti sudah ditemukan.

Karenina mendahuluiku, membuatku hampir saja terjatuh. Hmm... sepertinya perempuan ini mempunyai emosi yang meledak-ledak.

"Jadi sebenarnya apa yang kamu cari?" tanyaku yang berdiri di belakangnya. Sementara Karenina tengah berjongkok berusaha melihat ke bawah kursi.

Perempuan itu tidak menjawab, masih sibuk dengan usahanya yang kuyakin hanya akan sia-sia. Aku pun tidak berusaha bertanya lagi. Kusandarkan tubuhku di kursi dan memperhatikannya. Diamati seperti ini,

baru aku menyadari kalau Karenina cukup manis.

Well, hidupku dikelilingi oleh banyak perempuan cantik dan seksi. Namun, Karenina berbeda. Wajahnya bulat, dengan hidung bangir dan bibir tipis. Rambutnya hitam panjang dan bergelombang, memberikan kesan seksi di balik wajah manis itu. Dia tidak terlalu tinggi tapi punya bentuk tubuh yang proporsional. Tidak terlalu kurus, dengan lekukan yang pas.

Menggiurkan. Kuberi dia nilai 8.5, dan tentu saja penilaianku ini bisa berubah kapan saja.

Keasyikanku memperhatikan Karenina terganggu ketika Margareth menghampiriku dan menyodorkan sebuah notes bersampul cokelat. "Mungkin ini punya dia. Saya menemukannya di kursi yang ditempatinya."

Aku menerima *notebook* yang disodorkan Margareth dan menimbang-

nimbang apakah aku akan memberikannya sekarang atau nanti.

Namun sepertinya Karenina-lah yang memaksaku membuat keputusan, karena detik itu, dia bangkit berdiri dan menatapku. Wajahnya yang tadi putus asa, detik itu langsung berubah. Dia bergerak cepat ke arahku dan menyambar buku tersebut.

"*Thank God,* saya pikir hilang."

"Jadi, itu barang pentingnya?" tanyaku, sekadar basa basi.

Karenina langsung menyimpannya ke dalam tas dan mendekap ta situ erat-erat, seperti anak kecil yang tidak ingin kehilangan mainannya untuk ke dua kalinya.

"Thank you," ujarnya dan tersenyum.

8,7. Penialaianku terhadapnya bertambah karena senyumnya itu.

"Terima kasih juga karena sudah menemani saya ke sini dan menyita waktumu."

Aku hanya mengangkat bahu.

"Now, would you excuse me?"

Dengan satu senyuman, Karenina berlalu dari hadapanku.

"Wait," seruku.

"Ya?" Karenina berbalik.

Hanya ada kami berdua di dalam pesawat besar ini. Sesaat aku merasa enggan untuk melepasnya pergi.

Aku masih butuh distraksi, dan Karenina adalah distraksi yang tepat. Juga berbahaya. Dan menggiurkan.

"You owe me."

Dia tertawa kecil. "Jadi, saya harus bayar berapa?"

"You," jawabku singkat dan tegas. Aku berjalan menghampirinya hingga tidak ada jarak di antara kami. Bisa kulihat pergolakan di mata Karenina ketika kami berhadapan. Mungkin dia ingin pergi, tapi di matanya bisa kulihat keinginan untuk tinggal.

"What about dinner?"

Keraguan itu hilang dari matanya. Dia mundur beberapa langkah, tapi tidak menjawab.

"Ayolah, saya sudah membantumu menemukan benda penting itu. Apa salahnya satu kali makan malam saja?"

"Is it a date?" tanyanya ragu-ragu.

"Well, if you said so, so..." Aku mengangkat bahu. *"Date, it is."*

Dia menggeleng pelan. "Oke."

"Give me your number."

"Buat apa?"

"Saya butuh jaminan biar kamu enggak kabur." Aku tertawa kecil.

Karenina mengeluarkan sesuatu dari dalam tasnya. Sebuah dompet kecil. Dia menarik keluar selembar kertas dan menyerahkannya padaku.

Sebuah kartu nama.

"Kamu bisa menghubungi saya di sini."

Selesai berkata seperti itu, dia pun berbalik. Meninggalkanku sendirian di dalam pesawat, dengan selembar kartu nama berisi nomor telepon dirinya.

Detik itu, aku menemukan distraksi yang sebenarnya.

Bab 5: A Midnight Call

Alan

"Aku ingin menjalani hubungan normal, seperti orang lain. Permintaanku enggak berat, kan?"

Itu pertanyaan retoris. Jawabannya sederhana, tentu saja tidak. Namun dengan keadaanku, jelas itu adalah suatu hal yang mustahil.

"Aku enggak minta banyak. Cukup dengan kamu ada di sampingku tiap malam, dengerin ceritaku, dan aku dengerin cerita kamu. Atau kamu jemput kalau aku lembur, jadi aku enggak perlu deg-degan pulang larut malam sendirian. Sesederhana itu."

Lidahku terasa gatal untuk membantah. Bagaimana mungkin keinginan itu bisa dikatakan sederhana? Namun, aku memilih

untuk membisu, membiarkan Dia mengeluarkan semua isi hatinya. Aku cukup tahu diri, salah bicara bisa berakibat fatal.

"Atau waktu aku lagi sakit. Ada kamu yang nemenin aku ke rumah sakit, bukannya pesan taksi trus ke rumah sakit sendirian. Atau waktu aku lagi senang, aku pengin berbagi kebahagiaan itu sama kamu."

"Kamu selalu berbagi apa pun yang kamu rasain, dan aku enggak pernah ngerasa enggak tahu apa-apa soal kamu." Kali ini, aku tidak bisa menahan diri untuk tidak berkomentar.

"Enggak setiap saat."

"Tapi, tiap kali aku di Jakarta, aku selalu bareng kamu. Aku selalu antar jemput kamu ke kantor, nemenin kamu ke mana pun. Aku enggak pernah ninggalin kamu sendirian karena aku ngerti waktu yang kita punya enggak banyak."

Oke, sepertinya aku terdengar begitu defensif karena wajahnya terlihat keruh. Dia menatapku dengan mata menyipit, siap menyemburkan amarah yang sudah ditahan-tahannya.

"*See?* Kamu tahu kan kalau waktu kamu untuk aku itu sedikit."

"Kamu tahu kan kerjaanku..."

"I know."

"Dari awal kamu udah tahu konsekwensinya. Kenapa sekarang jadi masalah?"

"Karena aku enggak tahu kalau kenyataannya bakal seberat ini."

Melihat wajahnya yang memelas, aku jadi merasa enggak tega. Kuhampiri Dia yang terduduk lesu di kursi-kursi yang menjadi saksi mata kami melepas rindu beberapa jam yang lalu setelah satu minggu tidak bertemu karena ada penerbangan ke London yang

harus kulakukan. Perlahan, aku mendudukkan tubuh di sebelahnya.

Namun, ketika tanganku terulur untuk membelai rambutnya, dia malah menghindar. Aku tidak habis pikir, bagaimana mungkin perempuan yang beberapa menit lalu melenguh puas di pelukanku, sekarang malah enggan untuk merasakan sentuhanku.

"Kamu menyuruhku memilih antara dua hal yang tidak mungkin bisa kupilih," ujarku pelan.

Dia bangkit berdiri, mengambil pakaiannya yang berceceran di lantai akibat ulahku beberapa menit lalu. Dalam diam, Dia mengenakan kembali pakaian itu. Sejujurnya, aku malah ingin melakukan hal sebaliknya, menjauhkan pakaian itu dari Dia dan menenggelamkan tubuhnya ke dalam pelukanku. Satu kali orgasme tentu saja tidak cukup setelah satu minggu berjauhan darinya.

Namun, aku terpaksa menguatkan hati untuk tidak mengikuti kata hati di tengah suasana panas seperti ini.

Setelah selesai berpakaian, Dia mengambil tas dan mengeluarkan kunci mobil. Aku tahu dia akan pergi, dan aku ingin menahannya, tapi entah mengapa aku hanya diam.

"Mungkin, suatu hari nanti kita harus memilih. Kamu harus memilih, atau kalau kamu enggak bisa, mungkin aku yang harus memilih."

Ketika melihat punggungnya yang makin menjauh, aku berharap hari itu tidak pernah tiba.

**

Aku terbangun dengan keringat dingin membasahi tubuh. Segera kulepas kaos tipis yang kupakai tidur dan melemparkannya ke sembarang arah.

Sial, mengapa aku bisa memimpikan kejadian yang sudah lama terjadi itu?

Ini pasti karena sekarang aku menginjakkan kaki di Jakarta.

Selama hampir sepuluh tahun menjadi pilot, hanya di tahun pertamalah aku merasakan *jetlag*. Terutama setelah penerbangan jauh. Butuh waktu satu hari untuk memulihkan tenaga dengan tidur, dan itu rasanya kurang cukup. Tahun berikutnya, saat tubuhku sudah mulai terbiasa dengan ritme hidupku yang tidak menentu, aku mulai bisa mengatur diri. Tidak ada lagi *jetlag*, dan waktu istirahat sehari dengan tidur sudah cukup. Malah aku tidak butuh istirahat, apalagi jika berada di negara yang kusuka. Jepang adalah favoritku dan sudah kuanggap sebagai

rumah kedua-atau sekarang menjadi rumah pertama, karena aku sudah mencoret Jakarta dari daftar rumah pertama.

Ketika aku sampai di hotel, aku merasa begitu lelah. Bukan lelah fisik, melainkan beban di hati yang membuatku merasa sangat lelah hingga akhirnya langsung tertidur begitu sampai di kamar. Namun, tidur nyenyak itu terganggu oleh mimpi barusan.

Kuraih ponsel yang tergeletak di nakas. Pukul dua dini hari. Sudah lumayan lama aku tertidur, tapi aku masih merasa lelah.

Dengan langkah gontai, aku menuju kulkas dan mengambil sebotol air mineral. Kuteguk minuman itu langsung dari botolnya, sambil berharap air dingin itu bisa mendinginkan otakku yang mendadak panas.

Kenangan. Kenapa kenangan itu bisa muncul sekalipun aku sudah waspada dengan tidak mengingatnya?

Nana

Apartemen kosong.

Seperti biasa, selalu ruangan kosong yang menyambutku pulang.

Sambil menyeret koper, aku membaca pesan dari Andari yang mengabarkan kalau dia tidak bisa mengantarkan Chloe pulang hari ini karena masih ada pekerjaan di kantor. Aku hanya bisa mendesah, membayangkan malam ini aku sendirian.

Setidaknya, dengan adanya Chloe, aku tidak akan merasa sangat kesepian. Meski yang menemaniku hanyalah seekor kucing pemalas seperti Chloe. Paling tidak, ada makhluk hidup lain di dalam apartemen ini.

Aku sudah lama tinggal sendirian. Tepatnya, setelah ibu meninggal dua belas tahun lalu dan ayahku yang langsung menikah dengan selingkuhannya. Aku tidak sudi tinggal dengan ibu tiri yang hanya dua tahun lebih tua dariku, sehingga

memutuskan untuk tinggal sendiri. Meski tidak berkata apa-apa, ayah sepertinya senang dengan keputusanku sehingga dia bisa berduaan dengan istri mudanya yang lebih pantas dijadikan anak, alih-alih istri. Aku dan ayah tidak pernah berkomunikasi, kecuali ketika aku memastikan uang bulanan sudah ditransfer ke rekening. Setelah bekerja dan bisa memenuhi kebutuhanku sendiri, hubunganku dengan ayah semakin jarang, bahkan bisa dibilang sudah putus, karena jujur saja, aku tidak tahu kabarnya sekarang.

Dan tidak mau tahu.

Ayah, sosok yang seharusnya menjadi contoh yang baik dalam hal cinta, malah mengajarkan hal sebaliknya. Sehingga aku tumbuh menjadi seseorang berhati dingin yang percaya kalau cinta itu hanya omong kosong belaka.

Aku tidak percaya cinta. Hubungan badan saja sudah cukup, tidak perlu melibatkan hati.

Meski sekarang, seseorang yang bisa kuajak untuk sekadar berhubungan badan saja juga sudah tidak ada. Mungkin pria-pria di luar sana sudah lelah bertualang atau terpaksa terikat dengan seorang perempuan, sehingga tidak ada yang tersisa untukku.

Sejujurnya, aku merasa sepi. Bohong besar kalau kubilang tidak butuh seseorang. Namun, seseorang itu harus sangat spesial, dan sayangnya hanya pria-pria dungu yang kutemui selama ini.

Tidak ada seseorang yang spesial itu.

Meski sebenarnya ingin istirahat, aku tetap memaksakan diri untuk menyeduh secangkir kopi. Kepulan asap dan aroma kopi yang menusuk hidung membuatku teringat kopi pemberian Mr. Pilot kemarin pagi.

Refleks, mataku menatap layar ponsel. Dia berjanji akan menghubungiku.

Seharusnya aku tidak mengharapkan apa-apa. Namun jauh di lubuk hatiku, aku berharap ada pesan darinya.

Mungkin dia bukan seseorang yang spesial. Mungkin saja dia hanya akan berakhir sebagai *fuck buddy*, dan bagiku, itu sudah cukup.

Tidak ada yang bisa menghangatkan hatiku, setidaknya ada seseorang yang bisa menghangatkan tempat tidurku.

***

Alan

Terlalu pagi untuk menghubungi seseorang. Apalagi kalau orang itu belum terlalu aku kenal.

Hampir satu jam aku duduk di balkon kamar dengan sekaleng bir dan selembar kartu nama yang sejak tadi terus kupandangi. *I need distraction* dan satu-satunya distraksi yang kumiliki hanyalah kartu nama ini.

Di atas meja di samping kursi yang kududuki, ponselku tergeletak dalam keadaan siaga. Sekali pencet, aku bisa menghubungi Karenina, distraksi yang kubutuhkan. Namun aku cukup kenal sopan santun untuk tidak menghubunginya.

Tunggu beberapa jam lagi, ujarku dalam hati.

Namun kenyataan yang terjadi justru sebaliknya. Tanganku malah bergerak mengambil ponsel dan mengetik sesuatu di sana.

"Hi. This is Alan."

There's no turning back. Pesan itu sudah dikirim, tidak bisa ditarik kembali.

Hampir saja kaleng bir yang kuminum terlempar begitu melihat tanda centang dua di ponsel berubah warna jadi biru. *She reads my message.* Jam tiga dini hari, dan dia masih terjaga.

Tubuhku terasa tegang menunggu balasannya.

"Hi, this is Karenina."

Aku tertawa kecil membaca balasannya.

"Can I call you?"

Tidak sama seperti sebelumnya, kali ini butuh waktu lama bagi Karenina untuk membalasnya.

***

Nana

Tubuhku terasa mau rontok, saking lelahnya. Namun, mataku sama sekali tidak bisa terpejam. Walaupun sudah mematikan lampu dan memakai penutup mata, tetap

saja aku tidak bisa tidur. Setelah berguling-guling gelisah di tempat tidur dan mataku sama sekali tidak merasa mengantuk, aku pun bangkit duduk dan menyalakan televisi.

Sebuah pilihan yang salah, karena mataku langsung menangkap adegan romantis di layar kaca. Adegan yang memunculkan hasrat terpendam di dalam tubuhku. Dan tanpa kusadari, tanganku sudah bergerak menyentuh tubuhku sendiri.

What a pathetic loser, pikirku, ketika tanganku meremas payudaraku sendiri. Seharusnya aku berhenti karena aku tahu betapa menyedihkannya nasibku, tapi getaran puas yang dialirkan sentuhan jariku membuatku kesulitan untuk berhenti.

Sampai ponselku tiba-tiba berbunyi, membuatku berhenti menelanjangi diriku sendiri.

Sebuah pesan singkat yang tidak kusangka akan mengubah hidupku.

"Can I call you?"

Tinggal mengetikkan satu kata saja, Ya, apa susahnya? Namun aku merasa ragu untuk mengetik kata tersebut. Lama aku menatap ponsel, dengan perdebatan hebat di dalam otakku.

Sebuah panggilan masuk menghentikan perdebatan tidak beralasan itu. Setelah menghela napas, aku mengangkatnya.

"Halo." Suaraku terdengar serak. Mungkin efek dari tindakanku barusan, juga bayangan wajah Alan yang tersenyum di hadapanku.

"Saya pikir kamu sudah tidur karena capek. *Long flight, right?"*

Suara Alan terdengar renyah. Berat dan sedikit serak. Membuatku ingin melanjutkan apa yang kulakukan tadi, kali ini sambil mendengarkan suaranya sebagai stimulan.

Aku menggeleng dan mengangkat tubuh dari tempat tidur. Tetap berdiam di sana hanya akan membuatku berpikir sangat jauh.

Kunyalakan lampu dan keluar dari kamar. Aku menuju dapur. Air dingin sepertinya sangat kubutuhkan sekarang, untuk menenangkan diri.

"Enggak bisa tidur, padahal capek," ujarku.

"*Well*, ada orang yang justru tidak bisa tidur saat sedang capek-capeknya."

"I am one of them," sahutku, sambil menendang pintu kulkas hingga menutup.

"Kamu ada acara besok? *I mean, today."* Dia terkekeh sendiri menyadari kesalahannya.

Aku teringat ajakannya di pesawat, sesaat setelah dia membantuku menemukan buku catatanku yang sempat hilang.

"Saya harus ke kantor."

"Wow, berdedikasi sekali."Sekali lagi dia terkekeh.

Aku ingin membenarkan kalau tebakannya salah. Aku bukannya berdedikasi dan sangat mencintai pekerjaan. *Well, I do love my job* tapi aku memaksakan diri langsung bekerja bukan karena menyukai pekerjaan, melainkan karena takut dipecat.

"Kamu pulang kerja jam berapa?"

"Jam lima, itu pun kalau enggak ada *meeting* dadakan."

"*So, what about dinner with me tonight?* Saya sudah lama tidak pulang ke Jakarta. Rasanya canggung harus jalan sendiri karena enggak terlalu kenal lagi dengan kota ini."

Aku mendudukkan tubuh di *kitchen island* dan memainkan botol minuman di tanganku. *Dinner*, sebuah tawaran yang

menggiurkan. Aku tidak perlu berpikir jauh, cukup menikmati makan malam. Mungkin segelas dua gelas *wine*. Satu dua ciuman singkat. *That's it.*

"Saya jemput. Kamu kerja di mana?"

"Kamu enggak punya kegiatan apa-apa?"

Dia tertawa kecil. "Saya selalu *jobless* setiap kali *on ground.* Makanya saya tidak suka berlama-lama di darat. Tapi saya tidak bisa langsung terbang lagi hari ini, jadi terpaksa harus menetap di darat. Dan karena saya *jobless*, juga karena sudah lama enggak tinggal di Jakarta, saya enggak punya siapa-siapa untuk dihubungi."

He has a sweet tongue.

"So?"

Aku tidak melihat ada kerugian yang akan kualami, sehingga aku pun menyetujui ajakannya. "Kamu bisa jemput saya di Pacific Place sore ini."

"Alright. See you then, Karenina."

I hope this is not a mistake.

Bab 6: You Drive Me Crazy!

Nana

Jika ada orang paling *fake* yang pernah, itu adalah diriku. Bagaimana mungkin aku bisa berdiri di sini, tersenyum lebar menyampaikan presentasi dan menjawab dengan tenang setiap pertanyaan bodoh yang diajukan, sementara hatiku mendidih ingin mengomeli mereka yang menganggapku remeh. Rekan kerjaku yang umumnya pria ini seringkali memandangku sebelah mata, padahal kinerjaku yang jauh melampaui mereka hanya melukai ego mereka.

Seperti kali ini, aku hanya bisa tertawa kecil menanggapi *jokes* seksis mereka yang kembali menyinggung status singleku. Di tengah *meeting*. Sangat tidak profesional.

Dan jika suaraku sedikit meninggi, mereka pasti akan sok-sokan

menenangkanku dengan guyonan, 'woo... tenang Nina, santai aja, enggak usah emosi.' Padahal, sikap mereka selalu membuat emosiku naik ke ubun-ubun.

Pukul sembilan, aku baru bisa mendudukkan tubuhku di kursi empuk di ruanganku setelah berjam-jam berkutat di tengah *meeting*. Hilang sudah harapan untuk pulang cepat dan beristirahat. Tidak peduli aku beralasan masih *jetlag*, mereka tetap saja suka mengulur waktu *meeting* biar bisa pulang malam dan dapat uang lembur. Hanya merugikan perusahaan saja. Jika akhir tahun ini aku dipromosikan jadi *head department*, aku tahu siapa saja yang harus aku pecat.

Kubuka sepatu tinggi yang sejak tadi menyiksa kaki dan memijit betis. Di depanku menyala layar laptop berisi pekerjaan yang mau tidak mau harus kuselesaikan malam ini jika tidak ingin besok terburu-buru. Kubuka blazer dan menyampirkannya di punggung kursi. Setelah merenggangkan

tangan, aku membuka kaitan bra yang membuat dadaku sesak. Kalau saja sekarang tidak di kantor, ingin rasanya melepas bra karena itu sangat menyiksa.

Godaan itu sungguh besar. Kulirik ke luar ruangan dan mendapati rekan kerjaku sudah banyak yang pulang. Sambil mengulum senyum, aku membuka kancing baju dan kemudian melepaskan bra. Rasanya sangat lega. Siapa pun itu yang membuat memakai bra sebagai sebuah keharusan bagi perempuan *for the sake of* norma sosial, jelas dia tidak paham kalau *braless* itu justru lebih menyenangkan.

Kalau begini, aku siap untuk mulai bekerja.

Ketika bekerja, aku seringkali lupa waktu, karena tiba-tiba saja ada yang mengetuk pintuku. Aku mendongak dan melihat Ratih, salah satu bawahanku, dengan rambut kusutnya menyembulkan kepala di pintu ruanganku.

"Ada yang nyariin kamu mbak, dari tadi sore, tapi kamu meetingnya kelamaan."

Dahiku berkerut. "Siapa?"

Ratih mengangkat bahu. "Ganteng," sahutnya, sama sekali enggak nyambung, dan kemudian terkikik sendiri. "Aku suruh masuk aja, ya."

Sebelum menjawab, Ratih sudah menghilang. Aku pun berpikir siapa yang mencariku. Kecuali rekan bisnis dan Dito, jarang sekali ada cowok yang mencariku. Sesekali, ketika ada pria dungu yang kebetulan dekat denganku.

Sambil memainkan ponsel, aku terus mengingat. Melihat ponsel itu, aku teringat telepon singkat tengah malam tadi. Juga janji untuk makan malam bersama Alan malam ini.

"Alan?" tanyaku pelan, pada diriku sendiri.

"Hai, Karenina."

Sosok itu muncul di pintu ruanganku. Tanpa seragam pilot, tapi tetap terlihat menawan seperti ketika dia mengenakan seragam itu.

**

She doesn't wear bra.

Itu yang pertama kali terlintas di benakku ketika Karenina melompat berdiri begitu aku muncul di ruangannya. Dia menatapku dengan dahi berkerut, mungkin tidak menyangka aku masih di sini semalam ini. Namun pandanganku terpaku ke payudaranya yang membulat di balik kemeja hitam itu. *Tempting*, aku tergoda untuk mencicipinya.

Kualihkan tatapan ke wajahnya. Wajah itu terlihat kusut, bahkan rambutnya juga mencuat ke sana ke mari. Sepertinya pekerjaan membuatnya tidak begitu terlalu

memerhatikan penampilan. Namun, kesan dingin yang dipancarkan wajahnya membuatku tertantang.

"What are you doing here?"

Bukannya menyilakanku duduk, dia malah menyerangku dengan pertanyaan itu. Tanpa menghiraukannya, aku melangkah mendekatinya dan duduk di depannya-kami hanya dibatasi meja kerjanya yang berantakan. Aku menatap berkeliling, memerhatikan ruang kerja yang tidak begitu besar itu. Aku tidak bisa membayangkan sepanjang hari terjebak di ruangan ini, berinteraksi dengan rekan kerja yang menyebalkan. Melihat Karenina, langit yang kupandang setiap kali bekerja jauh terasa lebih menyenangkan.

"Mr. Firdaus?"

Aku tersadar sudah membiarkan pertanyaan Karenina tanpa terjawab. "Kamu janji makan malam dengan saya."

Karenina tersenyum tipis. "*Sorry*, saya *skip*. Ada *meeting*, jadi enggak bisa pulang cepat. Dan..." Karenina menunjuk laptopnya, "masih ada yang harus saya kerjakan. Jadi, maaf, sepertinya janjinya harus saya batalkan."

"Come on, Karenina. Saya sudah jauh-jauh ke sini."

Karenina bersedekap. "Seharusnya saya memberitahumu untuk membatalkannya, tapi sekali lagi saya minta maaf karena sudah *skip*."

Sikapnya yang dingin dan penolakannya malah membuatku semakin tertantang. Kulirik laptopnya dan wajahnya bergantian. "Kalau saya diam di sini, berapa lama waktu yang kamu butuhkan untuk menyelesaikan pekerjaan ini?"

Karenina menatapku dengan dahi berkerut. "Satu jam?"

"Oke." Aku mengeluarkan ponsel dari kantong, sekaligus *headset*, dan memasangnya ke telinga. "Saya punya ponsel. Saya punya *headset*. Dan saya punya *game*. Jadi, saya tidak akan mengganggumu."

"You're crazy," gumam Karenina, sambil tersenyum tipis.

"You drive me crazy, Karenina," balasku. Tentu saja, payudaranya yang bebas itu yang membuatku gila sejak tadi.

**

Nana

Pria ini benar-benar gila. Dia diam saja sejak tadi, memainkan entah apa di ponselnya, sambil sesekali bersenandung. Mungkin mengikuti irama lagu yang dia dengar. Senandungnya lumayan merdu, aku harus mengakuinya.

Namun, meski dia diam saja dan berjanji tidak akan mengganggu, keberadaannya di ruangan ini lumayan mengganggu. Karena beberapa kali aku meliriknya, berdalih ingin mencari tahu apakah dia sudah mulai bosan atau-ini harapanku-balas melirikku. Namun dia begitu fokus pada *game* di ponsel.

Akibatnya, aku jadi susah berkonsentrasi. Data yang sama kubaca berulang kali tanpa *progress* apa-apa. Jika terus seperti ini, aku butuh waktu lebih dari satu jam.

Mengikuti Alan, aku pun memasang *headset* dan memusatkan perhatian pada pekerjaanku.

**

Alan

Aku suka perempuan yang larut dalam pekerjaannya. Saking fokusnya, dia jadi lupa pada sekitar. Bagiku, perempuan yang tenggelam dalam pekerjaan dan terlihat sangat *passionate* terhadap pekerjaannya adalah *major turn on.*

Itulah yang kurasakan saat ini. Melihat Karenina mengetik entah apa di laptopnya, sambil sesekali bergumam sendiri, bertanya sendiri lalu menjawab sendiri, itu adalah *major turn on* bagiku.

Melihat dia komat kamit sendirian dengan dahi berkerut, ingin rasanya melumat bibir itu. Aku pernah merasakannya, sekilas. Ketika kami tidak sengaja bertabrakan dan berciuman.

Ah, itu bukan ciuman. Hanya kecupan singkat, dan sama sekali tidak membuatku puas. Malah membuatku semakin penasaran.

Keinginan untuk berdiri dan menyerbu Karenina semakin menjadi-jadi. Untuk menahan hasrat itu, aku pun memusatkan perhatian pada *game* di ponsel.

Tapi sial, aku kalah lagi.

**

Ketukan di meja membuatku mengangkat wajah. Persetan dengan *game* ini, aku akan memainkannya nanti kalau sedang sendirian biar bisa menang.

Karenina mencopot *headset* dan tersenyum. *"I'm done,"* ujarnya.

Senyumku terkembang lebar. "Dan saya lapar."

"*Sorry*," gumamnya pelan. "Tapi, saya tidak yakin masih ada restoran atau café yang buka."

"Pecel ayam pinggir jalan sudah cukup untuk keadaan saat ini," ujarku.

"Mau ke Sabang?"

"Nasi goreng Sabang?"

Karenina mengangguk. "Atau Gultik Blok M?"

"Damn!" Aku tidak sengaja mengumpat, membuat Karenina kaget. "*Sorry*. Maksud saya, saya sudah lama enggak makan Gultik. Dulu banget, saya sering makan di sana waktu masih tinggal di Jakarta. Kangen juga. Kamu keberatan kita makan di sana?"

Karenina menggeleng. "Yuk."

Dia berdiri dan memakai blazer. Melihat itu, aku ingin mengingatkannya soal bra yang tidak dia pakai, tapi Karenina sama sekali tidak peduli, dan dia berjalan mendahuluiku ke pintu.

Di luar ruangannya sudah kosong. Jelas saja, sekarang sudah hampir jam 12 malam.

"Kamu sering kerja sampai malam begini?" tanyaku begitu kami menunggu lift.

Karenina mengangguk.

"Rekan kerjamu?"

Dia hanya mendengus. "Mereka selalu punya alasan buat enggak lembur. Sebagian mau lembur kalau ada *meeting*, demi uang lembur, tapi tetap saja kerjanya enggak becus."

Wajahnya yang dingin semakin terlihat keras begitu dia berkata. Dan Karenina sepertinya punya banyak uneg-uneg yang dipendamnya.

"Sudah berapa lama kamu kerja di sini?"

"Lima."

"Betah."

"Duitnya lumayan," jawabnya sambil melirikku dan tersenyum.

"Jujur banget."

Pintu lift terbuka, dan kami melangkah masuk. "Karena itu yang bisa bikin saya hidup. Bekerja sesuai *passion*? Siapa yang bakal bayar tagihan saya? Enggak semua orang punya *priviledge* kerja sesuai *passion*. Selama saya masih bisa ambil cuti dan liburan, dan gajinya gede, itu bisa bikin saya mempertahankan kewarasan."

Blak-blakan. Aku suka perempuan seperti ini. Bukan perempuan yang suka berpura-pura demi menjaga *image* dan menampakkan wajah palsu. Detik ini, aku yakin bisa nyambung dengan perempuan ini. Dia adalah distraksi yang sempurna.

**

Nana

"Biar saya yang nyetir."

Alan menyodorkan tangannya begitu kami sampai di depan mobilku. Aku menatapnya bimbang karena sejujurnya, aku

sulit untuk mempercayakan barang milikku ke tangan orang lain.

"Saya memang sering bawa pesawat, tapi saya janji bisa menyetir dengan baik."

Lidah manisnya memang selalu bisa membuatku tertawa dan detik selanjutnya, aku menyerahkan kunci mobil kepadanya.

"Gultik, here we come."

Aku tertawa kecil melihat tingkah Alan yang sangat kegirangan. Dia lucu juga, mengingat hal sederhana seperti ini bisa membuatnya bahagia.

Namun aku tersadar bahwa sudah lama aku tidak tertawa selepas ini. Kapan terakhir kali ada hal sederhana yang membuatku bahagia? Ah... sudah sangat lama.

"Kamu masih ingat jalan, kan?"

Alan menatapku dengan mata menyipit. "Saya memang sudah lama tidak pulang ke Jakarta, tapi saya masih hafal jalan."

Aku tertawa lagi sambil memasang *seatbelt*.

Begitu *seatbelt* terpasang aku tersadar akan satu hal. Aku tidak pakai bra.

Refleks tatapanku tertuju ke dadaku yang tercetak jelas begitu memakai *seatbelt*. Aku lupa tadi membukanya sebelum Alan datang. Kalau begitu, sejak tadi aku membiarkan payudaraku begitu saja di depan Alan. Apa dia menyadarinya?

Aku menatap Alan dengan tatapan horor. *Why are you so stupid, Nana?* Kalau Alan menyadarinya, aku tidak ingin dia memiliki pandangan aneh terhadapku.

Bekerja tengah malam tanpa pakai bra? *Oh my God,* apa ada yang lebih gila dari itu?

"Kamu kenapa?"

Oh ternyata ada. Putingku yang tiba-tiba mengeras begitu berduaan bersama Alan seperti ini. Ini benar-benar gila.

"Are you okay?"

Aku tersenyum tipis, benar-benar salah tingkah. Kurapatkan blazer yang kupakai, sekadar ingin menyembunyikan payudaraku.

Namun, tatapan intens Alan yang memaku mataku membuat jantungku berdegup kencang.

"You know what? Sejak tadi, ketika masih di ruangan kamu, saya ingin melakukan satu hal," ujar Alan.

"Hah?"

Alan membuka *seatbelt* dan mencondongkan tubuhnya. Kedua tangannya meraup wajahku dan menariknya mendekati wajahnya. "Ini. Saya ingin melakukan ini."

Tanpa memberiku waktu untuk mencerna, Alan menciumku. Tidak, dia

melumat bibirku. Lidahnya mendesak, membuatku membuka bibir, dan dia pun semakin dalam menciumku.

Alan menggigit bibriku pelan sebelum memutuskan ciumannya. *That's it*? Tidak, dia tidak boleh berhenti di saat gairahku baru saja muncul.

Kali ini giliranku yang mencium bibir Alan. Menangkap kode dariku, dia pun kembali melesakkan lidahnya memasuki kedua celah bibirku. Tangannya yang tadi menangkup wajahku perlahan menuju punggungku. Refleks, aku melingkarkan kedua tanganku di lehernya.

Ciumannya sangat intens. Gejolak di dalam tubuhku membuatku tidak ingin melepaskan ciuman ini. *Damn, when was the last time someone kissed me like this?*

Sebuah sentuhan di payudaraku membuatku sadar kalau kami tidak akan pernah sampai ke Gultik.

"Karenina..." bisik Alan di sela ciumannya. "Saya rasa... saya tidak sanggup menyetir ke blok M."

Aku tersenyum tipis. "Kamu bisa menyetir ke Kemang?"

Sebuah ajakan. Dan malam ini, aku tidak akan sendirian.

Ada seseorang yang menghangatkan tempat tidurku, dan bagiku itu sudah cukup.

Bab 7: Almost Is Never Enough

Nana

Alan mendorong tubuhku ke sudut lift ketika kami sampai di apartemenku. Dia mengerling sebelum kembali menciumku. Tidak ingin menyiakan waktu, aku melingkarkan lengan ke lehernya dan membalas ciuman itu.

Di sela ciumannya, Alan menyelipkan lengan kekarnya ke pahaku dan mengangkat sebelah kakiku. Hampir saja aku terjatuh kalau Alan tidak menahan tubuhku. Jemarinya dengan lincah masuk ke dalam rokku, membuat sebuah erangan tertahan meluncur keluar dari bibirku.

"Would you excuse me?" ujarku terbata, meningkahi belaian jari Alan di bawah sana.

Alan mencium leherku dan menekannya selama beberapa detik sebelum melepaskan diriku. Dengan kaki gemetar, aku melangkah keluar lift. Rasanya pintu apartemenku sangat jauh. Terlebih Alan tidak ingin melepaskanku. Di sepanjang jalan, dia terus mencuri cium.

Tepat di depan pintu unit apartemenku, aku kesulitan mencari *key card* dari dalam tas. Seharusnya ini bukan hal yang sulit, kalau saja tangan Alan tidak menggerayangi payudaraku. Dia memelukku dari belakang, dengan bibirnya mencium leherku dan kedua tangannya memainkan payudaraku. Sebentar lagi, jika aku tidak segera berhasil menemukan kunci sialan itu, Alan akan menelanjangiku di lorong apartemen ini.

Tahu yang lebih membuatku sulit berkonsentrasi? Alan menekankan tubuhnya ke punggungku, dan kejantanannya yang membengkak terasa begitu menusuk bagian belakang tubuhku. Rasanya ingin berbalik

dan menghadapnya, lalu meraup sesuatu di bawah sana ke dalam tanganku.

Tapi aku harus segera menemukan kunci sialan itu.

"Do you need help?" bisik Alan dengan suara serak.

Aku menelengkan leher. *"Stop groping my breast so I could find that damn key."*

Alan hanya tertawa kecil, tapi tidak menghentikan apa yang sedang dilakukannya. *Not that I'm complaining, though.*

Finally, I find it. Dengan sekali sentakan, aku berhasil membuka pintu.

Alan sama sekali tidak menyia-nyiakan kesempatan. Dia langsung meraup tubuhku dan membawaku ke sofa di ruang tamu. Dia merebahkan tubuhku di sana dan menindihku.

"Oh... Karenina," bisiknya.

Aku meraup wajah Alan agar bisa menatapnya. Dari jarak sedekat ini, baru kusadari bahwa *he's so damn gorgeous.* Dia berkulit putih, tapi tidak pucat. Wajahnya tidak mulus sempurna, dengan bekas jerawat dan *five o'clock shadow* yang belum sempat dibersihkan. Namun ketidaksempurnaan itu yang membuatnya terlihat semakin menarik.

Alan tersenyum dan aku langsung menciumnya. *Damn, he tastes good. So good.* Aku betah menghabiskan semalam suntuk dengan mencium bibirnya.

He's not the first but I will always remember man who I've kissed. Namun kali ini aku yakin, ciuman ini akan menetap dalam waktu lama di benakku.

If his lips taste good, I wonder how he tastes down there.

Oh damn it, Karenina, you and your dirty thought.

Aku terkikik sendiri mendengarkan omongan di dalam benakku.

"What?"

Aku menggeleng.

Namun Alan tidak percaya begitu saja. Dia menatapku dengan mata setengah terpicing. "*Don't lie to me.* Kenapa kamu tertawa?"

Aku menggigit bibir dan kembali menciumnya. *"You taste good, so I wonder how it feels down there."*

***

Alan

This girl is driving me crazy.

Dia bicara apa barusan? Bagaimana rasanya di bawah sana? Seandainya dia tahu kalau sejak tadi aku tersiksa. Sejak aku

menciumnya di parkiran kantornya. Tidak, sejak aku melihatnya tidak mengenakan bra saat di ruangannya, dia sudah menyiksaku.

Kuabaikan rasa lapar karena Karenina jauh lebih menggiurkan. Seperti saat ini, dia terlihat pasrah sekaligus menantang. Dia tidak menolak setiap sentuhanku, bahkan sejak di mobil tadi. Dia sepertinya tahu pesona yang dimilikinya, dan sengaja menggunakannya untuk menyiksaku. Menyetir di malam hari sudah berbahaya, jadi lebih berbahaya dengan kehadiran perempuan yang ingin kutiduri di sampingku.

Karenina juga tidak membantah ketika aku mulai menyentuhnya. Semula kupikir dia akan keberatan, tapi ternyata dia hanya tersenyum kecil dan membiarkanku menyentuhnya. Payudaranya terasa sangat pas di tanganku, dan membuatku ingin segera membuka kemeja itu untuk merasakannya langsung.

And she's wet, down there.

Bagaimana aku tidak semakin pusing?

Ditambah dengan omongannya barusan. Dia berbaring di bawahku, menantangku dengan wajahnya yang terlihat *innocent* tapi juga mengundangku untuk segera memasukinya.

"What did you say?" tanyaku, ingin memastikan.

Karenina tertawa kecil. *"You heard me."*

Oh course I heard her but I want to hear it once more. It's a major turn on. Yeah, I am a man, and I love it when women talk dirty in front of me.

Just like what she did.

Aku membungkam tawa Karenina dengan ciuman, sementara tanganku mulai membuka kancing kemejanya. Payudaranya terbebas dan berdiri menantang di depanku.

"Damn it," bisikku dan segera menurunkan ciumanku ke dadanya.

She tastes good. Very good.

Damn it.

Karenina mengerang di balik ciumanku di payudaranya. Kurasakan sebuah tekanan di kepalaku, yang membuatku semakin dalam melumatnya*. She knows what she wants and it makes me crazy.*

Namun sebuah *concern* mengganggu konsentrasiku.

Aku mengangkat wajah dan menatap Karenina. Ekspresinya terlihat kecewa dan keberatan ketika aku menghentikan apa yang sedang kuperbuat.

"Saya enggak bawa kondom," bisikku.

"*Pure boy.*" Dia mendongak ke arah pintu di sisi kiriku. *"I have it but I don't think I can walk into my room."*

"It's okay."

Aku bangkit berdiri dan dengan sekali sentakan, aku meraup Karenina ke dalam gendonganku. Dia terpekik kaget tapi kemudian langsung tertawa. Karenina menunjuk pintu di sebelah kiri, dan ke sanalah aku membawanya.

Kamar itu rapi dan simpel. Semua berada di tempat yang seharusnya, tidak ada yang salah tempat. Namun, aku tidak punya waktu untuk meneliti kamar Karenina. Tempat tidur dengan sprei putih di tengah ruangan seolah memanggilku untuk berbaring di sana.

Aku merebahkan Karenina di sana. *"Where is it?"*

Karenina menelengkan wajahnya dan menunjuk meja riasnya. "Di dalam box makeupku."

Box transparan di atas meja itu berisi banyak lipstick dan peralatan *makeup* yang tidak kumengerti. Namun, plastik biru langsung menyita perhatianku. Segera

kuambil plastik itu dan membawanya ke hadapan Karenina.

"Are you sure?" Well, aku hanya ingin memastikan, tidak ingin memaksanya jika dia tidak mau. *Consent*, itu penting, dan aku selalu menjaganya.

Karenina menatapku tajam*. "Just put on that damn condom and ride on me."*

Her dirty words, it turns me on.

Aku membuka kaos yang kupakai. *Thanks to my job* yang memaksaku harus selalu dalam keadaan *fit* sehingga aku tidak perlu merasa *insecure* di saat seperti ini. Malah, aku sangat pede dengan tubuhku. Dan kuyakin perempuan menyukainya. Termasuk Karenina. Matanya membelalak begitu melihat *my tone abs.*

Karenina mengangkat tangannya dan menyentuh perutku. Dia sengaja berlama-lama di sana, dan aku membiarkannya.

Sentuhannya terasa hangat dan menggelitik. Membuatku semakin tidak sabar.

Kurebahkan tubuh tepat di atasnya dan kembali menciumnya. Kali ini ciumannya lebih menggebu, seakan-akan dirinya pun sudah tidak sabar untuk mengakhiri permainan ini.

Just like me.

Dan aku kehilangan akal sehatku ketika Karenina menekan bagian depan celanaku. *She knows where to put her hands.*

Namun, sesuatu yang tidak disangka-sangka malah membuyarkan semuanya. Perutku berbunyi. Rasa lapar yang tidak tahu diri itu sukses menghancurkan suasana yang sudah susah payah kubangun.

Aku sudah tidak memikirkan makian apa saja yang keluar dari mulutku sementara Karenina hanya tertawa.

"Mau makan dulu?"

Shit. Shit. Shit. Shit.

***

Nana

Belum pernah aku mengalami pertentangan seperti ini. *I want him so bad but at the same time I feel confused.*

Ini bukan pertama kalinya aku membawa masuk lelaki ke kamarku untuk bercinta. Namun baru kali ini aku merasa ragu. Padahal sejak tadi jantungku menggebu-gebu. Bahkan ketika Alan bertanya apakah aku yakin, aku menjawabnya tanpa keraguan. Namun, ketika tanganku menyentuh miliknya, keraguan itu pun muncul.

Ini terlalu cepat.

Meski tidak menyuarakannya, dalam hati aku senang mendapat pengalihan seperti ini.

Tidak ada makanan apa-apa di apartemenku selain mie instan, dan mie instan inilah yang kusajikan.

"Kamu yakin enggak mau *delivery*?"

Aku melirik ke balik pundak dan mendapati Alan bersungut-sungut di meja makan. Dia terlihat menggemaskan jika sedang ngambek seperti ini, dan itu kembali memunculkan hasrat dari dalam tubuhku.

Make up your mind, Nana. Do you want him or not?

Actually, I don't know.

Aku membawa mie instan itu ke meja makan dan meletakkannya di depan Alan. "Dapur ini seringnya jadi hiasan karena saya jarang masak, jadi seadanya saja ya."

Alan menatapku. Gairah itu masih ada di matanya. Namun aku tahu, sekalipun gairah itu ada, dan sekalipun dia kembali menciumku, aku ragu apakah aku akan menyambutnya dengan senang hati seperti tadi?

Aku tidak tahu apa yang membuatku merasa enggan.

"Kamu bisa tidur di sini malam ini." Aku melirik jam dinding yang sudah menunjukkan lewat tengah malam. "Kamu bisa pulang besok pagi."

Alan mengangguk sambil menyuap mie instan. Suasana hening ini terasa canggung dan otakku *blank* untuk mencari topik pembicaraan. Siapa pun pasti akan merasa canggung jika berada di posisi ini. Ditambah kami yang belum terlalu saling mengenal sehingga tidak tahu harus membicarakan apa.

Mungkin aku ingin mengenalnya, karena itu aku merasa enggan?

Aku menatap Alan. Ada yang berbeda dengan diriku tapi aku tidak tahu. Selama ini yang aku inginkan hanyalah seorang *fuck buddy* untuk menghangatkan tempat tidurku, tapi kenapa malam ini, menatap Alan yang menyantap mie instan ala kadarnya di dapurku, membuatku merasa ingin lebih?

You don't know him, Nana. Don't expect anything.

Karena itulah, aku ingin mengenalnya.

Kuteguk minuman untuk melegakan tenggorokanku yang kering. "Berapa lama di Jakarta?"

"Lusa saya berangkat," jawabnya pendek.

"Ke mana?"

"Singapura."

"Berapa lama?"

Alan menatapku dan menggeleng. "Saya *base*-nya sekarang di Singapura. Dari sana, saya terbang ke mana-mana. Kali ini hanya pengecualian, karena saya harus menggantikan teman sehingga saya ke Jakarta."

"Oh..." Hanya itu yang berhasil kukatakan. Sejumput kecewa merambati hatiku.

Sekarang aku mengerti dari mana datangnya rasa enggan itu. Aku tahu, jika kami jadi berhubungan malam ini, berat bagiku untuk melupakannya*. I will craving for him, more and more.* Namun aku tahu kalau dia bukan seseorang yang bisa ditunggu. Dia hidupnya ada di atas sana, bukan di sini bersamaku. Dan aku tidak ingin setelah hari ini, hanya bisa mengenang kebersamaan kami yang berumur semalam ini saja, tanpa ada kesempatan untuk bisa bertemu dia lagi.

Sepertinya, aku sudah membentengi diriku dari kemungkinan sakit hati.

Aku bangkit berdiri. "Saya tidur duluan. Kamu bisa tidur di kamar jika kamu mau. *Good night."*

Tanpa menunggu balasannya, aku menuju kamar. Di pikiranku bermain satu pertanyaan. Sejak kapan aku bermain hati seperti ini?

Ini terlalu cepat.

**

Aku sudah nyaris tertidur ketika kurasakan sisi lain tempat tidurku ditempati seseorang. Tidak perlu membuka mata, aku tahu itu Alan.

Detik selanjutnya, aku merasakan seseorang memelukku dari belakang. Alan melingkarkan tangannya di pinggangku dan

membenamkan tubuhku ke dalam pelukannya.

Aku memang tidak bisa memiliki seseorang untuk menghangatkan hatiku, tapi setidaknya, aku bisa membangun benteng agar tidak tersakiti suatu hari nanti.

Bab 8: A Ghost

Tiga Bulan Kemudian

Nana

"There's something wrong with you." Sambil menenggak bir kalengan, Andari menatapku dengan wajah curiga. "Sebenarnya gue udah ngerasain ini sejak lama."

Aku hanya melirik Andari sekilas dan kembali mengelus Chloe yang tertidur manja di pahaku. Dasar kucing pemalas, kerjanya hanya tidur sepanjang hari. Sepertinya aku harus membawa Chloe ke dokter karena sejak beberapa bulan terakhir, dia semakin gemuk.

"Earth to Nana...." Andari berteriak kesal.

"I heard you and I'm fine. Nothing's wrong with me."

Itu bohong.

Pagi itu, aku berangkat ke kantor sementara Alan masih tertidur. Aku sempat bertanya apakah setelah ini kita akan bertemu lagi? Namun, dia masih terlelap dan tidak menjawab pertanyaanku.

Sejak pagi itu hingga sekarang, aku tidak pernah mendengar apa-apa lagi tentangnya. Berkali-kali aku tergoda untuk menghubunginya, tapi aku selalu mengurungkan niat. Sehingga, yang bisa kulakukan hanyalah mengenang kebersamaan singkat kami malam itu.

Pathetic.

Namun aku tidak bisa bohong bahwa ciumannya terlalu sulit untuk dilupakan. Juga sentuhannya di sekujur tubuhku, seringkali membuatku terbangun tiba-tiba tengah malam dari mimpi buruk. Mimpi

buruk, karena di mimpi itu aku tengah berhubungan dengan Alan dan dia selalu menghilang sedetik menjelang aku mendapatkan orgasme.

Shit.

"Nana..."

Teriakan Andari mengagetkanku, juga Chloe, yang langsung terbangun dan mengeong marah ke arah Andari.

"Kenapa, sih?"

"Lo mikirin apaan sih?"

"Kerjaan." Satu-satunya alasan yang kupunya.

"Gue tahu lo baru aja dapat promosi. Selamat ya ibu manajer, tapi apa iya di *weekend* ini masih aja mikirin kerjaan?"

Aku tertawa kecil. "Gue lagi mikirin cara buat mecat karyawan gue yang enggak *perform*."

Andari menatapku dengan ekspresi malas. "*Thank God* gue enggak punya bos ngeri kayak lo."

Kami terkikik dan detik selanjutnya kembali terdiam, kembali menikmati bir masing-masing. Namun, sepertinya Andari masih belum puas dengan jawabanku.

"Yakin lo cuma lagi mikirin cara mau mecat karyawan lo? Bukan mikirin orang lain?"

Aku menatap Andari serius. Dalam hati, aku mengangguk. Namun di depannya, aku menggeleng.

Sejak tadi, aku terus bertanya. Di mana Alan sekarang?

**

Alan

"Hi, gorgeous."

Audrey, dan jujur saja, aku tidak berminat meladeninya.

Perempuan itu mengambil tempat duduk di sebelahku. Dia sengaja menyilangkan kaki agar belahan roknya yang tinggi itu menampakkan pahanya. Dulu, aku akan langsung blingsatan. Namun kali ini berbeda. *I'm not in the mood for making out with her.*

Or with another women.

Shit, damn you, Karenina.

Sekian ribu kilometer, sekian puluh hari berlalu, dan aku masih teringat dia. *Believe it or not*, sejak pagi aku terbangun dan mendapati Karenina sudah tidak ada di apartemennya, hingga hari ini, aku belum pernah tidur dengan perempuan lain.

Karena setiap kali aku mencium seorang perempuan, aku selalu melihat Karenina.

Sejak kapan perempuan itu menghantuiku?

"Alan, are you okay?"

Aku mengangguk pelan tanpa suara.

Audrey melingkarkan lengannya di pundakku dan mendekatkan tubuhnya. Payudaranya menekan lenganku. Tidak seperti biasanya, kali ini aku tidak bereaksi apa-apa. Juga ketika Audrey mencoba menciumku, aku malah terdiam seperti anak kecil yang baru pertama kali ciuman.

What happen to you, Alan?

Audrey melepaskan ciumannya dan menatapku dengan dahi berkerut. "Kamu yakin kamu baik-baik saja?"

Aku menatap Audrey dengan ekspresi terganggu. *"I'm good and could you please stop bothering me?"*

Perkataanku sepertinya menyinggung Audrey karena dia langsung berdiri dan berlalu dari hadapanku. Aku tahu ini tidak adil untuknya, memperlakukan dia seperti itu hanya untuk menyelamatkan diriku sendiri. Aku akan minta maaf padanya, tapi nanti.

"Ini gue enggak salah lihat kan?" Gilang, yang sejak tadi duduk di sebelahku, akhirnya angkat bicara. "Lo menolak Audrey?"

"Lagi enggak *mood*."

"Enggak *mood*?" Gilang terbahak. "Sejak kapan lo jadi enggak *mood*? Lo itu kayak kucing, lagi tidur aja disodorin ikan langsung bangun."

Aku juga tidak *mood* meladeni bercandaan Gilang. Kuteguk kopi yang sudah dingin, membiarkan Gilang memuaskan dirinya untuk meledekku.

"Ngelihat lo kayak gini, lo kayak orang yang sudah siap-siap mau *having sex* tapi tiba-tiba batal. Makanya kesel kayak gini."

Ucapan Gilang ada benarnya. Karena malam itu, aku terpaksa membuka kembali kondom yang baru kupasang sedetik sebelumnya hanya karena perut sialan ini berbunyi minta dikasih makan.

Malam itu aku merasa sangat malu dan sampai sekarang, jika ingat, aku rasanya ingin ngamuk. Di satu sisi, aku senang tidak harus bertemu Karenina lagi sampai aku berhasil memulihkan muka.

Namun tidak bertemu Karenina ternyata semenyiksa ini.

"Gue setuju sama Audrey, lo yakin baik-baik aja?"

Aku menatap Gilang. *I have two choices.* Bisa saja aku terus begini tapi sampai kapan aku akan tersiksa seperti ini? Atau aku harus bersikap nekat dan menyelesaikan apa

yang belum sempat terselesaikan beberapa bulan lalu.

"Siapa yang *flight* ke Jakarta besok?"

Berbeda denganku yang sering tidak peduli dengan jadwal rekan kerjaku, Gilang selalu tahu siapa saja yang mendapat *flight* ke Jakarta, sambil menyusun rencana untuk menukar jadwal.

"Jakarta? Why?"

Ini dia tiket yang kubutuhkan. "Gue mau minta ganti jadwal."

Ucapan pendek itu malah membuat Gilang kaget. Dia menatapku dengan ekspresi tidak percaya. "*Are you sure?* Setahu gue, lo paling malas harus ngeganti jadwal. Apalagi ini ke Jakarta*. This is Jakarta, man. The city you hate the most."*

I know that I hate Jakarta. Namun kepulanganku yang terakhir ke sana tidaklah berakhir semenyedihkan yang kukira sebelumnya.

Aku ingin menantang diriku sendiri. Apakah setelah ini aku masih akan membenci Jakarta, atau malah kembali jatuh cinta pada kota itu?

"I need it, Lang."

Gilang masih menatapku dengan tatapan tidak percaya. Dan aku sama sekali tidak berniat untuk memberi penjelasan padanya.

All I know is this is the time to try my good luck.

Bab 9: Life is Supposed to be a Joke

Alan

What am i doing here?

Aku mendengus ketika turun dari Uber yang membawaku ke apartemen Karenina di Kemang. Seharusnya aku beristirahat di hotel, bukannya ke sini.

Tidak, seharusnya aku tidak pernah mengganti jadwal dengan Pak Joy dan mengambil penerbangan ke Jakarta. Apa yang sebenarnya aku inginkan? Bertemu Karenina, lalu setelah itu apa?

Aku bahkan tidak tahu apa yang harus kukatakan padanya ketika kami bertemu nanti. Kami tidak pernah mengucapkan selamat tinggal tiga bulan lalu, dan selama itu pula, kami tidak pernah berhubungan. Aku seharusnya mengirim chat singkat, tapi

aku terlalu gengsi untuk melakukannya. Mungkin Karenina juga sama, terlalu gengsi untuk menghubungiku.

Resepsionis berwajah mengantuk langsung terduduk tegak begitu melihatku memasuki lobi. Dia tersenyum lebar dan menyapaku dengan sopan.

"Saya ingin bertemu Karenina di unit 2102," ujarku.

Resepsionis itu tersenyum lega. "Oh, bapak mau mengambil kucing, ya?"

What? "Kucing?"

Resepsionis itu membungkuk dan detik selanjutnya meletakkan kandang kucing di atas meja. Seekor kucing berbulu putih menatapku dengan wajah garangnya, sebelum kembali menggeliat dan tertidur.

"Ini kucing siapa?"

"Ibu Karenina tadi berpesan untuk memberikan kucing ini kalau ada seorang pria yang mencarinya."

Aku tertawa kesal. Aku ke sini ingin bertemu Karenina, bukan kucing galak ini.

"*Sorry*, sepertinya ini ada salah paham karena saya tidak mengerti apa-apa soal kucing ini."

"Oh..." Wajah si resepsionis terlihat pias. Dia mengambil kandang kucing itu dan meletakkannya ke tempat semula.

"Boleh saya tahu Karenina ke mana?"

Dia menggeleng. "Dia bawa koper, seperti harus pergi jauh. Ibu Karenina memang sering bepergian."

Aku menghela napas pasrah. Seharusnya aku mempertimbangkan faktor kesibukan Karenina, tapi otakku blank, sama sekali lupa kalau Karenina mungkin tidak ada di apartemennya.

Sambil mengutuk dalam hati, aku pun berpamitan pada resepsionis itu. Sambil menunggu Uber yang kupesan datang, aku bertanya-tanya sendiri, *what should I do now?*

Stop chasing her, it's my first option. Aku tinggal kembali ke hotel dan bermalas-malasan di sana sampai esok sebelum kembali ke Singapura. Menikmati Jakarta jelas bukan sebuah opsi menarik karena aku masih belum sepenuhnya berdamai dengan kota ini.

My second option is go to Karenina's office and asking someone where is she right now. And then, what? Menemui Karenina di manapun dia berada sekarang? Itu pilihan yang bodoh.

Dan yang lebih bodoh adalah aku malah mempertimbangkan pilihan kedua itu.

Seorang laki-laki berambut panjang turun terburu-buru dari mobil dan menyenggolku. Kulayangkan tatapan kesal, tapi dia sama sekali tidak menoleh. Sialan, di tengah emosi seperti ini, ingin rasanya mengajaknya ribut.

Namun, niat itu segera kuurungkan ketika resepsionis itu memberikan kandang kucing itu kepadanya.

Kucing Karenina.

Itu berarti, laki-laki ini mengenal Karenina.

Aku meliriknya dan berusaha untuk tidak begitu kentara, sehingga sebagai gantinya, aku melirik kucing berwajah galak itu. Dia mengeong padaku, mungkin merasa terganggu karena dipelototi.

Kalau dipikir-pikir, kucing itu mirip Karenina. Maksudku, wajahnya sama-sama galak dan dingin. Tapi kucing itu juga terlihat menggemaskan, dan ketika berada di

bawah tubuhku, Karenina juga menggemaskan.

Shit, kenapa aku harus teringat kejadian itu lagi?

"Lo di mana? Iya, ini Chloe udah sama gue. Nana bilang cuma cek biasa aja, katanya Chloe udah kegendutan, hi-hi."

Aku meringis mendengar laki-laki itu terkikik sendiri.

"Ya udah *babe*, gue tungguin ya. Cepetan, panas sih."

Kali ini aku harus bersusah payah menahan tawa. I'm not homophobic, tapi aku juga tidak bisa menahan tawa ketika berhadapan langsung dengan mereka yang ngomongnya sangat kemayu ini. Susah payah aku menahan diri untuk tidak tertawa, karena bagaimanapun, mungkin saja pria ini bisa memberikan bocoran di mana Karenina berada.

Namun mendengar dia mengobrol dengan kucing itu membuatku gerah. Ingin rasanya mengonfrontasinya langsung agar dia memberitahu di mana Karenina, tapi aku masih bisa menahan diri.

"Hai, Nana."

Refleks kepalaku terangkat ketika mendengar dia bicara di telepon.

Is he talking to Karenina?

"Iya, ini Chloe udah sama gue, lagi nunggu Andari. Udah deket katanya."

Pria itu menatapku aneh, ketika tanpa sengaja dia menangkap basah aku tengah memelototinya. Aku juga tidak ada niat untuk mengalihkan tatapan.

"Lo tenang aja, Chloe aman di tangan gue. Lagian elo juga, sih, udah tahu mau ke Singapur malah bikin janji sama dokter."

Singapura? *Really?* Aku mendengus kesal. Jauh-jauh aku ke sini, tapi Karenina

malah ke Singapura. *Life is supposed to be a joke, right? But it's not fun.*

"Is it Karenina?" tanyaku, meski pria itu masih mengobrol di telepon. Dari ujung mata aku melihat Uber yang kupesan sudah datang. *"Answer me."*

"Who are you?" tanyanya.

Tidak ada waktu untuk basa basi. "Apa Karenina di Singapura sekarang? Dia menginap di mana?"

Pria itu menurunkan ponsel dan menatapku denga dahi berkerut. *"I don't know who you are. Maybe you're serial killer, so, why am I have to give her address?"*

He's not an easy guy. Damn it.

"But she knows me."

Percuma, karena pria itu tidak percaya.

Klakson mobil mengagetkan kami. Dia menatapku tajam sebelum kemudian berlalu dengan dagu diangkat tinggi.

Meninggalkan aku sendirian seperti orang bodoh.

**

Nana

"Lo ngomong sama siapa, sih?"

Sejak tadi aku memanggilnya tapi Dito sepertinya dia malah tertarik dengan orang lain ketimbang menjawab pertanyaanku. Dia malah membiarkanku menyerocos sendiri seperti orang bodoh.

"Cowok aneh tapi ganteng."

Yeah, Dito will always be Dito. Dia selalu lupa dengan orang lain jika sudah terdistraksi dengan cowok ganteng.

"Gue balik sore ini kok. Nanti Chloe titip di resepsionis aja."

"Cepet amat baliknya."

"Ngapain juga gue di sini? Gue ke sini cuma buat *meeting* doang."

"*Get laid. Hunting* cowok kek." Dito terkikik.

Aku hanya tertawa tipis. "Ya udah, nitip Chloe ya. *Thanks*, Dit."

Selepas bicara dengan Dito, aku memandang sekeliling. Kepergianku ke Singapura mendadak, karena bos dari bosku di Jakarta alias orang dari regional Asia, memaksa untuk *meeting* saat ini juga. Terpaksa, aku harus ke Singapura pagi tadi tanpa tahu berapa lama aku akan berada di sini. Pengalaman sebelumnya *meeting* ini bisa berlangsung berhari-hari, sehingga aku pun membawa koper berisi baju ganti untuk beberapa hari. Nyatanya, *meeting* berjalan cepat dan aku bisa kembali ke Jakarta sore ini. Terngiang di benakku ucapan Dito. *Get laid. Hunting* cowok.

Sebuah wajah membayang di mataku. Alan, dengan senyum miringnya yang sekilas menyebalkan tapi juga mengundang untuk dicium. Alan pernah bilang kalau dia ada di Singapura.

Sekarang aku di sini, sudah dekat dengannya, tapi kenapa aku masih tidak berani untuk menghubunginya? Sejak tadi aku hanya memainkan ponsel dan melihat namanya, tanpa ada keberanian untuk mengirim sebaris pesan singkat. Jujur saja, aku takut dia sudah lupa denganku.

Pekerjaannya membuatnya banyak bertemu dengan banyak perempuan dan aku yakin, ada banyak perempuan yang singgah di hidupnya. Dan aku tidak merasa ada yang spesial dariku sehingga Alan masih ingat setelah beberapa bulan berlalu. Aku tidak ingin terluka, itu alasan kenapa aku tidak berani menghubunginya.

Mataku terpaku ke burung merpati yang tengah memakan remahan roti di pedestrian Orchard.

"Do you know Alan?" Aku berbisik kepada seekor merpati yang tengah makan dengan lahap di dekatku.

Tentu saja merpati itu tidak menjawab.

**

Alan

"Thank you, mbak."

Mbak Ida hanya menatapku malas meski aku terlihat sangat bahagia di depannya. Dia penyelamatku, berhasil memberikanku satu kursi di penerbangan ke Singapura yang akan berangkat sebentar lagi. *Pilot's privilledge,* bisa mendapatkan penerbangan dadakan. Cukup basa basi memberikan cerita dramatis, maka mbak Ida

dengan senang hati akan membantu mencarikan penerbangan.

"Sudah, sana pergi. Sebentar lagi berangkat."

Ketika sudah duduk di dalam pesawat--rasanya aneh duduk di antara penumpang--aku pun mengirim pesan singkat untuk Karenina.

"Hi, remember me? I heard that you're in Singapore right now. Can we met?"

Aku menimbang ponsel, dengan jantung berdegup kencang menunggu jawaban Karenina. Namun, jawaban itu tidak datang-datang.

"Alan, turn off your phone."

Aku mendongak dan melihat Miranda, pramugari senior, yang sering terbang bersamaku, menatapku galak. Sekali lagi aku melirik ponsel dan tidak ada jawaban dari Karenina, sebelum akhirnya aku mematikan ponsel itu.

**

Nana

Life is supposed to be a joke, right? But, never in my mind I think that my life is a big bad joke.

Aku membaca pesan Alan begitu aku menunggu koper di Soekarno Hatta. Kenapa aku baru membaca pesan itu sekarang, ketika sudah berada di Jakarta?

Pesan itu dikirimkan satu jam yang lalu, ketika aku masih di perjalanan.

"*Sorry*, saya sudah balik. *I'm in Jakarta now. Maybe next time?*"

Maybe next time? Aku tersenyum kecil. Dalam hati aku berharap kalau *maybe next time* ini tidak berakhir sebagai basa basi belaka.

**

Alan

No fucking way.

Hampir saja aku berteriak mengumpat di tengah Changi yang ramai ketika membaca pesan Karenina. Pesan itu dikirimkan satu jam yang lalu.

"*Sorry*, saya sudah balik. *I'm in Jakarta now. Maybe next time?*"

Aku tidak sanggup menahan tawa miris, menertawakan kebodohan yang kulakukan hari ini. Aku sudah luntang lantung ke sana ke mari hanya demi satu perempuan--yang aku sendiri tidak mengerti mengapa aku begitu ngotot ingin bertemu dengannya--tapi kenyataan malah meledekku.

And then what? Do you want to go to Jakarta again? Aku mendengus kesal. Ini saatnya mengakhiri semua kebodohan ini.

Aku pun mencari sebuah nomor di ponsel dan menghubunginya. *"Hi, Audrey. Are you free tonight?"*

Bab 10: I Miss You

Nana

He doesn't aswer my text. Sekian jam berlalu, dan tidak ada pesan masuk dari Alan.

Apa aku harus mengirim pesan lagi? Sesuatu yang jelas dan tidak *vague*? Tidak, aku hanya akan terlihat seperti perempuan *annoying* jika mengirim pesan lagi ketika pesan sebelumnya belum dibalas. *Just wait and see, Nana. Just wait and see.*

Ketakutan yang tadi sempat kurasakan berganti rasa semangat. *He still remembers me.* Alan masih mengingatku. Dia bahkan tahu aku ada di Singapura dan sejujurnya hal itu membuatku penasaran. Dari mana dia tahu?

Sekarang, setelah yakin kalau Alan masih mengingatku, apa yang harus kulakukan?

Sambil menjambak rambut, aku merebahkan tubuh di sofa. Mengapa aku malah seperti remaja yang baru pertama kali jatuh cinta?

Jatuh cinta?

Seketikka aku langsung terduduk begitu frasa itu melintas di benakku. Berani-beraninya dua kata mengerikan itu muncul di pikiranku. Aku menggeleng kencang, mengusir pemikiran itu dari dalam pikiranku.

"Argh..." Kembali aku merebahkan tubuh di sofa.

Namun, mataku kembali terbelalak ketika menyadari kalau di sofa ini hampir terjadi sesuatu antara aku dan Alan. Hangatnya tubuh Alan malam itu, ciumannya yang mendesak dan membuatku

candu, sentuhannya yang lembut tapi menuntut di saat-saat tertentu, dan bagaimana dia....

"No..." jeritku dan menjatuhkan tubuh ke lantai. Untung aada karpet tebal sehingga aku tidak perlu kesakitan.

Chloe mengeong galak ketika aku mengganggu tidurnya. Kuraih Chloe ke dalam pelukanku, tapi kucing itu malah tidak mau dimanja. Mungkin dia masih marah, karena aku harus memaksanya diet sesuai anjuran dokter, atau karena aku baru saja mengganggu tidurnya. Ah, andai aku menjadi Chloe, tidak ada hal lain yang ada di pikiranku kecuali makan dan tidur.

Aku berbaring menyamping dan menatap Chloe. *"Have you ever want someone so bad until it hurts?"*

Kucing itu mengeong, mungkin dia mengerti ucapanku barusan.

"What should I do now? Should I call him and asking him to meet me?"

Kali ini Chloe hanya diam sambil bergelung, bersiap untuk tidur.

Aku menggelitiknya tapi dia tidak menggubrisnya. *"Hei, i'm talking to you. How come you ignore me, bad cat?"*

Chloe bergeming dalam tidurnya, meninggalkau yang tertawa sendiri.

Pernah dengar cerita tentang perempuan tua dan kucingnya? Mungkin, aku tengah menuju seperti perempuan itu.

***

Alan

Tubuhku menegang sebelum kemudian aliran listrik menyentakku, seiring dengan lenguhan Audrey yang berada di atasku.

This is good, I mean, it's like another sex I've ever had. But, why am I felt that this is so wrong? Me and Audrey, it's so wrong.

Begitu menghubungi Audrey, aku tahu apa yang akan kudapatkan. Pengalihan itu yang kubutuhkan. Audrey menyambutku dengan lingerie seksi begitu aku tiba di apartemennya. Dia langsung memelukku, bahkan kami tidak sempat bertukar sapa. Lagipula, siapa yang membutuhkannya? *All I need is great sex all night long.*

Audrey merebahkan tubuhnya di sebelahku. Dia tersenyum puas sembari jarinya bermain di perutku. Aku berbaring menatap langit-langit kamar Audrey. *She's here with me, ready for me, but why am I longing for someone else?*

Karena ketika aku bersma Audrey, yang ada di benakku malah Karenina. Kwetika mencium Audrey, yang kubayangkan adalah mencium Karenina. Dan, yang kuinginkan untuk terbaring dengan wajah puas di

sampingku saat ini bukanlah Adrey, melainkan Karenina.

I know this is wrong and there' something wrong with me.

"Alan, can I ask you something?"

Aku menoleh ke arah Audrey. *"What?"*

"What am I to you?"

Ini pertanyaan yang tidak pernah kuduga akan kudengar. Kalau boleh jujur, aku tidak ingin mendengar pertanyaan ini.

"Am I just your go-to-girl or am I have special place in your heart?" bisik Audrey dengan tangannya yang ditekankan di dadaku.

*"This is not the right time to talk about it,"*jawabku.

Audrey menggeleng. "Enggak akan pernah ada waktu yang tepat."

She's right. Yang sebenarnya adalah aku tidak ingin membicarakan ini dengan Audrey tanpa menyakiti dirinya. Namun, ketika menatap Audrey, apa pun yang kuucapkan malam ini hanya akan menyakiti Audrey.

Aku masih ingat pertama kali bertemu Audrey. Dia menunjukkan ketertarikannya secara terang-terangan, dan aku yang saat itu masih patah hati tidak menolaknya. Aku membutuhkannya karena tidak ingin bersedih sendirian. *Audrey knows how to make me feel good.* Namun, kuakui kalau bersama Audrey hanya sebatas hubungan badan dan aku tidak bisa membawanya lebih dari itu.

Sebenarnya, mudah untuk menyukai Audrey. *She's pretty with hot body, and especially, she knows how to treat you in bed.* Dia juga bekerja di bidang yang sama denganku dan mengerti pekerjaanku seperti apa, sehingga alasanku putus dengan Dia tidak akan terjadi jika aku pacaran dengan

Audrey. *She's funny too,* karena dia punya banyak *jokes* yang bisa membuatku tertawa.

Namun semua fakta itu tidak bisa membuatku membuka hati untuknya.

Meski berat, aku harus mengakui kalau bagiku, Audrey hanya sebatas *my go-to girl.*

Menyadari aku yang tidak berkata apa-apa lagi, Audrey bangun dari tidurnya dan mulai mengenakan kembali lingerie miliknya. Dari balik pundaknya, Audrey berkata tajam.

"Aku ingin sendirian malam ini, jadi kamu bisa pulang. *One more thing, stop calling me because I don't want to be your go-to girl anymore."*

Di balik ucapannya itu, aku bisa merasakan kepedihan hati Audrey.

Aku butuh pengalihan dari Dia ketika terpaksa harus ke Jakarta, sehingga aku memilih Karenina. Namun, bersama Karenina malah berakhir bencana untukku,

membuatku seperti orang gila tiga bulan terakhir ini. Malam ini, aku memilih Audrey sebagai pengalihan dari Karenina, tapi lagi-lagi berakhir bencana karena aku malah menyakiti perempuan ini.

At least tonight I realize one thing, stop running away and face whatever it is in front of you.

Aku bangkit duduk dan merangkul Audrey dari belakang. Kucium pundaknya yang telanjang, lama dan dalam, untuk yang terakhir kalinya. *"Sorry,"* bisikku.

Audrey menggeleng. *"I don't need your sorry. I want you to go away from me."*

"Sorry," bisikku sekali lagi, sebelum bangun dan memakai pakaianku.

Sebelum meninggalkan kamar Audrey, aku melirik perempuan itu. Dia sudah tertidur dengan selimut menutupi hingga setengah wajahnya. Meski membelakangiku,

dari pundaknya yang bergetar, aku tahu kalau dia menangis.

I hate myself everytime I make woman cry. Namun kenyataannya, aku sering membuat perempuan menangis.

***

Di dalam MRT yang membawaku pulang ke apartemen, aku sudah memutuskan. *Go ahead or go home.*

Aku tidak ingin pulang ke rumah sebelum mencoba lagi. Untuk pertama kalinya setelah delapan tahun, aku mencoba unutk membuka hatiku kembali.

"I miss you."

Tiga kata itu cukup untuk membuatku melangkah keluar dari patah hati yang mengurungku selama ini.

**

Nana

Getaran ponsel membuatku tersentak dari tidur. Tubuhku rasanya sakit dan baru kusadari kalau sejak tadi aku tertidur di lantai bersama Chloe.

Tanganku bergerak mencari ponsel, sama sekali tidak berniat untuk bangun. Dari jam di layar ponsel, kusadari sekarang sudah tengah malam.

"Awas aja kalau ini chat di grup kantor," gerutuku. Ada satu grup WhatsApp kantor yang memang berisi orang-orang dari banyak negara sehingga 24 jam selalu aktif, dan itu membuatku kesal.

Ini harga yang harus kubayar demi sebuah promosi.

Mataku terbelalak dan tubuhku langsung terbangun begitu membaca isi pesan itu. Sebuah pesan singkat, tapi membuat jantungku berdegup kencang.

Dari Alan. Dia bilang, dia rindu padaku.

Bab 11: Prove It

Nana

Notes cokelat ini selalu jadi penyelamatku setiap kali menunggu. Seperti siang ini, aku kembali mencoret *notes* dengan apa pun yang ada di benakku. Jika ada yang melihatnya, mereka pasti tidak akan mengerti dengan apa yang kutuangkan di sana. Namun bagiku, di sinilah aku menuangkan rahasiaku yang paling pribadi.

Sebaris senyum terkembang di bibirku ketika mataku melihat nama Alan di salah satu halaman. Nama itu kutuliskan di pesawat, beberapa saat setelah kami bertemu untuk pertama kalinya. Kali ini pun, aku menuliskan hal yang sama.

How I miss his kiss.

Saling bertukar pesan dengan Alan menjadi bagian dari keseharianku, meski butuh waktu beberapa jam untuk mendapatkan jawaban pertanyaan sederhana, *'what are you doing today?'* Karena perbedaan waktu di antara kami, dan bisa diperparah jika Alan sedang berada entah di mana, atau karena aku terjebak *meeting* berjam-jam sehingga tidak bisa langsung membalas pesannya.

Mengobrol dengan Alan ternyata menyenangkan. Tidak ada topik berat, hanya obrolan santai sehari-hari, tapi itu sangat berarti. *At least I have someone to talk to.* Seseorang yang hanya mendenar, tidak perlu memberi nasihat. Bahkan, pesan panjangku bisa menunggu sekian jam untuk mendapat balasan dari Alan, dan ketika balasan itu tiba, moodku sudah berubah.

I don't know what will happen toorrow but all I know is today I have him to talk to.

"Hi, babe."

Aku mendongak dari *notes* cokelat itu begitu Dito tiba. Di belakangnya menyusul Andari yang sibuk dengan ponselnya.

"Kok bareng?"

"Ketemu di parkiran," jawab Dito sambil mendudukkan tubuhnya di kursi di depanku. Dito menyibakkan rmbut panjangnya sebelum memanggil *waitress*,

His hair is so flawless. Membuatku iri saja.

"Lo udah pesan?" tanya Dito.

Aku mengangguk.

Dalam diam, kuperhatikan Dito dan Andari yang saling bertukar pendapat soal makan siang mereka. Lucu juga kami bisa bersahabat seperti ini, dan bertahan bertahun-tahun.

Aku bertemu mereka saat kuliah, sepulih tahun lalu, ketika tanpa sengaja kami jadi teman satu kelompok. Awalnya

aku tidak menyukai Andari yang di mataku hanya mahasiswa pemalas alias suka nongkrong ketimbang belajar, dan Dito yang eksklusif, hanya berteman dengan temannya yang kaya raya. Namun akhirnya, kami malah jadi dekat dan berakhir bersahabat sampai sekarang.

Bisa dibilang, mereka yang membantuku agar tetap waras meski kadang celetukan mereka juga membuatku tambah gila.

"I have something for you guys," ujar Dito sambil bertepuk tangan.

Aku dan Andari saling melirik sebelum kemudian memusatkan perhatian sepenuhnya kepada Dito. Dia sangat suka perhatian, dan mendapati dua orang temannya sepenuhya memusatkan perhatian kepadanya membuat Dito senang.

"What?" tanya Andari.

Dito tersenyum sebelum mengambil sesuatu dari bawah meja. Dia menyodorkan

dua *paper bag, paper bag* putih untukku, dan *paper bag* kuning untuk Andari. *"Open it."*

Aku membuka *paper bag* itu dan mendapati sebuah *statement bag* hitam dengan tali berbentuk *chain* berwarna *gold*. Aku mengangkat tas itu dan menelitinya.

"Bagus banget. Ini koleksi terbaru lo?"

Dito mengangguk dengan senyum lebar di wajahnya. "Dan gue mau kalian jadi yang pertama punya, *because you two are my favorite persons."*

Aku menjerit tertahan. *"Thank you Dito."*

"Sumpah, Dit, ini bagus banget. Makin ke sini design lo makin gokil." Andari menyodorkan *mini sling bag* yang merupakan versi mini dari tas punyaku. Aku mengangguk antusias, setuju dengan Andari.

"Ketika lo punya investor yang percaya sama lo, otak kreatif lo bisa bekerja dengan lancar," Dito terkikik.

Sejak pertama mengenalnya, Dito sudah menunjukkan ketertarikan kepada *fashion*. Dia bercita-cita untuk jadi *bag designer* karena dia suka banget sama tas. Selama empat tahun Dito jadi asisten desainer tapi dia selalu memimpikan memiliki *brand* sendiri. Di tahun kelima, dia memutuskan untuk berhenti dan memulai *brand* tas miliknya.

Usaha Dito tidak mudah, keterbatasan modal jadi kendala. Sebagai teman, yang bisa kulakukan adalah meminjamkan namaku ketika Dito mengajukan kredit ke bank. Mengingat hanya aku satu-satunya yang memiiki pekerjaan tetap sebagai jaminan agar bank mau mengucurkan dana. Keluarganya juga tidak bisa diandalkan, karena mereka seolah membuang Dito karena tidak setuju dengan jalan hidup yang dipilih temanku ini.

Meski sudah mendapat pinjaman dari bank, Dito masih *struggling*. Dia sempat putus asa, meski aku tidak keberatan

meminjamkan namaku lagi, tapi Dito menolak. Jalannya mulai terbuka ketika ikut lomba desain yang diadakan salah satu majalah *fashion* dan jadi *runner up*. Desainnya mulai muncul di majalah itu, sebagai bagian dari hadiah. Perlahan-lahan, usahanya mulai naik hingga akhirnya dia kembali semangat.

Baru tahun lalu Dito berkenalan dengan seorang investor. Dia seorang istri orang kaya yang kebetulan menyukai desain Dito. Dia pun menanamkan modal di *brand* Dito dan sejak saat itu, usaha Dito terus berkembang, dan *Aftermath* pun jadi salah satu *brand* tas favorit.

Sebagai teman, aku bangga sama Dito

"Jangan lupa dipromoin ya."

"Yah *followers* gue cuma seiprit, enggak bakal bisa bantu. Andari tuh."

Dito mendecak sebal. "*At least* lo bisa pamerin sama bos-bos lo atau istri bos-bos lo."

"I will," jawabku sambil meneliti tas itu. Terlepas dari Dito adalah temanku, aku memujinya dengan sangat objektif. Tas ini sederhana, berbentuk persegi dengan bentuk yang kaku. Tegas dan kuat, itu kesan yang kudapatkan.

"Now, it's my turn." Andari mengalihkan tatapanku padanya. Da merogoh kantong tasnya dan menyerahkan sesuatu kepadaku dan Dito.

Undangan premier film terbaru Andari.

Sama seperti Dito, Andari juga memutuskan untuk mengikuti mimpinya menjadi penulis skenario. Dan sama seperti Dito, jalannya tidak mudah. Dia harus rela menjadi penulis skenario FTV yang sangat tidak disukainya. Baru tiga tahun lalu, ketika Andari jadi asisten penulis skenario untuk film *Mariana*, dan fim itu sukses

sehingga nama Andari ikut terangkat. Ketika *Something Beautiful* diangkat jadi film, Andari dipercaya menulis naskahnya, adaptasi dari novel itu. Kerja keras Andari terbayar, dia bahkan mendapat Piala Citra untuk naskahnya itu.

Melihat mereka berdua membuatku bangga sekaligus iri, karena sepertinya hanya aku yang tidak mengikuti mimpiku sendiri.

Aku bahkan tidak tahu mimpi apa yang ingin kuraih.

"Boleh ajak Jonah?"

Andari mengangguk. "Itu undangannya buat dua orang kok," jawabnya, dan menoleh ke arahku. "Lo mau ajak siapa?"

Aku mengangkat bahu. "Paling gue jadi obat nyamuk lagi antara Dito dan Jonah."

"No way," bantah Dito. "Mau sampai kapn sih lo jadi *third wheel*?"

"Hmm..." aku pura-pura berpikir. "Sampai kalian bosan?"

Dito mengangkat kedua tangannya. "Oke, gue udah bosan sekarang dan gue enggak mau lo jadi *third wheel* antara gue dan Jonah."

Aku hanya tertawa mendengar penolakan Dito. Aku tahu dia bercanda.

"Serius enggak ada yang bisa lo ajak?"

Aku ingin mengangguk menjawab pertanyaan Andari ketika ponseku bergetar dan menunjukkan pesan dari Alan.

Alan, ah pria itu.

Tentu saja aku bisa mengajak dia, tapi aku tidak yakin dia bisa. Lagipula, yang lebih tidak kuyakini adalah kebernianku mengajak Alan masuk ke dalam lingkaran penting dalam hidupku.

Somehow he feels like a stranger.

***

Alan

"Saya di Tokyo sekarang. Suasana musim semi makin terasa, ada sakura di mana-mana. Tokyo di musim semi adalah favorit saya, tapi untuk autumn, I prefer Seoul."

Pesan seperti itu terasa sudah seperti bagian dari hidupku. Ada sesuatu yang kubagi kepada Karenina setiap harinya, dan sekarang aku berbagi kecintaanku terhadap Tokyo.

Kusimpan ponsel ke dalam saku celana dan kembali berjalan menikmati udara musim semi yang sejuk dan menyegarkan. Karenina tidak akan segera membalasnya, aku sudah belajar untuk tidak menunggunya.

Lucu, jika melihat pola komunikasi kami. *We talk, but at the same time we didn't talk.* Aku berbicara sesuatu yang dibalas

beberapa jam kemudian, dan Karenina berbicara sesuatu yang kubalas beberapa jam kemudian. hanya hal umum tentang diri masing-masing Namun, dari hal itulah aku merasa semakin mengenal Karenina.

Bukankah kita akan semakin mengenal seseorang dengan *sharing* hal-hal kecil seperti ini?

Kami memang tidak seperti orang lain, tapi aku menikmatinya.

Aku menikmati kedekatanku dengan Karenina dengan caraku sendiri. Dan dia tidak menuntut untuk menjadi seperti orang lain.

**

"Dito memberikan tas ini, from his new collection. He's goood, right? Oh, tadi akhirnya saya memecat Agus dan Ira, kamu masih ingat? Karyawan saya yang banyak maunya tappi enggak perform. Saya bisa lega sekarang."

**

"Saya tidak suka sake. Rasanya sangat pahit dan menusuk. Saya lebih memilih soju atau bir. Hei, we should catch a beer together."

**

"Agus complain banyak banget. Like a care. Kalau dia peduli dengan pekerjaannya, dia akan berusaha sejak dulu, bukannya begging-bgging sekarang. Hm.. did i sound like a bitch? Dito says so."

**

"You know what's best for you, ngapain pertahanin karyawan yang cuma bikin sakit kepala? Hidup ini terlalu berarti buat dilewatkan dengan menolerir orang yang belum tentu mau menoleransi kita, Karenina."

**

"Kamu enggak lagi mabok sake kan? Kok ngomongnya jad bijak gitu?"

**

"I'm already on my way to 50, Karenina."

**

"How old are you?"

**

"38, and I bet you're on your early 30."

**

"Ugh, old man."

**

"But this old man still be able to make you scream. Believe me."

**

Nana

Aku tersenyum membaca pesan terakhir dari Alan yang dikirimkan dua jam lalu tapi baru bisa kubaca sekarang, ketika aku sedang berada di mobil, bersiap untuk pulang.

Alan masih di Tokyo, dan baru besok dia kembali ke Singapura.

Namun, aku belum tahu kapan bisa bertemu dengannya lagi.

Sambil menggigit bibir, aku mengetikkan balasan untuk Alan.

"Prove it."

Sebuah undangan.

**

Alan

"Gue ada libur tiga hari, lo juga kan?" tanya Gilang.

Ini malam terakhir di Tokyo dan kami hanya menghabiskannya di hotel, mengingat kami harus dalam keadaan fit untuk terbang besok. Satu jam lagi aku harus tidur, untuk memenuhi syarat tidur delapan jam sebelum terbang yang dimiliki oleh profesiku.

"Mau liburan ke mana?"

"Gue mau ke Jakarta. *You know what, I think i want to propose to Jana."*

"Really?"

"Five years, man. Apa lagi yang gue tunggu?"

"Jana gimana?"

Gilang mengangkat bahu. "Jana enggak pernah ngomong langsung tapi gue cukup peka buat nangkap kode dari dia."

Aku memukul pundak Gilang bersahabat. "*Good for you,* gue doain sukses pas melamar dia"

"Gue deg-degan. Lo dulu gimana?"

Pertanyaan Gilang membuatku terpaku seketika. Pertanyaan itu membuka kembali memori buruk yang sudah kututup rapat selama delapan tahun terakhir.

"*Sorry*, gue enggak bermaksud..."

"It's okay. Itu juga udah lama."

Memang, itu sudah lama, tapi sejujurnya, aku masih belum bisa lupa.

Saat itu aku tengah berada di puncak tertinggi mencintai seseorang. Aku akhirnya sampai kepada keyakinan kalau aku akan menghabiskan sisa hidupku bersamanya. Dia memang sempat memutuskanku, tapi akhirnya kami sama-sama menyadari kalau kami saling mencintai. Hal itu juga yang menyadarkanku kalau tidak ada perempuan

lain untukku selain Dia. Akhirnya aku melamarnya dan dia menerimaku.

Pernikahan kami akan dilangsungkan beberapa bulan lagi. Sekali lagi, aku memohon pengertiannya atas minimnya keterlibatanku dalam perencanaan pernikahan kami. Aku minta bantuan sepupuku, Dimas, karena mereka juga saling mengenal. Bahkan, Dimas-lah yang memperkenalkanku kepada Dia.

Semula kurasa semua baik-baik saja, sampai suatu ketika, Dia bersikeras mengantarku ke bandara ketika aku harus pergi ke Tokyo. Padahal saat itu harusnya Dia pergi *fitting* baju pengantin. Aku tidak curiga, malah senang karena akhirnya Dia mau mengantarku pergi bekerja--sesuatu yang jarang dilakukannya karena dia tidak mau menunjukkan kekhawatirannya di depanku setiap kali aku harus terbang. Namun, aku tidak pernah menyangka jika di tengah bandara, dia memutuskanku dan membatalkan pernikahan kami.

Dia tidak berkata apa-apa, hanya menyadari kalau dia tidak akan sanggup menjalani hidup denganku.

Tiga bulan kemudian, ketika aku ada di London, masih berkutat dengan patah hatiku, ibu mengabari kalau Dia menikah dengan Dimas.

Hari itu aku merasa jadi orang paling memalukan sedunia. Sejak saat itu, aku tidak pernah pulang, bahkan menghindari acara keluarga besarku karena selalu ada Dia dan Dimas di sana.

Delapan tahun berlalu, dan rasa sakit akibat dikhianati masih terasa. Ini yang membuatku berubah jadi seorang yang *heatless* seperti sekarang. Karena aku berpikir, aku tidak akan pernah bisa bahagia lagi, jadi kenapa aku harus pedui ada orang lain yang terluka atau tidak?

Karena aku sendiri masih terluka.

"Lo mau jadi *best man* gue kan?"

Pertanyaan Gilang membuatku tertawa. "Lo kayak mau ngelamar gue barusan."

Gilang ikut tertawa, memecah suasana canggung yang sempat muncul.

"*By the way,* lo engak mau nemenin ke Jakarta? Kasih *moral support*, siapa tahu Jana menolak gue."

Aku menggeleng. *"She will say yess. Trust me."*

Namun Gilang bersikeras. "Tapi ngasih *moral support* enggak ada salahnya kan? Ayolah, ikut gue ke Jakarta."

Belum sempat aku menjawab, ponselku bergetar. Pesan dari Karenina.

"Prove it."

Well, undangan ini jauh lebih menarik ketimbang ajakan Gilang, dan membuatku jadi memikirkan kemunggkinan untuk menghabiskan liburan tiga hariku di

Jakarta.

Bab 12: Uniform is A MTO

Nana

"Kamu di mana?"

"Lobi."

Aku memindahkan ponsel dari telinga kanan ke kiri sambil memelankan volume musik yang mengalun dari laptopku. Jariku bergerak membenarkan letak kacamata yang kupakai, dengan dahi berkerut mencerna ucapan Alan di seberang sana.

"Iya, tadi kamu bilang lobi, tapi lobi mana?"

"Your apartment," jawab Alan singkat.

"What?'

"Yess, Karenina, I'm on your apartment lobby right now, so would you please come and get me?"

Lama aku terdiam, mencerna pemberitahuan Alan bahwa dia ada di lobi apartemenku sekarang, di malam selarut ini, tanpa memberitahuku sebelumnya.

"Karenina, are you there?"

"Uhm... yeah."

"Saya dari Tokyo ke Singapura, lalu langsung ke sini. *So, would you come and get me?"*

Sontak aku langsung berdiri dan menyenggol meja kerjaku, hampir saja menumpahkan kopi dingin yang sejak tadi kuanggurin. *"Wait a sec,"* seruku dan mematikan telepon.

Aku hanya sempat menyambar cardigan yang tergantung di balik pintu kamar untuk menutupi pakaian tidur yang kupakai dan menjemput Alan di lobi. Sudah hampir tengah malam, dan aku masih belum sepenuhnya percaya kalau Alan ada di sini.

Di lobi apartemenku.

Di hadapanku.

Pria itu tersenyum lebar begitu melihatku keluar dari pintu lift. Dia merentangkan tangan, seakan mengundangku untuk berlari ke arahnya. Dan itulah yang kulakukan, berlari seperti anak kecil yang sudah lama tidak bertemu paman kesayangannya, dan menenggelamkan tubuhku ke dalam pelukannya. Pelukan Alan terasa hangat dan dia mendekapku erat. Alan juga mendaratkan kecupan di puncak kepalaku.

Sekian bulan berlalu, tapi pelukannya sama sekali tidak terasa asing.

"You wear glasses," serunya. Sebuah ucapan hai yang cukup unik.

Aku tersenyum. *"And you..."* Aku meneliti tubuhnya dari atas hingga bawah. *"You wear your uniform."*

What happen to me? Karena tubuhku langsung bergetar hanya dengan melihat Alan di balik seragam pilotnya. Ini bukan pertama kalinya aku melihat dia mengenakan seragam ini, tapi reaksi tubuhku saat ini dengan ketika di London dulu berbeda.

Uniform is a major turn on.

Aku menggenggam tangan Alan dan mengajaknya menuju lift. "Kenapa enggak bilang kalau mau datang?"

Alan pura-pura berpikir sebentar. *"I just... want to come?"* Dia tersenyum.

Senyum itu membuatku gila karena teringat betapa lembutnya bibir itu ketika menciumku. Seakan tidak peduli tempat, aku melingkarkan lenganku di leher Alan dan menciumnya. *"You said you miss me,"* bisikku.

"I was, that's why I'm here," balasnya dengan suara serak, di sela meladeni ciumanku.

Alan mendrong tubuhku ke dalam lift begitu pintu lift terbuka. Beruntung lift itu kosong sehingga tidak ada yang menghentikanku mencecap bibirnya.

Kenapa tubuhku selalu bereaksi seperti ini setiap kali bertemu dia?

Oh, dengan pengalaman terakhirku bersamanya dan sekian bulan tidak bertemu, kurasa aku ingin menagih sesuatu yang belum sempat kami selesaikan saat itu.

Tanpa melepaskan ciumannya, Alan mengajakku masuk ke kamar. Dia begitu terburu-buru dan aku pun tidak punya waktu untuk berbasa basi.

Namun, ujung mataku menangkap laptop yang masih menyala di meja kerja. Dengan berat hati kulepaskan ciuman Alan. *"Wait a sec,"* ujarku dan menuju meja kerja.

"Kamu enggak mau kerja, kan?"

Aku berbalik dan menghadap Alan yang menatapku dengan wajah keberatan. "Enggak, cuma mau *nge-save* pekerjaan tadi aja."Sebenarnya masih banyak yang harus kukerjakan, tapi itu bisa menunggu. Aku pun menyimpan proposal yang belum kuselesaikan itu dan membereskan meja kerjaku, sebelum kemudian menuju kamar, tempat Alan sedang menungguku.

Pria itu tengah membuka dasinya begitu aku sampai di dekatnya. *"Need help?"*

"Of course," sahutnya.

Seragam itu memeluk tubuhnya dengan sangat pas. Aku lupa kapan pertama kalinya pria berseragam menarik perhatianku, dan baru sekarang kusadari kalau seragam pilot mampu membangkitkan gairahku. Aku membantu Alan melepaskan dasi dan pin serta perlengkapan lain di seragamnya sebelum kemudian membuka kancing itu satu per satu. Sebagai gantinya, Alan

membuka cardiganku dan membuatku hanya memakai pakaian tidur tipis di depannya.

Usia pakaian tidur itu juga tidak lama karena sedetik kemudian Alan membebaskan tubuhku dari pakaian itu, membuatku hanya mengenakan *underwear* di depannya. Alan mencium leherku dan menekannya, dengan tangannya membelai dadaku.

"Alan..." desahku.

"I like it when you call my name."

Aku tersenyum tipis dan merelakan tubuhku merasakan sentuhan Alan. Kakiku terasa gamang saat harus menahan tubuhku di bawah kecupan dan belaian Alan. Tanganku mencengkeram pundak Alan erat, sebagai cara menahan diri agar tidak jatuh.

Alan mengangkat tubuhku dan merebahkanku di tempat tidur. Kancing kemejanya sudah terbuka seutuhnya dan menampakkan *his perfect abs* di depan mataku. Rambut-rambut halus melingkar di

sekitar pusarnya dan menjalar hingga hilang ke dalam celananya memaku perhatianku. Jariku menyentuhnya dan mengikuti alurnya, membuat Alan semakin menenggelamkan kepalanya di antara kedua payudaraku.

"*By the way,* kamu sudah makan malam?"

Di atas tubuhku, Alan tertawa hebat, membuatku ikut tertawa bersamanya. Dia mengangkat kepalanya hingga kami bersitatap. "Jangan khawatir, saya sudah makan di pesawat," sahutnya sambil terus tertawa.

Alan memeluk tubuhku erat, membuatku merasa kecil di bawah tubuhnya, tapi anehnya membuatku merasa aman. Ini sangat asing, karena sebelumnya aku sulit untuk percaya sama orang lain. Setiap kali aku bercinta dengan pria lain, tidak pernah merasa seintim ini. Hanya permainan

singkat dan satu kali orgasme, lalu ucapan selamat tinggal.

Namun kali ini beda. Hanya dengan pelukannya seperti ini, terasa... romantis. Dan membuatku merasa kian dekat dengannya.

Alan melepaskan pelukannya dan mengangkat tubuhnya. Dengan satu kali gerakan, dia melepaskan kemeja itu dan melemparnya ke lantai. Dia merebahkan tubuhnya dan kembali menciumiku. Dari bibir lalu beralih ke telingaku. Napasnya terdengar memburu dan mengalirkan sengatan listrik ke sekujur tubuhku. Alan menurunkan ciumannya ke leher hingga kemudian mendarat di puncak payudaraku. Dia menciumnya, sesekali menggigitnya, dan membuatku terpekik kaget. Melihat reaksiku, Alan hanya tersenyum dan kembali mengulanginya.

Dengan satu tangannya di payudaraku, Alan menurunkan ciumannya ke perut. *Five*

o'clock shadow yang memenuhi garis rahangnya terasa geli ketika menyentuh kulitku.

Sekali lagi erangan tertahan mencuri keluar dari bibirku ketika kurasakan sesuatu menyentuh di antara kedua pahaku. Alan melirikku dari bawah sana, ketika bibirnya terus bergerak ke bagian bawah perutku.

Shit, he's so tempting.

Selanjutnya, yang bisa kulakukan hanyalah menjerit dan mencengkeram bantal meningkahi permainan lidah Alan di bawah sana.

This is so good and I think I can't help myself but enjoying his tongue.

**

Alan

She's so sexy when she tried to hold herself. Karenina mendongak, sambil menggigit bibirnya dengan kedua tangan menekan bantal. Dia tampak begitu menikmati permainan lidahku, tapi juga menahan dirinya untuk menikmati semua sensasi yang kini dirasakannya.

I want to see her like this. More and more.

Namun tidak semudah itu.

Begitu saja, kuhentikan semua yang tengah kuperbuat. Karenina menatapku dengan wajah cemberut yang keberatan. Dia jadi terlihat sangat menggemaskan.

I give her sometihng wonderful and I want her to do the same with me.

Aku kembali mengangkat tubuhku ke hadapan Karenina. Sambil berlutut di atasnya, Karenina sepertinya tahu apa yang kuinginkan. Dia tersenyum sebelum kedua

tangannya bergerak membuka kancing celanaku, membebaskan sesuatu yang sejak tadi sudah memberontak ingin keluar.

Karenina menggenggamnya dengan erat dan hanya itu saja sudah cukup membuatku menegang. Ketika tangannya yang lembut itu mulai membelainya, aku tidak bisa menahan diri untuk tidak mengerang.

Permainan tangannya saja sudah mampu membuatku kehilangan akal seperti ini, *I wonder how...*

"Oh shit..." umpatan itu keluar tanpa bisa dicegah ketika sesuatu yang basah menyentuh milikku. Aku melirik ke bawah dan mendapati Karenina yang tersenyum di bawah sana, dengan sesuatu di genggamannya berada di dekat bibirnya.

Menyadari diriku yang sudah kehilangan kendali, Karenina kembali melakukan hal yang sama. Jilatannya terasa menyenangkan, sekaligus membuat darahku mendidih. Terlebih ketika kemudian

Karenina memasukkannya ke dalam mulutnya.

Sekali lagi, aku tidak bisa menahan diriku untuk tidak mengumpat.

**

Nana

One of my ex said that I gave him the best blowjob ever.

Meski sudah lama tidak mencobanya, kurasa aku masih tahu cara melakukannya dengan tepat. Buktinya, Alan tidak berkutik di depanku.

"Bad girl," ujarnya, yang hanya bisa kubalas dengan senyuman.

Alan merebahkan tubuhnya di sampingku. Aku pun melakukan hal yang sama, bedanya, aku merebahkan diriku di

dada Alan. Napasnya terdengar tidak beraturan dan aku senang karena akulah yang menyebabkan dia jadi seperti ini.

"Saya tidak menyangka akan menyerah sama kamu," ujarnya dengan suara serak.

Aku mendongak untuk menatapnya. "1-0."

Alan membelai rambutku. "Beri saya waktu sebentar, dan setelahnya saya pastikan kamu tidak akan bisa menang lagi."

"We'll see," tantangku.

Tidak menerima tantangan, Alan menarik tubuhku untuk berada di atasnya. Dia kembali menciumku dan mencoba membangunkan kembali gairahnya.

Not that i'm complaining.

Jika tadi Alan membuaiku dengan lidahnya, kali ini jarinya lah yang membuat tubuhku mengejang. Alan tersenyum licik ketika menyadari dia kembali berhasil

menaklukkanku. Kali ini kuyakini kalau dia benar, aku tidak akan bisa menang lagi.

Alan membantuku turun dari atas tubuhnya dan membiarkanku berbaring menyamping. Dia memelukku dari belakang sambil terus membelai kedua payudaraku. Tuhan, kenapa aku harus menunggu lama untuk bisa merasakan dirinya di dalam diriku?

Dengan satu sentakan, Alan berhasil menyatukan tubuh kami dan perlahan membimbingku menikmati permainan indah ini.

**

Alan

"Alan.. God!!" Teriakan Karenina terasa seperti cambuk yang membuatku terus terpacu untuk memberinya kenikmatan.

Cengkeramannya di pundakku membuatku semakin gila memacunya, hingga akhirnya dia menjerit lepas sambil menekan kepalaku ke dadanya.

Tubuhnya bergetar, diikuti oleh tubuhku yang merasakan hal yang sama.

Damn it, this is so intense.

Aku mengangkat wajah dan mendapati Karenina tergolek lemah di bawahku. Dia menutup mata, sepertinya masih menikmati sisa sensasi yang kami rasakan barusan. Dan aku pun tidak ingin terburu-buru menyudahi ini.

Kutarik Karenina ke dalam pelukanku dan kami berpelukan cukup lama, hingga akhirnya getaran itu sepenuhnya hilang.

"Wait here," ujarku dan bangkit berdiri, menuju kamar mandi.

Kubuka kondom yang menjadi saksi permainan kami dan membuangnya. Setelah mencuci tangan dengan air hangat, aku pun

mengambil handuk dari kabinet dan merendamnya dengan air hangat.

Karenina sepertinya sudah setengah tertidur ketika aku kembali dan mengusapkan handuk hangat itu ke antara dua pahanya. Seketika dia terbangun dan menatapku.

"What are you doing?"

"Ssh.." jawabku.

Karenina tidak henti-hentinya menatapku sampai aku selesai. Dia bahkan masih mengikutiku dengan tatapannya ketika aku kembali ke kamar mandi untuk mencuci handuk itu.

"That's the sweetest thing I've ever had," ujarnya, ketika aku kembali.

"Really?" tanyaku, sambil membantunya memperbaiki posisi tidurnya Aku mengambil selimut dan menyelimutinya, kemudian ikut berbaring di sampingnya.

Karenina bergerak mendekat dan memelukku. "Bukan, ini lebih manis," bisiknya, di sela kantuk yang mulai menyerangnya

Kubalas pelukan Karenina dan membelai rambutnya, hingga napasnya perlahan mulai terdengar teratur dan kuyakin dia sudah tetidur.

Watching her like this, I feel something strange in my heart.

Bab 13: One Shot, One Question

Alan

Tidak ada siapa-siapa di kamar ini ketika aku terbangun. Tidak ada Karenina. Yang ada hanya sisa-sisa permainan kami semalam.

Aku mengusap wajah sambil tersenyum tipis. Sudah hampir siang, wajar jika Karenina tidak ada. Dengan malas aku bangkit dan berjalan menuju kamar mandi.

Pantulan bayangan di cermin menunjukkan wajahku yang tidak terurus. Barisan cambang yang sudah kian menebal dan sebenarnya membuatku gatal, tapi aku ingat bisikan Karenina semalam.

"Your five o'clock shadow makes me turn on."

Itu cukup menjadi alasan untuk membatalkan niat cukuran. Aku hanya mencuci muka sebelum keluar menuju dapur, mencari sesuatu yang bisa kumakan untuk mengganjal perut.

Apartemen ini sepi, hanya ada seekor kucing malas yang tiba-tiba terbangun dan mengeong begitu melihatku. Mungkin dia heran, kenapa ada laki-laki telanjang berkeliaran di apartemen majikannya siang ini.

Karenina meninggalkan *post-it note* di pintu kulkas. Kutarik *post-it* itu dan membacanya sambil menenggak minum.

"Ada omelet di meja makan. Mungkin sudah dingin ketika kamu bangun. *Sorry*, saya harus pergi kerja dan enggak mau membangunkan kamu."

Akhirnya ada yang bisa dimakan, mengingat pengalaman pertamaku ke sini dan Karenina mengaku apartemennya tidak menyimpan banyak makanan. Kuambil

piring berisi omelet itu dan membawanya kembali ke kamar, bersama sebotol air dingin.

Ponselku bergetar begitu aku asyik menyantap sarapan *slash* makan siang itu sambil menonton TV. Pesan dari Karenina. Dan sepertinya ini bukan pesan pertama yang dikirimkannya.

"Kamu sudah bangun? Ada sarapan di meja makan."

Pesan kedua, dikirimkan setengah jam kemudian.

"Ada second key card di atas meja rias, kamu bisa memakainya kalau mau pergi, jadi enggak perlu menunggu saya pulang."

Pesan ketiga, baru dikirim barusan.

"I bet you're still sleeping."

Kuhentikan kegiatanku menyantap omelet dan membalas pesan itu.

"Just woke up like... five minutes ago? Last night was so intense, that's why I need to recharge my energy."

Itu bukan bohong atau sekadar *lip service. Last night was so intense.* Tidak sia-sia penantianku selama berbulan-bulan dan akhirnya terbayar dengan sangat sempurna.

"Just enjoy your day while I've been trapped in never-ending-meeting."

Membaca pesan itu, keinginan untuk menggoda Karenina muncul. Kuletakkan piring berisi omelet yang tinggal setengah di atas pahaku yang telanjang dan memotretnya, lalu mengirimnya kepada Karenina.

"Thank you for the brunch. Now, I'm just laying in your bed, eating your omelette, watching TV, while I'm naked."

Aku yakin, *meeting* apa pun itu yang dihadapinya sekarang, dia tidak akan berkonsentrasi.

Ponselku berbunyi, tapi bukan Karenina. Melainkan pesan dari Gilang.

"She said yess."

Jujur, ini bukan kejutan. Sejak awal aku sudah yakin kalau Jana akan menerima lamaran Gilang. Tidak perlu *grand gesture,* apa pun jenis lamaran yang dilakukan Gilang, Jana pasti akan menerimanya*. They deserve each other* meski mereka baru pacaran satu tahun beberapa bulan.

Saat ini aku percaya bahwa lamanya pacaran tidak menjamin apakah seseorang akan menjadi pasanganmu atau tidak. Aku membuktikannya sendiri. Bertahun-tahun menjalin hubungan dan mencoba untuk setia di tengah banyaknya godaan, akhirnya aku tetap dicampakkan beberapa bulan sebelum pernikahan.

"Told ya, man. Congratulations, by the way. And, say hi to Jana."

Di mana pun Gilang berada sekarang, dia pasti sangat bahagia. Aku pernah berada di posisi itu. Kebahagiaan yang tidak bisa diungkapkan dengan kata-kata. Semua ketakutan dan rasa gugup, akhirnya hilang ketika Dia mengangguk di depanku. Aku serasa melayang ketika tahu perempuan yang kupilh juga memilihku.

Namun, aku tidak menyangka jika kebahagiaan itu akhirnya malah menyakitkan. Ketika Dia memutuskanku sepihak. Dia bilang tidak sanggup menjalani masa depan bersamaku. Dia bilang yang kubutuhkan adalah perempuan kuat, bukan perempuan lemah seperti Dia.

She never know that there's no other woman in my life. No one who strong enough to take my hand and spend our life together.

Sampai sekarang pun aku percaya kalau tidak ada perempuan sekuat itu.

Ponselku kembali bergetar. Pesan dari Karenina.

"How dare you!!!"

Hanya tiga kata, dan satu emoticon devil, tapi itu cukup membuatku terbahak.

Hanya sesaat, karena setelahnya, sebuah pertanyaan mengganggu. Aku ingin bertanya pada Karenina. *Are you strong enough to take my hand?*

Ada pergulatan di hatiku untuk mengirim pesan itu atau tidak, yang akhirnya dimenangkan oleh keputusan kalau itu pertanyaan bodoh.

We barely know each other, so it's a stupid question. Lagipula, Karenina pernah berkata padaku. "Saya tidak suka pilot. Saya tidak suka menggantungkan hidup kepada orang lain."

She may not be strong, but I know, she's complicated.

**

Nana

Ketika bersama orang yang disuka, waktu rasanya berlalu begitu cepat. Itulah yang kurasakan semalam, bersama Alan. Rasanya aku baru tertidur beberapa menit ketika alarm berbunyi. Tubuhku rasanya mau rontok, tapi hatiku terasa ringan. Aku harus bergerak pelan melepaskan diri dari pelukan Alan, agar pria itu tidak terbangun.

Di kamar mandi, sambil meneliti bekas kecupan Alan di sekujur tubuhku, aku mengingat kembali kapan terakhir kali aku bangun tidur dengan penuh semangat seperti ini. Kalau bisa memilih, aku lebih suka berdiam di apartemen, di balik selimut bersama Alan, menunggunya bangun dan bersiap menerima dirinya kembali, ketimbang harus berangkat ke kantor.

But, well, I need my job. So here I am now. Trapped in never-ending meeting with a

bunch of stupid people who pretend to be someone useful.

Aku menunduk dan menahan diri untuk tidak menguap. Sejak tadi *meeting* ini tidak bergerak ke mana-mana, hanya membahas permasalahan yang sejak beberapa bulan lalu sudah dibahas tapi masih belum menemukan penyelesaian. Proposalku ditolak hanya dengan alasan masih belum kuat, padahal para bos-bos besar ini juga tidak punya ide apa-apa. Aku yakin, sebentar lagi, mereka akan menyuruhku menyampaikan ulang proposal ini. Selalu begitu, membuatku bertambah muak.

Jika berada dalam keadaan yang tidak disuka, mengapa waktu terasa begitu lama? Berkali-kali aku melirik jam dan satu menit saja rasanya lama.

Ditambah, aku menunggu pesan Alan. Sudah sesiang ini, apa dia masih tidur? Sejumput rasa iri muncul di hatiku mengingat dia bisa bersantai.

Mataku terbelalak begitu membaca pesan Alan. *Well*, bukan pesannya, tapi fotonya. Hanya setengah pahanya yang terlihat, dengan rambut-rambut halus yang semalam membuatku bergidik.

Aku tahu dia sengaja, dan itu membuatku semakin tidak sabar untuk bertemu dengannya. Tiga hari, semalam Alan bilang kalau dia hanya punya waktu libur selama tiga hari, sebelum kembali ke Singapura untuk pergi ke mana pun dia ditugaskan. Alan tidak meminta, dan aku juga tidak memintanya untuk tinggal di tempatku ketimbang di hotel yang disediakan kantornya, tapi kami sama-sama mengerti bahwa kami tidak ingin menyia-nyiakan waktu tiga hari ini.

"Karenina, could you share your presentation with us?"

Aku mendongak dan mendapati Mr. Marshall menatapku tajam karena menangkap basah aku memainkan ponsel di

tengah *meeting*-sesuatu yang sangat dibencinya. Dia menyuruhku maju, dan aku pun terpaksa melakukannya, meski sebenanrya percuma, mereka tidak akan mendengarkan presentasiku.

**

Alan

"Congratulation." Aku menepuk pundak Gilang dan memeluk Jana. Perempuan itu tersenyum lebar, sampai-sampai aku ingin bertanya apa otot wajahnya tidak capek tersenyum terus menerus?

Akhirnya siang ini aku angkat kaki dari apartemen Karenina setelah Gilang memberondongku dengan telepon mengajak makan siang. Ditambah Jana yang tidak henti-hentinya merajuk hingga akhirnya aku terpaksa menemui mereka.

"So, what's next?"

Jana mengangkat wajahnya dan menatapku. Sejak tadi, dia tidak henti-hentinya menatap cincin pemberian Gilang di jarinya. Aku jadi teringat cincin yang kuberikan waktu lamaran dulu, di mana cincin itu sekarang? Dia mengembalikannya tapi aku menolak dan tidak mau peduli Dia mau berbuat apa sama cincin itu. Apa Dia menyimpannya, menjualnya, atau membuangnya? Baru sekarang aku merasa penasaran.

"Besok kita mau ke Bandung ketemu orangtua Jana. Kalau Jana sih penginnya nikahnya abis lebaran aja."

Aku mengangguk sambil mengunyah. "Cocok sih. Lebaran kan musim kawin."

Jana memukul lenganku pelan dan ikut tertawa. Tapi detik berikutnya, wajahnya berubah muram. "Aku khawatir ayah enggak setuju."

Aku bertatapan dengan Gilang. Ketimbang Jana, menaklukkan ayahnya jauh lebih sulit. Sejak mereka pacaran, orangtua Jana agak kurang setuju karena perbedaan usia di antara mereka yang lumayan jauh. Gilang seumuran denganku, sementara Jana dua belas tahun lebih muda. Awalnya Gilang juga ragu, tapi sudah kepalang cinta, dia pun tidak bisa menolak kehadiran Jana.

"Kalau kalian serius, ayahmu pasti merestui. *You look so happy*, Jana, dan orangtua mana yang enggak mau anaknya bahagia? Lagian, aku yakin kamu pasti bakal punya banyak cara buat membujuk mereka. Kayak kamu yang akhirnya berhasil bikin Gilang takluk, padahal dulu dia udah coba buat kabur."

Jana tersenyum dan menggelayut di lenganku. "Kamu bisaan aja. Coba ya, kamu itu punya hati dikit aja, mungkin aku bakal milih kamu."

Aku hanya tertawa sambil mengacak rambut Jana. Dia bercanda, aku dan Gilang mengetahuinya. Meski Jana lebih dulu berkenalan denganku, dia tidak menyukaiku, dan langsung jatuh cinta pada Gilang.

"Cowok brengsek cuma menarik sesaat, sementara cowok baik itu investasi masa depan." Itu alasan Jana kepadaku.

Lagipula, aku sudah menganggap Jana sebagai adikku sendiri.

Jana menatapku lekat-lekat, membuatku jengah ditatap seperti itu. "Kenapa?"

"Aku penasaran aja. Kamu pernah kepikiran buat nikah enggak? *I mean,* selain sifat brengsekmu itu, yang aku yakin pasti ada sebabnya*, you are a good catch*."

Sekali lagi, aku bertatapan dengan Gilang. Tidak banyak yang tahu apa yang terjadi delapan tahun lalu, dan di antara segelintir orang itu, Gilang salah satunya.

Dan Gilang juga tahu kalau aku mati-matian menutup bagian itu dari hidupku.

"Seriously, have you ever thought about it?"

Aku menatap Jana tanpa suara, dan perempuan itu balas menatapku dengan wajah penasaran. Suasana canggung itu dipecahkan oleh Gilang yang tertawa tiba-tiba.

"Kamu kayak enggak tahu Alan aja. Dia mana mau terikat kalau bisa main sama siapa aja?" ujar Gilang, sambil menatapku dengan wajah khawatir.

Aku hanya tersenyum tipis dan mengangguk mengiyakan ucapan Gilang. *"Never thought about it."*

Sebuah kebohongan. Betapa pun menyakitkannya kegagalan itu, jauh di dalam hatiku, aku masih mempunyai mimpi yang sama seperti dulu. Pulang ke rumah setelah perjalanan panjang melelahkan,

adanya orang yang kucintai menungguku pulang dan membuatku bersemangat untuk segera mengakhiri perjalanan itu.

Sampai sekarang, keinginan itu masih ada.

**

Nana

"Do you want to catch a beer tonight?"

Pesan Alan dikirimkan beberapa jam yang lalu, tapi baru kubaca sekarang. Sudah jam delapan malam, dan akhirnya aku bisa terbebas untuk sementara dari pekerjaan.

"Where?"

Bukan balasan pesan yang kudapat, melainkan telepon Alan.

"Hai," sapaku.

"Sudah selesai kerja?"

"*Well*, saya rasa saya harus pergi sekarang sebelum tiba-tiba ada yang datang ngasih kerjaan tambahan." Aku menjepit ponsel antara kuping dan pundak, seraya membereskan tas dan bersiap untuk pulang.

"Do you want to catch a beer tonight?" tanya Alan, mengulang pertanyaan yang sama dengan yang dia tanyakan tadi.

"Are you okay?"

"Why you ask me like that?"

Aku menghentikan kegiatanku membereskan barang. Sekilas, aku menangkap nada getir di balik suara Alan dan itu membuatku menyimpulkan kalau ajakan ngebir ini bukan sekadar minum-minum biasa, tapi mungkin saja dia butuh pengalihan. Namun aku sadar kalau pertanyaan itu menyerang sisi pribadinya dan aku cukup tahu diri untuk tidak memasuki kehidupan pribadinya. Sifat defensif Alan di balik pertanyaannya

barusan cukup jadi pengingat agar aku tidak kelewat batas lagi.

"Ketemu di Molly Malone's ya. Saya janji tempatnya menyenangkan. Enggak begitu berisik dan Irish beer-nya enak banget."

"Oke, saya ikut aja. *So, see you there?"*

"Yeah, lima menit lagi saya jalan dari kantor."

"Bye Karenina."

Begitu Alan memutuskan telepon, aku pun buru-buru beranjak dari ruanganku, sebelum bosku yang kelewat rajin tiba-tiba muncul.

**

Alan sudah menungguku di sudut dalam ruangan begitu aku tiba di Molly Malone's. Dia berdiri dan menciumku begitu aku sampai di mejanya. *"Miss you,"* ujarnya ketika melepaskan ciuman.

Aku meletakkan tas di atas meja dan duduk di seberang Alan. "Jadi, apa saja yang kamu lakukan hari ini selain bermalas-malasan?"

Alan tertawa renyah. "Kalau Gilang enggak memaksa buat ketemuan, mungkin sampai sekarang saya masih ada di tempat tidur kamu."

"Gilang?"

"Teman kerja saya."

Aku mengangguk mengerti. "*So*, gimana menurut kamu tempatnya?"

"Mengingatkan saya sama pub kecil di Irlandia." Mata Alan tertuju ke meja billiard di tengah ruangan, lalu ke televisi besar yang sedang menayangkan pertandingan sepak bola. Di malam hari kerja begini, pub ini tidak ramai. Sekarang, selain kami berdua, hanya ada tiga orang bule yang sibuk bercerita di ruangan bagian depan. "Kecil,

hangat, *homey*. Tapi selalu heboh kalau ada pertandingan sepak bola."

"Saya belum pernah ke Irlandia."

Alan menatapku. "*You have to go there.* Di sana menyenangkan, terutama pedesaannya. Mereka sangat ramah, dan kalau kamu suka tempat yang tidak begitu ramai, Irlandia bisa jadi pilihan."

"You should take me there."

Well, dari mana datangnya keberanian ini? Jangan main-main Karenina.

"Oke, saya akan memberitahu kamu kalau ada jadwal ke Eropa."

Perbincangan kami terhenti ketika *waitress* datang membawakan dua gelas besar bir dan satu piring *French fries*. Setelah memastikan pesanan kami sudah datang semua, dia pun pergi.

"Cheers?" Alan menyodorkan gelasnya ke hadapanku. Kami menyentuhkan gelas bir dan meneguknya.

"Gimana?"

"Perfect," guman Alan sambil menyeka bibirnya. Tindakan sepele tapi terlihat begitu sensual di mataku. *"How's your day?"*

Aku terdiam selama beberapa saat begitu mendengar pertanyaan itu. *How's your day?* Sebuah pertanyaan sederhana, tapi juga berisi kepedulian, dan itu menyentuhku.

"Bad." Rasanya menyenangkan ketika tahu aku bisa bicara kepada seseorang. Langsung, tanpa perantara teks atau telepon. "Kadang saya berpikir, mau bertahan sampai kapan?"

"Dan kamu enggak tahu mau sampai kapan?"

Aku menggeleng. "*Actually, I love my job but sometimes it sucks my life.* Maksud saya,

orang-orangnya. Dan jadi perempuan di tempat yang selama ini dikuasai laki-laki itu tidak gampang. Mereka masih belum percaya saya bisa mencapai posisi ini dan mendapati mereka begitu meremehkan saya, *well, I hate it.* Jadi... serba salah."

Alan menggenggam tanganku. *"I don't understand your job, but if you love it, hang in there. Just sticks to what you believe. If there's a chance to maximize your potential, just do it. Never listen to people who doubt you, you just wasting your time."*

Aku tersenyum dan membalas genggaman tangan Alan. "Menyenangkan bisa dengerin langsung omongan seperti itu."

"Namanya juga orangtua, bisanya cuma nasihatin."

Kami sama-sama tertawa. Alan mengambil sepotong *French fries* dan menyuapkannya kepadaku. Dia tidak segera menyingkirkan jarinya begitu kentang itu sudah habis kulahap, malah sengaja

memasukkan telunjuknya ke dalam bibirku. Segera saja kutepis tangannya, dan menatapnya garang, tapi Alan malah tertawa.

"Not here," bisikku, sambil melirik ke balik pundak, takut kalau ada yang melihat apa yang dilakukannya barusan.

"*By the way*, mau tambah minum?"

Aku melirik gelasku yang hampir kosong dan mengangguk. Alan memanggil *waitress* dan memesan gelas kedua.

"So tell me something about you," tanya Alan.

"Me?"

Alan mengangguk.

"Kamu mau tahu apa?"

"Terserah. *Just tell me anything.* Saya ingin tahu soal kamu."

Permainan apa yang sedang dia jalankan sekarang? Aku menatap Alan ragu, dengan pertentangan di hatiku tentang hal apa saja yang ingin kubagi dengannya. Sejujurnya, aku tidak pernah berbagi hal pribadi tentangku kepada pria manapun karena aku rasa itu tidak perlu. Aku tidak butuh cinta karena aku hanya akan berakhir dengan diriku sendiri, jadi untuk apa membagi diriku dengan orang lain?

Namun kenapa sekarang aku juga ingin berbagi dengan Alan?

Waitress datang membawakan gelas kedua, dan itu memberiku waktu untuk berpikir.

"Let's play a game. I ask you question and then you answer me, and then you ask me back. One shot, one question." Alan mengacungkan telunjuknya di depanku. *"Ladies first."*

Kesempatan untuk mengenal Alan tidak akan datang dua kali jadi aku tidak akan menyia-nyiakan kesempatan ini.

"Hmm... your worst journey?" Seriously? Dari sekian banyak hal yang ingin aku tahu, kenapa aku malah memilih pertanyaan ini?

Alan berpikir sejenak sebelum menjawab. "Waktu itu saya ada di Shanghai dan dijadwalkan pulang hari itu. Namun, satu jam sebelum berangkat, ibu menelepon dan bilang kalau nenek sakit. Dia dirawat di rumah sakit. Itu jadi perjalanan terberat karena sejak kecil saya dekat dengan nenek, dan nenek itu yang paling khawatir dengan pekerjaan saya. Kapten saya waktu itu-saya masih co-pilot saat itu-mengerti jadi dia yang meng-*handle* penerbangan karena dia tahu saya tidak bisa konsentrasi. Itu sangat tidak profesional, karena bisa membahayakan banyak nyawa. Namun saat itu saya hanya memikirkan nenek. Saya pernah berjanji akan membawa beliau terbang tapi belum kesampaian. Ketika saya tiba di Jakarta,

keesokan harinya, nenek meninggal, dan saya belum sempat membayar janji."

Nada suaranya bergetar ketika dia bercerita. Aku meneguk birku pelan dengan tatapan yang tidak bisa kualihkan dari wajahnya. Sekian tahun berlalu, tapi ketika dia bercerita, aku masih menangkap kesedihan di sana.

"My turn," ujar Alan setelah meneguk minumannya. *"Your worst nightmare?"*

Aku punya banyak mimpi buruk. "Ibu bergantung pada obat antidepresan. Ayah bukan sosok yang baik, dia suka selingkuh dan berbuat kasar sama ibu. Tapi ibu tidak pernah meminta cerai. Ketika SMP, saya pernah bertanya kenapa ibu dan ayah tidak berpisah, tapi ibu bilang dia mencintai ayah dan yakin kalau ayah akan kembali kepadanya. Saya tidak mengerti tapi sejak saat itu saya percaya kalau cinta itu sesuatu yang menyakitkan. Ayah tidak pernah kembali, dan ibu masih berpegang pada

harapan semu yang dia miliki. Ibu yang depresi akhirnya kehilangan dirinya dan dirawat di rumah sakit jiwa sampai akhirnya dia meninggal." Aku meneguk bir dan berusaha memecah suasana yang tiba-tiba murung. *"So, my turn.* Pengalaman paling memalukan selama di pesawat?"

Alan tertawa kecil. "Waktu itu bulan puasa. Saya sudah menyetel alarm, bahkan sudah memesan *morning call.* Ternyata setelah sahur, saya ketiduran dan kebablasan. Pas bangun, saya cuma punya waktu lima menit. Enggak sempat mandi, saya langsung ganti baju, barang-barang dimasukin gitu aja ke koper dan langsung ke bandara. Begitu udah *take off,* salah satu pramugari bilang kalau baju saya kebalik, dan saya baru sadar sejak tadi mereka tertawa, juga penumpang yang melihat saya karena saya menyambut mereka di pintu pesawat." Alan meneguk minumannya. "Oke, sejak kapan kamu suka bekerja di kantor tanpa bra?"

Mataku membelalak. Pengalaman beberapa bulan lalu itu kembali terbayang di benakku. Alan tidak pernah membahasnya dan kupikir dia sudah lupa. "Pakai bra itu enggak nyaman, apalagi kalau sudah larut malam. Makanya, kadang saya suka membukanya kalau sudah enggak ada orang lain. Jangan pikir saya kerja selalu tanpa bra ya, meskipun sebenarnya saya punya hak untuk enggak pakai."

"Saya suka kalau kamu enggak memakainya," komentar Alan yang membuatku hampir saja menyemburkan minumanku.

Saatnya balas dendam. "Kenapa kamu lemah sama *blow job?*"

Kali ini, Alan yang tidak bisa menahan diri dan menyemburkan minumannya dan terbatuk. Dia butuh waktu untuk menenangkan diri hingga batuknya reda, lalu menatapku nyalang. "Terakhir kali saya hampir berhubungan dengan perempuan,

perut saya berbunyi dan jadinya batal. Lalu berbulan-bulan saya tidak pernah melakukannya sampai akhirnya ada perempuan yang begitu ahli memanjakan saya di dalam mulutnya, saya rasa pria manapun enggak bisa mengontrol dirinya saat itu."

Aku menatap Alan dengan ekspresi tidak percaya. "*Really?* Maksud saya, sejak kita hampir... serius kamu enggak pernah melakukannya? Sekalipun?"

Alan menggoyangkan jarinya di depanku. "Simpan pertanyaanmu untuk nanti. Sekarang giliran saya." Dia menatapku dengan mata menyipit. *"Which one do you like? My finger or my tongue."*

Aku menengadah sambil mengerang pelan. Pertanyaan sulit, karena... keduanya sama-sama menyenangkan. *"I can't choose, but I prefer the third one. The big one,*" jawabku.

Alan masih menginginkan jawabanku, tapi aku menggeleng. *"One question, one shot. Remember?"*

Pria itu hanya tertawa dan sekarang giliranku memberikannya pertanyaan.

**

Alan

Entah sudah berapa banyak pertanyaan yang diajukan Karenina, dan aku pun melakukan hal yang sama. Gelas bir kosong di meja juga sudah bertambah banyak, tapi aku belum punya keinginan untuk mengakhiri permainan ini.

"Waktu itu saya gugup banget, dia juga. Ya namanya juga sama-sama baru pertama kali dan kami sama-sama blank. Dia cuma bertahan lima menit dan saya enggak

merasakan apa-apa, selain sakit." Karenina tertawa dan merebahkan kepalanya di meja.

Dia sudah mabuk di gelas keempat, sementara aku masih sepenuhnya terjaga. Sepertinya dia seorang *light drinker.*

"My turn." Karenina mengangkat wajahnya dan menatapku. Wajahnya memerah akibat pengaruh alkohol. *"Have you ever have someone special in your life?"*

Aku tidak mabuk dan berharap saat ini sudah mabuk agar tidak menjawab pertanyaan itu. Namun, Karenina memakuku dengan tatapannya yang mendesak, menunggu jawabanku.

"I was," sahutku pelan.

Aku terdiam, menunggu reaksinya, tapi Karenina hanya tersenyum dan meraih gelasnya. Dia sudah tidak sepenuhnya sadar dan hampir saja gelas itu terlepas dari tangannya. Buru-buru aku menyambar gelas itu dan meletakkannya di meja. Karenina

protes tapi tidak kuabaikan. Dia sudah sangat mabuk dan besok harus bekerja, itu berarti permainan ini harus diakhiri.

"*Enough.* Kita pulang sekarang."

Bukan Karenina kalau langsung menyetujui ajakanku. Dia menggeleng dan berusaha menjangkau kembali gelas birnya. Terpaksa, gelas itu kujauhkan meski Karenina merajuk.

Setelah membayar, aku melingkarkan lengan Karenina di leherku dan membantunya berjalan ke mobil.

**

Karenina mendorongku hingga terduduk di tempat tidur. Dia duduk di pangkuanku dan menciumku. Sejujurnya, aku tidak suka berhubungan seks jika salah satu di antara kami mabuk, tapi ciuman Karenina begitu

menuntut dan aku tidak berdaya untuk menolaknya.

Dia menggigit bibir bawahku pelan sebelum melepaskan ciumannya dan bangkit berdiri. Tubuhnya oleng akibat pengaruh alkohol, tapi dia tidak peduli. Perlahan, dia membuka kancing kemejanya di depanku. Melihat perempuan menelanjangi dirinya sendiri adalah kelemahanku, jadi peduli setan dengan prinsipku yang tidak mau berhubungan saat mabuk.

Aku bangkit berdiri untuk membantunya, tapi Karenina kembali mendorongku. Aku tidak menyangka jika alkohol membuatnya sekuat ini.

Karenina membuka roknya, menampakkan dirinya dalam balutan pakaian dalam berwarna hitam. Aku suka hitam, karena warna itu terlihat seksi.

"Kondom..." bisiknya parau.

Tersadar, aku bangkit berdiri dan menuju meja rias, sementara Karenina merebahkan tubuhnya di tempat tidur. Namun, sat aku kembali ke tempat tidur, kudapati Karenina sudah terlelap. Dadanya naik turun, seiring dengan napasnya.

Aku hanya bisa tertawa sambil geleng-geleng kepala. Kupandangi kondom itu dan meringis. Sepertinya untuk malam ini, aku harus bersabar.

Kuselimuti tubuh Karenina, dan aku ikut berbaring di sampingnya. Karenina memeluk tubuhku, dan memanggil namaku pelan.

Lama aku terjaga malam itu, dengan Karenina di pelukanku, juga bayangan Dia yang perlahan berangsur menghilang, juga diriku yang tidak mengerti dengan apa yang diinginkan hatiku saat ini.

Bab 14: Heart to Heart

Nana

Ya Tuhan, tubuhku rasanya mau remuk. Dan jangan tanyakan kepalaku. Rasanya sangat berat dan berdentam-dentam. Aku mengangkat lutut dan menekuknya ke dada, lalu menenggelamkan kepala di antara kedua lutut, berharap agar posisi ini bisa meredakan sakit di kepalaku.

Sentuhan di punggung mengagetkanku. Aku berbalik dan mendapati Alan menatapku dengan wajah khawatir.

"Are you okay?"

Aku menggeleng lemah. "Kepalaku kayak mau pecah."

Dia mendekat dan membelai rambutku. "Kamu minum terlalu banyak."

Aku hanya bisa tersenyum. Alkohol tidak pernah menjadi temanku. Cukup beberapa gelas dan aku sudah mabuk. Biasanya aku bisa mengontrol diri, tapi sepertinya semalam aku kebablasan.

"Gimana kalau kamu izin sakit. Jadi bisa istirahat."

I wish I could. Seandainya aku bisa meminta izin sakit sehingga tidak harus ke kantor hari ini. Namun sayangnya aku tidak bisa mendapatkan kemewahan itu.

Perlahan, aku bangkit dari tempat tidur. Bukan hal yang mudah karena dentaman di kepalaku semakin menjadi-jadi. Aku terpaksa berpegangan ke dinding untuk sampai ke kamar mandi.

Di tengah langkahku yang terseok-seok, Alan menghampiri dan membimbingku. Dia mendudukkanku di pinggiran *bathtub* dan mengisi *bathtub* itu dengan air hangat. Aku menatapnya tanpa henti, mengagumi tindakan sederhananya tapi menyentuh.

Bukan hanya sekarang, sejak di malam dia datang, dia berhasil menyentuhku dengan perhatian kecilnya. Membasuhku sehabis kami bercinta—*well*, belum pernah ada yang melakukannya untukku. Juga sekarang, menyiapkan air mandiku, hanya karena aku tidak bisa berfungsi sepenuhnya pagi ini.

"Kalau saya enggak *hangover*, saya sudah menarikmu masuk ke dalam *bathtub*," ujarku begitu saja.

Alan tertawa. "*We still have time, Karenina.* Tenang saja, saya juga ingin menandai setiap sudut apartemenmu. Masih ada esok untuk mencoba *bathtub* ini."

Jawabannya membuatku ikut tertawa. Alan membantuku masuk ke dalam *bathtub*. Air hangat itu terasa nyaman di tubuhku, membuat otot-ototku yang tegang perlahan mulai rileks kembali.

"Jangan lama-lama, oke?"

Tanpa membuka mata, aku mengangguk.

**

Aku mendapati Alan di dapurku, membuat entah apa. Ironis, mengingat ini tempat tinggalku, tapi bisa dihitung dengan jari berapa kali aku menggunakannya. Aku lebih suka *delivery* ketimbang masak, kecuali di saat darurat, lapar tengah malam dan yang bisa kulakukan hanyalah membuat Indomie ala kadarnya.

Lama aku berdiri di belakang Alan. Dia hanya mengenakan celana *training* abu-abu yang melekat di pinggulnya, dan aku yakin dia tidak mengenakan apa-apa di baliknya. Dia juga tidak memakai baju sehingga aku bisa melihat otot punggungnya yang bergerak seiring gerakan tangannya saat memasak.

Pemandangan ini menambah alasan untuk izin kerja, tapi tentu saja, aku tidak bisa melakukannya.

Aku melangkah mendekat dan memeluk Alan dari belakang. Kutenggelamkan wajah

di punggungnya, dan menghirup aroma maskulin yang menguar dari tubuhnya. Dia begitu menggiurkan.

"Gimana keadaanmu?"

"Sudah sedikit baikan," sahutku. Meski dentuman di kepalaku sudah sedikit berkurang, tapi aku belum sepenuhnya sadar.

"Sarapan dulu sebelum ke kantor, ya."

"Kamu bikin apa?"

"Nasi goreng, karena enggak ada apa-apa di dalam kulkasmu."

Aku tertawa dan semakin mempererat pelukanku. Sementara Alan masih terus memasak, aku memejamkan mata, mencoba mencerna semua perhatian Alan.

Sejumput ketakutan memasuki hatiku. Aku takut akan jadi terbiasa dengan perhatiannya. Ini hanya sementara, dan aku tidak ingin begitu aku terbiasa dengan

semua ini, aku harus merelakannya karena aku tidak bisa memilikinya.

"Yuk." Alan menggenggam tanganku dan melepaskannya. Dia membimbingku ke meja makan dan meletakkan sepiring nasi goreng di hadapanku. Alan menarik kursi di sampingku dan mendudukinya. "Nanti naik Uber aja, jangan nyetir. Atau kamu mau saya antar?"

Kuurungkan niat untuk menyuap makanan ketika mendengar pertanyaan itu. Aku menatap Alan dengan perasaan berkecamuk. "Kamu terlalu perhatian. Saya takut jadi terbiasa dengan perhatianmu ini."

**

Alan

Aku selalu mati gaya tiap kali ada di darat. Terutama delapan tahun terakhir karena terbang menjadi satu-satunya pelarian yang kupunya. Di tahun awal, aku

sangat bersemangat karena bisa sekalian *traveling*, tapi lama-lama aku jadi bosan dan ujung-ujungnya malah tidur di hotel.

Seperti siang ini, aku sudah merasa bosan menonton acara TV dan hanya ditemani oleh Chloe. Lama-lama, aku bisa jadi orang gila karena mengajak Chloe bicara.

Semenjak delapan tahun lalu, aku memutuskan hubungan dengan orang yang kukenal, termasuk keluargaku. Aku tidak ingin bertemu mereka yang ada di masa sebelum batalnya pernikahanku. Mereka semua mengetahui kejadian itu dan setiap kali bertemu, mereka selalu menatapku dengan wajah kasihan. Aku tidak mau jadi bahan olok-olokan sehingga memutuskan untuk pergi menjauh.

Awalnya, Ibu sering menyuruhku pulang. Sampai sekarang, meski frekuensinya tidak sesering dulu. Aku tahu tindakanku menyakitinya, tapi aku tidak

tahan melihat wajah menyesal dan sedih Ibu. Dibanding aku, Ibu lebih terpukul. Juga ayah, meski beliau tidak berkata apa-apa, tapi aku tahu ayah juga jadi bahan olok-olok orang lain yang mengenal keluarga kami.

Setiap hari Ibu mengirim pesan, tapi pesannya pagi ini cukup membuatku tertegun. Sebentar lagi peringatan sepuluh tahun meninggalnya nenek dan Ibu memintaku pulang. Aku tahu, berat baginya untuk meminta, karena beliau tahu aku tidak akan pulang, mengingat aku pasti akan bertemu Dia dan Dimas. Namun ini nenek, orang yang paling kusayangi, dan meskipun nenek sudah meninggal, aku tidak ingin mengecewakannya.

Ponselku bergetar, menampakkan pesan dari ibu.

"Sebelum kamu balik ke Singapura, Ibu ingin ketemu. Ibu kangen sama anak ibu, bolehkah?"

Ponsel itu terlepas dari tanganku, dengan ribuan perasaan bersalah yang menghantam dadaku. Patah hati yang kurasakan tidak hanya menghancurkanku, tapi juga orangtuaku. Dan aku malah membuat luka yang mereka rasakan kian bertambah dengan kepergianku.

Sebut aku pengecut, karena itulah yang kulakukan delapan tahun ini.

**

"Sofa ini cuma untuk satu orang, Nina."

Karenina mengangkat bahu dan tetap memaksakan dirinya untuk duduk di sofa yang kutempati. Meski ini sofa tunggal, sebenarnya bisa saja ditempati dua orang. Aku hanya ingin menggodanya saja.

"See? Muat, kan?" tanya Karenina yang menempatkan tubuhnya di bawah pelukanku. Dia melingkarkan lengannya di

pinggangku dan merebahkan kepalanya di dadaku.

"Gimana harimu?"

"Well, tidak begitu menyebalkan, jadi aku bisa tidur siang sebentar. Lumayan, buat mengurangi sakit kepala," sahutnya.

Karenina menyentuh perutku dan memainkan jarinya di sana. Hal sederhana tapi mampu membuatku bergidik. Aneh, untuk sentuhan ringan seperti ini saja sudah membuatku bereaksi seperti ini.

"Light drinker."

Karenina mendongak dan tersenyum. "Mau melanjutkan permainan semalam?"

Refleks aku menggeleng.

"But I want to know you."

I want to know you too.

"Gimana kalau diganti." Aku mengecup keningnya. *"One kiss, one question."*

Karenina kembali mendongak dan tersenyum lebar. *"I like it. So, I can kiss you, like... everywhere?"*

"Everywhere?" Aku menyipitkan mata, menggodanya. "Tentu saja. *You first.*"

"Ceritakan soal pengalaman pertamamu."

"*Well, nothing special.* Dia pacar pertamaku dan kami melakukannya setelah pacaran sekitar tiga tahun. Saya baru dapat kerja dan kami merayakannya, lalu tiba-tiba saja kami melakukannya. Namanya baru pertama dan saya tidak mengerti apa-apa. *Now, let me kiss you."* Aku meraih wajah Karenina dan mencium bibirnya.

"Dan ketika ketemu saya, kamu sudah ahli."

"Practice makes perfect." Dan dalam kamusku, tempatku berlatih hanya satu

orang dan setelah Dia mencampakkanku, aku melampiaskan sakit hatiku dengan bertualang dari satu perempuan ke perempuan lain.

Dan petualanganku membawaku ke hadapan Karenina.

"My turn. What is your favorite position?"

Karenina langsung mendongak dan menatapku. "*Seriously?* Kamu menanyakan itu?"

"*Why not?* Mungkin nanti bisa langsung kita coba."

Dia hanya tertawa dan memukul dadaku. "WoT. Saya suka ketika saya yang memegang kontrol. Mungkin ada hubungannya dengan keseharian saya, sejak kecil saya sudah dipaksa untuk mengatur hidup saya sendiri, sehingga akhirnya, di usia dewasa, saya terbiasa untuk memegang kendali penuh atas diri saya. Sulit untuk

berkompromi, terutama yang memengaruhi prinsip saya, dan saya rasa Woman on Top bisa memenuhi hal tersebut. Saya yang memegang kendali." Karenina mengakhiri jawabannya dengan sebuah ciuman yang didaratkan di leherku.

"Itu posisi favorit saya. *Watching beautiful woman on top of me, with her breast bouncing in front of my eyes while she's riding on me. That was perfect."*

"Dan kamu, apa fantasi terbesarmu?"

Pertanyaan itu membuatku tertawa. "Saya rasa fantasi semua pilot sama, bercinta di kokpit."

Karenina bangkit duduk dan menatapku. "Itu bahaya."

"Tidak, kalau pesawatnya sedang *on ground.*"

"Kamu pernah melakukannya?"

Aku menggeleng. "Mungkin nanti, jika kamu ada di penerbangan saya lagi." Aku menundukkan kepala dan mencium bongkahan dada Karenina yang mencuri keluar di balik kaos yang dipakainya. Jariku bergerak menurunkan kaos itu dan menyingkap bra yang dipakainya, hingga payudaranya terpapar di depan mataku. Tanpa pikir panjang, aku mencium putingnya yang membengkak.

"Kamu mencium saya dua kali."

"Karena kamu bertanya dua kali," sahutku, setelah puas mencium Karenina. *"Next.* Kapan terakhir kali kamu punya pacar serius?"

Karenina menggeleng pelan. "Saya bahkan tidak tahu apakah saya pernah pacaran serius atau enggak. Cowok pertama yang dekat dengan saya ketika kuliah, itu juga karena pengaruh Andari sehingga saya pacaran dengannya. Kalau orang terdekat dengan status pacar, saya rasa sekitar dua

tahun lalu? Sejujurnya saya lupa, karena dia tidak berarti apa-apa di hidup saya."

Karenina membalas dengan mencium dadaku, dia bahkan menjilat putingku, membuatku sesak napas akibat sensasi yang ditimbulkannya.

"Cold heart."

"Bitch," sambungnya. "Itu panggilan Andari dan Dito untuk saya. *Cold hearted bitch*." Karenina mengeratkan pelukannya di pinggangku. "Kamu pernah patah hati?"

**

Nana

Sejujurnya, aku menyukai permainan ini. Karena Alan sangat terbuka dan tidak ada yang dia tutup-tutupi, membuatku selangkah lebih mengenalnya. Dan tindakannya menulariku, membuatku menjawab setiap pertanyaannya apa adanya.

Namun, Alan butuh waktu sekian menit untuk menjawab pertanyaan terakhirku.

Mungkin aku sudah kelewatan, karena sejujurnya, pertanyaan itu sangat sensitif. Hanya saja, aku penasaran, sejauh mana Alan akan membuka dirinya di hadapanku.

Aku baru akan mengangkat tubuhku dan mengakhiri permainan ini ketika akhirnya Alan buka mulut. "Saya batal menikah, delapan tahun lalu, karena pacar saya waktu itu akhirnya menyadari kalau pilot bukan calon suami yang baik. Dia selalu khawatir dengan pekerjaan saya dan dia pun tidak ingin seumur hidupnya diisi dengan kekhawatiran."

Pernikahan. Aku tidak menyangka jika Alan akan menjawab seperti itu.

Alan menenggelamkan kepalanya di antara kedua dadaku. Dia berlama-lama di sana meski aku tidak merasakan kecupan sedikit pun. Mungkin, dia hanya ingin menenangkan diri. Merasa bertanggung

jawab karena sudah membuka luka lama di hatinya, aku mendekap kepala Alan dan memeluknya erat.

"Kamu pernah jatuh cinta, Karenina?" tanya Alan pelan, di dalam pelukanku.

Aku menggeleng. "Jangankan jatuh cinta, saya saja tidak mengerti apa itu cinta. Miris ya, di umur segini, ketika semua orang seumur saya sudah menemukan cintanya, saya masih saja bertanya apa iya cinta itu beneran ada?"

"You're not alone, karena sekarang pun saya merasa kalau cinta itu bukan *priviledge* untuk semua orang." Alan mengangkat wajahnya dan menatapku. *"You hurt."*

Aku mengangguk. *"You too."*

Dia tersenyum tipis. "Namun saya masih punya impian itu. Impian memiliki seseorang yang menunggu saya di rumah, tidak peduli seberapa besar kekhawatiran yang

dirasakannya, karena dia percaya saya akan kembali untuknya."

Ketika berkata seperti itu, Alan menatapku, membuatku merasa seakan-akan dia berbicara kepadaku, dan ucapan itu ditujukan untukku.

Meski samar, aku sempat merasakan munculnya keinginan baru di hatiku. Menjadi seseorang yang berada di dalam impian Alan.

**

Alan

Mengapa aku berkata seperti itu kepada Karenina?

Tanpa kusadari, pintu hatiku yang selama ini tertutup rapat, perlahan mulai terbuka. Perempuan di depanku ini memiliki sihir dan aku sudah terperangkap di dalamnya. Anehnya, aku malah

menikmatinya dan ingin berlama-lama di sana.

"Someday, you will find her."

Aku ingin mengoreksinya, mengganti kata *her* itu dengan namanya.

Bab 15: Until We Meet Again

Nana

"Kamu yakin pakai baju itu? Enggak panas?"

Aku melirik Alan yang masih berbaring di tempat tidur sambil membenarkan kerah *turtleneck* yang kupakai. Sejujurnya, aku tidak pernah suka *turtleneck*. Menurutku ini baju yang paling menyiksa karena membuatku merasa tercekik dan kehabisan napas. Namun hari ini aku tidak punya pilihan lain selain memakainya, karena hanya ini satu-satunya baju yang bisa menutupi bekas ciuman Alan di leherku.

"Ini karena kamu," balasku pendek, yang disambut Alan dengan tawa puas.

"Mau ditambahin?"

Refleks aku melotot ke arahnya. "Saya harus sampai di kantor satu jam lagi. Jangan macam-macam," ancamku, meski terdengar lemah. Melihat Alan berbaring di tempat tidurku, tanpa sehelai benang pun di tubuhnya, membuatku lemah.

"I just need five minutes to make you scream."

Aku menggeleng, berusaha meneguhkan hati. *I have my makeup on*, dan akan butuh waktu lama untuk membenarkannya kembali jika Alan berbuat macam-macam.

Tanpa menjawab pertanyaannya, aku mengambil stoking dan bersiap memakainya. Namun, cengkeraman Alan di lenganku membuatku urung memakai stoking itu. Aku mendongak dan mendapati Alan tengah menatapku dengan wajah serius.

Alan memutar kursi yang kududuki hingga berada tepat di hadapannya. Tangannya bergerak menyingkap rok yang aku pakai hingga ke pinggang. Dengan

senyuman tipis di bibirnya, jarinya mulai menyentuh bagian dalam pahaku, dan terus bergerak hingga ke atas. Alan membuka kakiku lebar-lebar sehingga jarinya bisa leluasa memuaskanku.

"Damn it," umpatku, yang disambut dengan tawa Alan. "Saya harus ke kantor," elakku tapi terdengar lemah. Karena detik setelahnya, aku malah mengerang ketika Alan memasukkan jarinya ke dalam tubuhku.

"Saya jamin kamu tidak akan telat," bisik Alan di telingaku. Satu tangannya menyentuh dadaku dari balik *turtleneck* sialan ini. Bahannya terlalu tebal, sehingga aku tidak bisa merasakan sentuhan Alan.

Tidak ingin membuang waktu, Alan membantuku berdiri dan kemudian membimbingku untuk duduk di pangkuannya. Aku mendongak ke bawah dan melihat miliknya yang sudah siap memasukiku.

"Five minutes?"

"Depends on you," balasnya seraya menyentakkan dirinya dan memasuki tubuhku.

Aku hanya bisa melenguh sementara Alan memegang pinggulku di kedua sisi dan membantuku menggerakkan tubuh naik turun, merasakan sensasi di bawah sana. *This is so damn good.*

Alan semakin mempercepat gerakannya dan membuat napasku semakin memburu. Aku tidak tahu berapa lama waktu yang dibutuhkannya hingga akhirnya Alan melepaskan dirinya dari tubuhku dan meraih tisu, lalu melepaskan lenguhan terakhirnya ke tisu itu.

"Why did you pull it out?" tanyaku, seraya mengatur napas. Permainan singkat tapi Alan tahu apa yang dia lakukan sehingga tidak butuh lama untukku merasakan kembali *my big O.*

"I didn't wear protection," sahutnya.

Setelah selesai, Alan mengambil tisu lain dan mengelap bagian dalam pahaku. Dia membuka celana dalamku yang basah dan mengambilkan yang baru.

"Thank you," ujarku.

Sebenarnya aku masih ingin berlama-lama di sini, tapi bunyi telepon menyadarkanku kalau ada *meeting* yang harus kukejar. Dengan cemberut, aku mengambil tas dan bersiap untuk perdi.

"Don't be sad. I'll still here when you come back tonight." Alan mengecup pipiku sebelum aku keluar dari apartemen.

Ya, malam ini dia masih di sini, tapi besok dia sudah harus pergi.

**

Alan

"Kamu apa kabar, Nak?"

Lama aku menatap ibu. Sejak kapan ada kerutan di wajahnya? Apa kerutan itu sebelumnya sudah ada tapi aku tidak begitu memerhatikannya, atau aku baru melihatnya setelah sekian lama tidak bertemu Ibu?

Sejak kejadian itu, aku tidak pernah pulang. Sebagai gantinya, aku selalu menerbangkan ayah dan ibu ke Singapura atau ikut dengan penerbanganku beberapa kali setahun. Namun sejak tiga tahun terakhir, kebiasaan itu tidak lagi kami lakukan karena kesehatan ayah semakin menurun. Dan aku masih belum ingin menginjakkan kaki di rumah.

"Saya sehat, Bu."

Ibu sepertinya tidak percaya dengan jawabanku. Beliau menatapku tajam, meneliti setiap jengkal tubuhku, untuk

memastikan apakah jawabanku benar atau tidak.

Aku menggenggam tangan ibu dan kusadari kalau tangannya juga tidak lagi sama. Ada kerutan di sana, menginagtakanku kalau orangtuaku sudah semakin tua.

Detik itu aku tersadar akan keegoisanku. Mau sampai kapan aku menyiksa mereka? Aku bisa menyiksa diriku seumur hidup, tapi apa aku tega menyiksa ayah dan ibu selamanya.

It's time to stop.

But I don't know how.

"Kamu pulang kan di peringatan meninggalnya nenek?"

Aku tidak segera menjawab. Hal ini masih jadi pertentangan di diriku.

"Saatnya kamu berhenti menyiksa dirimu, Alan. Sudah delapan tahun, sudah

seharusnya kamu mengikhlaskan apa yang sudah terjadi."

Selama delapan tahun ini, baik ayah atau ibu, tidak pernah membahas masalah tersebut. Mereka mencoba untuk memaklumi aku yang tidak ingin membahas hal itu. Baru kali ini Ibu menyinggungnya, dan dadaku terasa sesak. Bertahun-tahun aku menghindar, tapi sekarang aku dipaksa untuk menghadapinya.

Aku pernah menyalahkan diriku sendiri. Menyalahkan Dimas. Menyalahkan Dia. Menyalahkan pekerjaanku. Apa pun yang bisa kusalahkan, sudah kusalahkan. Namun hal itu tidak bisa membuatku tenang. Hingga akhirnya aku berhenti mencari kambing hitam dan mencoba menerimanya. Kata orang, berdamai adalah jalan terbaik. Namun tidak untukku. Berdamai tidak membuatku tenang.

Sekarang, aku tidak tahu apa lagi yang harus kulakukan.

"Pulanglah. Hadapi mereka. Mungkin dengan menghadapi mimpi buruk itu, kamu bisa mengikhlaskannya."

Aku menatap ibu dan menggeleng pelan. Aku terlalu pengecut untuk menghadapi mereka.

"Kamu tidak sendirian, Alan. Ada ayah. Ada Ibu. Ibu akan ada di samping kamu."

Tawa sinis meluncur keluar dari bibirku. Di usiaku yang sudah 38 tahun, aku masih saja harus berlindung di balik punggung ibu? Menyedihkan.

"Kamu pikirkan, ya. Ibu hanya ingin kamu kembali bahagia. Jika ada cara yang bisa membuatmu kembali bahagia, maka Ibu akan melakukan cara itu. Ibu harap kamu juga melakukan hal yang sama. Jika ada caranya agar kamu kembali bahagia, jangan menghindar. Terimalah, karena kamu pantas untuk bahagia." Ibu menggenggam tanganku erat, seakan ingin mengalirkan kepercayaan diri itu ke dalam diriku.

Apa ada caranya untuk kembali bahagia?

Aku menutup mata dan detik itu, bayangan Karenina melintas di benakku.

Ini masih terlalu cepat untuk menyimpulkan apakah Karenina akan membantuku menemukan lagi kebahagiaan itu.

"Terimalah, karena kamu pantas untuk bahagia."

Dan sepanjang hari, ucapan Ibu terus menggema di kepalaku.

**

Nana

Sekuat tenaga aku berusaha menahan diri untuk tidak menguap, tapi susah. Berkali-kali aku menunduk agar tidak ketahuan menguap oleh bosku, tapi aku tidak tahu akan sampai kapan bisa bertahan.

Meeting ini membosankan, juga menyesakkan karena tensi yang tegang membuat AC tidak begitu berfungsi. Ditambah dengan *turtleneck* sialan ini, membuatku terasa tercekik.

Getaran ponsel mengagetkanku. Aku melirik Mr. Marshall, dan setelah memastikan dirinya sedang mendengarkan Adam bicara, aku mencuri baca pesan itu.

Dari Alan. *Who else?*

"Pulang jam berapa?"

Beruntung jariku sudah terlatih mengetik tanpa harus melihat keypad.

"*I don't know. Meeting* sejak tadi belum kelar."

Hanya beberapa menit sampai balasan Alan datang.

"Would you come back as soon as possible or is it something that you have to do after meeting?"

Membaca pesan itu membuat ingatanku melayang pada apa yang terjadi tadi pagi. For some people, quickie is fun, but not for me. Because it just too short and it doesn't satisfy me enough. Malah membuatku ingin merasakannya lagi dan lagi.

"Depends. Are you waiting for me while naked or not."

Aku berusaha keras menahan diri untuk tidak tersenyum.

"Yess, I am."

Itu balasan Alan. Dan detik selanjutnya, aku menerima pesan baru. Foto Alan, *lying in my bed with nothing.*

Damn.

Umpatan itu meluncur begitu saja dari bibirku. Cukup pelan, tapi sepertinya mampu menyita perhatian Mr. Marshall. Aku berusaha menampilkan wajah biasa seakan-akan tidak terjadi apa-apa. Namun, Mr. Marshall masih terus menatapku selama

sekian detik sebelum kemudian kembali mendengarkan Adam.

**

Hampir pukul tujuh ketika *meeting* itu akhirnya selesai. Aku tengah membereskan laptop ketika Mr. Marshall memanggil dan menyuruhku ke ruangannya.

Aku hanya bisa mengerang pelan sambil melangkah gontai menuju ruangannya.

"You know that we have in the middle of important project, right?" sembur Mr. Marshall begitu aku tiba di ruangannya.

"Yess," sahutku singkat.

"And I want all of my team to get this shit together."

Aku mengangguk pelan.

"Including you. No, especially you."

Oke, kali ini aku hanya bisa menatapnya dengan wajah cengo karena tidak mengerti maksudnya.

"You know, K, I have good feeling about you. I know you're the perfect person to handle this project. I fight with the committee to let you in because I know I can trust you. But I think I'm wrong. You're not interested."

Tuduhan yang sangat tidak masuk akal.

"You're wrong."

Mr. Marshall mengangkat tangannya, menyuruhku diam. *"You know that I hate people who talking back at me, right? And you always talking back at me."*

See? This is what makes me fed up.

Semua hal di kantorku berjalan satu arah, dari atas ke bawah, tidak pernah ada diskusi. *Meeting* itu hanya kedok belaka karena ujung-ujungnya yang dilakukan adalah apa yang mereka diktekan untuk

kami. Jika ada yang keberatan, dan mencoba untuk berdiskusi, langsung dicap pembangkang. Apalagi kalau yang melakukannya perempuan, langsung dicap ribet dan drama.

Mr. Marshall juga termasuk. Dia bilang aku tidak tertarik pada proyek ini.

Sebenarnya aku tertarik dan aku senang diajak ikut serta. Aku bahkan sudah punya ide lain yang kuyakin bisa digunakan untuk mendapatkan hasil lebih. Namun seperti yang sudah-sudah, ideku tidak pernah didengar. Aku bahkan dibungkam sebelum sempat bicara.

Yang mereka inginkan hanyalah seseorang yang mengangguk dan kemudian melakukan sesuai perintah. Beberapa rekan kerjaku yang jago cari muka dan pintar menjilat sudah *survive*. Sementara aku masih mencoba untuk membuka diskusi, tapi selalu dimentahkan.

"I need your commitmen, K. Do you hear me?"

Aku mengangguk. *"Well, when we in this discussion I want to..."*

"Glad you understand."

"Could you hear me for one minute?"

"What do you want to talk?"

"About this project." For God sake.

"Nothing to discuss. We make our decision."

You make your decision, not us. Ingin rasanya menyembutkan kalimat itu. Namun, baru saja aku membuka mulut, Mr. Marshall kembali mengangkat tangannya untuk membungkamku.

"I'm busy, you can go right now."

Dengan hati dongkol, aku berbalik dan keluar dari ruangan memuakkan ini.

**

Alan

"Mereka selalu kayak, ini A, kamu kerjain ini. Jangan banyak tanya, lakuin aja." Karenina mendengus. "Saya bukan anak SD yang bisa disuruh-suruh gitu aja tapi pendapatnya enggak pernah didengerin. *They all are pain in the ass."*

Aku membelai rambut Karenina tanpa berkata apa-apa. Ini kesempatannya untuk mencurahkan apa pun itu kekesalan yang dirasakannya.

Karenina pulang satu jam yang lalu dengan wajah ditekuk. Dengan cemberut, dia mengambil air minum, bahkan membanting pintu kulkas. Napasnya terasa berat, bahkan beberapa kali dia menghela napas panjang, mencoba untuk mengeluarkan beban di dadanya. Tanpa bertanya, aku tahu itu masalah pekerjaannya.

Aku menawarkan dia untuk berendam air hangat, sekadar menenangkan pikirannya. Namun, Karenina mengajakku untuk bergabung. *I need someone to hug me,* bisiknya, dan aku tidak kuasa untuk menolak.

Lagipula, mendengarkan Karenina menceracau seperti ini membuatku untuk sementara waktu bisa lupa akan omongan Ibu siang tadi.

"Masih jaman apa main suruh kayak gitu? Semuanya pada *close minded*, pengin berkembang tapi ngomong doang. Gimana mau berkembang kalau mentalnya masih kuno kayak gitu." Karenina terus menceracau sambil memainkan air di dadaku.

Dia mendongak dan menatapku. "Kamu bosan dengerin cerita saya?"

Aku menggeleng.

"Kenapa diam aja?"

Aku meraih segenggam air dan mengusapkannya ke pipi Karenina. *"Because I know that there are many things you want to share."*

Karenina meringis. "Bukan *sharing*, tapi mengomel."

Dia kembali merebahkan kepalanya di lenganku yang kulingkarkan di pundaknya. Aku menurunkan pandangan dari wajahnya, dan melihat tubuh telanjangnya berkilau di dalam air. *She's so hot.*

Ini malam terakhir aku menginap di sini, dan rasanya tidak rela untuk kembali ke rutinitas semula, setelah semua hal yang kualami di sini. Aku belum memberitahu Karenina soal kepulanganku besok, dan sejujurnya, aku hanya sedang mengulur waktu. Aku tidak ingin dengan memberitahunya, hanya akan membuatku merasa tambah tidak ingin untuk pergi.

What the hell happened to me?

Karenina memainkan air dengan kakinya. "*By the way*, besok kamu pesawat jam berapa?"

This is it. Aku berusaha mengulur waktu, tapi Karenina malah mengungkitnya.

"Sepuluh pagi," sahutku pelan.

"Itu berarti enggak ada yang menunggu saya pulang lagi?" Nada suaranya terdengar getir. Untuk sesaat, aku berharap dia menahanku untuk tinggal.

Namun, Karenina hanya memelukku, tidak memintaku untuk tinggal.

Tapi mungkin aku bisa memintanya untuk datang menemuiku. "Kamu bisa menemui saya di Singapur bulan depan."

Karenina tertawa sinis. *"I wish."*

"Why not?"

"Because I have a job."

"What about weekend? Kamu enggak harus kerja kan pas *weekend*?"

Sekali lagi Karenina meringis.

"*Wait*, jangan bilang *weekend* kamu juga kerja."

"Kadang," sahutnya pelan.

Aku mendudukkan tubuhku dan mau tidak mau, Karenina juga ikut terduduk. Aku bersandar di dinding *bathtub* dan menarik Karenina untuk duduk di pahaku, agar kami bisa bersitatap.

"Kamu lebih memilih bekerja saat *weekend* ketimbang ketemu saya?"

Karenina hanya tertawa.

"Seriously?"

Aku menggenggam payudaranya, dan memainkan putingnya yang keriput akibat lama terendam air. Karenina menggigit bibir bawahnya, meningkahi remasanku di dadanya.

"Kamu lebih memilih bekerja ketimbang saya melakukan ini?"

"Don't play with me," erangnya.

"I'm not playing." Tanganku bergerak turun dan menangkupkannya di bawah tubuh Karenina. *"I'm serious."* Kali ini, aku memainkan jariku di sana.

"Alan..."

"I like it when you call my name, especially when I'm sliding in and out of your body. Like this," sahutku dan memasukkan jariku.

Karenina memejamkan mata. Dia menumpukan tangannya di dadaku sementara aku terus memainkan jariku di dalam tubuhnya.

"Ini pertanyaan terakhir. Serius kamu lebih memilih bekerja?"

Karenina menurunkan tubuhnya dan menciumku. *"Bad guy,"* bisiknya.

Aku hanya bisa tertawa. Cukup pura-puranya, Alan. Percuma menggoda Karenina seperti ini karena hanya akan membuatku gila. Bagaimanapun, aku tahu aku tidak akan sanggup menjalani hari esok sendirian, setelah tiga hari terakhir kuhabiskan bersamanya.

"*I'm serious.* Jika kamu mau, saya tunggu kamu di Singapura."

Karenina mengangguk pelan. *"I'll think about it."*

Bab 16: I Want To Be Loved

Nana

"Congratulations!" Aku memeluk Andari erat, sampai dia sesak napas dan megap-megap seperti ikan dipaksa pindah ke darat. Dia menepuk pundakku, sambil berusaha buat ngomong tapi tidak ada sepatah katanya yang bisa kutangkap dengan jelas.

Merasa cukup menyiksa Andari, aku melepaskan pelukanku.

"Gila lo, ya," semburnya, yang kusambut dengan senyum lebar. Detik berikutnya, Andari ikut tersenyum.

Malam ini premier filmnya, dan malam ini terlalu berharga untuk dilewatkan dengan marah-marah akibat tindakanku barusan. *She knows that.*

"Ini lagi, kenapa cemberut aja, sih?" Andari menjawil pipi Dito, yang sejak tadi manyun, tepatnya sejak aku tiba di apartemennya dan memaksa ikut ke premier film Andari bersama dia dan Jonah. Dito sudah wanti-wanti kalau dia enggak mau aku mengganggu *quality time* dia bersama Jonah. Namun, aku bersikap masa bodo, karena jujur saja, aku tidak ingin sendirian malam ini.

Aku tidak pernah suka keramaian. Rasanya canggung. *I prefer to be in my couch with Chloe rather than in some hype place like Andari or Dito.*

"Dia nih. Udah dibilangin gue mau pergi sama Jonah, masih aja maksa ngikut. Enggak capek apa jadi *third wheel."*

Aku merangkul pundak Dito. *"You're my best friend,"* godaku. "Lagian, ya, Jonah aja kagak protes dari tadi."

Kulirik pria yang malam ini terlihat ganteng banget dengan jas navy yang pas di

badannya. *He's so gorgeous.* Sudah tidak terhitung berapa kali aku dan Andari mengkhayal bego, berharap kalau saja Jonah tertarik kepada perempuan. *Unfortunately, he's into dick.* Dan dia pasangan yang sangat tepat untuk Dito.

"Jonah mana bisa protes." Dito terus menggerutu, sementara Jonah hanya tersenyum.

Andari bertepuk tangan, menghentikan protes Dito dan membuat kami menatapnya. *"Alright, guys, the movie is about to start and I want you to enjoy it. And..."* Dia mengacungkan telunjuknya ke arahku, Dito, dan Jonah. *"I need your honest opinion, not some lip service, okay?"*

Aku mengangguk. Andari selalu seperti itu, menjadikan kami sebagai tukang kritik utamanya. Dia bilang muak dengan kritikus di luar sana yang meski mengaku objektif, tetap saja tidak bisa mengkritik sejujur-jujurnya. Tidak punya tendensi apa-apa, aku

dan Dito bisa menjadi kritikus jujur untuk Andari, terutama Dito, yang saking jujurnya kadang ucapannya menyakiti, tapi Andari tidak peduli. Karena itulah yang diinginkannya.

**

Alan

Audrey melengos begitu saja, sama sekali tidak menyapaku, begitu kami berpapasan di bandara. Dia ada di penerbanganku, dan Audrey sekalipun tidak pernah melirikku. Pesan yang kukirimkan, yang berisi ucapan permintaan maaf dan ajakan apakah kami bisa berteman, sama sekali tidak digubrisnya.

Kubiarkan Audrey mendinginkanku, karena sejujurnya, itu bagus untukku. Jadi, aku tidak perlu menambah drama lagi. Drama yang kubuat karena tindakanku sendiri.

Aku sudah punya cukup drama. Kepulanganku ke Jakarta, demi nenek, sudah semakin dekat, dan aku masih belum punya persiapan yang cukup. Juga drama lain, ketika aku merasakan kerinduan untuk Karenina.

Dia memelukku lama pagi itu, sebelum dia berangkat ke kantor. Melihat keberatan di wajah Karenina melemparkan ingatanku ke masa delapan tahun lalu, saat setiap kali aku berangkat kerja, selalu ada yang melepasku dengan raut keberatan itu. Rasanya aneh kembali mengalami hal itu, terlebih aku merasakannya dari seseorang yang aku sendiri tidak tahu, harus kudefinisikan sebagai apa dirinya di hidupku.

"Enjoy your flight, I just watched Andari's new movie."

Aku membaca pesan yang baru masuk itu. Hubunganku dan Karenina kembali seperti semula. Saling berbalas pesan dalam

jangka waktu yang tidak pernah bisa ditebak. Ini balasan pesan yang kukirimkan tiga jam lalu.

Tiga hari bersamanya, merasakan dirinya di pelukanku, menciumnya tanpa henti, membuatku terbiasa. Bukan saja tubuhku, hatiku juga—tanpa disadari—mulai terbiasa dengan kehadirannya. Sehingga ketika kembali ke rutinitas semula, aku merasa ada yang hilang.

Am I fall in love with her?

Aku menggeleng. Terlalu cepat untuk menarik sebuah kesimpulan.

"Someone's just woke up on the wrong side of his bed today."

Aku menoleh dan mendapati Preston duduk di sebelahku. Dia co-pilotku hari ini dan sejujurnya, Preston berada di daftar teratas orang yang tidak kusukai untuk bekerja dalam satu tim. Dia banyak omong, ada saja yang dia komentari dan yang paling

tidak kusuka, dia selalu berusaha untuk ikut campur urusan orang. Bule tengil ini sudah beberapa kali membuatku emosi, dan percayalah, menjaga emosi karena seseorang yang nyinyir dan enggak bisa berhenti ngomong di ketinggian ribuan kaki di atas permukaan laut jelas bukan pekerjaan yang mudah.

Apalagi di perjalanan jauh. Kali ini, aku harus merelakan delapan jam menuju Tokyo bersama Preston.

Satu tahun mengenal Preston membuatku tahu cara menghadapinya. Diam, menjawab seadanya, dan jangan pernah bertanya balik.

"Damn, she's gorgeous." Preston menyenggol lenganku. *"Did you just broke up with her?"*

Aku mengikuti arah pandangan Preston yang tertuju pada Audrey. *"Never had any relationship with her."*

"Really? But I heard that you and her in some relationship."

See? Belum juga lima menit, dia sudah mau merecoki kehidupan personalku.

Mengacuhkan Preston, aku kembali melanjutkan membaca National Geographic. Membaca majalah kesukaanku jauh lebih menarik ketimbang mendengarkan Preston.

"Why didn't you like her?"

"None of your business," semburku.

"What? Are you insane? She's everybody's dream."

"Nah, not me." Damn it, kapan dia bisa menutup mulutnya?

"Then, who is it?"

Bule kepo enggak tahu diri. Rasanya ingin menyemburkan kalimat itu di depannya agar dia berhenti mencoba mengorek informasi apa pun itu. Kali ini aku menahan diri untuk tidak membuka mulut.

Sebuah tepukan di pundak mengagetkanku. Aku mendongak dan melihat Gilang tersenyum mengejekku. Sama sepertiku, dia juga tidak menyukai Preston karena dia pernah menangkap basah Preston *flirting* pada Jana meski Preston tahu saat itu Jana sudah pacaran dengan Gilang.

"Good luck," bisik Gilang sambil terkekeh, dan berniat untuk pergi, sebelum Preston membuka mulutnya.

"What a big rock on your finger, heh?"

Aku mengikuti pandangan Preston dan mendapati cincin pertunangan di jari Gilang. Belum selesai merecoki hidupku, dia juga mulai cari gara-gara sama Gilang. Aku dan Gilang saling berpandangan dan tertawa maklum.

"Jana will be off limit, then."

"She's off limit since long ago, Dawn." Gilang membalas dengan nada tajam.

Namun, Preston malah tersenyum lebar, sama sekali tidak merasa terganggu dengan hawa permusuhan yang aku dan Gilang pancarkan.

"Congratulation, for you. I pray for your happiness."

"I don't need it," balas Gilang dan menatapku. "Duluan."

Seperginya Gilang, aku bermaksud untuk pergi, sebelum kehabisan kesabaran menghadapi Preston. Namun, ucapannya memaku langkahku.

"By the way, if you want to shag some Japanese woman tomorrow, I have a friend who interested in you."

Aku tersenyum, atau lebih tepat disebut mendengus?

"She's perfect ten."

"Nah, thanks, but no."

"What? You always have some woman to warm your bed." Dia terkekeh.

Aku menatap Preston tajam. Dia tidak perlu tahu. Karena aku pun juga tidak pernah menduga akan menjadi *monogamist* seperti ini. *Being exclusive for someone who I don't really know what she means to me? Am I really did it?*

Karena sejak ada Karenina, aku menolak kehadiran perempuan lain.

**

Nana

"Is it just me or does Arina represent me so much?" Aku menatap Andari meminta jawaban.

Itu hal pertama yang terlintas di benakku begitu selesai menonton film terbaru Andari. *Arina, 30 something girl who never been in serious relationship before. She*

never believe in love because she never been loved by anyone since she was a kid. Dan yang membuatku semakin merasa mirip dengannya adalah ketika dia tumbuh jadi *some cold-hearted bitch* yang akhirnya terjebak dalam hubungan-yang-susah-diterjemahkan bersama *some-sexy-stranger.*

Dan yang membuatku semakin terkejut adalah, dia bertemu si *Stranger*—yang sepanjang film memang tidak pernah diberitahu siapa namanya—di bandara. Ketika mereka terjebak di bandara itu. Untung si *Stranger* bukan pilot, hanya seorang *free spirited guy* yang hidup bebas dan akhirnya membuat Arina mempertanyakan hatinya untuk pertama kalinya, di usianya yang ke-30.

"Are you inspired by me?"

Andari menenggak birnya. "Nana, sayang, Arina ketemu cowok yang bikin dia akhirnya kelimpungan*. And don't forget their*

hot sex scene, ya. Sementara elo? Kagak kering itu yang di bawah."

Sial. Jika ada kesempatan untuk meledekku, Andari tidak akan pernah menyia-nyiakannya.

Andai dia tahu kalau minggu lalu ada yang membuatku basah sepanjang hari hanya karena menatapnya. Ya, meski si Stranger lebih *hot* dibanding Alan, tapi tetap saja, apa yang diberikan Alan padaku tidak sebanding dengan yang dialami Arina.

Aku mengangkat bahu. *"You bet,"* sahutku ringan sambil menenggak bir. Ah, bir ini mengingatkanku pada Alan dan permainan kami malam itu. *One question, one shot.*

Aku ingin mengulang permainan yang sama. Masih banyak pertanyaan tersimpan di benakku, menunggu kesempatan untuk ditanyakan pada Alan. Namun, kapan aku bisa menanyakannya langsung?

Alan masih terbuka soal undangannya ke Singapura, hanya saja aku yang ragu. Bukan karena pekerjaan, tapi karena aku merasa, jika aku ke Singapura, aku sudah mengambil satu langkah maju untuk serius.

Di satu sisi, aku ragu apakah aku benar-benar menginginkan ini. Di sisi lain, aku tidak ingin berharap sendirian. Dan aku tidak tahu bagaimana posisiku di hidup Alan.

"Do you have someone in your mind right now?"

Ditembak seperti itu membuatku salah tingkah. Aku tersedak minumanku, membuat Andari semakin menatapku curiga. Dito, yang sejak tadi *make out* dengan Jonah di sofa, menghentikan apa pun itu yang sedang dia lakukan dan menatapku.

"Are you seeing someone?" jeritnya.

Aku menggeleng.

"Liar," desis Andari.

Susah untuk berbohong di depan Andari, karena kuyakin saat ini pipiku pasti memerah. Berada di apartemenku malam ini, dengan semua jejak Alan tertinggal di sini, bukan hal yang mudah untuk berbohong pada teman-temanku.

"Siapa dia?" Dito sudah meninggalkan Jonah dan duduk bersila di karpet di depanku. "Gue kenal enggak?"

"Enggak ada siapa-siapa," aku masih berusaha untuk mengelak.

"Liar." Sekali lagi Andari mengucapkan hal yang sama, dan dia tahu aku paling benci dipanggil dengan panggilan negatif seperti itu.

"Just spill it out, K. They won't leave you alone tonight. Or tomorrow." Jonah mengangkat botol birnya ke arahku.

"Thank you," gerutuku. Ucapannya sama sekali tidak membantu, malah membuat Andari dan Dito semakin gencar

mendesakku. *"Fine,"* seruku akhirnya. *"I'm seeing someone."*

Begitu saja, kalimat itu meluncur dari bibirku. Tadinya aku merasa takut untuk mengaku. Namun setelah pengakuan itu keluar dari bibirku, aku merasa lega. Baru kusadari kalau hal ini terlalu besar untuk kutanggung sendiri.

"Who?"

Setelah satu tarikan napas, aku menceritakan awal mula pertemuanku dengan Alan. Raut tidak percaya tercetak jelas di wajah kedua sahabatku ini. *Well*, bahkan, ketika menceritakannya seperti ini, aku sendiri tidak percaya dengan kisah hidupku sendiri.

Is it really happened or is it only in my dream?

Namun, ketika aku menatap ke sekeliling apartemen, sisa kehadiran Alan begitu nyata untuk disebut sebagai mimpi.

"And he asked me to go to Sing next month." Aku mengakhiri ceritaku.

"What your answer?"

"I'll think about it." Aku menjawab pertanyaan Andari pelan.

"Kenapa harus dipikirin lagi? *I mean,* apanya yang harus dipikirin*. You just spend three days in heaven with him*, apa yang bikin lo enggak mau nemuin dia?"

Aku menatap Dito dan siap menjawab pertanyaannya. Namun, jawaban yang sudah kusiapkan terhenti begitu saja di ujung lidah. Jika aku mengutarakan kekhawatiranku, kedua temanku ini akan mengamuk dan tidak akan henti-hentinya mengataiku sampai pagi.

"Orangnya gimana?"

"*He's kind,* perhatian, dan..." Aku menatap langit-langit sembari memainkan bayangan Alan di benakku. Namun, yang kubayangkan adalah Alan yang malas pakai

baju dan dengan pedenya telanjang di apartemenku. Bayangan itu membuat pipiku memerah, karena teringat malam-malam yang kulewatkan bersamanya.

"She's dreaming," sembur Dito.

Aku tersenyum. *"He's hard to resist. He's so... intense."*

Andari dan Dito saling berpandangan sebelum kemudian tawa mereka meledak. Membuatku menghentikan semua khayalanku dan menatapku dengan dahi berkerut.

"Lo kayak anak remaja tanggung lagi jatuh cinta." Dito terkikik.

Sial.

Namun dua kata yang dulu juga sempat terlintas di benakku, memiliki makna berbeda ketika diucapkan langsung oleh orang lain.

"So do you have this mr-hard-to-resist's pict?"

Satu-satunya foto yang terlintas di benakku adalah foto telanjang Alan. Tentu saja aku tidak akan memperlihatkan foto itu pada temanku. Ada, sih, foto lain, tapi terlalu personal untuk dibagi.

"It's not for public consumption," elakku.

"Kenapa? Lo lagi bareng dia? Atau foto kalian enggak pakai apa-apa abis*... what you called it?*" Andari bertanya pada Dito.

"Play on all fours," jawab Dito, bahasa *slang* favoritnya untuk 'selesai bercinta dengan kepuasan yang tidak bisa diutarakan dalam kata-kata'.

Aku mengangguk.

"Honey, sweetheart, kenapa harus malu? *I've seen you naked before. Hell, we even get shower together. I also caught you shagging my brother once. So, there's no secret between us."*

Menghabiskan waktu belasan tahun bersama mereka, membuat kami sudah sangat mengenal satu sama lain.

Dengan berat hati, aku mengambil ponsel dan mencari foto yang tidak terlalu memalukan. Pilihanku jatuh pada fotoku berbaring di dada Alan. Alan bilang dia ingin mengabadikan momen itu, dan aku yang malu hanya bisa bersembunyi di dadanya.

"Goddamit. He's so gorgeous."

"Killer abs. I want to lick it."

"Dito dear, I'm here." Jonah meningkahi komentar Dito.

Aku mengambil ponselku. Sudah cukup mereka mengagumi Alan. Aku tidak ingin berbagi lebih banyak lagi.

"If I were you, I'll book my ticket tonight." Andari berkata mantap. Namun detik berikutnya, dia tersenyum lembut. *"Just give him a chance. Just give yourself a chance."*

"Lo enggak pernah ngasih kesempatan sama siapa pun sebelumnya," Dito meningkahi. "Lo langsung *shut down your heart* tiap kali ada yang mencoba dekat sama lo. Lo selalu bikin tameng *'I don't need a man I just need fuck buddy' to keep your heart."*

"Am i?" tanyaku pelan.

Andari mengangguk. "Gue ngerti luka lo, trauma yang lo alami, dan itu yang bikin lo menutup hati. Sebagai teman, gue cuma kasihan melihat lo menyia-nyiakan *potential boyfriend* cuma karena lo udah terlalu takut duluan. Menjawab pertanyaan pertama lo, apa Arina terinspirasi dari lo? Kurang lebih iya. Gue kenal lo, gue tahu apa aja yang lo alamin, tapi sebagai teman gue bisa apa kalau lo sendiri enggak ngijinin gue atau Dito buat bantu lo? Itu cara gue buat ngeluapin frustasinya gue ngeliat lo menyiksa diri sendiri terus-terusan." Andari berkata panjang dan cepat. "Kalau teman lo ini boleh ngasih nasihat*, just give him a chance. You never know what future holds for*

you. Tapi, kenapa enggak coba jalanin apa yang ada di depan mata lo sekarang?"

"Kalau ternyata dia bukan buat lo, *it's okay. Lesson learned. At least you try before you decide to give up.* Lo udah terlanjur kecipratan air, kenapa enggak sekalian nyebur ke kolam biar basah sekalian? Perkara lo nanti bakalan *enjoy* atau malah menyesal, bisa dipikirin belakangan. Nikmati aja, pelan-pelan, sampai hati lo nanti terbiasa dan bisa mutusin dengan tepat." Dito jarang serius, tapi sekalinya dia berkata serius, apa yang diucapkannya selalu mampu menyentuhku.

"Jadi menurut kalian, gue harus kasih dia kesempatan dengan pergi ke Sing?"

"Kalau boleh nambahin, *not giving him a chance, but more than that, give yourself a chance. To fall in love and being loved by someone."* Aku menatap Jonah yang menatapku serius*. "I've been in your position before. Shutting my heart because I believe*

there's no one for me or love is not for me until one day, I give myself a chance. And the rest is history."

Melihat Jonah menatap Dito dengan penuh kasih sayang membuatku sedikit percaya, mungkin cinta itu benar-benar ada. Hanya saja aku belum pernah menemukannya sebelumnya. Atau mungkin dia pernah menghampiriku sebelumnya, tapi seperti kata teman-temanku, aku terlanjur menutup hatiku sebelum memberinya kesempatan.

Sekarang, di depanku, kemungkinan untuk merasakan cinta itu kembali ada. Semuanya tergantung padaku. Menyerah layaknya seorang pengecut, sesuatu yang selama ini selalu kulakukan, atau memberi diriku kesempatan.

Karena jauh di dalam hatiku, aku juga ingin dicintai.

Bab 17: Run to You

Nana

"This is out of budget." Mr. Marshall menunjuk layar laptop berisi rincian proyek yang sedang kujalani. *"Evenmore, we never discuss about this thing before. Using social media influencer? Making campaign? Are you insane?"*

Aku menghela napas. *"We still stay in budget, I could cut out from other post."*

Mr. Marshall menggeleng tegas. *"Campaign? What campaign?"*

"Nowadays, social media influencer hold something important in society, especially in digital society. Many people look up into them so we have to utilize these things. We could make social campaign, so many people

will interested and then they will join with us."

Mr. Marshall menatapku dengan dahi berkerut. Dia cerdas, bagaimana mungkin dia tidak mengerti dengan apa yang aku ucapkan?

"Look at this file," aku membuka file berisi bukti pentingnya para *social media influencer* ini. *"Can you see their influence?"*

Alih-alih menatap file yang kubuka, Mr. Marshall malah menutup laptop dan menatapku. Aku sudah bisa menebak selanjutnya akan seperti apa. *Stick to our plan. No, his plan.* Karena aku tidak pernah menyetujuinya. Caranya terlalu kuno dan tingkat kesuksesannya sangat sedikit. Aku menawarkan cara lain yang lebih efektif dengan tingkat kesuksesan jauh lebih besar. Namun sepertinya egonya jauh lebih tinggi sehingga tidak mau mendengarkan perkataan orang lain.

Terlebih perkataan bawahan sepertiku, yang di matanya hanyalah seseorang yang bisa disuruh-suruh.

"Just stick to our plan," ujarnya tegas.

Perkataannya sudah final, tapi tidak bagiku.

"Why you never listen to me?"

"I'm listening to you."

Aku menggeleng. *"You never consider my idea. Well, you never give me a chance to tell my idea and discuss it with me. We always do what you say."* Aku menghela napas panjang. *"Have you ever think that may be your way is not the only way?"*

"You're out of limit, K. I'm your boss here."

Selalu seperti itu. Mengungkapkan posisinya ketika dia sudah tidak tahu lagi harus berargumentasi dengan cara apa. Kadang aku berpikir, terbuat dari apa, sih, otaknya?

"This is the reason I don't like to work with woman. You're talking too much."

Gumamannya membuatku terbelalak. Setelah melecehkan kemampuanku, sekarang dia juga melecehkan genderku? *Asshole*.

Aku bangkit berdiri dan mengambil laptopku. Masih banyak kata-kata yang ingin kusemburkan, tapi kuurungkan karena aku tahu, apa pun yang aku bilang, dia hanya akan memandangku semakin rendah. Melabeliku perempuan bawel yang banyak omong, sedikit kerja. Seandainya dia tahu, rekan kerjaku yang kerjanya cuma bisa menjilat itu sama sekali tidak pernah bekerja maksimal, tapi mereka paling tahu cara menonjolkan diri.

Dengan hati dongkol, aku melangkah keluar.

**

"I've had enough. Should I quit?"

**

"Yess or no. Apakah keputusanmu akan tetap sama kalau emosimu sudah reda?"

**

"Sumpah, kepala saya rasanya mau meledak. Saya sama sekali tidak dihargai di sini."

**

"Kalau kasusnya seperti itu, *maybe you should quit.* Masih banyak tempat lain yang bisa menghargaimu."

**

"*At my age,* yang bikin saya susah buat keluar, adalah kekhawatiran tidak ada tempat lain untuk saya."

**

"*Don't underestimate yourself.* Kalau satu pintu sudah tertutup, akan banyak pintu lain terbuka untukmu."

**

"I don't know. I can't think right now."

**

"Well, just come over here. Maybe you can think about your next action here, faraway from your office."

**

Aku membaca balasan pesan Alan lama, berulang kali, padahal maknanya sangat jelas. Namun, aku masih terus saja membacanya, sambil berpikir, haruskah kuterima tawarannya?

Mungkin dia benar. Aku butuh suasana baru. Menghirup udara baru yang jauh dari tempat menyesakkan ini. Sehingga aku bisa berpikir jernih sebelum mengambil

keputusan. Atau aku bisa berlibur, sekaligus untuk menyegarkan otakku yang mumet.

Akhir pekan ini aku tidak punya kesibukan apa-apa. Mengunjungi Alan di Singapura sepertinya jauh lebih masuk akal untuk kulakukan ketimbang diam di apartemen bersama Chloe dan lama-lama membuatku kehilangan akal sehat.

"K, I'll wait your revision tonight."

Kepala Mr. Marshall muncul di pintu ruanganku. Tidak menunggu jawabanku, dia sudah keburu menghilang.

Bukannya membuka rincian proyek yang harus kurevisi, aku malah membuka website online travel dan memesan tiket ke Singapura.

***

Alan

Akhirnya aku bisa merebahkan diri setelah perjalanan jauh kembali dari Tokyo. Perjalanan itu jadi semakin menguras tenaga karena Preston tidak henti-hentinya merecokiku. Beruntung jatah wi fi selama lima belas menit bisa kumanfaatkan dengan bertukar pesan bersama Karenina, dan untuk sementara aku bisa terhindar dari Preston.

Aku nyaris terlelap ketika ponselku berbunyi. Dengan malas aku meraba-raba lantai mencari keberadaan benda itu.

"Saya di Changi sekarang. *So, where should I go from here?"*

Mataku langsung terbelalak begitu membaca pesan Karenina. Aku langsung terduduk, dan rasa pegal yang sejak tadi kurasakan hilang entah ke mana.

She's here. She's coming.

Tidak membuang waktu, aku meneleponnya.

"*Please tell me* ini serius," buruku, begitu dia mengangkat telepon.

Di seberang sana, Karenina tertawa renyah. "*I'm here, Alan.* Dan kalau saya boleh tahu, saya harus ke mana?"

Sejujurnya aku ingin menjemput Karenina, tapi perjalanan ke Changi lumayan menyita waktu dan aku tidak ingin membuat dia menunggu lama. Opsi kedua, aku bisa memintanya naik MRT ke stasiun terdekat, dan aku akan menjemputnya di sana. Tapi, aku juga tidak tega membiarkannya naik kereta sendirian.

"Keberatan kalau kamu menunggu saya di Changi?"

"Ng..." Karenina berpikir sesaat. "Gimana kalau saya naik MRT saja? Lagipula, bukannya kamu baru pulang dari Tokyo?"

"Nina, ini sudah malam. Setidaknya nunggu di bandara lebih aman."

Sekali lagi, dia tertawa. "Baru jam sepuluh, Alan. Saya harus naik MRT ke mana?"

"Kamu yakin?"

"Saya sudah sering ke sini sendirian. *Trust me, okay?"*

Dia memang keras kepala, dan ketika sudah memutuskan sesuatu, akan sulit untuk mengubah pendiriannya. Sepertinya aku harus terbiasa dengan sifatnya ini.

"Oke, kamu bisa turun di Telok Blangah. Saya tunggu di sana."

"Alright, see you then."

Karenina membutuhkan waktu satu jam untuk sampai di stasiun. Masih sempat untuk mandi dan menyegarkan diri sebelum menjemputnya di stasiun.

**

Cukup mudah menemukan Karenina meski keadaan stasiun masih ramai. Dia berdiri bersandar di tiang, sambil menutup mata dan telinga tersumbat headset. Beruntung Singapura cukup aman, sehingga tidak ada yang mengancamnya. Tapi aku jadi memikirkan kebiasaannya di Jakarta. Apa dia secuek ini, atau malam ini dia terlalu lelah sehingga bersikap teledor seperti ini?

Dan kenapa aku jadi sangat khawatir?

Dengan langkah lebar aku menghampirinya. Sepertinya Karenina langsung dari kantor, kalau dilihat dari pakaiannya. Dia mengenakan celana panjang hitam dan kemeja putih, sementara blazernya disampirkan di atas *travel bag* kecil yang dibawanya. Yang berbeda hanya sepatunya, karena dia tidak memakai sepatu tinggi kali ini—sepatu yang biasa dia pakai ke kantor.

I like her legs. Ketika dia memakai rok dan stoking, *she looks so hot.* Namun, baru

kali ini aku melihat dia memakai celana panjang, dan dia jauh terlihat lebih menakjubkan. Kakinya panjang dan jenjang, dan celana itu memberi ilusi yang membuat kakinya terlihat semakin panjang. Mau tidak mau, aku langsung membayangkan kaki itu melingkari pinggangku.

Aku menarik salah satu headset yang dipakainya, dan itu membuat Karenina langsung terbangun. Wajahnya langsung waspada, tapi berubah menjadi lembut kembali setelah melihatku. Dia tidak memberiku kesempatan untuk mengucapkan sepatah kata pun, karena dia langsung menciumku.

Tentu saja aku tidak keberatan. Malah membalas ciumannya.

"Long day, eh?" ujarku, setelah Karenina melepaskan ciumannya.

Karenina mengangguk.

"Masih kuat untuk jalan kaki? Tidak jauh, sekitar delapan menit."

"Okay." Karenina melingkarkan lengannya di lenganku.

Aku mengambil *travel bag* dan membawanya. *"Let's go."*

Berjalan kaki di sini menyenangkan, terlebih di malam hari. Namun baru kali ini aku merasa sangat menikmati perjalanan ini, dengan Karenina yang berjalan di sampingku. Dia melangkah pelan, mungkin masih merasa letih, dan aku tidak keberatan meski perjalanan ini jadi lebih lama dibanding biasanya.

Karenina merebahkan kepalanya di pundakku. "Mau digendong?"

"What?" Karenina tertawa.

"Saya pernah dipaksa menemani keponakan saya menonton serial Korea, dan tokoh laki-lakinya sering menggendong si tokoh perempuan."

Tawa Karenina makin menjadi-jadi. "Memangnya kamu kuat?"

"Sepertinya kamu lupa kalau kita pernah melakukannya sambil berdiri dan saya menggendong kamu," godaku, yang disambut Karenina dengan cubitan di lenganku.

"Thank you, saya masih bisa jalan kaki. Lebih baik kamu simpan saja tenagamu itu buat nanti."

She always know how to make me turn on with her words.

"What do you want to do actually?" Aku mengikuti permainannya.

"Ng... sleep?"

"Before that?"

"I need something to drink. Something cold."

"And?"

Karenina menatap langit, sementara aku menatapnya dengan senyum tertahan. Wajahnya terlihat menggemaskan, meski ada guratan lelah di sana.

Dia ke sini untuk melarikan diri dari apa pun itu yang membuatnya tercekik di Jakarta, dan dia menemuiku. Ada rasa bahagia di hatiku ketika mengetahui dia datang padaku, meski alasannya adalah karena dirinya sendiri. Bukan karena aku.

Namun, aku merasa sudah cukup puas dengan alasan itu.

One step at a time.

"Cuddling maybe?" Dia balas bertanya.

"Yakin cuma *cuddling*?"

Karenina membalas tatapanku. "Bisa enggak jalannya lihat ke depan? Ntar jatuh."

"I know this path, Karenina. Beside, with beautiful face of yours, I can't help myself but only look at you."

Karenina tertawa dengan pipi memerah. "Gombal," serunya dan memukul lenganku pelan. Dia semakin mengeratkan pelukannya di lenganku, dan menekankan dadanya, membuat dadaku berdesir karena sentuhan yang... entah dia sengaja atau tidak.

Langkahnya masih pelan, sementara aku mulai ingin tergesa-gesa. *I want to take her into my place, now.*

***

Nana

"Wow!" Itu kata pertama yang keluar dari mulutku begitu menginjakkan kaki di apartemen Alan. *Floor to ceiling window* di satu sisi dinding, yang menampakkan keindahan malam di luar sana, membuatku kehabisan kata-kata.

Aku berjalan menuju jendela itu. Pemandangan malam selalu menggugahku. Terlebih jika di luar sana ada *skyscraper*

seperti ini. Satu-satunya hal yang membuatku betah bekerja hingga malam adalah pemandangan yang ditawarkan jendela kantorku. Memang, tidak sebagus ini, tapi hal itu sudah mampu menenangkanku. Jika sudah suntuk berkutat dengan pekerjaan, aku akan memutar kursi dan menatap hal indah di luar sana.

Alan menyodorkan segelas air dingin untukku.

"This is so beautiful," ujarku.

Di belakangku, Alan bergumam pelan. "Ini alasan saya mengambil tempat ini. Pandangan tanpa batas. Mengingatkan saya akan pemandangan yang saya lihat setiap kali bekerja."

Aku berbalik dan ikut berdiri di samping Alan. Kami berdiri bersandar di sofa sambil menatap pemandangan di luar sana. Lampu-lampu di gedung itu membuat pemandangannya jadi lebih indah.

"I bet your view always interesting."

"Yeah. Saya sudah tiga belas tahun jadi pilot, tapi saya tidak pernah merasa bosan menatap keindahan tanpa batas yang ada di ruang pandang saya. Siang, malam, hujan, kilat, apa pun itu, selalu membuat saya takjub."

Dan melihat Alan bercerita dengan wajah berseri-seri seperti ini membuatku ikutan takjub sekaligus iri. Hidupnya jauh lebih menyenangkan ketimbang pekerjaanku.

"Kamu sering memotret langit? *I mean,* saya saja yang melihatnya dari samping sudah *amaze*, apalagi kamu."

"Dulu, iya." Alan meneguk minumannya. "Tapi sekarang tidak lagi."

"Why?"

Alan menggeleng pelan. "Dulu saya selalu ingin berbagi pengalaman itu dengan seseorang. Harapan saya agar dia mengerti

mengapa saya begitu mencintai pekerjaan ini, dan perlahan dia juga akan mencintai pekerjaan saya. Namun sekarang tidak lagi."

"Karena kamu tidak perlu berbagi hal itu lagi?"

"Kind of." Alan menunjuk pemandangan di luar jendelanya dengan dagu. "Coba kamu lihat pemandangan itu. Kenapa kamu tidak memotretnya?"

Aku terdiam cukup lama. "Karena saya ingin menikmatinya?"

"*Exactly*. Apa yang saya lihat tidak pernah bisa ditangkap sepenuhnya dengan kamera. Lagipula, saya ingin menikmatinya dan menyimpan memori itu di benak saya. Itu lebih berarti ketimbang satu potret."

"I wish I could see it." Begitu saja, kalimat itu meluncur dari bibirku.

What do you want, Nana? Jelas seseorang itu berarti di hidupnya. Aku ingat Alan pernah bercerita tentang

pernikahannya yang batal. Tidak butuh detektif untuk mengaitkan dua hal tersebut. Dan hanya orang bodoh yang tidak bisa menyadari kalau dia masih menyimpan luka itu.

Aku menggenggam tangan Alan. Ironis, aku yang tidak pernah merasakan cinta, ada di sini bersama seseorang yang pernah dikhianati cinta. Kami sama-sama terluka, dengan cara berbeda. Lalu, apa yang aku harapkan? Menginginkan dia menghapus lukaku, dan di saat yang sama aku berharap bisa mengobati lukanya?

Jangan berpikir terlalu jauh, Nana. Dia tidak akan berbagi hal itu denganmu.

"I could share it with you, if you want."

"Kamu bilang tidak pernah memotret langit lagi."

"Tapi Gilang selalu memotretnya, dan berbagi foto itu dengan saya."

Aku tersenyum dan menggeleng. "Saya ingin melihat foto yang kamu tangkap dengan matamu, bukan mata Gilang."

Di depan Alan, akhirnya aku membuka hati.

***

Alan

Should I share it with her?

Damn it, Alan. You know the answer. Just tell it to her.

Namun, aku malah terdiam, tidak berkata apa-apa. Sampai Karenina melepaskan genggamannya. Dia menguap, terang-terangan menunjukkan kelelahannya.

"Bisa kita tidur sekarang?"

Maybe this is not the right time. I'll tell her, someday.

Bab 18: One Fine Day

Alan

"Do you want me to kiss you here?"

Karenina tidak perlu menungguku menjawab pertanyaannya karena dia langsung mencium dadaku. Hell, she even licks it. Lidahnya terus turun ke perutku, memberikan efek kejut di sana. Dia melirik sebentar sebelum menurunkan ciumannya. Come on, woman, I want her to kiss me there.

"Alan..."

Ah, bisikannya mampu membuatku merinding. I don't know why I'm so into her. It looks like she already hold me in the palm of her hand.

Not that I'm complaining, though.

Karenina mencium milikku yang sudah mengeras sejak tadi. Ah, genggamannya begitu pas.

"Alan..."

Jika dia terus berbisik seperti ini, aku tidak berani janji bisa menahan diri untuk menahannya cukup lama lagi.

"Please, wake up."

Wait, what? Kenapa dia memintaku untuk bangun?

Aku melirik ke bawah dan tidak ada lagi Karenina di sana. Hanya ada milikku yang berdiri tegak, tapi tidak ada siapa-siapa yang menggenggamnya atau menciumnya.

What the hell? Where's she going?

"Alan."

Teriakan Karenina menyentakku dan membuatku langsung membuka mata. Butuh sekian detik untuk mengembalikan kesadaranku sepenuhnya dan menyadari

kalau aku ada di kamar. Dan Karenina ada di depanku. Berdiri bersedekap dengan wajah menahan kesal.

Detik itu kusadari kalau yang barusan terjadi adalah mimpi.

Damn it. Ini bukan pertama kalinya aku bermimpi erotis tentang Karenina. Namun setidaknya kali ini berbeda. *She's real. She's here right now.* Tidak seperti yang sudah-sudah, aku terpaksa melepaskannya sendiri menggunakan tanganku, karena sudah kepalang tanggung akibat mimpi itu.

Aku tersenyum dan mengulurkan tangan. Wajah Karenina melembut dan dia menyambut uluran tanganku. Aku menariknya untuk duduk di tempat tidur.

"Mimpi buruk? Kamu gelisah soalnya."

Aku hanya tertawa seraya membolak balik tangannya. *"Wanna know my dream?"*

Karenina menelengkan kepalanya dan menatapku dengan mata menyelidik. "Apa mimpinya menyenangkan?"

"Actually, yess." Aku menggenggam tangannya dan menariknya untuk duduk di pangkuanku. Sisa-sisa mimpi tadi masih ada, dan aku yakin Karenina bisa merasakannya, meski ada selimut menutupi bagian bawah tubuhku dan celana jeans pendek yang dipakainya.

"What is it?"

"Well, you give me head."

Tawa Karenina langsung meledak begitu mendengar jawabanku. Saking kerasnya, tubuhnya sampai terguncang. Sepertinya dia tidak sadar jika gerakan tubuhnya itu cukup memberikan efek terhadap diriku.

"Trus, akhirnya?"

"Kamu tiba-tiba menghilang padahal sedikit lagi keluar."

Tawanya semakin menjadi-jadi, dan membuatku semakin sulit mengontrol diri.

"Berhubung saya masih kebawa mimpi, bisa enggak kamu enggak gerak-gerak kayak gitu?"

Meski tawanya sudah berhenti, tapi Karenina masih tersenyum. Dia menatapku sambil tersenyum tipis, dan kecurigaanku muncul. Dia pasti tengah merencanakan sesuatu.

"Kenapa?" tanyanya, dengan wajah *innocent*, dan sengaja menggerakkan pinggulnya.

Shit. Gerakan sederhana tapi langsung menekan milikku.

"Why?" Sekali lagi dia melakukannya.

Sebelum kesabaranku habis, aku merangkul Karenina dan menariknya hingga berbaring di sebelahku. Aku berguling hingga tepat berada di atasnya. Kedua tangannya kuangkat ke atas kepalanya dan

kutekan dengan salah satu tanganku. Di bawahku, Karenina hanya tertawa.

"Someone's not in a good mood right now," godanya.

"Wrong. I already in a good mood."

Aku menciumnya, dan Karenina membalasnya. Tangannya meronta ingin lepas, tapi tidak kubiarkan. Tanganku yang bebas meraih ujung kaos yang dipakainya dan menyibaknya, menampakkan perutnya. Aku menyentuhnya, membentuk bulatan-bulatan kecil di perutnya dengan ujung jariku, membuat Karenina semakin keras meronta ingin melepaskan tangannya dan semakin dalam membalas ciumanku.

Namun, tiba-tiba dia melepaskan ciumannya di saat aku sedang lengah. Dengan satu kali sentakan tiba-tiba, dia berhasil melepaskan tangannya dan mendorong tubuhku hingga berbaring di sebelahnya. Aku menatapnya dengan wajah

keberatan, sementara Karenina berusaha keras untuk tidak peduli.

"Ayo bangun."

Aku menggeleng.

"Come on. Kita harus pergi."

Aku mencoba mengingat rencana yang sudah kami susun hari ini, dan sebenarnya kami tidak punya rencana apa-apa. *Well*, kalau boleh mengutarakan rencana, aku tidak ingin ke mana-mana kecuali bermalas-malasan di sini bersama Karenina.

Namun, perempuan itu sudah bangkit dari tempat tidur dan mencoba menarik tanganku.

"Memangnya mau ke mana?"
"Universal."

"What?"

Karenina mengangguk mantap. "Saya ingin teriak sekencang-kencangnya, dan saya tidak bisa melakukannya di sini karena bisa

mengganggu tetanggamu. Jadi, kita harus ke Universal."

Aku terdiam cukup lama, berusaha mencerna perkataannya. Namun sepertinya Karenina sedang terburu-buru. Dia kembali menarikku, kali ini tidak berhenti sampai akhirnya aku berdiri. Tidak cukup sampai di situ, dia mendorongku hingga masuk ke kamar mandi.

"Saya akan bikin sarapan. Jangan lama-lama." Begitu saja, dan dia meninggalkanku di kamar mandi, sendirian.

***

Nana

Menggenggam tangan Alan membuatku candu.

Sejak semalam, ketika dia menggenggam tanganku di sepanjang

perjalanan dari stasiun hingga ke apartemennya. Genggamannya erat dan yakin, seakan ingin menegaskan bahwa aku akan baik-baik saja selama tidak melepaskan genggaman tangannya. Karena itulah, aku tidak keberatan ketika dia kembali menggenggam tanganku ketika kami keluar dari apartemennya dan menuju halte bis.

Itu juga alasanku menolak tawaran Alan untuk memesan Uber dan memilih untuk naik bis, lalu melanjutkan perjalanan dengan MRT. Tentu saja, agar waktu tempuh jadi lebih lama sehingga aku bisa semakin lama berada dalam genggamannya.

Bahkan, ketika kami sudah duduk di dalam bis, Alan masih belum melepaskan genggamannya.

Aku melirik lengan Alan. Dia menggenggamku begitu erat, hingga urat di sepanjang lengannya menonjol keluar. *He's so... masculine? Damn, he's so hot.* Aku harus

bisa meneguhkan diri untuk tidak melompat ke pelukannya saat ini juga.

Alan mencium puncak kepalaku, dan berlama-lama di sana. Aku bisa mendengar dia menghela napas panjang.

"You smell good. I like your smell," bisiknya.

Aku mendekatkan hidung ke pundaknya dan menghirup aromanya. *"You smell good, too,"* balasku, ketika menghirup aroma lemon yang segar, juga aroma maskulin yang menguar dari tubuhnya.

"What else do you like from me?"

Sejujurnya, banyak hal tentang dirinya yang aku suka, tapi aku menyimpannya dalam hati. Tidak ingin membuat dia besar kepala, juga tidak ingin membuat dia memiliki persepsi aku terlalu menguliti dia.

"Your eyebrow."

Alan menatapku dengan dahi berkerut. "Dari sekian banyak hal tentang saya, kamu memilih alis?"

Aku mengangguk sambil tertawa. "Alismu tebal dan sebagai orang yang harus mengandalkan pensil alis, tentu saja saya iri," jawabku seraya mengulurkan tangan menyentuh alisnya.

"Well, yours are perfect."

"Yup, setelah tiga bulan penuh berlatih sampai akhirnya saya bisa bikin alis ini," balasku. *"What about me?"*

Alan menyentuh pahaku dengan satu tangannya yang bebas. Mengingat aku hanya pakai celana jeans pendek dan *oversized tee,* sentuhan Alan di kulitku memberikan sensasi yang luar biasa. Kapan aku akan imun oleh sentuhannya?

"Your legs."

Jawaban Alan juga di luar dugaan. Dari sekian banyak hal menonjol dari diriku, kaki jelas tidak masuk ke dalam hitungan.

"Saya tidak tahu kalau kamu *have a thing* sama kaki."

"It's slim and slender. Seems weak but also strong. Especially when you wrap it in my waist."

"Wow." Tidak banyak yang memujiku dan meski Alan sudah sering memujiku, tetap saja, mendengar seseorang memujiku terang-terangan membuatku salah tingkah.

"What else?"

Beruntung dia segera mengalihkan perhatianku.

Lama aku meneliti wajah Alan, mencari jawaban yang tepat. Namun akhirnya aku tahu, apa yang aku suka darinya tidak terlihat oleh mata, melainkan aku rasakan langsung.

"Kamu perhatian, bahkan untuk hal yang tidak pernah saya duga sebelumnya. Bagi kamu mungkin biasa saja, tapi bagi saya itu memberikan sesuatu yang luar biasa. Seperti ketika kamu membasuh saya setelah kita bercinta, ketika kamu mengeluarkannya di tisu karena tidak memakai proteksi dan tidak ingin bikin saya khawatir kalau mengeluarkannya di dalam, atau ketika kamu menyiapkan air hangat untuk air mandi saya, memijit kaki saya, atau sekadar dengerin omelan saya soal pekerjaan tanpa memotongnya. Juga, bagaimana kamu selalu bertanya apakah saya baik-baik saja dan apa yang saya inginkan, itu menunjukkan kalau kamu tidak egois. Kamu selalu menempatkan keinginan saya di atas keinginanmu. Setelah kamu memastikan saya puas, baru kamu memikirkan dirimu sendiri. Hal-hal kecil yang mungkin luput dari perhatianmu, tapi itu berkesan buat saya." Ketika berkata seperti itu, aku tidak pernah melepaskan mataku sedetikpun dari mata Alan.

Dia tersenyum lembut. "Kamu membuat saya besar kepala."

"But, it's real. Ketidakegoisanmu itu yang saya suka."

Alan meremas tanganku yang berada di genggamannya. "Kamu bicara seperti itu, apa kamu sadar kalau kamu juga melakukan hal yang sama?"

Pertanyaannya memakuku selama beberapa saat, sebelum kemudian menggeleng.

"Kamu unik. Saya masih ingat ketika kamu tiba-tiba saja bilang 'saya enggak suka pilot' dan bagi saya itu membekas banget. Bersama kamu membuat saya selalu berpikir, bagian apa lagi tentang kamu yang saya belum tahu? Karena setiap kali bersama kamu, selalu ada sisi menarik tentang kamu yang saya baru tahu. Kamu membuat saya penasaran dan selalu ingin menghabiskan waktu denganmu."

"Sekarang giliran kamu yang membuat saya besar kepala."

"Saya belum selesai." Alan menggeser posisi duduknya hingga dia bisa menatapku lurus. "Kamu jujur dan apa adanya. Kamu tidak ragu untuk mengungkapkan isi pikiranmu, sehingga saya tidak perlu salah menebak. Contoh sederhana, ketika kamu memberi tahu bagian mana yang ingin saya sentuh, meminta saya untuk lebih cepat atau memelankan tempo, itu membuat saya takjub. *You know what to do* dan kepercayaan dirimu itu yang membuat kamu begitu menarik."

Aku tertawa canggung dan merebahkan kepala di pundaknya. "Sekarang kita tidak lagi main *one shot, one question*, tapi saling memuji."

Sekali lagi, Alan mencium puncak kepalaku. *"You worth of thousand praises,"* bisiknya.

Alan

"*Really?* Apa itu tidak terlalu keras buat permulaan." Aku memprotes pilihannya yang memutuskan untuk mencoba Battlestar Galactica sebagai permainan pertama.

Karenina menggeleng kencang. "Ini masih pagi, jadi saya yakin antreannya belum terlalu panjang. Kedua, saya ingin teriak."

"Enggak mau yang ringan-ringan dulu?"

Bukannya menjawab, Karenina malah menarikku hingga aku pun akhirnya mengikuti langkahnya. Melihat wajah bersemangat Karenina, akhirnya aku mengalah.

Dia benar, karena masih pagi, antreannya belum begitu panjang. Hanya ada beberapa orang di depan kami.

"Kamu enggak bakalan muntah, kan?" tanyanya.

"Berani taruhan?" tantangku.

"Apa?"

"Your breast."

Dia tertawa pelan dan menggelengkan kepalanya. "Mesum."

Kulingkarkan lenganku di pinggang Karenina yang berdiri di depanku dan menariknya hingga bersandar di dadaku. Dia tidak protes, malah dengan santai meletakkan bobot tubuhnya di dadaku. *"It's hard to think straight while looking at you with these damn outfit."*

"Ada yang salah dengan pakaian saya?"

"Too loose. Too short."

Tidak ada yang salah dengan pakaiannya. Dia hanya memakai celana jeans pendek yang menutupi setengah pahanya dan kaos kebesaran berwarna pink lembut. Namun, kaos itu tetap tidak bisa menyembunyikan dadanya, malah membuat

dadanya yang terlihat samar-samar itu jadi semakin menggoda. Lagipula, kaos itu begitu tipis sehingga aku tahu dia memakai bra hitam di dalamnya. Dan syukurlah dia memakai bra.

"Saya yakin, begitu di atas sana, kamu tidak akan berpikir macam-macam lagi."

Karenina membuktikan ucapannya. Dia berteriak sekencang-kencangnya ketika kami menaiki wahana *rollercoaster* paling mengerikan itu. Entah dia beneran ketakutan atau memang ingin melepaskan beban di dadanya lewat teriakan. Yang pasti, dia tidak sendirian karena semua orang juga berteriak. Kecuali aku. Ada masanya aku menyukai olahraga ekstrem sehingga naik *rollercoaster* adalah hal kecil.

Wajahnya terlihat begitu bersemangat begitu kami selesai dengan wahana itu. Berbeda dengan pengunjung lain yang turun dengan wajah pucat, kami malah tertawa.

"It was fun," ujarnya. "Dan kamu sama sekali tidak berteriak."

"What's next?"

"Jurassic Park."

Oke, mau tidak mau aku harus mengakui pilihannya yang berani. "Oke?"

"Oke?" Dia mengulang pertanyaanku.

"Pilihan yang berani, Nina."

Karenina menggenggam tanganku dan mengajakku menuju wahana selanjutnya. "Saya masih ingin teriak."

"Well, if you want to scream so badly, why don't you ask me? This old man could make you scream your heart out."

Tanpa menghentikan langkahnya, dia berbalik menatapku dan berjalan mundur. "Beda, Alan. Itu saya teriak karena bahagia. Saya enggak mau menjadikan kamu tumbal untuk melepaskan stres."

"Saya enggak keberatan."

Karenina menggeleng. "Saya yang keberatan. Karena kamu terlalu berharga untuk itu."

Seharusnya, aku menambahkan bagian ini ketika memuji Karenina tadi. Dia tidak pernah menduga kalau perkataan yang dia ucapkan sambil lalu itu bisa menyentuhku. Seperti kali ini. Mungkin dia bermaksud biasa saja, tapi cara dia mengucapkannya, cara dia memilih kata, itu tidak memberikan maksud biasa, karena dia mampu menyentuhku, langsung tepat di hatiku.

"So, are you ready for the next ride?"

Aku tersenyum lebar. *"Let's go."*

**

"Alan, es krim." Karenina menunjuk toko es krim yang berada tidak jauh dari

kami. Seperti anak kecil yang kebanyakan makan gula, dia menarikku menuju tempat itu. Dia bahkan memesan dua scone, satu untuknya, satu untukku.

Panas-panas seperti ini memang cocok untuk makan es krim.

"Here you go." Karenina menyerahkan es krim milikku. "Duduk di situ, yuk."

Seperti anak kecil yang takut kehilangan ibunya di tempat umum seperti ini, aku mengikuti Karenina.

"Yummy," serunya.

Aku menoleh dan mendapatinya tengah menjilat es krim. *Shit*, kenapa dia terlihat begitu sensual. *For God sake, Alan, she licks her ice cream, not your dick*. Namun pemandangan itu, melihat Karenina menjilat es krimnya, membuatku membayangkan dia menjilat hal lain.

Shit. Shit. Shit.

"What?" Tanyanya, sepertinya dia menyadari aku sejak tadi memerhatikannya. "Es krimmu meleleh. Kamu enggak suka?"

"*Well*, suka, tapi saya kedistraksi sama kamu."

Karenina menatapku dengan wajah penuh tanda tanya. Sekali lagi, dia menjilat es krim itu, dengan dahi berkerut, dan mata yang menatapku.

"How I wish you lick my thing, not that ice cream."

Jawabanku refleks membuat dia tertawa terbahak-bahak, sampai beberapa orang menatap ke arah kami, tapi Karenina tidak peduli. Dia juga tidak peduli dengan keresahanku, karena sekarang dia kembali menjilat es krim itu, sambil menatap mataku, dan sengaja membuat jilatannya terlihat erotis.

This girl knows how to play with me.

"Tunggu sampai kita pulang," ancamku.

"I will," balas Karenina dan menarikku berdiri setelah dia menyelesaikan es krimnya.

Kami menghabiskan sisa hari itu dari satu wahana ke wahana lain, dari satu *show* ke *show* berikutnya. Pilihan Karenina memang berani, karena dia benar-benar ingin berteriak. Jika cara ini bisa membuatnya tenang, kenapa tidak? Setidaknya, sepulangnya dari sini, dia bisa menghapus raut lelah di wajahnya itu.

Karenina sangat bersenang-senang dan perasaan bahagianya itu menular kepadaku. Selama ini aku berpikir USS hanya untuk anak-anak atau mereka yang sedang liburan. Lama tinggal di sini tidak membuatku tertarik untuk ke USS. Namun hari ini berhasil mengubah pandanganku. Bermain di sini menyenangkan.

Atau mungkin bukan tempatnya. Mungkin USS memang biasa saja. Kali ini terasa luar biasa karena aku bersama

Karenina dan perempuan itu berbahagia di sini. Perlahan, aku mulai merasa bahagia, sesuatu yang sudah lama tidak kurasakan.

Lamunanku terpecah ketika seseorang memelukku dari samping.

"Ngelamunin apa, sih?" tanya Karenina.

"You."

"Oh ya? Pasti ngelamun mesum, deh," tuduhnya.

Sekali lagi dia berhasil membuatku tertawa.

"Come on. It's our turn."

Karenina meraih tanganku dan dengan sengaja menyentuh milikku. Dia mengucap maaf, tapi dengan wajah usil, yang membuatku tahu dia tidak sungguh-sungguh minta maaf.

"Tujuh."

"Apa?"

"Kamu sudah tujuh kali sengaja menyentuh saya tapi pura-pura tidak sengaja."

Sebelumnya, dia memelukku dari belakang ketika kami mengantre. Dia sengaja menekankan dadanya ke punggungku, bahkan menggesekkannya perlahan. Di lain kesempatan, dia berdiri mengantre di depanku dan bersandar di dadaku sambil menekankan bokongnya. Tindakannya itu membuatku sulit menahan diri, dan ketika dia menyadari aku mulai akan kehabisan kesabaran, dia akan berjalan mendahuluiku sambil tertawa.

"I'll make it ten, then."

Menghabiskan waktu bersamanya menyenangkan. Hari ini aku kembali merasakan kebahagiaan, dan itu semua karena dirinya.

But now, I'm craving for more happiness to come.

***

Nana

"One fine day."

Aku menuliskan tiga kata itu ke dalam notes cokelat andalanku. Di bawahnya, aku menulis namaku dan Alan, juga tanggal hari ini.

Niat untuk ke USS datang begitu saja, ketika aku sedang mandi tadi pagi. Pemicunya ketika aku menerima *chat* dari Mr. Marshall, dan *mood* bagus yang kubangun di malam sebelumnya mendadak hilang. Berganti jadi kekesalan. Aku sudah melarikan diri ke sini, dan dia masih saja mengejarku. Menyebalkan. Dadaku terasa sesak dan aku ingin berteriak, tapi jika aku

berteriak di sana, Alan pasti akan terbangun dan mengkhawatirkanku. Tetangganya juga akan terganggu dan mungkin saja nanti akan timbul masalah baru. Karena itulah, aku membutuhkan suatu tempat yang bisa membuatku bebas berteriak sekeras-kerasnya. Dan, USS adalah pilihan yang tepat.

Aku menutup notes itu bersamaan dengan Alan yang datang membawa makanan. Dia sempat melirik notes itu sekilas, dan tidak mengalihkan perhatiannya sampai notes itu tersimpan dengan aman di dalam tasku. Dan, dia Alan, jadi dia tidak bertanya.

Dia tidak pernah bertanya apa pun, sebelum aku sendiri yang memulai cerita. Dia pernah bilang kalau dia tidak mau dicap suka ikut campur. Sehingga dia hanya bisa memastikan dirinya selalu ada dan jika aku siap membuka diri, maka dia siap mendengarnya.

Sederhana. Dan dia memang seperti itu. Setiap tindakannya adalah hal yang sederhana. Tapi dampak yang ditinggalkannya, tidak pernah sederhana.

"Thank you," ujarku seraya mengambil burger pesananku.

"Gimana perasaanmu sekarang?"

Aku mengangguk di sela kunyahan. "Sudah lebih baik. Cuma suara saya yang hampir habis."

"It's okay. Yang penting kamu enggak sia-sia, kan, udah ke sini?"

Sia-sia? Perjalanan ini sangat jauh dari kata sia-sia. Bersama Alan tidak pernah menyia-nyiakan waktu.

"Setelah ini, kamu ingin pulang atau mau ke mana lagi?"

Sebenarnya aku masih ingin jalan-jalan, tapi tubuhku sudah memberontak. Pilihan wahana hari ini cukup menguras tenaga,

sehingga aku tidak bisa memikirkan apa-apa selain kasur empuk Alan.

And his warmness.

"Pulang aja, ya," jawabku. "Kecuali kalau kamu ada urusan lain?"

Alan menggeleng. *"I'm all yours for the whole weekend."*

Seharusnya aku menambahkan sisi Alan yang ini ketika tadi kami saling melempar pujian. Dia selalu tahu cara untuk membuatku senang, seperti perkataanya. Terdengar sepele, tapi mampu menyentuh hatiku.

Bab 19: Through the Night

Nana

Dari sudut mata, aku melihat Alan keluar dari kamar dan menuju dapur. Dia tidak memakai apa-apa selain handuk yang menggantung rendah di pinggulnya. Kebiasaannya jika selesai mandi. Aku heran, apa dia sebenarnya betah tidak memakai apa-apa atau sengaja ingin pamer di depanku?

Ya, *well,* sejujurnya aku tidak keberatan.

Alan mengeluarkan botol air mineral dari kulkas. Dia menengadah dan meneguk minuman itu langsung dari botolnya. Adam apple miliknya bergerak naik turun seiring dengan air yang mengaliri kerongkongannya. *God, he's so attractive.*

Dia menangkap basah diriku yang tengah meliriknya. Sambil terus meneguk minum, dia berjalan ke arahku.

"Mineral water? Seriously?" Aku mengangkat gelas berisi wine ke depannya. *"You gave me this."*

Alan mengelap sisa air di bibirnya dengan punggung tangan. "*You need this.* Kamu sendiri yang bilang butuh sesuatu yang menghangatkan dan bisa bikin rileks."

Aku mengangguk. *"I think we'll drink it together tonight."*

"Sorry, I can't drink." Alan membalas ucapanku dan ikut berdiri bersandar di punggung sofa bersamaku, sambil menatap pemandangan malam dan lampu-lampu dari *skyscraper* di luar sana.

"You don't drink wine? But you're okay with beer."

Alan tertawa kecil dan merangkulkan lengannya di pundakku. "Ada penerbangan

yang harus saya kejar Senin pagi dan beberapa jam sebelumnya saya tidak boleh minum alkohol, wine, dan sejenisnya."

"Ah, so it's about your job," gumamku, mengerti pada akhirnya. "Pekerjaanmu terlalu banyak aturan, ya."

"Begitulah. Tidur harus diatur. Makan harus diatur. Enggak bisa bekerja sesuai keinginan karena semuanya sudah ada dalam *manual book."*

"But you enjoy it."

"Sejak kecil, cita-cita saya cuma satu. Kamu?"

Aku tertawa kecil. Tawa itu terdengar kering, bahkan di telingaku sendiri. "Cuma ada tiga pekerjaan terlarang di kamus saya. Jadi ibu rumah tangga seperti ibu atau tanteku yang akhirnya bunuh diri karena suaminya selingkuh dan dia juga ibu rumah tangga, sehingga di mata Nana kecil, saya tidak ingin jadi ibu rumah tangga karena

tidak sudi berakhir seperti mereka. Kedua, jadi pegawai negeri di pemerintahan yang sering dinas ke luar kota seperti ayah karena pekerjaan itu membuatnya bebas main perempuan dan mengkhianati ibu. Ketiga, jadi sekretaris, seperti istri baru ayah yang usianya hanya beberapa tahun di atas saya. *So, I'm fine with everything as long as it's not housewife, public service, and secretary."*

Bukannya meningkahi ceritaku, Alan malah memelukku. Pelukannya terasa erat dan protektif.

Aku membalas pelukannya, mengusap dadanya dan menghirup aromanya dalam-dalam. Menenangkan. Timbul keyakinan di hatiku bahwa aku bisa mengambil keputusan apa pun dalam hidupku, selama aku bisa memiliki dia dan merasakan pelukannya untuk menenangkanku, apa pun dan seberat apa pun keputusan yang akan kuambil nanti.

"You lived a hard life."

"Everybody has their own struggling. Mine is my family." Aku mendongak dan menatap Alan. *"Yours is your past love. But, just like everyone else, I could handle it and now I can stand with my own shoes."*

"You're amazing." Alan mengecup bibirku pelan. "Meskipun saya beruntung bertemu kamu sekarang, ketika kamu sudah bisa menata hidupmu, saya juga ingin berada di hidupmu yang dulu, memastikan kalau kamu memiliki seseorang yang bisa membantumu."

"Don't be. I was such a mess."

"A beautiful mess."

Dengan senyum lebar, aku kembali memeluk Alan. Selama bertahun-tahun, tepatnya setelah ibu meninggal, aku mencoba menata hidupku. Aku mulai memikirkan masa depanku, kehidupan seperti apa yang ingin kujalani. Semuanya sudah terpapar dengan jelas di benakku, sebuah kehidupan yang jauh lebih layak dan

jauh lebih bahagia ketimbang yang kujalani sebelumnya. Namun, untuk menggapainya tidak mudah. Bahkan hingga sekarang, kebahagiaan sempurna yang kudambakan sejak dulu, belum semuanya terpenuhi.

Aku sampai pada satu titik kalau aku sendirilah yang mendefinisikan kebahagiaan itu. Diriku yang memegang kontrol penuh atas kebahagiaan yang ingin kurasakan. Aku tidak ingin berbagi karena menurutku, tidak ada satu orang pun yang cukup berarti, dan cukup berani untuk berbagi beban itu untukku.

I'm fine with myself.

Namun detik ini, detik ketika aku menatap Alan, aku memiliki keinginan lain. Bagaimana jika aku membagi beban itu dengannya, sehingga kami bisa mewujudkan kebahagiaan sempurna itu bersama-sama? Dia sangat berarti untuk itu, tapi, apa dia berani?

I was such a mess. I am a mess.

"Do you want to say something?" tanya Alan pelan. "Kamu menatap saya seperti ingin mengatakan sesuatu."

Aku mengangguk pelan. *"Kiss me."*

Detik ini, aku ingin memberikan kesempatan pada diriku, untuk tidak langsung menekan tombol off di hatiku, dan mencoba menjalani apa yang ada di hadapanku saat ini.

***

Alan

There are so much going on in her head. Hanya dengan melihatnya saja, aku tahu ada banyak yang dipikirkannya. Mungkin itu pekerjaannya. Atau keluarganya. Dan sedikit banyak, aku ingin dia memikirkanku juga.

She lived a hard life. Semula aku berpikir kalau aku orang paling menyedihkan di dunia. Namun, setelah bertemu Karenina, aku belajar bahwa setiap

orang memiliki lukanya masing-masing. Setiap orang mencoba untuk mengobati lukanya masing-masing. Ada yang berhasil dan menjadi seseorang yang lebih kuat, seperti Karenina. Ada yang masih *struggling* meski sudah lama berlalu, seperti aku.

Melihat Karenina, aku ingin merasakan hal yang sama. Menjadi pemenang dan mengalahkan luka itu.

Could she helps me? Because I can't help myself anymore.

"Kiss me," bisiknya.

Mungkin aku yang terlalu banyak membaca di balik perkataannya, karena harapan itu tumbuh semakin besar dalam hatiku.

Aku meraih gelas wine yang sejak tadi dipegangnya dan meletakkannya di atas nakas, bersamaan dengan botol air mineral milikku. Kulingkarkan tangan di pinggang

Karenina dan menundukkan wajah, menciumnya.

She tastes good. Always.

Karenina memejamkan matanya ketika aku menciumnya. Ini pertama kalinya dia hanya diam ketika aku menciumnya, dan itu membuatku semakin terpacu untuk menciumnya lebih dalam lagi. Tangannya melingkari leherku, memberikan akses penuh untukku dalam menciumnya.

Aku menggigit pelan bibirnya sebelum melepaskan ciumannya. *"Do you like it?"*

Karenina membuka matanya dan mengangguk.

"Kamu masih ingin lagi?"

Sekali lagi, dia mengangguk.

Kali ini, aku merengkuh wajahnya sehingga bisa lebih mudah menciumnya. Karenina kembali memejamkan mata dan

diam, sementara tangannya mempermainkan rambutku.

"Kiss me back," pintaku.

Karenina membalas ciumanku. Perlahan, tapi lama-lama dia pun mengimbangi permainan lidahku. Dia bahkan menuntut ingin lebih, membuatku semakin terpacu keinginan untuk memuaskannya malam ini.

Aku menurunkan tangan dan membelai punggungnya. Sementara satu tanganku menyibakkan baju yang dipakainya dan menuju payudaranya. *My favorite.*

"I owe you this," gumamnya, di sela ciuman kami. "Karena saya kalah taruhan."

"Thank you, for giving it to me."

Karenina melepaskan ciumannya, dan sebagai gantinya, dia mencium pipiku, berlanjut ke rahangku dan leher. *Damn, she's so good.*

Sekarang, kedua tanganku berada di payudaranya. *That's not big, but not too small.* Sangat pas ketika berada di genggamanku, seperti kali ini. Aku menyingkap bra yang dipakainya, dan putingnya yang mengeras menyambutku. Aku suka bermain-main di sana, menjepitnya di antara dua jari, memilin atau menariknya pelan. Dan Karenina juga menyukainya. Dia sering berteriak, tapi setelahnya memintaku untuk kembali mengulangnya.

Seperti kali ini.

"Do it again," pintanya setelah aku memutar kedua putingnya dengan jariku.

"Your wish is my command, ma'am."

Aku terlalu fokus pada dirinya sehingga tidak menyadari Karenina sudah menarik turun handuk yang kupakai hingga terjatuh ke lantai, meninggalkanku tanpa apa-apa.

Detik selanjutnya, sesuatu yang hangat menyentuh milikku. Kali ini nyata, tidak

seperti mimpiku tadi pagi. Namun, ini terlalu cepat. Malam ini miliknya, bukan milikku.

Aku pun meraih tangan Karenina hingga genggamannya terlepas. Dia menatapku dengan dahi berkerut.

"Kamu tidak suka?"

"No, I like it, but..." Aku mencium kedua punggung tangannya. *"Tonight is yours, Karenina."*

Dia masih ingin protes, tapi kesempatan itu tidak pernah kuberikan. Aku membuka bajunya, dan kaitan bra hingga terlepas dan membuangnya ke lantai, meninggalkan Karenina hanya mengenakan celana dalam hitam yang sangat kontras dengan kulitnya.

"Perfect. You're too good to be true, Karenina."

Aku kembali menciumnya, dan mempermainkan payudaranya. Ketika ciumanku turun ke payudaranya, aku pun melesakkan jariku ke dalam tubuhnya.

Damn, she's already wet. Membuatku semakin bergairah tapi aku harus menahan diri untuk tidak kehilangan kendali.

Tonight is hers. Berkali-kali aku harus mengingatkan diriku sendiri.

Karenina menarik rambutku setiap kali aku menekankan jariku. Dia menjerit tertahan dengan napas yang terdengar memburu, membuatku semakin bergairah mencium payudaranya dan memainkan jariku.

"I can't believe that fingering is so damn good."

"Do you like it?"

"Yeah, but, I bet yours is better than your finger."

"Slow down, can we?"

"No. I want you to put it into myself now."

Aku suka jika Karenina sudah kehilangan kendali seperti ini. Terlebih, karena akulah dia menjadi seperti ini.

"Are you sure?"

"I'm fucking sure, Alan. Just do it."

Aku mengangkat wajah dan menciumnya. Jika sudah tidak terkontrol, Karenina juga sudah tidak bisa memilah ucapannya. Bukannya aku protes mendengar kata-kata kasar keluar dari mulutnya, malah hal itu semakin membuatku bersemangat.

Aku mengeluarkan jariku. *"Wrap your legs around me,"* pintaku.

Aku pun menggendong Karenina dan dia melingkarkan kakinya di pinggangku. Jariku mencoba menyibakkan celana dalamnya, tapi itu cukup membuatku kesulitan. Dengan satu kali tarikan, aku pun merobek celana dalam itu.

"Sorry," ujarku, sama sekali tidak merasa bersalah.

"*No problem. Well,* itu cukup impresif sebenarnya."

Dalam posisi seperti ini, aku punya akses yang cukup mudah untuk memasuki Karenina. Ditambah dengan keadaannya yang sudah sangat siap untuk menerima kedatanganku. Aku berdiam cukup lama di sana, merasakan otot-otot Karenina menjepitnya dan kehangatan yang ditawarkannya.

"Perfect, it's you. I like it."

Karenina memeluk leherku erat dan merebahkan kepalanya ke pundakku. Napasnya terdengar memburu seiring gerakanku memacu di dalam tubuhnya. Sesekali dia berteriak dan menarik rambutku ketika aku menyentaknya cukup dalam. Dia yang sangat jujur dan terbuka seperti inilah yang membuatku semakin bersemangat.

"Alan..."

"Terlalu cepat?"

Karenina menggeleng pelan. *"It's fine. It's good."*

Meskipun aku memutuskan kalau malam ini adalah miliknya, aku tidak bisa memungkiri kenyataan kalau akhirnya akulah yang diuntungkan. Sampai aku tidak bisa lagi menahan diri. Namun, untung akal sehatku masih bisa berfungsi dengan baik dan segera menegurku untuk berhenti dan mengeluarkannya karena aku tidak memakai proteksi apa-apa.

"Don't!" Karenina menjerit. Dia menatapku dan menggeleng kencang. "Jangan dikeluarin."

"Tapi saya enggak pakai kondom."

"It's okay. I'm on my pill."

"What?"

"Please, don't pull it out. Release it inside of me, I need it. Please?"

"You don't have to beg." Karena aku tidak ingin melihatnya meminta seperti itu.

Karenina menekankan jarinya di punggungku. Kukunya terasa menusuk dan cukup perih, tapi perih itu tertutup dengan teriakannya yang meronta memintaku untuk semakin mempercepat gerakanku. Melihatnya membuatku ikut kehilangan akal sehat.

Dengan satu teriakan kencang, Karenina melepaskan hasratnya di atas milikku. Membuatku ikut melakukan hal yang sama. Di dalam tubuhnya. Tanpa halangan apa-apa.

Dan, itu sangat menyenangkan.

***

Nana

Kami sama-sama rebah ke lantai sambil tertawa. *That was so intense. I bet that was the most beautiful sex I've ever had in my life.*

"That was crazy."

"Because you make me crazy," timpal Alan, dan mengecup keningku pelan. "Lantainya dingin juga."

Aku tertawa dan mengangguk. Lantai parquet yang berada di bawah kami cukup terasa menusuk, tapi rasa dingin itu langsung dihalau oleh kehangatan yang diberikan oleh Alan.

Alan bangkit berdiri dan membantuku. Dia melingkarkan lenganku di lehernya dan mengajakku menuju kamarnya.

"Second round?"

Alan melirikku. "Kamu masih berutang sembilan kali lagi."

"Kamu masih ingat aja yang tadi siang."

"Gimana saya bisa lupa?"

Aku terkekeh mendengar pertanyaannya. Sejujurnya, aku tidak bermaksud mengerjainya. Hanya saja, dia begitu menggemaskan sehingga aku tidak bisa menahan diri untuk mengganggunya. Dan dia begitu mudah dipancing, sehingga sepanjang hari, dia hanya bisa uring-uringan.

Alan merebahkan tubuhnya di tempat tidur dan bersandar di *headboard*. Dia menarikku untuk berbaring di atasnya, menempatkan pinggulku di antara kedua pahanya.

Jujur saja, terkespos seperti ini di depannya membuatku sedikit risih. Ada masa aku tidak begitu pede dengan tubuhku, terlebih jika Alan bisa menatapku tanpa batasan apa-apa seperti ini dan aku tidak bisa melakukan apa-apa untuk menutup diri.

Alan menyingkirkan lenganku yang mencoba untuk menutupi dada.

"Jangan ditutup. Saya ingin melihatnya."

"Tapi, saya merasa canggung."

"Nina. I already come inside your body, kenapa masih merasa canggung?" Alan kembali menggenggam payudaraku. "Lagipula, ini terlalu indah untuk ditutup."

"Jangan bikin saya besar kepala."

Dia tertawa pelan di dekat telingaku. "*No. I just make you dripping.* Di bawah sana."

Alan kembali memainkan jarinya, dan tanpa kusadari, tubuhku sudah langsung siap menerima permainan jarinya. Atau apa pun setelahnya.

And so does my heart.

Bab 20: Help Me

Nana

"Gimana Singapura?"

Aku hanya mendengung menjawab pertanyaan Andari, sementara mataku masih fokus memelototi layar laptop, mencari bagian mana lagi yang bisa kukurangi biayanya.

Sebenarnya ini bukan pekerjaanku, tapi bagiannya Dewa. Masalahnya Dewa sudah dua kali mangkir dari jadwal *deadline* sementara aku butuh rincian *budget* ini besok, sehingga mau tidak mau aku harus turun tangan.

Ini bukan pertama kalinya aku menjadi *back up* untuk menyelesaikan pekerjaan orang lain. Awalnya aku biasa-biasa saja, bahkan menawarkan diri. Masalahnya, aku

tidak suka orang lain yang bekerja lamban dan tidak bisa mengikuti *pace* yang sudah ditentukan. Namun, kebanyakan rekan kerjaku kerjanya jauh lebih lelet ketimbang siput, sehingga membuatku sering makan hati.

Akhirnya, ini jadi senjata makan tuan. Mereka sudah terlanjur mencapku sebagai Karenina-si-tukang-nyelesaiin-kerjaan-yang-enggak-kelar. Mereka enggak sadar, tapi aku sering mendengar bisik-bisik di toilet atau pantri. "Tenang aja, ntar paling dikelarin sama Nina."

Ucapan yang membuatku gondok setengah mati.

Aku pernah mencoba untuk tidak mau lagi bersikap seperti itu. Namun, akhirnya aku yang ditegur atau kelabakan sendiri ketika pekerjaan tidak selesai.

Di balik nama besarnya dan kesan positif sebagai perusahaan ternama dan

banyak diincar, sejujurnya, di dalamnya sangat bobrok.

"Earth to Nana," jerit Dito di kupingku.

Aku hanya melotot sementara mereka berdua tertawa terbahak-bahak. Seharusnya malam ini aku santai bersama Andari dan Dito. Pizza dan cola yang kami pesan sudah masuk ke perut mereka, sementara aku hanya bisa mencium baunya dari jauh sambil mengelap liur.

"Ngerjain apa, sih?" tanya Andari.

"Bentar lagi kelar, kok."

"Ditanya apa, jawabnya lain." Andari mendengus. "Buruan sini. Pizzanya keburu habis."

"Sisain kenapa?"

"Ada monster pizza di sini trus lo minta sisain? *You wish, Nana*," timpal Andari sambil mencolek Dito yang tengah

memonyongkan bibirnya ke arahku, dengan sepotong pizza di depan mulutnya.

Sialan. Mereka sengaja memanas-manasiku.

"Singapura gimana? Pertanyaan gue belum lo jawab." Andari kembali bertanya.

"*Good.* Kayak lo belum pernah ke sana aja," jawabku sambil lalu.

Yess, I found it. Biaya promosi bisa ditekan dengan menghilangkan beberapa pos pengeluaran yang sebenarnya tidak perlu.

"Ya sering, sih, tapi gue belum pernah ke sana buat ketemu pilot yang bikin *drooling*," sela Andari yang disambut tawa Dito.

Mau tidak mau, meski mataku masih mencari celah untuk mengurangi biaya, aku ikut tersenyum. Mereka tidak tahu cerita lengkapku di Singapura, dan mereka tidak perlu tahu. *That was my priviledge.* Kenangan yang cuma aku dan Alan yang punya.

"So, are you serious now?"

Aku mengangkat bahu.

"Maksud?" Dito bertanya.

"*Well*, gue enggak mau melabeli apa-apa. *All I know is I'm enjoying my time with him, and so does he. Now, we try to figure out how to keep in touch and seeing each other again."*

Aku hanya dua hari berada di sana karena sudah harus kembali ke Indonesia Senin pagi. Tadinya aku sudah membeli tiket pulang Minggu malam, tapi Alan memintaku untuk memundurkan jadwal pulang ke keesokan harinya. Tadinya dia meminta Senin siang, karena dia ada penerbangan di jam yang sama sehingga kami bisa ke bandara bersama. Namun, ada *meeting* yang harus kukejar sehingga aku hanya bisa bertoleransi hingga Senin pagi. Alan memanfaatkan *priviledge* yang dia punya sehingga dia bisa mendapatkan tiket pulang untukku.

Dua hari bersama Alan sangat menyenangkan. Jika hari pertama aku berhasil menyeretnya ke USS, hari kedua dia bersikeras tidak ingin ke mana-mana. Dan aku pun tidak protes sehingga kami menghabiskan sepanjang hari di apartemen Alan. Bangun kesiangan, sarapan kesiangan, menonton film, memesan makan siang dari restoran Cina di dekat apartemennya, *making out* di kamar, mandi bareng dan diselingi dengan satu sesi dan dua kali orgasme di kamar mandi, menatap matahari terbenam di jendela lebar apartemen Alan yang sudah kutetapkan sebagai tempat favoritku, sekali lagi *making out* di sana sambil melihat langit berubah kemerahan, Alan memasak makan malam dan gagal karena akhirnya dia malah mengajakku bercinta di atas meja makannya, sekali lagi memesan makan malam dari restoran Cina yang sama, kembali *making out* di sofa setelah sebelumnya mencoba untuk menonton film dan jam sembilan malam, Alan harus tidur untuk mencukupi kuota

tidur yang diharuskan pekerjaannya sehingga kami menutup hari itu dengan tidur berpelukan.

Meski melewatkan dua hari bersama, tetap saja tidak ada janji antara aku dan Alan. *We're just enjoying each other.* Aku tidak keberatan, karena aku menikmatinya.

Akhirnya aku sadar kalau aku sudah tiba di usia yang tidak lagi mementingkan label. Kita-ini-apa tidak lagi ada dalam kamusku. Dan juga, aku tidak ingin menjalani hubungan yang terburu-buru. Aku menikmati keadaan ini dan aku tidak ingin salah langkah sehingga momen menyenangkan ini pun hilang.

Aku tidak siap kehilangan apa yang aku miliki saat ini.

"Trus, kapan kalian ketemu lagi?"

Untuk hal ini, kami juga tidak menjanjikan apa-apa.

Alan memelukku ketika kami harus berpisah di bandara. Namun dia memberikan jadwalnya kepadaku, sehingga aku tahu di mana saja dia berada sepanjang bulan ini. Lewat jadwal itu, aku tahu kalau di minggu ini dia ada penerbangan ke Jakarta.

"Dia ke Jakarta minggu ini."

"Lo ketemu dia lagi?" cecar Dito.

Aku mengangkat wajah dan menatap Dito dengan senyum penuh arti. Kami tidak berjanji, tapi aku yakin akan bertemu dengannya lagi. Entah bagaimana caranya.

***

Alan

"Selang beberapa minggu doang dan lo udah balik ke Jakarta lagi? Ini kemajuan. Udah damai sama Jakarta?" Gilang terkekeh sendiri setelah mencecarku.

Aku menyocokkan koordinat yang harus kutuju dan memastikan semuanya sudah sesuai prosedur. Sepanjang pekerjaan, ini bagian yang paling kusuka, satu jam sebelum penumpang masuk pesawat dan aku mengutak atik tombol di depanku, mengatur koordinat, membaca peta dan semua hal yang sangat membutuhkan perhatian penuh. Selama satu jam aku tidak memikirkan apa-apa kecuali pekerjaan dan keselamatan penumpangku. Dan selama satu jam itu pula aku bisa menyingkirkan pikiran lain. Setidaknya, untuk satu jam, aku bisa beristirahat.

Gilang tidak lagi bertanya karena dia juga sibuk mengecek catatan perjalanan dan membantuku mengatur panel ini. Namun, begitu semuanya sudah dalam keadaan *stand by,* dia duduk santai di kursinya dan menatapku sambil tertawa geli.

"Sudah baikan sama Jakarta?" ulangnya.

Aku menyandarkan tubuh di kursiku dan melakukan peregangan. Delapan jam perjalanan Hong Kong Jakarta, aku butuh stamina yang kuat.

Gilang benar. Hanya selang beberapa minggu, aku sudah kembali ke Jakarta. Bahkan, dalam enam bulan terakhir, ini kepulanganku yang keempat. Suatu kemajuan drastis, mengingat pulang setahun sekali saja sudah syukur.

Namun, aku masih belum sepenuhnya berdamai dengan Jakarta. Terlebih, untuk kepulanganku kali ini.

Aku tidak ingin mengecewakan nenek. Cukup sekali aku mengecewakannya, ketika aku terlambat datang dan yang kutemui hanya sosoknya yang tidak sadarkan diri dan beberapa jam kemudian, dia pun pergi meninggalkanku selama-lamanya. Kali ini, aku menyingkirkan semua ego dan memendam semua rasa sakit hati, dan pulang. Demi nenek.

Meski begitu, aku masih belum siap.

"Ada acara di rumah, peringatan sepuluh tahun meninggalnya nenek."

Jawaban itu menghapus semua senyum meledek di wajah Gilang. Ekspresinya berganti khawatir ketika dia menatapku lekat-lekat.

"Lo bakal pulang ke rumah?"

Aku mengangguk. Ayahku anak tertua, sehingga acara itu diadakan di rumah orangtuaku.

"Lo bakalan ketemu Dimas dan..."

"Nadia."

Nama itu meluncur begitu saja dari bibirku. Selama delapan tahun aku mencoba menghindar untuk tidak menyebut namanya, dan Gilang yang cukup tahu diri dengan tidak pernah mengungkit nama itu, bahkan menyebutnya dengan sebutan Dia saja-dan

akhirnya aku pun terbiasa memanggilnya dengan sebutan Dia.

Tadinya aku pikir aku akan merasakan rasa sakit itu lagi ketika menyebut namanya. Namun ternyata dugaanku salah. Aku merasa biasa saja, hanya sedikit teriris tapi dengan mudah bisa kusingkirkan.

Apa sebenarnya Dia sudah tidak memiliki arti apa-apa di hatiku? Apa selama ini aku hanya mempertahankan sakit hati itu karena ingin mempertahankan egoku yang sempat terluka? Entahlah.

Nadia.

Sekali lagi aku menyebut nama itu, dan aku merasa biasa saja.

Refleks, aku tersenyum. Ini pertanda baik. Jika menyebut namanya membuatku merasa lega, maka besok aku bisa bertemu dengan dia dalam perasaan biasa.

I hope so.

"Good luck."

Aku mengangguk pelan. Ibu benar, aku tidak bisa menghindar selamanya. Dan akhirnya, hari itu datang. Hari di mana aku harus menghadapi Dimas dan Nadia.

Ponselku berbunyi, memunculkan sebuah pesan.

Dari Karenina.

"Enjoy your flight, capt!"

Ibu pernah bilang, jika aku menemukan cara untuk berbahagia lagi, terimalah dan jangan menghindar.

Aku sudah lelah berlari sendiri dari masa lalu. Saatnya untuk berhenti dan menerima apa yang ada di hidupku saat ini.

Karenina.

**

Ibu berdiri mematung di pintu rumah, menatapku dengan ekspresi yang tidak bisa kubaca maknanya. Beliau terkejut tapi juga bahagia dan beliau juga siap untuk menangis. Cara ibu menyambut kepulanganku membuatku salah tingkah.

Setelah delapan tahun, akhirnya aku menginjakkan kaki lagi di rumah ini.

Aku memeluk Ibu. Rasanya nyaman, bisa kembali bersama beliau. Baru sekarang aku merasa sangat merindukan rumah ini.

Ibu melepaskan pelukannya dan saat itulah aku melihat ayah di belakang ibu. Ekspresinya sama seperti ibu, tapi beliau akhirnya tersenyum. Setelah sekian lama, ayah terlihat tambah tua, tapi di mataku, sosoknya masih sama. Ayah yang seringkali diam tapi selalu bertindak paling cepat dalam melindungi keluarganya. Delapan tahun lalu, meski menanggung malu dan sakit hati, dia tetap berdiri tegak dan melindungiku. Ayah hanya mengangguk

melepas kepergianku dan tidak pernah memaksaku untuk pulang.

Aku beralih kepada ayah dan menjabat tangannya. Kami tidak pernah banyak bicara, baik ketika aku kecil ataupun setelah dewasa. Namun, dalam keterdiaman itu, kami saling mengerti. Kali ini, kami tidak berkata apa-apa, tapi dari jabatan tangannya, aku bisa merasakan kalau ayah bahagia melihatku pulang.

Mungkin, kepulanganku ini turut mengangkat luka di hati ayah dan ibu.

"Kamu sudah makan?"

Aku menjawab pertanyaan ibu dengan anggukan. "Tadi sarapan di pesawat."

"Sekarang kamu mau istirahat?"

"Kalau boleh, saya ingin tidur. Capek karena semalam berangkat dari Hong Kong."

Ibu membimbing tanganku dan mengajakku menuju kamarku. Kamar itu

masih sama seperti yang kutinggalkan delapan tahun lalu. Dan, kamar itu bersih. Mungkin ibu selalu meminta Bi Ani buat membersihkannya, sekadar jaga-jaga kalau aku akan pulang.

"Kamar ini masih sama."

"Bi Ani selalu ngeberesin tiap pagi. Dia selalu ngomong sama Ibu kalau hari ini Alan akan pulang, makanya selalu dibersihin. Akhirnya, omongannya kebukti."

Bi Ani sudah bekerja bersama keluargaku sejak aku kecil, dan sampai sekarang dia pun masih bekerja, meski sebenarnya orangtuaku sudah memintanya untuk pensiun. Anak-anaknya juga. Namun Bi Ani bersikeras untuk terus bekerja karena tidak suka diam di rumah.

"Nah, itu dia."

Aku berbalik dan mendapati Bi Ani berjalan tergesa-gesa ke arahku. Sosoknya yang dulu gemuk dan kuat, sekarang terlihat

ringkih. Namun matanya masih memancarkan semangat yang sama seperti puluhan tahun lalu, seperti ketika dia mengangkat sandal mengancam akan melempar anjing tetangga yang menggonggong dan mengejarku sepulang sekolah.

"Bi Ani," sapaku dan memeluknya. Dia pun mengoceh tidak jelas karena tenggelam dalam pelukanku. Jika dulu dia yang memelukku, sekarang sebaliknya.

"Akhirnya kamu tahu juga jalan pulang," omelnya. Tapi hanya sebentar karena setelahnya, dia tersenyum hangat sambil memegang kedua tanganku. "Sudah sarapan?"

Pertanyaan yang sama untuk kedua kalinya di pagi ini. Aku juga mendapat kesadaran baru, betapa aku merindukan diperhatikan seperti ini.

"Makan siang nanti di sini kan?"

Aku mengangguk. "Tapi saya mau tidur dulu."

"Ya ya... tidur sana. Bibi mau ke pasar, buat masakin makan siang kamu. Kangen masakan bibi, kan?"

"Pasti dong, Bi."

"Iyalah. Di Singapura atau di pesawat, mana ada yang bisa masak kayak Bibi."

Aku ikut tertawa bersamanya dan mendekapnya sekali lagi, sebelum berpamitan kepada Ibu dan Bi Ani untuk tidur.

Kehangatan rumah ini, sudah lama aku tidak merasakannya. Sakit hati itu terlalu dalam, sampai aku rela meninggalkan kebahagiaan yang kupunya di sini.

Nana

"Ini enggak bisa di-*cut* lagi?"

Aku mencelos. Sudah seminim ini, masih saja minta dikurangi? Ini karena *budget* yang terbatas karena perusahaanku sudah mau bangkrut atau memang bos-bos ini saja yang pelit?

"*Venue*-nya mungkin dipindahin?"

Aku berdehem. "Susah buat mencari *venue* baru kalau sudah mepet. Dan, ya, ini sudah ditekan banget dan enggak ada yang bisa dikurangi lagi."

Mr. Marshall menatapku dengan tatapan tidak percaya. Dia menatap rincian biaya itu sementara aku melirik Dewa yang sama sekali tidak merasa bersalah karena akhirnya akulah yang menyelesaikan pekerjaannya. Ketika aku menegurnya tadi pagi, dia hanya mengangguk-angguk tapi ketika aku berbalik, dari pantulan kaca, aku melihat dia meledekku.

"Okay, let's do this." Mr. Marshall akhirnya menyetujui.

Thanks God akhirnya aku bisa sedikit maju di proyek ini. Aku sudah tidak sabar ingin segera selesai karena hal ini membuatku muak.

Mr. Marshall menutup *meeting* itu dan aku langsung keluar dari sana. Di koridor menuju ruanganku, aku berhenti dan menghadang Dewa.

"Segera urus soal *budget* sama orang *finance* dan sore ini saya tunggu rincian acaranya. Saya mau semuanya sudah ada nama dan jumlahnya, tidak bolong-bolong lagi." Aku menyerahkan *file* itu kepadanya dan berlalu. Namun, baru beberapa langkah, aku kembali menghadangnya. *"This is the last time I took care of your shit."*

Ucapanku lumayan keras sehingga mengundang tatapan penuh tanda tanya karyawan lain. Dewa menggertakkan giginya, dan aku tahu dia kesal dengan

ucapanku, tapi aku tidak peduli. Aku juga tidak peduli dengan tatapan kepo karyawan lainnya. Silakan mereka bergosip dan mengungkapkan hal negatif tentangku.

Like I care.

Aku berbalik dan menuju ruanganku. Namun, Desti, sekretaris di bagianku, menahan langkahku.

"Ada tamu mbak, dia nunggu di dalam."

Sejujurnya, aku tidak ada janji dengan siapa-siapa dan aku lumayan jarang menerima tamu. Tidak urung, ucapan Desti membuatku penasaran. Aku segera menuju ruanganku dan membuka pintu.

Napasku tercekat begitu melihat siapa tamuku. Untung aku masih bisa menahan diri. Aku pun menutup pintu dan berlari ke arahnya.

"Alan..." Aku menabrak tubuh Alan dan memeluknya.

See? Aku yakin kami akan bertemu lagi, bagaimanapun caranya.

"You're wearing your bra today," ujarnya, yang kusambut dengan sebuah pukulan ringan di lengannya sambil tertawa.

"Saya sedang tidak mau bapak-bapak tua di ruang *meeting* itu tiba-tiba jadi *boner* ngelihat saya," sahutku.

Alan merengkuhku ke dalam pelukannya. *"Good. Because I don't want to share it with anyone."*

Di dalam pelukan Alan, aku mendongak menatapnya. "Kapan sampai Jakarta?"

"Tadi pagi."

"And?"

"And I want to take you to get lunch together."

Aku melirik jam di meja dan menyadari ini sudah sangat lewat dari jam makan siang.

Baru sekarang aku sadar kalau perutku keroncongan.

"Sebenarnya saya sudah makan siang tapi sekarang lapar lagi," ujar Alan dengan wajah merajuk dan mengusap perutnya. Wajah seperti itu sangat sulit buat ditolak, sehingga akhirnya aku mengangguk dan mengambil tas.

"Enggak usah jauh-jauh, ya. Saya enggak bisa lama-lama."

Alan mengangkat bahu. *"I'm fine with anything."*

Seperti ketika di Singapura minggu lalu, siang ini Alan kembali menggandeng tanganku ketika kami keluar dari ruanganku. Dari suasana hening di belakangku, aku yakin semua karyawanku tengah memandang kami. Mereka pasti penasaran dan siap membuat spekulasi apa pun.

Like I care.

Tidak ada siapa-siapa di lift ketika kami masuk ke sana. Aku pun mencium Alan di sana, bahkan sebelum pintu sepenuhnya tertutup. Jika ada yang melihat, aku tidak peduli.

**

Kami berakhir di The Good's Café karena aku tidak bisa pergi jauh-jauh sehingga pilihannya hanyalah café yang ada di Pacific Place. Alan tidak protes karena baginya makan di manapun sama saja. Dia kembali mengingatkanku untuk makan di gultik, mengingat waktu itu kami batal ke sana.

"Jadi, apa rencanamu selama di Jakarta?" pancingku.

Alan meneguk minumannya sebelum menjawab. "Saya pulang untuk peringatan kematian nenek. Sudah sepuluh tahun."

Jawaban itu membuatku terpana selama beberapa saat. Alan pernah cerita soal neneknya, dan aku bisa menangkap kesedihan di balik ceritanya. Dia sangat dekat dengan neneknya dan sejujurnya, itu membuatku iri.

Sepanjang hidupku, tidak ada satu pun anggota keluargaku yang memiliki hubungan dekat denganku. Aku tidak mengenal kakek nenek dari kedua sisi orangtuaku, karena mereka sudah meninggal sebelum aku lahir.

Menyedihkan.

"Kapan?"

"Besok siang. Tapi paginya mau nyekar dulu."

"Kamu sering mengunjungi nenekmu?"

Alan tersenyum tipis. Dari wajahnya, aku bisa merasakan kerinduan yang dipendamnya. "Setiap kali ke Jakarta, saya pasti mampir. Dulu, nenek selalu dengerin cerita saya dan beliau pasti mengingatnya. Ingatannya kuat banget, bahkan bikin saya takjub. Sekarang, setiap kali nyekar, saya pasti cerita apa aja sama nenek."

"Dan nenek pasti dengerin cerita kamu."

Alan mengangguk dan raut sedih itu hilang dari wajahnya. "Saya ingin cerita soal kamu besok."

Hampir saja aku tersedak minumanku. "Cerita apa?"

Dengan satu tangan memegang gelas minumannya, tangannya yang bebas menggenggam tanganku. "Saya ingin cerita kalau ada perempuan aneh melamun di bandara dan bilang dia enggak suka pilot. Tapi akhirnya dia malah suka menghabiskan waktu sama satu orang pilot. Dia enggak bisa percaya sama orang karena pernah terluka

dan saya akhirnya malah berbagi luka yang saya rasakan dengannya, sehingga tanpa dia sadari, dia ikut membantu saya menutup luka itu, seperti dia berusaha keras seorang diri menutup lukanya."

Ucapan itu menyentuhku, membuat mataku terasa berat. *Don't cry, Nana.* Namun, sulit untuk menahan diri untuk tidak menangis. *He may not realize that what he said is like a snow in my Sahara.*

Aku mendongak, berusaha menekan air mataku untuk tidak mengalir. Namun, aku gagal. *"You make me cry."*

Alan mempererat genggaman tangannya. "Dan saya ingin nenek bertemu kamu besok."

Dengan pandangan kabur akibat tertutup air mata, aku menatap Alan. *"What?"*

"Kamu mau ikut saya besok?"

No, this is too much. Dia mengajakku ikut ke acara keluarganya? Bertemu keluarganya? Seketika tangisanku berhenti dan berganti rasa panik.

Is it real?

"Kenapa? Kamu ada acara?"

Aku menggeleng sambil memikirkan bagaimana caranya memberitahu Alan tanpa terdengar panik. Bahwa ajakannya ini terlalu tiba-tiba.

"Terus?"

"Ini acara keluargamu. Kamu yakin mau bawa saya?"

Alan mengangguk dengan wajah tegas.

"Kenapa?"

"Because I need you."

Empat suku kata dan itu cukup untuk kembali meruntuhkan pertahananku. Belum pernah ada yang mengaku membutuhkanku

sebelumnya. Benar-benar membutuhkanku. Bukan hanya membutuhkan dalam hal memanfaatkanku.

Merasa dibutuhkan sudah lama jadi impianku. Juga, merasa diinginkan. Dua hal yang tidak pernah kurasakan sejak kecil.

"It's like a though journey for me, being at home with all my family after all this time. That's why I need you. To keep me sane."

Aku tidak tahu apa yang dialaminya sehingga berat baginya untuk menghadapi esok. Mungkin dia juga punya *family issue* yang tidak dibaginya denganku.

"Nina, please. Help me."

Aku percaya, orang seperti Alan tidak akan mungkin memohon jika dia tidak benar-benar menginginkannya. Dan dia memohon padaku. Bukan hanya ucapan, tapi wajahnya lebih meminta permohonan itu.

"Please."

Sebuah anggukan mencuri keluar dari kepalaku, dan aku tidak bisa menariknya kembali. Tidak, ketika aku melihat senyum lebar di wajah Alan.

Mungkin dia membutuhkanku, meski untuk itu aku harus menghadapi hal besar yang tidak pernah kupikirkan sebelumnya.

Bab 21: Finally

Alan

"Akhirnya lo tahu jalan pulang juga, Bang. Kirain, keseringan terbang udah enggak tahu lagi jalan di darat kayak gimana." Seseorang yang sangat mirip denganku menyengir lebar di depanku.

Aku hanya tertawa menanggapinya sebelum menenggelamkan sosok itu ke dalam pelukanku.

"I miss you, Bang."

Sejujurnya, aku juga merindukan Alana, adikku, yang lahir hanya berselang lima menit setelahku. Sejak kecil kami selalu bersama, tapi akhirnya, delapan tahun lalu, aku juga menghindar dari Alana. Aku beberapa kali mengundangnya ke Singapura, bersama kedua anaknya, Annel dan Arman, tapi semakin kedua anak itu bertambah

besar, jadi sulit untuk mengatur waktu liburan di keluarga Alana.

Aku melepaskan pelukanku, dan Alana duduk di sampingku. "Waktu ibu bilang lo pulang, gue enggak percaya. Sampai akhirnya gue lihat sendiri. *Are you okay?"*

"*I'm fine.* Gue enggak mungkin enggak pulang, Na."

"Iya, ini demi nenek." Alana merangkul pundakku. "Cuma nenek yang bisa bikin lo pulang. Tapi, gue berharap enggak cuma sekali ini aja. Mereka..." Alana menunjuk ayah dan ibu yang tengah sibuk di ruang tamu dengan dagunya. "Mereka tambah tua, Bang. Mereka memang enggak pernah bilang sama gue, tapi secara tersirat, mereka khawatir sama lo. Mereka takut lo masih belum sembuh."

Aku mengikuti arah pandangan Alana. Mataku bersirobok dengan Ibu, yang melemparkan senyumannya untukku. Sejak kemarin, ibu tidak henti-hentinya

tersenyum. Beliau terlihat bahagia, sangat berbeda dengan pertemuan terakhirku dengannya bulan lalu. Sepertinya, ibu tidak lagi khawatir.

Jika kepulanganku bisa membuat ayah dan ibu berhenti menyalahkan dirinya, aku tidak menyesal sudah mengambil keputusan ini.

"Om Alan."

Lamunanku terpecah oleh sebuah teriakan. Annel, anak pertama Alana, berlari ke arahku. Aku memeluk Annel, tapi dia tidak membalasnya, dan langsung melepaskan pelukanku.

"Dia udah enggak mau dipeluk lagi sekarang. Katanya udah gede, jadi enggak mau dipeluk."

Aku hanya tertawa mendengar ucapan Alana. Kapan aku terakhir kali bertemu Annel? Sudah lama, karena sekarang, yang ada di hadapanku bukan lagi anak kecil

bergigi ompong yang suka makan cokelat, melainkan remaja cantik dengan mata bulat yang berusaha untuk terlihat elegan.

"How old are you?"

"Fourteen," jawab Annel.

Aku hanya bisa menggelengkan kepala, menyadari waktu berlari begitu cepat. Keponakanku yang dulu masih suka nangis, sekarang sudah tumbuh besar. Aku mengacak rambut Annel, yang langsung ditepisnya dengan wajah cemberut. Ekspresinya sangat persis Alana, ketika aku suka menggodanya dulu, sewaktu kami masih muda.

"Om punya oleh-oleh buatmu."

Wajah Annel langsung berseri. Kali ini, dia memelukku. Persis Alana, yang selalu antusias menungguku pulang dari setiap penerbangan demi oleh-oleh.

"Arman mana?"

"Di luar sama papa. Tuh mereka."

Aku menoleh ke arah yang dintunjuk Annel. Rumahku sudah mulai ramai. Ayah mengumpulkan semua keluarga besar di sini, sebelum nanti mengunjungi makam nenek. Bukan hanya Alana, anggota keluargaku yang lain juga kaget melihat kehadiranku. Mungkin mereka sudah terbiasa dengan ketidakhadiranku di setiap acara keluarga, sehingga melihatku ada di rumah adalah sebuah pemandangan yang asing.

Sudah sekian lama, aku pikir mereka akan melupakan kejadian itu. Cukup aku saja yang mengingatnya. Namun dugaanku salah. Dari tatapan penuh tanda tanya di wajah mereka, aku tahu mereka masih penasaran dengan hidupku. Beberapa orang tante terlihat berbisik pada ibu, yang disambut ibu dengan senyum ala kadarnya. Tidak perlu orang pintar untuk tahu kalau mereka menanyakan keadaanku.

Could they leave me alone? Or at least, stop bothering my parents. Jeez. I don't need their sympathy, not eight years ago, not now.

"Mereka belum datang."

Bisikan Alana memudarkan lamunanku. "Mereka?"

"Dimas dan Nadia."

Aku mengangguk mengerti. Meski tidak menyuarakan, sejak tadi aku sudah mempersiapkan diri untuk menghadapi mereka. Bahkan sejak semalam, aku sudah menyiapkan kalimat apa yang akan kuucapkan kepada mereka, terutama Dimas, sepupuku, saudaraku yang paling kupercaya bahkan kutetapkan sebagai *partner in crime,* dulu. Tapi kami langsung putus hubungan delapan tahun lalu. Dia menikahi Nadia, dan tidak ada sepatah kata pun yang diucapkannya padaku. Tidak ada penjelasan, apalagi permintaan maaf.

Di samping Nadia, aku lebih kecewa kepada Dimas. Bahkan sampai sekarang, aku ingin mendengar penjelasan itu dari mulutnya.

Alana pernah bilang kalau Nadia sering menghubunginya dan mencari tahu kabar tentangku. Namun, adikku itu sudah terlanjur membenci Nadia sehingga dia tidak pernah memberi kesempatan kepada Nadia untuk mengetahui apa pun tentangku. Kami selalu bersama, sehingga ketika aku terluka, Alana juga merasakan luka yang sama.

"Lo siap ketemu mereka?"

Aku tertawa menanggapi pertanyaan Alana. Menjadi ibu membuatnya semakin protektif, bahkan terhadapku. "Terus, lo mau gue ngumpet?"

"Enggak sih. Gue malah pengin lo bersikap kayak biasa aja di depan mereka, biar mereka kaget, trus malu sendiri."

"Jangan dendam kayak gitu."

"Biarin. Sampai kapan pun gue enggak bakal maafin mereka." Alana berkata tegas.

"Tapi, gue udah maafin mereka."

Alana menatapku dengan mata menyipit. Dia sama sekali tidak mempercayai ucapanku. *Jeez*, bahkan diriku sendiri tidak percaya aku bisa dengan mudah mengatakannya.

Kebiasaanku bicara tanpa dipikir kadang ada gunanya. Seperti kali ini. Kalimat itu meluncur begitu saja tanpa pernah kupertimbangkan sebelumnya. Dan, setelahnya, aku merasa lega. Aku merasa ada beban yang diangkat dari pundakku.

Kenapa aku baru mengucapkannya sekarang?

Ponselku berbunyi, menampakkan pesan dari Karenina yang memberitahuku dia sudah sampai.

Aku tidak percaya Karenina mau menerima undanganku. Tadinya, aku ingin

menjemputnya, karena aku tidak ingin dia tiba-tiba mundur di detik terakhir. Namun, Karenina bersikeras kalau dia akan datang sendiri karena tidak mau merepotkanku. Kekhawatiran itu terus menghantuiku, dan baru hilang setelah aku membaca pesannya.

Mungkin, pikiran untuk memaafkan mereka baru datang sekarang, ketika aku akhirnya memutuskan untuk meninggalkan mereka di belakang, bersama rasa sakit hatiku.

"How?" Alana bertanya pelan.

Aku mengangkat ponsel dan memperlihatkan pesan Karenina. *"This way."*

***

Nana

I'm already burning my bridge, so there's no way to chicken out right now.

Rumah Alan sudah ramai ketika aku memarkir mobilku di depannya. Jika tahu seperti ini, seharusnya aku mengiyakan tawaran Alan untuk menjemputku, sehingga aku tidak perlu deg-degan seperti ini.

Aku berdiam di dalam mobil, setelah mengirim pesan kepada Alan, dan memutuskan baru akan keluar jika aku sudah melihat Alan. Hitung-hitung aku punya waktu tambahan untuk mempersiapkan diri sebelum bertemu keluarganya. Memikirkan bertemu orangtuanya saja sudah membuatku kelabakan, terlebih ini keluarga besarnya. Di acara penting keluarganya.

Tentu saja, sosok orang asing sepertiku akan menjadi pertanyaan. Aku tidak siap menjadi sorotan.

Lagipula, ini pertama kalinya aku mengambil langkah besar seperti ini. *I don't know what happened to me. I don't know what's inside my head when I said yess in front Alan. This is too much, but at the same time, there's a tiny point in my heart who believe that this is the right thing to do.*

It is?

Godaan untuk menyalakan kembali mesin mobil muncul, bahkan tanganku sudah terulur untuk menghidupkan kembali mobil ini. Namun, sosok Alan yang muncul di depan rumahnya membuatku mengurungkan niat. Dia terlihat rapi dengan kemeja putih dan celana hitam. Wajahnya juga bersih. Meski aku menyukai *five o'clock shadow* di wajahnya, tapi wajah bersihnya juga membuatku tidak bisa berhenti tersenyum.

Setelah satu tarikan napas, aku melangkah keluar dari mobil.

This is it. Aku benar-benar tidak bisa mundur lagi.

Alan memelukku ketika kami bertemu. "*Thanks* ya, sudah mau datang."

"Saya bukan orang yang suka ingkar janji."

"Meski kamu sendiri tidak menyukai janji," ujarnya, sambil mengulum senyum.

Pernyataan Alan membuatku terdiam. *"What do you mean?"*

"You told me once. Di airport, ketika kita pertama bertemu."

Aku tergelak mendengar jawabannya. "Sudah selama itu dan kamu masih ingat? Saya sudah lupa racauan apa saja yang saya bilang saat itu."

Alan tersenyum dan menggenggam tanganku. "Saya akan mengingatkanmu soal itu, tapi nanti. *Are you ready?"*

Sekali lagi, aku menghela napas panjang sebelum akhirnya mengangguk dan

membiarkan Alan membimbingku menuju rumahnya.

***

Alan

Rumah yang tadinya ramai mendadak hening begitu aku memasuki pintu, bersama Karenina di genggamanku. Entah siapa yang mulai berhenti bicara dan menatap kami, tapi sekarang, semuanya menatapku dengan tatapan yang tidak bisa kujelaskan. Namun, aku tidak peduli. Perhatianku hanya tertuju pada ayah dan ibu, dan ke sanalah aku mengajak Karenina.

"Yah, Bu," panggilku.

Aku tidak memberi tahu siapa-siapa soal Karenina. Cukup sekali aku memberi harapan pada mereka, dan aku sudah mengecewakan mereka. Aku tidak sanggup memberikan harapan lagi, terlebih untuk hal yang tidak bisa kuyakini dengan pasti, akan

sampai kapan aku bisa menggenggam Karenina.

"Kenalin, ini Karenina."

Karenina melepaskan tangannya dari genggamanku. Dia mengulurkan tangannya dan langsung dibalas ibu dengan jabatan erat.

"Nana," ucapnya pelan.

Ibu melirikku sebentar sebelum memeluk Karenina. Detik itu, Karenina sudah memenangkan hati ibu.

She's so pretty today. Meskipun aku menyukai warna hitam di tubuhnya, tapi dia sangat cantik dengan warna putih. Dia mengenakan terusan selutut berwarna putih polos dan scarf putih yang disampirkan di pundaknya. Rambut sebahunya yang biasanya disisir rapi kalau ke kantor, atau diikat asal-asalan kalau dia ada di apartemen, kali ini digelung rapi, memperlihatkan lehernya. Baru kali ini aku

menyadari kalau lehernya ternyata sangat menggiurkan.

Damn, stop thinking about your dick, Alan. This is not the right time.

Namun sumpah, rasanya ingin membawa Karenina pergi dari sini dan menciumnya. Terlepas dari tatapan penuh tanda tanya tante dan om. Kamarku ada di lantai dua dan kosong, membuat keinginan itu semakin menjadi-jadi.

Susah payah aku menampakkan ekspresi normal yang sangat berbanding terbalik dengan dorongan hatiku.

"Who is she?" Pertanyaan Alana menyelamatkanku. *"I know that she's so beautiful but could you keep your face straight? You look like that you want to eat her right now."*

Alana sangat mengenalku sehingga tidak ada yang bisa kusembunyikan darinya.

"Na." Aku memanggil Karenina. Dia berbalik dan tersenyum. Sosoknya begitu tenang, padahal beberapa menit yang lalu dia sangat gemetar. Karenina pernah bilang kalau dia salah satu orang yang bisa menunjukkan *fake-it-until-you-make-it* dengan sangat sempurna, akibat terlatih di kantornya, dan aku tidak menyangka dia akan mempraktikkannya di sini. "Kenalin, ini adik saya, Alana."

Karenina menatapku dan Alana berganti-gantian. Dahinya berkerut-hal yang selalu dilakukannya setiap kali berpikir.

"Are you... twins?"

Aku tidak pernah memberitahunya soal Alana. Kalau dipikir-pikir, aku tidak pernah memberitahunya soal keluargaku, kecuali nenek. Dan Karenina tidak pernah bertanya.

"Hai, aku Alana, adiknya Alan tapi sebenarnya aku curiga akulah yang lebih tua, bukan dia, karena aku jauh lebih dewasa dari dia."

Karenina tertawa mendengar ucapan Alana. "Karenina," ujarnya sambil menyambut uluran tangan Alana.

"And you are...?"

***

Nana

What am I?

Aku tidak bisa menjawab pertanyaan Alana. Seharusnya aku sudah memikirkan hal ini sebelum menerima ajakan Alan. Tentu akan ada yang bertanya siapa aku, dan apa posisiku di hidup Alan.

Semula, aku hanya mencari seorang *fuck buddy.* Lalu, aku menemukan Alan.

Tentu saja aku tidak bisa memberikan jawaban itu kepada Alana, atau siapa pun. Bukan karena tidak sopan, tapi karena hatiku menolak istilah itu.

Alan jauh dari sekadar *fuck buddy* meski aku sendiri tidak tahu harus mendefinisikannya sebagai apa.

Beruntung Alana tidak memperpanjang siksaannya. Dia hanya tertawa dan melepaskan jabatan tangannya.

"Kamu di Jakarta kan? *We should hang out sometimes*. Dan FYI aja, aku jauh lebih menyenangkan ketimbang abangku yang nyebelin ini."

Aku ikut tertawa bersama Alana. Dia sepertinya menyenangkan dan aku yakin kami bisa cepat akrab hanya dengan beberapa kali *hangout.*

"Sure."

"Saya kenalin sama yang lain, ya."

Aku melambaikan tangan pada Alana dan kembali berada dalam genggaman Alan. Dia mengajakku berkeliling, memperkenalkanku pada anggota keluarganya yang lain. Berbeda denganku

yang hanya mengenal ayah dan ibu saja, keluarga Alan sangat besar. Tante-tantenya memelukku, bertanya satu dua hal, dan meski dengan wajah penasaran ingin tahu aku siapa, tapi berusaha untuk tidak menyinggungnya.

Sejak semula, aku sudah menduga akan menjadi sorotan. Namun, ada sesuatu yang tidak kumengerti di sini. Aku memang menjadi sorotan, tapi tatapan mereka semua sama. Seolah-olah mereka sudah lama menunggu kehadiranku. Setelahnya, mereka akan menatap Alan, beberapa memeluknya, dan mengucapkan kalau mereka berbahagia untuk Alan.

Satu-satunya penjelasan yang bisa kupikirkan sekarang adalah ini ada hubungannya dengan batalnya pernikahan Alan. Apa aku satu-satunya perempuan yang dibawa Alan masuk ke keluarganya setelah perempuan yang dulu hampir menjadi istrinya?

Selesai memperkenalkanku kepada semua keluarganya, Alan mengajakku ke dapur. Namun, langkahnya terhenti begitu ada tamu lain yang datang. Kami berdiri menatap pintu masuk, dan di sana, sepasang pria dan wanita juga berdiri mematung, dengan ekspresi kaget di wajahnya.

Genggaman Alan semakin mengerat di tanganku.

What's going on here?

***

Alan

Tadinya aku akan mengajak Karenina ke dapur, tapi niat itu kubatalkan ketika pasangan itu datang.

Mereka berdiri mematung di pintu, dengan wajah pucat. Mungkin mereka segitu kagetnya melihatku di sini. Dan aku tidak sendirian. Ada Karenina di sini, bersamaku.

Tatapan Nadia terpaku ke arahku, dan kemudian berpaling ke Karenina, sebelum akhirnya turun menatap tanganku yang menggenggam tangan Karenina. Sementara Dimas hanya diam, menatapku dengan tatapan canggung. Dia bergerak gelisah, dan aku yakin, jika bisa, dia pasti akan segera angkat kaki dari rumah ini. Dia tidak menyangka akan bertemu denganku di sini. Alana pernah bilang, di beberapa acara keluarga, mereka selalu datang. Mungkin karena mereka yakin aku tidak akan ada. Meski keadaannya canggung, dan hubungan ayah ibu dengan orangtua Dimas juga berjarak sejak delapan tahun lalu.

Aku masih menantangnya. Ini yang kutunggu-tunggu, mencari tahu apakah Dimas mau menemuiku.

Nadia yang pertama bergerak di antara kami. Dia menggandeng lengan Dimas dan memaksanya untuk masuk. Entah apa yang dibisikkannya, mungkin meyakinkan Dimas

kalau mereka tidak bisa pergi ke mana-mana.

Delapan tahun lalu, aku jadi sosok yang dipermalukan. Tapi tidak kali ini.

I'm finally back, stronger than ever.

Mereka berhenti di hadapanku.

"Alan," panggil Nadia. "Apa kabar?"

"Baik," sahutku pelan, masih menantang Dimas. *"It's been a long time, Dimas."*

Dimas tersenyum kikuk. Dia hanya mengangguk sekilas, dan menarik Nadia menjauh dariku, sama sekali tidak menjawab sapaanku. Kami tidak lebih seperti orang asing yang saling tidak mengenal, bukan saudara yang sangat akrab dan tumbuh besar bersama.

Selama beberapa saat, aku masih terdiam di sana, hingga akhirnya sentuhan Karenina akhirnya menyadarkanku.

"Who are they?" Karenina bertanya dengan wajah cemas.

Aku menggeleng pelan dan tertawa menenangkannya. "Sepupu saya."

Karenina tidak melepaskan tatapannya dariku. Aku tahu, masih banyak yang ingin ditanyakannya, tapi ayah sudah keburu memanggil kami.

Bab 22: A Story about Her

Nana

Aku berdiri di belakang Alan, sementara dia duduk menekur di makam neneknya. Dia butuh waktu sendiri, bersama neneknya. Tadinya, aku ingin menghampiri Alana dan membiarkan Alan menikmati momen ini sendiri, tapi dia menahan lenganku.

"Duduk sini, Na."

Alan menarik lenganku pelan untuk duduk di sebelahnya. Sejujurnya, agak susah untuk duduk dengan rok seperti ini, tapi aku tidak mengutarakannya di depan Alan.

Setelah doa bersama di rumah, keluarga Alan menuju makam nenek yang tidak jauh dari rumahnya di daerah Karawaci. Ibu memintaku untuk ikut bersama mobilnya, tapi aku tidak sekuat itu untuk berada di

mobil yang sama dengan mereka. Beruntung Alan segera menangkap kegelisahanku dan menawarkan untuk membawa mobilku. Setidaknya, aku bisa bernapas lega untuk sementara.

Aku menumpukan tangan di paha Alan, untuk menyeimbangkan tubuh agar tidak jatuh.

"Nek, kenalin, ini Nana." Alan berkata pelan.

Actually, I don't know how to react about this. Sehingga, satu-satunya yang bisa kulakukan hanya tersenyum.

Alan kemudian bercerita tentangku kepada neneknya. Dari pertemuan kami di bandara. Sesekali dia tertawa, dan aku hanya bisa ikut tertawa mengikutinya. Sesekali dia menatapku, seakan-akan saat ini bukan hanya ada kami berdua, tapi neneknya juga hadir di sini.

"Nana cantik kan, Nek?"

Aku tergelak dan memukul lengannya pelan. *"You never said that I'm beautiful before this."*

Alan melirikku pelan. "Saya cuma enggak mau bikin kamu besar kepala," sahutnya sambil mengulum senyum.

Alan melanjutkan ceritanya, kali ini soal pekerjaanya. Alan pernah bilang kalau neneknya adalah pendukung terbesarnya, dan penyesalannya adalah tidak pernah bisa membawa nenek terbang bersamanya. Pundaknya terasa tegang ketika dia bercerita, mungkin karena dia teringat akan penyesalannya itu.

"Nenek pasti bangga punya cucu kayak Alan," timpalku, ketika Alan terdiam dan napasnya terasa sesak. Aku tahu, dia berusaha keras menahan air matanya. "Aku yakin, nenek pasti ikut dan melihat sendiri gimana Alan kalau bekerja. Tadinya, aku enggak pernah percaya sama pilot, tapi lewat

Alan, aku belajar buat mempercayai orang lain. *Thank you for raised him to become a great person like he is today."*

Alan merangkul pundakku dan mengecup keningku. *"Thank you,"* bisiknya.

Aku bangkit berdiri. "Saya ke Alana dulu. *Enjoy your time here, because you need it. I'll wait for you there."*

Tanpa menunggu balasannya, aku bangkit berdiri dan berjalan di antara makam menuju tempat Alana menunggu di pintu masuk area pemakaman.

Di tengah jalan aku berhenti. Makam ini mengingatkanku kepada ibu. Sejak ibu meninggal sampai sekarang, bisa dihitung berapa kali aku mengunjunginya. Aku dan ibu memang tidak punya hubungan yang erat. Ibu sibuk berkutat dengan sakit hatinya sehingga mengabaikanku. Jika suasana hatinya sedang baik, dia akan menghampiriku dan mengajakku bercerita. Hanya sesaat, karena seringkali, ibu

menatapku dengan tatapan marah dan benci. Aku memang sangat mirip dengan ibu, tapi kenapa dia tidak suka melihatku?

Apa aku mengingatkannya kepada dirinya dan semua waktu yang sudah dibuangnya secara sia-sia karena ayah?

Aku tidak pernah punya kesempatan untuk menanyakan itu langsung kepada ibu.

Hubunganku dan ibu semakin berjarak ketika ibu harus dirawat dan perlahan mulai kehilangan akal sehatnya. Setiap kali menjenguknya, aku hanya mendapati ibu menatap ke luar jendela dengan tatapan kosong. Mungkin menunggu ayah yang entah di mana. Ibu tidak pernah menatapku, dan rasanya jauh lebih menyakitkan. Aku lebih memilih ibu menatapku dengan tatapan benci, karena aku bisa merasakan emosinya, dan mengetahui kehadirannya. Tapi tidak dengan tatapan kosong, karena dia terasa sangat jauh.

Hingga akhirnya dia pergi untuk selamanya, dia tidak pernah menatapku sekalipun.

Aku menggenggam baju yang kupakai di atas dada, merasakan sesak itu perlahan menjalari dadaku dan membuat mataku terasa berat. Untuk pertama kalinya aku menangisi ibu dan waktu yang tidak kumiliki bersamanya.

"Are you okay?"

Alan memelukku dari belakang, sementara aku hanya bisa memejamkan mata dan membiarkan air mataku mengalir membasahi pipi. *Everytime I cry, it's hard for me to stop.* Ketika Alan memutar tubuhku dan memelukku, tangisanku semakin menjadi di pelukannya.

Tangisan yang sudah kutahan selama puluhan tahun, aku menumpahkannya sekarang.

Aku tidak tahu berapa lama waktu yang kuhabiskan dengan menangis. Samar-samar,

aku mendengar Alan bicara di telepon, kepada Alana, menyuruhnya untuk pulang duluan.

***

Alan

She's so fragile, but she's always pretend to be strong.

Entah apa yang terjadi padanya, ketika Karenina tiba-tiba menangis di pemakaman. Aku tidak bertanya apa-apa, hanya bisa memeluknya, dan tangisan Karenina semakin menjadi-jadi.

"Is she okay?"

Kepala Alana muncul di pintu kamarku sebelum dia masuk dan berdiri di belakangku. Sementara itu, Karenina masih berada di tempat tidur, dengan napasnya yang perlahan mulai teratur.

Beruntung keluarga besarku semuanya berkumpul di ruang tamu, dan aku bisa membawa Karenina masuk dari pintu samping. Hanya Alana yang melihat kami, dan dia langsung panik melihatku menggendong Karenina. Aku membawanya ke kamar dan menidurkannya.

"What happened?"

Aku menggeleng. "Tiba-tiba aja dia nangis dekat makam nenek."

"Mungkin dia ingat neneknya."

Celetukan Alana menyadarkanku dan menebak satu-satunya alasan yang masuk akal. *"She missed her mom."*

Alana mengangguk mengerti. Dia memukul pundakku pelan dan keluar dari kamar.

Tidak lama setelah kepergian Alana, Karenina perlahan membuka matanya. Dia menatap sekeliling dengan wajah bingung, hingga tatapannya berakhir di wajahku.

"Kamu baik-baik aja?"

Dia mengangguk lemah. "Saya ingat mama."

Dugaanku benar, tapi aku tidak menyuarakannya. Perlahan, aku ikut berbaring di sebelahnya dan menarik tubuh Karenina hingga bersandar di dadaku. *"I'm sorry."*

"Why?"

"Saya enggak tahu kalau mengajakmu ke makam nenek malah bikin kamu jadi kayak gini."

Di pelukanku, Karenina menggeleng. *"I never have a good time with her. My family is not like yours. We were such a mess, but now, when I think about it, I was grateful that I have her in my life. She was the one who make me stronger, like I am today."*

Setelah satu tarikan napas, Karenina mengangkat tubuhnya dan menatapku.

"Kamu bisa turun duluan? Ibumu pasti nyariin."

"Kamu yakin?"

"*I need some time alone.* Nanti, saya nyusul ke bawah."

Aku hanya bisa mengangguk paham. Di saat emosional seperti ini, dia membutuhkan waktu untuk sendiri. Setelah memastikan dia baik-baik saja, aku pun keluar dari kamar dan turun ke lantai dasar.

Di anak tangga terakhir, aku berpapasan dengan Dimas.

Sekarang giliranku untuk mengonfrontasi mimpi burukku.

"Did you have to say something to me? It's fucking eight years."

***

Nana

Sepeninggal Alan, aku berbaring dalam diam. Semburan emosi ini begitu tiba-tiba dan baru pertama kali kurasakan, sehingga aku tidak tahu cara mengatasinya.

Lama aku terdiam di atas tempat tidur Alan. Tubuhku terasa lelah akibat emosi mendadak ini. Berada di tengah keluarga Alan mengingatkanku akan sesuatu yang tidak pernah kumiliki.

Masih jelas di ingatanku ketika ibu Alan menerimaku dengan tangan terbuka. Ketika dia menolak dipanggil tante, dan bersikeras agar aku memanggilnya ibu, lidahku terasa kelu. Sudah sangat lama sejak terakhir kali kata itu keluar dari bibirku. Rasanya aku ingin memeluk ibu Alan dan menangis di sana, merasakan kehangatan pelukan seorang ibu.

But I can't. I'm just stranger in the family.

Suara tawa samar-samar dari bawah mengingatkanku kalau aku tengah berada di rumah orang, di tengah acara penting keluarga Alan. Meski sebenarnya aku masih ingin berbaring di sini, aku memaksakan tubuhku untuk berdiri.

Aku menyempatkan diri merapikan rambut dan bajuku sebelum keluar dari kamar Alan.

Ibu menyambutku begitu aku tiba di anak tangga terakhir, ketika aku celingak celinguk mencari Alan. Tapi dia tidak kelihatan.

"Kamu belum makan, kan?"

Aku menggeleng menjawab pertanyaan ibu. Perempuan paruh baya itu menggandengku dan mengajakku ke meja tempat banyak makanan tersedia.

"Kamu harus nyobain Pempek bikinan ibu. Enggak seenak Pempek bikinan nenek, tapi ini lumayan." Ibu mengambilkan

beberapa potong Pempek ke dalam mangkuk dan menyerahkannya padaku.

Aku menyantap makanan itu. Sedikit pedas, tapi aku tidak menunjukkannya. "Enak, Bu. Ibu sering bikin?"

"Alan dan Alana suka banget Pempek. Waktu masih tinggal di Palembang, mereka selalu makan Pempek bikinan nenek. Ketika sudah pindah ke Jakarta, mereka sering merengek minta dibikinin."

Aku mengangguk tapi dalam hati menekankan pada fakta baru yang diberitahukan Ibu. Semakin aku merasa dekat dengan Alan, semakin aku menyadari kalau aku tidak tahu apa-apa tentangnya.

Ibu mengajakku ke ruang tamu, tempat tante-tante Alan berada. Bersama Alan, aku merasa sedikit tenang, tapi sekarang aku harus menghadapi mereka sendirian. Aku tidak terbiasa berbasa basi, dan aku tidak suka basa basi, tapi kali ini aku harus berbasa basi di depan mereka.

Sekali lagi aku menyapu seluruh ruangan, mencari keberadaan Alan, tapi pria itu entah di mana. Aku juga tidak memegang tas, dan ponselku ada di sana, sehingga aku tidak bisa mengirim pesan meminta pertolongan kepada Alan.

Aku menarik napas dan tersenyum lebar ketika duduk di antara tante-tante yang menatapku dengan rasa penasaran yang ditampakkan dengan sangat jelas.

"Kamu ketemu Alan di mana, Nana?"

Tante, *well*, aku lupa namanya, memulai interogasi.

"Di bandara, di London. Waktu itu Alan yang jadi pilot saya."

"Kamu kerja di *airline* juga?" tante yang lain, mulai ikut menanyaiku.

Aku menggeleng. "Kebetulan pekerjaan saya membuat saya sering bepergian."

Dalam keadaan seperti ini, aku berterima kasih kepada pekerjaanku yang membuatku bertemu banyak jenis orang dan tahu cara menjawab diplomatis. Jawaban pendek dan *straight to the point*, tidak memberi celah untuk pertanyaan berikutnya, dan jangan bertanya balik. Itu yang kulakukan sekarang.

Bukannya aku tidak suka dengan perhatian ini, tapi aku merasa canggung. Terlebih aku sendirian, di tengah tante-tante kepo yang ingin menilaiku apakah aku pantas untuk keponakannya atau tidak. Mereka berusaha menelanjangiku, mencari hal negatif tentangku, untuk kemudian jadi bahan omongan di antara sesama mereka.

"Sudah lama kenal Alan?"

"Sekitar enam bulan."

"Kamu di Jakarta?"

Cukup anggukan ringan untuk pertanyaan ini.

"Tapi Alan di Singapura."

Well, itu pernyataan yang sudah kuketahui dan bukan pertanyaan, sehingga aku hanya diam saja. Namun, sepertinya tante itu mengharapkan jawabanku, karena dia tidak henti-hentinya menatapku.

"Kami saling mengunjungi." Jawaban yang cukup tepat, karena wajah si tante berubah lega.

"Berapa umurmu?"

"Tahun ini saya 31 tahun."

"Cukup jauh dari Alan."

Sekali lagi aku hanya tersenyum canggung dan mengangguk. Sementara si tante saling berbisik di antara mereka, aku kembali memandang ke seluruh penjuru ruangan mencari Alan. Beruntung aku bersitatap dengan Alana. Aku memberi isyarat dengan mata agar dia menolongku.

Dengan senyum simpul, Alana menuju ke arahku. Dia berdiri di belakangku. *"Having fun?"*

Aku hanya meliriknya sekilas sementara Alana tertawa.

"Tante, aku pinjam Nana dulu, ya. Interogasinya dilanjutin nanti aja."

Alana meraih lenganku dan mengajakku berdiri. Aku berpamitan pada Ibu dan tante-tante itu, yang tidak rela melepasku pergi, sementara aku dengan senang hati mengikuti langkah Alana.

She's fun, I bet we can be friend.

Alana jauh lebih ceria ketimbang Alan. Namun, mereka sangat mirip. Mereka punya struktur wajah yang sama, hanya saja Alana terlihat lebih lembut dan ramah ketimbang Alan. Mereka sama-sama punya bibir tipis, hidung mancung, dan mata bulat yang tajam. Dan alisnya, Alana juga punya alis tebal

yang ditata rapi, membuatku semakin mengasihani alisku sendiri.

She's so beautiful. Tidak heran, mengingat kakaknya sendiri juga *drop dead gorgeous.*

Alana mengajakku ke taman belakang. Saat itulah aku melihat Alan. Dia ada di taman, bersama Dimas. Mereka saling menatap tanpa suara. Meski jauh, aku bisa merasakan aura ketegangan di antara mereka.

"Sudah sepuluh menit tapi mereka masih diam-diaman. Tadinya kupikir mereka akan langsung berantem." Alana bergumam di sebelahku.

Aku menatap Alana. "Mereka ada masalah?"

Pertanyaanku membuat Alana menatapku dengan ekspresi kaget. *"You don't know?"*

I smell something fishy here. Sejak awal aku sudah merasa ada yang janggal, dari sikap dingin Alan dan Dimas, juga sikap tante-tante yang tidak henti-hentinya menatap mereka. Namun, aku belum punya kesempatan untuk mencari tahu.

"Speak of the devil."

Aku tersentak mendengar Alana berkata penuh kebencian. *"Who?"*

Alana menunjuk Nadia dengan dagunya. Melihat kami menatapnya, Nadia berinisiatif untuk mendekat.

"That bitch."

Tubuh Alana menegang dan dia sama sekali tidak menutup-nutupi kebenciannya kepada Nadia.

"You hate her."

"All of my family hate her," timpalnya, *"after what she did."*

Oke, tubuhku menegang akibat rasa penasaran yang begitu besar. Alan tidak akan menjawab dan aku tidak punya kuasa untuk bertanya kepadanya. Jadi, Alana adalah satu-satunya jawabanku.

"Hi, Nana."

Aku tersenyum menjawab sapaan Nadia, sementara Alana hanya melengos.

"Kamu ke sini bareng Alan?"

"Itu bukan urusan lo, Nadia!" Belum sempat aku menjawab, Alana sudah menyemburkan kemarahannya. "Mending lo ke sana, urus tuh suami lo, sebelum abang gue nonjok dia."

"Alana..."

"I don't want to talk to you. You know that, right?"

Ada luka di wajah Nadia ketika mendengar Alana bicara keras kepadanya. Jika aku menjadi Nadia, mungkin aku sudah

menangis, karena dia terlihat begitu terluka dengan perlakuan Alana. Perlahan, Nadia berbalik dan menjauh dari kami.

"Really, I hate her." Meski Nadia sudah pergi, Alana masih saja menyemburkan kebenciannya.

"What happened?"

Alana menatapku. "Kamu beneran enggak tahu? Alan enggak ngasih tahu?"

"Ngasih tahu apa?"

"Dia hampir menikah sebelumnya?"

Oh. Aku mengangguk. Alan pernah memberitahuku kalau dia hampir menikah, tapi apa hubungannya dengan Nadia?

"Dan calon istrinya itu, Nadia?"

Oke, *what?*

Aku menatap Alana dengan ekspresi tidak percaya. *This is insane.* Bagaimana mungkin Nadia adalah mantan calon istri

Alan sementara sekarang dia istrinya Dimas?

Aku melirik Alan dan Dimas yang masih saling bersitegang di tengah halaman. *This is crazy.*

"*Crazy, right?* Alan enggak punya banyak waktu buat nemenin Nadia nyiapin pernikahan mereka. Tadinya, aku mau bantuin, tapi waktu itu aku lagi hamil Arman, dan kandunganku sedikit bermasalah, jadi aku tidak bisa bantu apa-apa. Lalu, ada Dimas. Kami sangat akrab sejak kecil, bahkan aku sempat cemburu sama Dimas karena dia juga dekat dengan Alan, seperti kedekatan kami. Jadi, Alan tidak berpikir dua kali untuk minta tolong sama Dimas. *Later, we know that Nadia cut off her wedding and three months later, she's married to Dimas."*

Life is supposed to be a joke. Namun aku tidak menyangka kalau hidup bisa selucu ini. Tunanganmu direbut oleh saudaramu

sendiri? Ini gila. Sekarang aku memahami luka Alan sepenuhnya. Dia bukan hanya dikhianati oleh satu orang, tapi dua orang sekaligus. Bukan hanya dirinya, tapi juga Alana dan orangtuanya. Dan keluarganya tidak lagi sama.

Perlahan, aku beranjak meninggalkan Alana dan menuju Alan. Tanpa berkata apa-apa, aku menggandeng lengannya, dan mengajaknya meninggalkan Dimas.

***

Alan

Aku tidak protes ketika Karenina menggandengku dan mengajakku menjauh dari Dimas. Aku terus mengikutinya ketika kami melewati Alana yang tersenyum penuh arti padaku. Dari tatapannya, aku tahu apa yang sudah diperbuat Alana.

Karenina tahu tentang Dimas dan Nadia.

Dia terus mengajakku hingga kami berada di dapur, jauh dari jangkauan mata orang lain.

"Can I hug you? I think you need a hug right now."

Aku hanya tersenyum dan memeluk perempuan itu.

"What would I do without you, Nana?"

Entahlah, aku tidak yakin bisa selamat melewati hari ini kalau tidak ada dia.

Bab 23: Open Up Your Heart

Nana

Alan menumpukan dagunya di pundakku, sementara tangannya memeluk pinggangku erat. Napasnya terdengar berat, seakan-akan beban yang ada di dadanya belum sepenuhnya hilang.

I've never felt broken heart so I don't understand his feeling.

"Saya nginap sini, ya." Alan berbisik di telingaku.

Tanganku terulur menyentuh wajahnya. "*No,* kamu harus pulang."

Menanggapi penolakanku, Alan hanya mengerang dan semakin mempererat pelukannya. Sejujurnya, aku juga tidak ingin melepasnya pergi, tapi aku tidak ingin mendapat cap negatif dari ibunya.

Ibu memaksaku untuk tetap tinggal sampai makan malam, sekalipun keluarga Alan yang lain sudah pulang dari sore. Di antara mereka, Dimas dan Nadia bertahan hingga akhir, bersama orangtua Dimas. Ketegangan itu terus terasa. Tante Lina, ibu Dimas, terus-terusan berusaha mendekati Ibu, juga Nadia, dan meski Ibu tidak sedingin Alana, beliau juga tidak menerima mereka dengan tangan terbuka. Ibu malah lebih sering memanggilku untuk berada di dekatnya dan mengajakku ngobrol, mengabaikan usaha Nadia.

Aku yakin, dulu Nadia-lah yang berada di posisiku.

Ibu sama sekali tidak menyinggung soal Nadia dan Dimas. Hanya sekali ibu menyinggung perasaan bahagianya ketika Alan kembali pulang.

"Setelah delapan tahun, akhirnya Alan pulang. Tidak ada yang bisa mengalahkan kebahagiaan ibu melihatnya berada di

rumah ini lagi. Yang bikin ibu lebih bahagia lagi, itu kamu, Nana."

Saat itu, aku hanya tersenyum simpul. Aku menyimpulkan kepergian Alan dan keengganannya untuk pulang adalah karena sakit hatinya. Aku cukup kasihan sama ibu, harus kehilangan anaknya, hanya karena Alan merasa dikhianati.

Namun, ucapan terakhir ibu cukup meresahkanku. Aku merasa ada harapan di sana. Terlebih sekarang, setelah semuanya jelas. Alan membawa perempuan lain selain Nadia ke keluarganya. Aku bisa melihat semua tatapan penuh pengharapan di wajah keluarganya, terlebih Ibu, bahwa aku bisa mengobati luka hati Alan.

Aku benci harus memberi harapan seperti itu. Karena ketika melihat diriku dan Alan, masih banyak penghalang di antara kami. Dan yang paling terlihat adalah ketidakjelasan. Tentu saja, itu tidak sesuai dengan harapan yang ada di hati ibu.

Lagi, itu juga yang menjadi alasanku untuk meminta Alan pulang. *I need some time alone to figure out, what should I do next?*

Dan, Alan sama sekali tidak menyinggung soal Dimas dan Nadia.

"Hei, you should go home. Ini sudah malam."

Alan mengangkat pundaknya tapi masih memelukku.

"Saya pesenin taksi?"

Perlahan, dia mengangguk.

Aku meraih tas dan mengambil ponsel. Alan kembali merebahkan kepalanya di pundakku sementara aku memesankan Uber untuknya.

"Kamu hangat."

Celetukan Alan yang tiba-tiba membuat jariku berhenti mengetikkan alamatnya. Aku hanya tersenyum dan kembali melanjutkan

kesibukanku. Baru kali ini aku melihat seseorang bisa meracau tanpa pengaruh alkohol.

"I want to taste you more." Dia kembali meracau.

Dengan satu tangan, aku menepuk-nepuk pipi Alan. *"But not tonight. Tonight, you should go home."*

Alan tertawa kecil dan mengangkat kepalanya. Dia memutar tubuhku hingga aku duduk di pangkuannya dan melingkarkan kakiku di pinggangnya. *"Thank you for today."*

Aku hanya mengangguk. "Saya senang bisa kenal dengan keluargamu, terutama Ibu. Makasih juga untuk pempeknya."

Ibu tidak membiarkanku pulang dengan tangan kosong. Ketika dia tahu aku tinggal sendiri, dia menyuruh Bi Ani untuk menyiapkan makanan untukku. Aku mengerti dari mana datangnya sifat

perhatian Alan, dari ibunya, dan itu membuat hatiku menghangat.

"Ibu suka sama kamu."

"Saya juga. *Well*, meski sebenarnya saya iri sama kamu. *Your family is awesome."*

"You could build your family and make it as awesome as mine." Alan menciumku lembut dan lama, tidak menuntut seperti biasanya. Dan anehnya, aku sangat menikmati ciumannya ini, meski separuh hatiku malah sibuk mempertanyakan arti kalimatnya barusan.

Beruntung ada notifikasi pertanda mobil pesananku sudah datang yang menyelamatkanku dari berharap lebih jauh.

Aku memberi tahu Alan. Meski uring-uringan, dia akhirnya bangkit berdiri. Aku menemaninya hingga ke lobi dan sekuat tenaga menahan diriku untuk tidak membatalkan pesanan mobil itu dan menarik Alan kembali ke apartemenku.

"Salam ya buat Ibu." Aku memeluk Alan di lobi apartemen. "Sama ayah juga."

Dia hanya mengangguk dan kembali menciumku sebelum masuk ke dalam mobil. "Kamu masuk dulu sebelum saya jalan."

"*Bye."* Setelah melambaikan tangan, aku berbalik dan masuk kembali ke apartemenku.

Hari ini terasa panjang. Di satu sisi terasa melelahkan, tapi juga menyenangkan.

***

Alan

Ibu masih terjaga di ruang tengah ketika aku tiba di rumah, padahal sudah hampir tengah malam.

"Belum tidur, Bu?"

"Nungguin kamu. Sini, temenin ibu nonton."

Aku berjalan ke dapur dan mengambil botol berisi air minum, sebelum menyeret langkahku mendekati ibu di ruang tengah. Tubuhku rasanya sangat lelah dan sejujurnya aku ingin tidur, tapi tidak mungkin menolak ajakan ibu.

Sejak kemarin, ibu terlihat berseri-seri. Dan wajahnya semakin bersinar hari ini, semenjak aku memperkenalkan Karenina kepadanya. Tanpa harus berkata, aku tahu ibu berharap banyak dari Karenina.

Sedikit perasaan bersalah merambati hatiku, aku takut akan mengecewakan ibu lagi, mengingat aku dan Karenina tidak memiliki komitmen apa-apa.

"Nana anaknya baik."

Aku sudah menduga Ibu akan membahas Karenina, tapi aku tidak

menyangka ibu akan langsung menembakku *to the point* seperti ini.

"Hubungan kalian sudah sejauh apa?"

Aku sengaja menenggak minuman untuk mengulur waktu, mencari jawaban yang tepat tapi tidak menyakiti ibu, juga tidak membuatnya semakin berharap.

"Kami masih berusaha buat saling kenal, Bu. Ibu kan tahu Nana di sini tapi saya di Singapura. Kerjaan saya gimana, jadi enggak bisa sering-sering ketemu." Aku beralasan.

"Nana ngertiin kerjaan kamu?"

Bagi ibu, pekerjaanku jadi alasan gagalnya pernikahanku dulu. Aku juga berpendapat sama. Sehingga, ibu berharap, jika aku membuka hatiku lagi, beliau tidak ingin pekerjaanku jadi penghalang lagi.

"Nana juga sibuk dan sering pergi-pergi, jadi dia paham kerjaan saya gimana."

"Kamu sendiri, sudah sejauh mana perasaanmu sama Nana?"

Pertanyaan itu menamparku telak, membuatku kehabisan kata-kata. Sudah sejauh mana perasaanku kepada Karenina? Bahkan, aku sendiri tidak pernah mempertanyakan hal ini.

"Saya enggak tahu, Bu," jawabku jujur.

"Nana tahu soal Nadia?"

Aku mengangguk. Dia tidak mengungkit soal Nadia dan Dimas, tapi aku yakin, Alana sudah memberitahunya.

"Kalau kamu memang masih belum siap, jangan buru-buru. Tapi, kalau ada sedikit saja perasaanmu untuk Nana, jangan disia-siakan. Ibu lihat sendiri gimana cara kamu menatapnya, juga cara dia menatapmu. Mungkin kalian hanya belum menyadarinya saja."

"Saya dan Nana sama-sama masih mencoba menutupi luka lama kami, Bu," seruku.

Ibu mengangguk. "Ibu paham. Kamu masih belum sepenuhnya melupakan rasa kecewa itu."

"Ibu pernah bilang, kalau ada cara yang bisa membuat saya bahagia lagi, saya harus menerimanya. Saya sedang mencobanya. Saya selama ini hanya menghindar, tidak pernah menghadapi mereka secara langsung. Sekarang saya sadar, saya tidak akan bisa sepenuhnya bahagia kalau tidak menyelesaikan semua yang terjadi delapan tahun lalu. Saya enggak bisa menemui Karenina dengan separuh hati saya masih memendam kekecewaan itu. Saya ingin sepenuhnya bebas, sehingga saya bisa meraih kebahagiaan itu, Bu." Aku serasa kembali menjadi remaja tanggung yang bingung dengan masa depannya dengan mencurahkan semua isi hatiku pada ibu.

"Nana bikin kamu bahagia?"

Aku mengangguk pelan.

"Dia juga bikin Ibu bahagia, tapi yang penting, kebahagiaanmu. Jika Nana ada di sana, selesaikan semuanya, dan jemput kebahagiaanmu bersama Nana."

Aku menoleh ke arah ibu. Beliau semakin tua, tapi tidak pernah kehabisan kata-kata untuk menghiburku.

"Terima kasih, Bu, untuk selalu bersama saya. Maaf, delapan tahun lalu saya mengecewakan ibu." Permintaan maaf yang terlambat selama delapan tahun karena aku terlalu sibuk berkutat dengan patah hatiku. "Juga karena sudah ninggalin ibu selama delapan tahun ini."

Ibu meraihku ke dalam pelukannya. Tubuh ibu terlalu kecil dan ringkih untuk memelukku, tapi kehangatan yang diberikannya masih mampu menenangkanku. Seperti delapan tahun lalu,

ketika aku menangis untuk yang terakhir kalinya di pelukan ibu.

"Kamu tidak salah, Alan. Tidak ada yang salah." Ibu membelai punggungku. "Sekarang, kamu sudah menemukan jalan hidupmu yang baru."

One step at a time.

Ada yang harus kuselesaikan, sebelum aku menemui Karenina.

**

Malam itu, aku terjaga sampai hampir subuh. Banyak hal memenuhi pikiranku, dan meski tubuhku lelah, aku tidak bisa memejamkan mata.

Akhirnya, aku bangkit dari tempat tidur dan meraih ponsel.

"Gue mau ketemu."

Cukup tiga kata itu yang kukirimkan untuk Dimas, dan aku harus siap menghadapi mimpi burukku.

Bab 24: The Truth Is...

Alan

Bukan Dimas, melainkan Nadia yang menghubungiku. Dia ingin bertemu. Entah karena dia membaca pesanku untuk Dimas dan Dimas menyuruhnya, atau dia yang berinisiatif.

I don't know.

"Please, I want to tell you everything. Kasih aku kesempatan sekali ini aja. Aku juga ingin melanjutkan hidupku dengan tenang, Alan."

Lama aku menimbang sebelum akhirnya menyetujui ajakan Nadia untuk bertemu dengannya. *What's past is past*, berkali-kali aku menanamkan mantra itu pada diriku sendiri, tapi meski begitu, tetap saja masih ada yang belum diselesaikan di masa lalu.

I need closure. Untuk mulai memasuki kehidupanku yang baru.

Dan di sinilah aku sekarang, di *coffee shop* langgananku dan Nadia dulu, di daerah Karawaci, tidak jauh dari kantor Nadia. Dia datang ketika aku baru saja menyesap kopi pesananku.

Delapan tahun dan dia belum banyak berubah. Bertemu berdua saja dengan Nadia, ternyata getaran di hatiku sudah tidak ada. Aku tidak tahu sejak kapan getaran itu hilang, dan aku menganggap itu sebagai pertanda yang baik.

"Kamu apa kabar?"

Aku mengangguk menjawab pertanyaan itu.

"Nana di mana?"

Dari seberang meja, kulihat Nadia gelisah. Dia memainkan kedua jari telunjuknya di atas pangkuan dan sesekali

menggigit bibirnya, kebiasaan setiap kali dia merasa gelisah dan takut.

Nadia terus menerus menunduk, tidak mau membalas tatapanku. Jika dia mengangkat wajahnya dan kami tidak sengaja saling berpandangan, Nadia langsung membuang tatapannya. Wajahnya pucat, dan ditambah dengan kegelisahannya, aku langsung menyadari bahwa dia masih menanggung penyesalan.

"Kalau aku bilang aku sudah maafin kamu dan lupain semuanya, apa kamu bisa tenang? Jadi, kamu bisa kasih tahu aku sekarang, apa tujuanmu mengajakku bertemu?"

Nadia terkejut mendengar perkataanku. Dia memberanikan diri untuk mentapku dan tersenyum lemah. "Aku minta maaf, Alan. Meski aku tahu, seharusnya aku minta maaf sejak dulu."

Aku menyeruput kopi milikku. *"I've told you that I already forgive you."*

Nadia menghela napas panjang. "Ketika aku memutuskan hubungan kita, aku tidak punya hubungan apa-apa dengan Dimas. Aku tidak selingkuh dengan dia."

Selingkuh. Dugaan itu sempat terlintas di pikiranku ketika Nadia menikah dengan Dimas. Waktunya terlalu dekat, hanya berselang tiga bulan, dan aku tidak yakin cinta bisa tumbuh dalam waktu sesingkat itu.

"Mungkin kamu tidak percaya."

"Itu sudah lama. Mau aku percaya atau enggak, itu enggak akan mengubah keadaan."

Sekali lagi, kulihat Nadia memainkan kedua jari telunjuknya dan menggigit bibirnya. Aku berusaha untuk bersabar menunggu kelanjutan penjelasannya.

"Entah kamu masih ingat atau enggak,tapi aku enggak bisa hidup sendiri. Bersama kamu membuatku tenang dan aku

mencintaimu, saat itu. Tapi, aku terlalu egois sehingga tidak mau membuat hidupku menderita. Di saat aku bahagia mencintai kamu, aku juga menderita." Nadia mengangkat wajahnya dan mata kami beradu. "Aku sebenarnya tidak ingin mengecewakanmu, mengecewakan orangtuaku, orangtuamu, semuanya. Namun, dari hari ke hari, aku semakin gamang. Bukannya tambah yakin, aku malah makin ragu. Dan ketika aku memakai baju pengantin kita untuk pertama kalinya, aku menangis."

Dari sudut matanya, aku melihat Nadia kesulitan menahan air matanya. Dia begitu mudah dibaca. Wajahnya tidak pernah bisa berbohong, sehingga ketika melihatnya seperti ini, aku tahu kalau dia sudah lama menunggu kesempatan untuk mengutarakan semuanya. Delapan tahun lalu, ketika dia mengakhiri hubungan kami, Nadia berkali-kali menghubungiku untuk memberi penjelasan. Namun aku langsung menutup

mata dan hati dari dia, sehingga penjelasan itu harus menunggu selama delapan tahun hingga akhirnya sampai ke telingaku.

"Aku mencoba menenangkan diri dan berusaha meyakini kalau pernikahan ini memang yang terbaik untukku. *But I can't.* Hari itu, aku ingin memilih jalan hidup yang membuatku bahagia, dan hanya aku, bukan hidup untuk orang lain lagi. Hari itu, aku memutuskan untuk egois." Nadia menghapus air mata dengan tisu yang dibawanya. "Maaf, karena aku tidak pernah menyesal sudah mengambil keputusan itu."

"Dimas?" Untuk pertama kalinya, aku angkat suara.

"Dia temanku. Bahkan, kami sudah berteman sejak sebelum kita pacaran."

Dia benar. Dimas dan Nadia teman kuliah. Lewat Dimas, aku berkenalan dengan Nadia. Aku langsung menyukainya dan memberi tahu Dimas soal perasaanku. Saat itu, Dimas yang membantuku mendekati

Nadia. Jika dipikir-pikir, aku memang berusaha keras untuk meyakinkan Nadia untuk menjalani hidup bersamaku. Namun sepertinya usahaku tidak cukup. Dan tidak akan pernah cukup karena sejak awal, jalan hidup yang kupilih tidak sesuai dengan jalan hidup yang direncanakan Nadia.

"Aku sempat menghindari Dimas setelah kita putus. Sampai akhirnya kami bertemu lagi waktu reuni kampus dan kami dekat. Aku tidak pernah seyakin itu sebelumnya, tapi kami berusaha untuk mengingkarinya. Bagaimanapun, dia adikmu, dan dia sangat menyayangimu. Namun, kami tidak bisa membohongi perasaan sehingga Dimas berani mengambil risiko, dan aku menerimanya. Aku tahu keputusan kami mungkin dinilai bodoh di mata orang lain, atau menganggap kami jahat, dan kami harus kehilangan banyak orang penting di hidup kami demi menggapai kebahagiaan yang kami inginkan. Kami berani mengambil risiko itu."

Ketika bercerita tentang Dimas, aku melihat wajah Nadia bersinar bahagia. Sekian lama menjalin hubungan dengannya, Nadia tidak pernah sebahagia itu denganku. Dia selalu khawatir atau memendam sendiri perasaannya, tanpa pernah ingin memberitahuku.

"Bersama Dimas, aku bisa jujur dan tidak perlu khawatir. *He always here with me and I'm happy with him."*

Bahagia. Nadia hanya menginginkan kebahagiaanya, meski untuk mendapatkannya, dia harus menyakiti hati orang lain. Bukan hanya aku, tapi juga orang lain di sekitarku. Juga dirinya, karena aku menghukumnya dengan mendiamkannya selama delapan tahun ini.

"I'm sorry, Alan."

Bukankah semua orang menginginkan kebahagiaan itu? Dulu, aku juga menginginkan kebahagiaan, dan aku menginginkannya bersama Nadia. Namun

ternyata Nadia tidak menginginkan hal yang sama. Aku tidak pernah bisa membuatnya bahagia. Karena itu, dia memutuskan untuk mengakhiri kebahagiaan semu yang dia rasakan dan membuatku berhenti mengharapkan kebahagiaan yang tidak akan pernah bisa kumiliki.

Aku juga ingin memiliki kebahagiaanku itu lagi. Setelah delapan tahun aku melarikan diri, memanjakan sakit hatiku yang mungkin sudah sembuh, tapi aku selalu menyugesti diriku untuk mempertahankan rasa sakit hati itu. Karena dengan begitu, aku punya alasan untuk hidup.

But not anymore. Aku ingin punya alasan lain untuk terus hidup. Kebahagiaanku sendiri.

*"Thank you, for your honesty."*Akhirnya aku membuka suara. "Juga untuk keberanianmu dulu mengakhiri semuanya sebelum terlambat."

"Kamu memaafkanku?"

"Aku sekarang mengerti kalau dulu aku sering memaksakan diri. *I love you but I don't know how to love you properly.* Mungkin cintaku kepadamu dulu begitu besar, sehingga aku hanya melihat dari sudut pandangku sendiri dan tidak pernah memikirkan kamu. Walaupun sebenarnya aku berharap kamu mau jujur sehingga mungkin kita bisa mengakhirinya dengan cara berbeda." Aku tersenyum, bukan senyum lemah, tapi untuk pertama kalinya aku bisa tersenyum tulus. *"But, we can't change our past."*

Nadia mengangguk dan ikut tersenyum. Wajahnya yang tadi pucat, sekarang mulai terlihat berwarna, setelah beban yang disimpannya sekian lama akhirnya terangkat.

"I want to chase my happiness too, Nad. Aku rasa sudah cukup melarikan diri."

"Dengan Nana?"

Aku mengangguk. *"I hope."*

Nadia tersenyum lebar. "Aku juga berharap yang terbaik untukmu. *So, can we be friend?"*

Aku tertawa kecil mendengar pertanyaan Nadia. *"You're my sister now. It's more than just a friend."* Namun, masih ada yang mengganjal di hatiku. "Gimana dengan Dimas? Aku mengajaknya bertemu semalam."

Nadia menatapku dengan dahi berkerut. "Dia tidak memberitahuku soal itu. Aku bahkan bilang kalau ingin mengajakmu bertemu, tapi Dimas enggak menyinggungnya."

Aku kenal Dimas karena kami tumbuh bersama. Dia dua tahun lebih muda dariku. Ketika kecil, waktu kami masih tinggal di Palembang, rumah kami berdekatan. Meski waktu aku SMP dan keluargaku pindah ke Jakarta, Dimas tetap jadi sahabat terbaikku. Hal itu membuatku sangat mengenal Dimas. Meski aku sempat berpikir soal selingkuh,

jauh di dalam hatiku aku tidak meyakini itu. Dimas sangat baik untuk melakukan hal serendah itu. Dia tidak tega menyakiti siapa pun, dan itu yang membuatku selalu bertanya-tanya alasan di balik tindakannya yang menyakitiku.

Now I know about it. Namun tetap saja, aku ingin mendengarnya langsung dari Dimas.

Mengenal Dimas, aku tahu kalau dia pun pasti menyimpan perasaan bersalah itu sendiri. Dimas mempunyai dunianya sendiri, dunia yang tidak pernah bisa dimasuki oleh siapa pun, termasuk diriku. Aku mengkhawatirkannya, takut dia melakukan *self destruction* untuk mengatasi rasa bersalah yang disimpannya sendiri.

"Is he okay?"

"He never be okay. Dia ingin menemuimu, tapi dia selalu takut. Dia sayang sama kamu, dia sangat menghormati kamu, dan itu yang membuatnya malah

menyakiti dirinya sendiri." Nadia menghela napas panjang. *"I want to help him."*

"I'll talk to him."

Delapan tahun ini aku sudah kehilangan banyak hal dalam hidupku. Aku menjauh dari keluargaku. Aku juga kehilangan Dimas.

Mungkin ini saatnya untuk menutup semua lembaran lama itu. Benar-benar menutupnya, sehingga aku bisa meraih kebahagiaanku di masa depan dengan hati yang baru.

"Thank you." Nadia membisikkan kata itu dengan tulus.

***

Nana

Hidup sepertinya sedang meledekku karena siang ini, ketika aku selesai *lunch meeting* dengan klienku di Hotel Mulia, aku malah bertemu ayah. Dan Mutia, ibu tiriku. Sepertinya ayah sedang ada pekerjaan di Jakarta dan menginap di hotel itu. Bukan hanya mereka, tapi ada seorang anak kecil di antara mereka.

Anak itu sangat mirip dengan ayah, dan tidak perlu berkata apa-apa, aku tahu kalau dia adalah adikku.

Lama aku dan ayah berpandangan sampai akhirnya Mutia yang memecah keheningan di antara kami. Dia memaksaku untuk ikut makan siang bersama mereka, dan aku menolaknya mentah-mentah. Aku yakin ayah juga akan melakukan hal yang sama, tapi anehnya, dia malah mengiyakan ucapan Mutia.

Jadilah sekarang aku berada di antara mereka. Dan si bocah kecil yang menatapku dengan wajah penasaran.

"Kamu apa kabar, Nana?"

Sepanjang ingatanku, baru kali ini ayah menanyakan kabarku. Bahkan, baru kali ini juga dia menatapku dengan intens. Sebuah kepedulian yang terlambat selama puluhan tahun.

"Kamu baik-baik saja?"

Aku mengangguk pelan dan menyesap minumanku. Rasanya risih berada di sini, di antara orang terakhir yang ingin kutemui di muka bumi ini.

"Siapa dia?"

Tatapanku tertuju ke bocah kecil yang sedang berbisik pada Mutia itu. Matanya bulat dan-meski aku ingin membencinya-aku malah kasihan padanya. Aku serasa melihat diriku sendiri, puluhan tahun lalu. Aku

penasaran, apakah dia merasakan hal yang sama denganku?

Meski aku ingin dia juga merasakan luka seperti yang kurasakan dulu, rasanya sangat tidak adil. Dia begitu polos, dan tidak seharusnya dia terluka. Hidup memang tidak adil, tapi tidak seharusnya aku mengharapkan ketidakadilan itu terjadi pada orang lain, sebagai cara untuk meluapkan emosi yang kurasakan atas ketidakadilan hidupku sendiri.

Aku tersenyum padanya dan mengulurkan tanganku. "Hai, aku Nana."

Dia menatap Mutia sebelum kembali menatapku. Perlahan, dia mengulurkan tangannya dan menyambut uluran tanganku. "Cica," jawabnya pelan.

So, Cica, what's your story?

Ingin rasanya bertanya seperti itu, tapi dehaman ayah membuatku mengalihkan tatapan kembali kepadanya.

"Kamu sudah menikah?"

Ayah macam apa yang menanyakan hal itu kepada anaknya?

Aku memang tidak bisa membenci Cica, tapi aku bisa membenci ayahku. Dan aku akan terus membenci dia. Ayah sudah merusak masa kecilku. Dia membuatku tumbuh sendiri tanpa pernah merasakan kasih sayang. Dia membuatku mencari tahu sendiri apa itu cinta tanpa pernah menunjukkannya kepadaku. Dia membuatku menjadi seseorang yang tidak peduli karena aku sibuk memanjakan diriku sendiri, sebagai pembalasan sekian belas tahun hidup tanpa seorang pun yang memerhatikanku.

Mendapati semua pertanyaannya tidak mendapat jawaban dariku, ayah akhirnya menyerah.

"Ayah harap kamu baik-baik saja."

I don't need it.

"Kamu masih menyimpan nomor telepon ayah. Kamu bisa menelepon ayah kalau butuh apa-apa."

That's it. My final moment with him.

Ketika dia memintaku untuk ikut makan siang, jauh di dasar hatiku, ada harapan kalau dia akan berubah. Meski tipis, aku tetap memegang harapan itu. Namun seharusnya aku sudah belajar untuk tidak berharap banyak, karena kenyataannya, ayah kembali melukaiku. Seakan dia masih belum cukup melukaiku selama ini.

Aku meraih tas dan berdiri. "Asal ayah tahu, sejak dulu Nana sudah hidup sendiri dan Nana baik-baik saja. Nana enggak butuh ayah atau siapa pun karena Nana bisa mengurus hidup Nana sendiri. Jadi, terima kasih, karena Nana enggak akan pernah menghubungi ayah, sekalipun enggak ada orang lain yang bisa Nana mintai tolong."

Selesai berkata seperti itu, aku melangkah pergi.

Aku sempat mendapati raut terluka dan menyesal di wajah ayah, tapi aku tidak mau tertipu lagi. Aku tidak ingin kecewa lagi, sehingga aku tidak berharap apa-apa.

Mungkin aku hanya salah lihat, karena aku butuh melihat ayah menampakkan ekspresi itu.

Langkahku terhenti ketika ada yang mencekal lenganku. Ketika berbalik, aku bertatapan dengan Mutia.

"Jangan pergi dulu, Na."

Aku menyentakkan lenganku dari genggaman Mutia dan menantangnya. "Kenapa?"

"Saya tahu kamu marah sama ayahmu, tapi sebenarnya ayahmu benar-benar khawatir."

Tanpa bisa dicegah, aku malah tertawa sinis. "Dia tidak pernah mengkhawatirkan siapa pun selain dirinya dan nafsunya."

Mutia menutup mata sambil menggeleng. "Saya mengerti, sulit bagimu untuk percaya..."

"Yeah, I don't believe it. That's the biggest bullshit I've ever heard," potongku dan berbalik.

Namun, sekali lagi Mutia mencekal lenganku. Aku menatapnya dengan wajah kesal yang tidak ditutup-tutupi.

"Ayahmu menyesal, tapi dia tidak tahu cara memperbaikinya. Dia berpikir sudah terlambat dan tidak ada lagi yang bisa dia lakukan.

"He's right. He's too late and nothing he could do to make everything's right."

"Tapi kamu bisa."

"Saya?" Aku tertawa, bukan karena lucu, tapi karena tidak tahu lagi apa yang harus aku lakukan. "*He hurt me*. Dia sudah mengacaukan hidup saya. Di saat saya membutuhkannya, dia enggak ada. Dan sekarang dia menyesal? Itu hukuman untuknya dan dia pantas menerimanya."

Mutia hendak membuka mulut tapi aku mengangkat tangan untuk membungkamnya. "Butuh waktu lama untuk mengatur hidup saya sampai akhirnya saya bisa berdiri di atas kaki saya sendiri. Dan kamu pikir itu mudah?" Aku menggeleng penuh emosi. "Bahkan sampai sekarang saya masih mencoba untuk menata hidup saya. Apa kamu pikir saya mau mengorbankannya untuk membantu dia menghilangkan perasaan bersalah itu? *You wish."*

"Nana..."

"Jika dia benar-benar menyesal, dia tahu ke mana harus mencari saya, tapi apa dia melakukannya?" Aku menggeleng pelan. "Dia

bukannya tidak tahu caranya memperbaiki kesalahan. Dia hanya enggak mau berusaha."

Tidak mengabaikan Mutia, aku berbalik. Di sepanjang jalan, aku merasa kesulitan untuk menahan air mataku.

**

Aku memukul setir mobil dan terisak sendirian di mobilku. Tangisan yang sudah kupendam sekian lama, hari ini tidak bisa kubendung.

Sejujurnya, aku ingin memperbaiki hubungan dengan ayah. Bagaimanapun, dia satu-satunya anggota keluargaku yang tersisa. *But he never tried.* Dan itu membuatku kecewa untuk ke sekian kalinya.

Siang ini, melihatnya di sana, aku kembali merasakan kekecewaan itu. Dia bisa

saja memelukku, meminta maaf padaku di sana, tapi dia tidak melakukannya. Dan itu semakin memperdalam luka di hatiku.

Aku menghapus air mata, tapi percuma. Karena aku malah semakin terisak.

***

Alan

"Kamu bahagia bersama Nana?"

Pertanyaan Nadia menyentakku. Perlahan, aku mengangguk.

"I know. Dari wajahmu semuanya sudah kelihatan."

"Dia... *I don't know.* Dia berbeda."

Kenapa aku malah bercerita di depan Nadia? Ini aneh. Dia, seseorang yang selama ini tidak ingin kuingat, sekarang malah menjadi tempatku bercerita.

Life is funny, I know that.

"Beda?"

"Dia penuh kejutan dan sampai sekarang masih banyak hal tentang dia yang belum kuketahui. Dia jujur tapi di saat yang sama, dia begitu membentengi dirinya. *She's brave, tough, and have a total control of herself. But at the same time, she's so fragile. She makes me want to embrace her and protect her. But her self defense is so strong."* Aku tertawa kecil sambil memainkan ponsel. *"She's complicated."*

"But most of all, she makes you happy."

Aku mengangkat wajah dan menatap Nadia. *"I want to make her happy too."*

"Satu hal yang aku yakini, jika semua orang memberikan usaha 100% dalam melakukan sesuatu, kamu selalu memberikan lebih. Kamu selalu mencurahkan semua yang kamu punya. Juga dalam mencintai. Kamu tidak pernah

mencintai 100% tapi selalu lebih. Kadang, tidak semua orang bisa menampung semua cinta yang kamu berikan. Termasuk aku dulu, karena itu membuatku tidak pernah merasa sudah melakukan hal yang sama baiknya denganmu." Nadia mengangkat tangannya ketika aku ingin membantahnya. "Tapi itu bukan hal yang buruk. Karena akan ada satu orang yang juga akan melakukan hal yang sama untukmu. Mencintaimu sama besarnya dengan kamu mencintainya. Dan mungkin, orang itu Nana."

Dalam hati, aku ingin percaya akan semua yang diucapkan Nadia.

"It's complicated."

"Dan kamu itu orang paling gigih yang pernah aku kenal. Aku yakin kamu enggak akan menyerah."

Aku tertawa kecil. *"Somehow, I want to give up."*

"Don't be. You deserve your happiness."

Deep in my heart, I want to believe her. That I deserve my happiness, because I want to chasing my own happiness.

But, also deep in my heart, I was questioning myself. Am I really really fall in love with Nana?

**

Ketika berada sendiri di mobil, tatapanku terpaku pada ponsel. Ada nama Karenina di sana. Sekali tekan, pesan yang sejak tadi kutulis siap untuk dikirim.

Aku menutup mata dan menghela napas panjang.

Sebelum keraguan itu kembali muncul, aku mengirim pesan itu.

***

Nana

Bunyi ponsel mengejutkanku. Dengan air mata masih bercucuran, aku meraih ponsel dan berusaha membaca pesan yang baru saja masuk di balik mataku yang kabur akibat air mata.

Dari Alan.

Na, could I come into you?

***

Alan

Aku hanya ingin memberi kesempatan untuk melihat, apakah benar kebahagiaanku bersama Nana?

***

Nana

Tidak pernah aku merasa sesedih dan sesepi ini. Aku benar-benar sendiri. Selama ini aku selalu sendiri, tapi baru kali ini kesendirian itu menyentakku.

Dan aku tidak ingin sendiri. Setidaknya untuk saat ini.

***

Alan

Please.

Satu kata itu masuk ke ponselku, sebagai balasan dari Karenina.

Aku tersenyum dan menyalakan mesin mobil.

***

Nana

I don't know what will happen tomorrow but today I don't want to be alone.

Bab 25: Hug

Nana

Hampir saja aku melempar sepatu kepada sosok yang tengah membungkuk ke dalam kulkas di dapur, kalau saja sosok itu tidak mengangkat tubuhnya dan berbalik menghadapku.

Dia, Alan. Berdiri dengan senyum lebar di wajahnya, sementara aku sibuk mengatur napas karena sempat mengira ada maling yang masuk ke apartemenku.

"Gimana caranya kamu masuk?" tanyaku, setelah napasku terkontrol kenbali.

"I still have your spare key. Tadinya, saya lupa ngembaliin, tapi... mungkin sengaja." Alan tersenyum lebar dan mendekat ke arahku. Dia langsung merengkuhku ke dalam pelukannya, begitu

dia sampai di dekatku. "Jadi, saya bisa memberi kejutan seperti ini."

Di dalam pelukannya, aku hanya bisa tertawa sambil menggeleng. "Saya pikir ada maling."

"Memannya saya punya tampang maling?"

Tawaku makin keras. Tanpa melepaskan diriku dari pelukannya, aku menengadah menatap Alan. "Cuma Chloe yang selalu menyambut saya setiap kali pulang kerja, makanya saya heran ketika ada orang lain."

"Sepertinya kamu harus terbiasa untuk itu."

Ada getaran di dadaku ketika mendengar Alan berkata seperti itu. Sebuah janji, meski aku tidak tahu apakah dia juga menyadari kalau ucapannya adalah janji. Bagiku, kalimat itu mengandung harapan.

Namun, aku tidak ingin mengharapkan apa-apa lagi. Tidak, untuk sesuatu yang tidak jelas karena aku tahu, hatiku sudah tidak mampu lagi menanggung kekecewaan.

"Kamu sudah makan malam?"

Aku menggeleng.

"Saya tadi membeli makan malam, lagi dipanasin. Kamu mau mandi dulu?"

Sejak di jalan, aku sudah membayangkan berendam di bathtub, agar air hangat bisa meluruhkan semua rasa letih yang kumiliki.

"Sebentar lagi makan malamnya siap." Alan melepaskan pelukannya, tapi masih memegang kedua pundakku. "Mau mandi sendiri atau ditemenin?"

Aku hanya mencibir menjawab pertanyaannya, dan berlalu dari hadapannya, meninggalkan Alan yang terkekeh sendirian.

***

"Ayah mau pergi lagi?"

"Ayah mau kerja, Nana."

"Kenapa sering pergi?"

"Namanya juga kerjaan. Nanti kalau kamu sudah dewasa, kamu bakalan ngerti."

"Tapi, kenapa ibu selalu sedih setiap kali ayah pergi?"

"Ibumu selalu begitu."

"Kenapa?"

"Kamu masih kecil, Nana, kamu enggak akan ngerti?"

"Ya ayah kasih tahu Nana biar ngerti."

"Percuma, Nana."

Aku membuka mata. Percakapan yang terjadi puluhan tahun lalu itu kembali membayangiku. Sudah sekian lama, aku

pikir aku sudah melupakannya. Namun, percakapan itu terdengar dengan jelas.

Juga wajah nanar ibu setiap kali melepas kepergian ayah.

Waktu itu, aku belum mengerti. Ayah dan ibu juga tidak pernah mencoba memberiku pengertian. Mereka menganggapku tidak ada. Ayah yang sibuk bepergian dan ibu yang sibuk dengan dunianya sendiri. Sementara aku ada di sana, menatap dua orang dewasa itu dengan beribu pertanyaan melintas di benakku.

Aku baru mengerti ketika melihat sendiri ayahku bersama perempuan lain. Bukan Mutia, aku tidak tahu siapa perempuan itu. Aku mengonfrontasinya malam itu, dengan harapan ayah membantahnya dan meyakinkanku kalau dugaanku salah. Namun, dia hanya menerima semua tuduhanku dalam diam.

"Ini dunia orang dewasa, Nana. Kamu tidak akan mengerti."

Aku tidak mengerti dengan sikap ayah, dan aku lebih tidak mengerti lagi dengan sikap ibu. Dia ada di sana, mendengar semua ucapanku. Dan ketika aku bertanya apakah dia sudah mengetahuinya, ibu tidak menjawab. Namun keterdiamannya membuatku yakin kalau ini bukan kali pertama ayah selingkuh dan ibu mengetahuinya.

"Cinta itu menyakitkan, Nana. Berada di dalamnya hanya akan menyakiti dirimu sendiri." Itu perkataan ibu, suatu hari, ketika dia sedang dalam *mood* ingin bicara padaku. "Jangan pernah jatuh cinta, Karenina."

Semula, aku hanya menganggapnya sebagai angin lalu. Namun lama kelamaan, larangan itu tertanam di benakku. Dan tanpa kusadari, aku melakukannya. Aku selalu membentengi diriku dan menolak untuk jatuh cinta.

Ketakutan terbesarku adalah berakhir seperti ibu, karena itu aku melarang diriku untuk jatuh cinta.

Aku memejamkan mata, membiarkan air hangat memeluk tubuhku, dan berharap semoga kehangatan itu bisa menghapus semua rasa sakit yang kurasakan.

***

Alan

Sudah lebih setengah jam, tapi Karenina belum kembali. Makanan yang kubeli sudah keburu dingin karena menunggu dia. Rasa khawatir itu mulai muncul, dan aku pun segera beranjak dari meja makan.

Ketika membuka pintu kamarnya, tidak ada siapa-siapa di sana. Aku juga tidak mendengar bunyi air dari kamar mandi. Dengan langkah lebar, aku menuju kamar mandi dengan kekhawatiran yang tidak bisa

kutahan. Beruntung, Karenina tidak mengunci pintu kamar mandi.

Aku melihatnya berendam di dalam *bathtub* dengan mata terpejam*. Is she sick?*

"Na?" panggilku, sambil menyentuh keningnya untuk merasakan suhu tubuhnya. "Kamu tidur?"

Karenina membuka matanya. Dia mengerjapkannya, sepertinya berusaha untuk membiasakan matanya dengan cahaya terang.

"Kamu sakit?"

Perlahan, dia menggeleng.

"Kamu sudah kelamaan berendam."

Seperti orang linglung, Karenina menatapku. Sesuatu terjadi padanya, karena tidak biasanya dia sediam ini. Aku cukup mengenalnya untuk tahu bahwa masalahnya kali ini bukanlah pekerjaan. Dia akan mengomel-ngomel jika menyangkut

pekerjaan. Itu jauh lebih baik, karena aku tahu apa yang mengganjal di hatinya. Tidak seperti ini. Dia ada tapi seakan-akan tidak ada di sini.

"Yuk, bangum."

Aku meraih lengannya dan membantunya berdiri. Dengan pasrah, Karenina mengangkat tubuhnya dan membiarkanku membimbingnya keluar dari *bathtub*. Aku meraih tangannya dan melihat jarinya mulai keriput akibat kelamaan berendam. Karenina juga menggigil, mungkin tubuhnya baru merasa kedinginan setelah keluar dari air hangat itu.

Aku menyambar handuk dan membungkus tubuhnya. Lama kubiarkan dia seperti itu, sampai dia bisa mengatur napasnya dan berhenti menggigil, dan aku membimbingnya keluar dari kamar mandi.

"Yakin kamu baik-baik aja?"

Karenina mengangguk, meski wajahnya masih pucat.

"*Don't do it again, okay?* Gimana kalau kamu sendirian dan ketiduran di *bathtub*?"

Sebaris senyum tipis menghiasi wajahnya. Perlahan, wajahnya mulai memerah dan berwarna. Dan itu membuatku lega.

"I'm hungry," bisiknya.

"Makanannya udah keburu dingin."

"It's okay. Saya ganti baju dulu."

"Jangan aneh-aneh lagi, oke?"

Dia mengangguk sambil tertawa. Selama beberapa saat, aku menatapnya, sekadar meyakinkan hatiku kalau dia tidak akan berbuat hal aneh lagi.

Namun sebenarnya, aku bertanya-tanya, apakah dia mau berbagi soal isi hatinya saat ini?

**

"Kalau kamu lagi enggak enak badan, kamu istirahat aja. Biar saya yang nyuci."

Karenina menggeleng dan merebut piring dari tanganku. "Kamu yang beli dan nyiapin makan malam, jadi sekarang saya yang nyuci."

"Na..."

"No," potongnya dan menggeleng tegas. *"It's my turn."*

Dia menatapku lekat-lekat dengan wajah serius. Setidaknya, kekeraskepalaannya itu meyakinkanku kalau dia sudah kembali. Aku lega, karena ketakutan yang tadi kurasakan ketika menemukan dia pucat di dalam *bathtub* sudah hilang, meski belum sepenuhnya.

Aku berdiri bersandar ke *kitchen set*, sambil menatapnya yang sibuk mencuci piring.

"Kenapa kamu enggak makan buah atau es krim gitu? Buat *dessert*," ujarnya, tanpa mengalihkan perhatian dari piring kotor di depannya.

"You are my dessert."

Karenina tergelak mendengar jawabanku. "Hmm... es krim lebih enak, Alan."

"Well, if I put an ice cream on top of your body so I can lick it, yeah, it's more delicious."

Jawabanku membuatnya tertawa terpingkal-pingkal, membuatku semakin lega.

"I prefer chocolate ice cream."

"Do you have it?"

"I don't know. Maybe. Kamu bisa cek sendiri."

Aku bergeming di tempatku. "Ada atau enggak ada es krim, *dessert*-nya tetap kamu."

Karenina hanya tertawa kecil. Dia tidak lagi menyuruhku pergi sampai selesai mencuci piring. Ketika dia mengeringkan tangannya, Karenina menantangku.

"Are you ready to taste your dessert?"

Kali ini, senyumku yang terkembang lebar. *"I always ready."*

***

Nana

I just need something to focus on right now, so my mind will stop wandering about my past.

I don't want to think about it anymore.

Alan tersenyum di depanku ketika dia membuka bajunya. *Well*, melihat pria seperti

Alan tengah menelanjangi dirinya di depanku, membuatku bisa lupa sama masalahku.

Lagipula, aku tidak perlu jatuh cinta untuk merasakan dia.

***

Alan

Nana tertawa ketika aku kembali dengan sekotak es krim. Tidak banyak es krim yang tersisa, tapi kurasa itu cukup.

"Seriously?" Dia manatpku dengan dahi berkerut.

"What?"

"Ice cream?"

"I've told you before that I want my special dessert."

Dia kembali tertawa ketika aku menyendok es krim itu dan meletakkannya di atas tubuhnya yang terbaring di tempat tidur.

"Dingin," gumamnya.

Aku hanya tersenyum puas melihat hasil pekerjaanku. Perlahan, aku menciumi lehernya dan menuju dadanya, tempat aku meletakkan es krim cokelat itu. Tubuh Karenina menegang di bawahku, seiring dengan lidahku yang menghabiskan es krim tersebut.

"Kamu gila," ujarnya di tengah napasnya yang memburu.

"But you like it," jawabku, setelah jilatan terakhirku di tubuhnya.

Karenina tidak menjawab, tapi kedua tangannya merengkuh wajahku, dan menarikku untuk menciumnya.

Her lips are amazing. Aku tidak akan pernah bosan jika terus menciuminya seperti ini.

"It tastes better. I mean, that ice cream from your mouth." Dia tersenyum dan kembali menciumku.

Dalam satu sentakan, aku berguling sambil menarik Karenina. Dia terpekik dengan gerakan yang tiba-tiba itu, tapi dia langsung tertawa begitu berada di atasku. Dengan posisi seperti ini, aku lebih leluasa menciumnya.

"Are you ready for your favorite position?"

Karenina tidak menjawab, tapi dia malah tersenyum penuh arti. *"Not now."*

"What?"

Dia mencium bibirku, membungkam protes yang siap kuutarakan. Detik selanjutnya, dia mencium leherku,

membuatku lupa akan apa pun yang ingin kuucapkan.

Ciumannya terus turun hingga ke dadaku. Dia bermain-main di dadaku, melakukan apa yang sering kulakukan di dadanya. Sesekali dia menggigit putingku, membuatku kelabakan.

Karenina tidak berhenti. Selesai mempermainkan dadaku, dia bergerak turun dan mwncium perutku. *Damn it, why it takes so long until she reach her destination?*

Sepertinya dia sengaja, karena Karenina berlama-lama mencium perutku.

***

Alan

Alan suka menyiksaku dengan menciumi sekujur tubuhku. Dia tahu aku sudah tidak bisa menahan diri dan menginginkan dia

segera memasuki tubuhku, tapi dia sengaja berlama-lama, mempermainkanku.

Being on top of him is my favorite. Karena dengan begitu, aku yang memegang kendali permainan.

Dan sekarang saatnya balas dendam.

Aku sengaja berlama-lama, menciumi sekujur tubuhnya. Sesekali, tangan Alan terulur untuk menyentuh payudaraku dan aku langsung menepisnya, membuatnya mengerang kecewa. Tapi, itu malah membuatku semakin ingin mempermainkannya.

Ketika mendongak, aku melihat ekspresi tidak sabar di wajahnya. Hal itu malah membuatku tertawa.

"Stop laughing."

Tidak mengindahkannya, karena tawaku makin keras.

"Stop torturing me like this, Nana."

Aku hanya mengangkat bahu dan kembali menciumi perutnya*. It's so hard and I like it.* Aku bisa berlama-lama di sana, memeluknya, karena berada di pelukan Alan adalah momen paling menyenangkan.

Namun, sesuatu yang membengkak dan sejak tadi menghantam dadaku ketika aku menciumi perutnya membuatku penasaran.

I want it too, as much as I want him to hug me.

Perlahan, aku menurunkan wajah. Kedua tanganku menyentuh miliknya dan menggenggamnya, diiringi desahan yang mencuri keluar dari bibir Alan.

Miliknya terasa pas di genggamanku. Aku mulai menjilatinya, sambil terus memegangnya. Ketika aku memasukkannya ke dalam mulutku, Alan kehilangan kendali. Napasnya memburu, dan seiring gerakan

mulutku, dia semakin kesulitan mengontrol napasnya.

"Nana... suck it, babe."

I like it when he talks dirty like that. Membuatku semakin terpacu hingga dia kehilangan kendali dirinya.

Alan menekan kepalaku, sesekali menarik rambutku seiring dengan gerakanku. Hal itu membuatku semakin lahap menyantapnya.

"Na, I can't hold it anymore."

Alan memaksa untuk mengeluarkan miliknya, tapi aku yang memegang kendali di sini. Bukannya mengikuti keinginan Alan, aku malah menahannya di dalam mulutku.

"Na, what are you doing? I... shit, Na. I can't release it inside your mouth."

Why not?

"Damn, Na. Don't push me!"

Aku semakin menenggelamkannya ke dalam mulutku. Kurasakan miliknya kian membengkak, seiring dengan gerakan Alan yang memaksa untuk mengeluarkannya. Hingga akhirnya dia menyerah dan tidak sanggup menahan diri, dan melepaskannya.

Kurasakan sesuatu yang lengket menyentuh langit-langit mulutku.

"Na... sorry..." Alan berkata terbata-bata, sementara dia terus mengeluarkannya dan aku terus menahannya di dalam mulutku, hingga tidak ada lagi yang tersisa.

Perlahan, aku mengeluarkannya dan meraih tisu untuk membersihkan mulutku.

"Na... sorry. Saya..."

Aku menggeleng sambil tersenyum. "Kenapa harus meminta maaf?"

"Tadi..."

Melihatnya kesulitan memilih kata-kata membuatku tidak bisa menahan tawa. Aku

melempar tisu itu ke sembarang arah dan kembali merebahkan tubuhku di atasnya. Aku menciumnya, membungkam semua protes yang ingin disampaikannya.

Maybe I lost my mind because I did something crazy. It was the first time for me, making someone come inside my mouth.

Mungkin, aku butuh melakukan hal gila ini, untuk membungkam semua pikiranku, sebelum semua beban yang kurasakan membuatku benar-benar gila.

***

Alan

She was crazy. How could she do that?

Bukannya aku protes, karena sejujurnya, aku menikmatinya. Ini pengalaman pertamaku, jadi sulit bagiku untuk meyakini apa yang kualami barusan.

Karenina mengangkat tubuhnya dan menduduki tubuhku, sehingga aku bisa memandangnya tanpa ada yang menghalangi. *She's freaking hot.* Dan sisa cairan yang menempel di sekitar bibirnya membuatnya semakin menggiurkan.

Did I just come inside her mouth?

Itu masih belum bisa kuterima sepenuhnya.

Karenina tersenyum. *"I'm ready for my favorite position."*

"Just give me a minute." Well, aku butuh waktu untuk memulihkan diri. "Kamu bisa membantu saya?"

Karenina menelengkan wajahnya. "Caranya?"

"Touch yourself."

Dia membelalak, tapi hanya sesaat, karena setelahnya, dia mulai menyentuh dirinya sendiri. Sekuat tenaga aku menahan

tanganku untuk tidak merebut tangan Karenina yang sibuk meremas payudaranya, dan mengambil alih hal itu.

I want to see her touch herself because it makes me turn on.

Karenina menggigit bibirnya ketika satu tangannya beralih menuju bagian bawah tubuhnya. *She's wet.* Aku bisa merasakannya di perutku, di kulitku yang menempel langsung dengan tubuhnya.

She always knows how to make me lose my control. Aku yang memintanya, tapi sekarang malah aku yang tidak bisa menahan diri. Sedetik setelahnya, aku menepis tangannya, dan menggantikannya dengan tanganku. Aku juga menepis tangannya yang lain, dan mulai membelai payudaranya. *God, this is so nice.*

Karenina mengerang pelan ketika aku melesakkan jariku memasukinya. Tangannya ikut membantuku memuaskan dirinya

sendiri, dan pemandangan itu sungguh membuatku tidak ingin mengakhirinya.

Karenina mendongak dan mulai maracau. Perkataannya tidak jelas, dan hanya sesekali dia memanggil namaku.

I like it when she called my name.

"Alan..." bisiknya pelan.

Karenina melengkungkan tubuhnya di atasku hingga wajahnya hanya berjarak beberapa sentimeter dari wajahku. Napasnya terdengar memburu, terlebih ketika kedua tangannya menggenggam pundakku. Dia terus meracau, antara memintaku berhenti tapi dia juga menginginkan lebih.

Merasakan Karenina mulai menikmati rasa puas di tubuhnya, aku mengeluarkan jariku dan memeluk pinggangnya. Dia menatapku dengan wajah keberatan, tapi hanya sementara, karena setelahnya dia kembali tersenyum ketika aku mengganti

jariku dengan sesuatu yang sudah ditunggu-tunggunya sejak tadi.

I like when woman riding on top of me. Well, I'm a tits person, so watching her boobs bouncing in front me is amaze me. Hers are so beautiful. Membuatku tidak sabar untuk terus memacunya.

"Do you have your pills? Because I don't have protection."

Karenina hanya mengangguk pelan sambil menggigit bibirnya. Ekspresinya membuatku kian terpacu untuk memuaskannya.

"Alan.."

"Yess, sweetheart?"

Dia tidak berkata apa-apa, hanya memanggil namaku. *Damn*, sejak kapan mendengar perempuan mendesah memanggil namaku membuatku *turn on* seperti ini?

Sepertinya, apa pun yang dilakukannya, membuatku semakin sulit mengontrol diri. Entah dia memanggil namaku, menggigit bibirnya, menekankan tubuhnya ke tubuhku, menahan tanganku yang memainkan payudaranya, apa pun itu, selalu membuatku semakin terpacu.

"Alan... please..."

Dan mendengar dia memohon seperti ini membuatku tidak bisa lagi menahan diri.

Karenina menekan dadaku seiring dengan tubuhnya yang menegang. *Damn, I can't hold myself anymore.* Aku mengangkat tubuh Karenina hingga kami berpandangan. Melihatnya seperti itu, membuat diriku tidak sanggup bertahan lebih lama lagi.

***

Nana

Berada di pelukan Alan menenangkan. Berada di pelukannya setelah bercinta lama-lama membuatku candu.

Seperti biasa, Alan kembali membasuhku dengan handuk hangat. Kali ini aku tidak lagi kaget, bahkan sudah terbiasa. Lama-lama, tanpa kusadari, aku kian terbiasa dengan semua perhatiannya.

Bukan hanya terbiasa, aku juga menuntut ingin merasakannya, lagi dan lagi. Dan itu membuatku khawatir.

Selama ini aku selalu berhasil melarang diriku untuk jatuh cinta. Aku takut tidak bisa melarangnya lebih lama lagi.

***

Alan

"Kamu sudah tidur?"

Di pelukanku, Karenina menggeleng. Aku bisa melihat matanya yang perlahan mulai menutup.

Dia begitu cantik. Tapi rapuh. Dia begitu mempesona, tapi juga berbahaya.

Aku mengeratkan pelukanku. Malam ini, aku merasa ada yang berbeda. Aku selalu memeluknya setiap kali kami selesai bercinta, tapi pelukan kali ini tidak sama dengan pelukanku sebelumnya.

"Night, Alan."

Aku menunduk untuk menatap Karenina. Dia tersenyum lemah, dan detik itu kusadari apa yang membuat perasaanku kali ini berbeda.

"Na, I love you."

Begitu saja, kata itu meluncur dari bibirku.

Nana

I heard him. He said he love me.

Namun, aku bukan perempuan bodoh yang bisa langsung percaya begitu saja.

Aku pernah membaca, di suatu tempat. *Never trust a man who said he loves you after doing sex with you.*

Karena pria yang mengatakan cinta setelah bercinta, itu bukan perkataan serius.

Aku memejamkan mata. Berusaha mengusir ucapan itu dari benakku.

***

Alan

Karenina tidak berkata apa-apa.

Dan aku tidak mengatakan apa-apa lagi, kecuali memeluknya kian erat, agar dia

mengerti kalau ucapanku barusan adalah dari hatiku.

Lega, ketika aku mengungkapkan sesuatu yang sudah kupendam sejak tadi.

***

Nana

I don't believe him.

Bab 26: You Hurt Me

Alan

"Morning, handsome."

Karenina menyambutku dengan secangkir kopi dan senyuman di bibirnya. Sepagi ini dan dia sudah rapi, sangat kontras denganku yang rambutnya masih acak-acakan, hanya memakai celana pendek, dan hanya sempat mencuci muka sekilas.

"Coffee?"

Aku menyeret langkah mendekatinya yang duduk di meja makan, di dekatnya.

Ketika bangun, aku tidak mendapati Karenina di sampingku. Aku lupa kalau sekarang hari kerja, dan beruntung aku

masih sempat melihatnya sebelum dia pergi ke kantor.

Karenina hanya tertawa pelan ketika aku mencium puncak kepalanya dan mengambil kopi yang disodorkannya.

Once in my life, I imagined my life was like this. I woke up in the morning to see a beautiful face who greet me with her smile and a cup of coffee. Namun aku mengubur mimpi itu dalam-dalam delapan tahun lalu. Semalam, aku menggali kembali mimpi itu, dan membentuknya jadi sebuah keinginan baru. Yang lebih indah dibanding yang kubayangkan delapan tahun lalu.

"Saya pikir kamu sudah pergi."

Perempuan di sampingku ini hanya tertawa kecil sambil menyeruput kopinya. "Saya nungguin kamu bangun."

"Kenapa?"

Dia melirikku dari balik cangkir kopinya. *"I just want to see you."*

Melihat Karenina pagi ini, aku tersadar dia belum menjawab pernyataanku semalam. Itu memang curahan isi hatiku, bukan pertanyaan. Tapi tetap saja, aku membutuhkan kepastian dari dia.

"Do you have something to say?" tanyaku sambil memainkan rambutnya. Dia mengikat rambutnya, memperlihatkan lehernya. *Damn, her neck is so tempting and I want to kiss her there.*

Aku pun melakukannya, mencium lehernya yang terpampang di depanku.

"I don't think so," sahutnya pelan, membuatku berhenti menyerang lehernya.

"You don't thinkso?"

Karenina meletakkan cangkir kopinya da menatapku. Dia menelitiku sesaat, sebelum akhirnya menggeleng.

"Kamu enggak ingat semalam kita ngomongin apa?" pancingku.

"*Dessert*, es krim, apa lagi?"

She's playing with me. Aku tertawa kecil melihat dia berusaha keras mengingat tapi yang dia ingat hanyalah obrolan santai di antara kami.

Dia tidak menyinggung pernyataan cintaku. Sama sekali.

"*Well*, kalimat terakhir yang saya ucapkan, sebelum kamu tertidur."

Karenina menggeleng pelan. "Keberatan kalau kamu mengembalikan ingatan saya?"

See? She's playing with me. Well, maybe she wants to hear it again.

"I said I love you, Nana."

Senyum itu hilang dari bibirnya, berganti dengan ekspresi datar.

Wajahnya membuatku berhenti tersenyum. Ini bukan permainan. Dia tidak main-main atau pura-pura.

Namun, tidak berapa lama, Karenina tertawa dan memukul lenganku pelan. "Saya ingat."

Kelegaan mengaliri dadaku. Aku mencondongkan wajah ke hadapannya. *"So, what about you?"*

Karenina berhenti tertawa dan menatapku. Rasa lega yang tadi sempat ada, sekarang hilang, berganti rasa khawatir. Aku tidak bisa membaca ekspresi wajahnya saat ini.

"Kamu enggak serius kan?"

Pertanyaan pendek itu terasa seperti tamparan bagiku. "Kamu enggak menganggap saya serius?"

"Alan, people always told that never trust a man who said he loves you after doing sex with you. "

"What?"

"You just blurted out."

Tuduhan itu membuat tubuhku menegang.

Ada banyak pikiran bermain di kepalaku ketika aku memikirkan reaksi Karenina saat aku mengutarakan perasaan. Mungkin dia akan menerimaku atau malah menolakku dengan berbagai alasan. Aku sudah menyiapkan diri untuk kemungkinan terburuk.

Namun, aku tidak pernah memikirkan hal ini. Dia tidak percaya padaku, bahkan menuduhku tidak serius.

Seumur hidupku, aku hanya jatuh cinta pada satu orang. Setelah itu, aku tidak pernah jatuh cinta lagi. Sampai akhirnya dia datang ke hidupku. Semula aku berusaha mengingkarinya, mencari berbagai alasan, dan akhirnya aku kehabisan alasan sehingga mau tidak mau, aku harus mengakui kalau perasaanku kepadanya itu nyata. Aku tidak pernah main-main ketika mencinta seseorang, termasuk sekarang, saat aku mencintai Karenina.

Sepertinya, hanya aku yang berpikiran seperti itu. Tidak begitu halnya dengan Karenina.

Dia bangkit berdiri, tapi aku mencekal lengannya. "Kenapa kamu pikir saya tidak serius?" tanyaku pela, sambil mendongak menatapnya.

Berdiri di atasku, Karenina tersenyum tipis. *"I've told you."*

"Karena saya bilang saya mencintai kamu setelah kita bercinta?"

Dia mengangguk pelan.

"I can't believe you, Nana." Aku menggeleng lemah. "Asal kamu tahu, saya tidak pernah main-main. Mau saya bilang saya cinta kamu ketika bercinta sama kamu atau saat ini, atau kapan pun, artinya tetap sama. Karena saya mencintai kamu."

"Don't say it," timpalnya lemah.

"What? Why?"

Karenina tidak menjawab. Dia hanya menggeleng lemah sambil berusaha membebaskan tangannya dari cengkeramanku.

Aku tidak akan membiarkannya pergi tanpa penjelasan. Persetan dengan pekerjaannya.

"Why?"

"Because I don't believe you," jeritnya.

***

Nana

Aku sering melihat seseorang yang terluka. Diriku sendiri. Setiap kali bercermin, aku bisa melihat luka itu di wajahku. Namun kali ini, untuk pertama kalinya, aku melihat seseorang yang terluka.

Dan dia terluka karena aku.

Alan melepaskan tangannya dan membebaskanku. Dia menatapku sejenak sebelum mengalihkan tatapan.

Semula, aku tidak ingin berkata seperti itu. Namun, aku tidak tahan. Berkali-kali dia mengucapkan kata yang tidak ingin kudengar dan itu membuatku *freak out*. Pernyataannya membuatku ketakutan. Aku tidak ingin berlama-lama di sini. Namun, Alan tidak mengizinkanku pergi.

Dia kembali mendongak dan menatapku. "Kenapa?" tanyanya lemah.

Karena cinta itu omong kosong. Aku tidak butuh cinta untuk bisa *survive* sampai sekarang. Aku tidak perlu jatuh cinta untuk membuatku merasa lengkap, karena aku bisa menjalani hidupku sendiri tanpa orang lain. Aku terbiasa sendiri dan aku yakin pasti akan bisa bertahan meski sendiri, jadi aku tidak butuh siapa pun. Lagipula, apa yang bisa dijanjikan cinta untukku?

Tidak ada.

Aku hanya ingin melindungi hatiku dari rasa sakit, karena aku tidak yakin masih ada hatiku yang tersisa untuk menanggung rasa sakit yang lain.

Apa aku salah berkeinginan melindungi diriku sendiri?

Ingin rasanya mengungkapkan itu semua, tapi aku memilh untuk memendamnya.

"Just say it, Nana. Bilang itu apa pun yang kamu pikirkan sekarang."

Aku menggeleng pelan. "Karena kamu enggak serius. Kamu engak mungkin mencintai saya."

Alan bangkit berdiri hingga akulah yang harus mendongak untuk menatapnya. Tubuhnya menegang, dan wajahnya terlihat keras. Untuk pertama kalinya aku merasa ketakutan di depannya.

"Saya yang mengerti apa yang saya rasa. Tapi kenapa kamu yang menilai saya tanpa mencari tahu yang sebenarnya?"

Please, hold yourself, Nana.

'You and me, we're nothing. We have nothing. Only sex, nothing else." Aku berkata pelan.

Alan hendak membantah, tapi dia tiba-tiba menutup mulutnya setelah mencerna apa yang aku ucapkan. Dia menatapku lekat-lekat dan wajahnya yang tadi terlihat keras, sekarang malah menatapku dengan pias.

Ada luka di sana. Luka yang tidak kumengerti, tapi aku cukup paham, akulah yang menyebabkan luka itu.

Kenapa sekarang aku menyesal?

"That's it? So, you just think of me as your fuck buddy?"

Mendengarnya berbicara seperti itu membuatku ikut merasa terluka. Hati yang

berusaha kulindungi, ternyata malah berbalik. Aku sendiri yang menghancurkan sisa hatiku.

Aku ingin membantahnya, tapi lidahku kelu. Tidak ada sepatah kata pun yang bisa keluar dari mulutku.

"You hurt me."

Ucapan pelan itu semakin meremukkan hatiku.

***

Alan

Tadinya aku pikir tidak ada hal lain yang bisa menyakitiku. Namun dugaanku salah. Ketika aku baru mulai berani mengharapkan sesuatu, dan berusah payah membangun harapan itu, tapi malah dihancurkan begitu saja.

Aku menatap Karenina, menunggu dia menarik kata-katanya. Aku berharap dia hanya dikuasai emosi dan dia akan segera membantahnya. Aku bisa melihat kebimbangannya. Entah kenapa, aku masih berharap dia memiliki perasaan yang sama denganku. Dia tidak memandangku serendah itu dalam hidupnya.

Namun, dia hanya diam. Meski aku tahu, ada banyak hal bermain di benaknya. Aku tidak ingin menebak-nebak. Aku ingin mendengar langsung, dari mulutnya, apa pun yang ada di kepalanya.

Waktu terus berlalu dalam diam. Karenina tetap berkutat dengan apa pun yang diikirkannya, dan aku masih menunggunya, tanpa kepastian yang jelas.

***

Nana

I'm sorry I'm sorry I'm sorry.

***

Alan

"So, do you have something else to say?"

***

Nana

There are a lot of things in my mind that I want to say, but why can't I say anything?

Karena aku hanya terdiam di sini, di depannya.

***

Alan

"Semula, saya enggak menyangka akan jatuh cinta sama kamu. Saya masih menyimpan sakit hati yang selalu saya bawa selama delapan tahun terakhir. Saya butuh pengalihan, dan kamu datang. *You were the greatest distraction.*"

Kenapa malah aku yang menjelaskan ini semua kepadanya, sementara seharusnya akulah yang mendengarkan penjelasannya?

Mungkin, aku masih berharap dia memiliki sedikit saja perasaan padaku.

"I just can't help myself and then I realize I fall for you. Kamu membantu saya melupakan masa lalu dan membuat saya berani mengambil keputusan untuk melangkah ke depan."

Aku menatapnya, dan Karenina masih tidak bersuara.

***

Nana

Alan baru saja meyakinkanku bahwa tidak seharusnya aku mempercayainya. Tadinya aku ingin menarik perkataanku, bahwa aku tidak percaya kepadanya. Namun ucapannya barusan membuatku malah semakin yakin.

Bagaimana aku bisa memeprcayainya sementara dia masih belum lepas dari masa lalunya?

Dia tidak mungkin mencintaiku sepenuh hati karena di hatinya masih ada Nadia. Dia baru saja membuktikannya, lewat ucapannya.

"Kamu jawab sendiri pertaanyanmu, kenapa saya enggak percaya sama kamu."

"What?"

Aku tertawa tipis. "Delapan tahun kamu menyimpan Nadia di hati kamu, dan saya yakin, sampai sekarang dia masih ada di sana."

"Jangan menarik kesimpulan sendiri. Saya sudah tidak punya hubungan apa-apa dengannya."

"Liar," semburku. "Kalau kamu sudah enggak ada hubungannya dengan Nadia, kenapa kamu menbawa saya ke rumahmu? Kenapa kamu ingin saya menemanimu di acara peringatan kematian nenekmu? Itu karena Nadia dan patah hatimu itu." Tampa bisa dicegah, suaraku meninggi.

"Itu kesimpulanmu. Saya membawa kamu karena saya ingin kamu mengenal saya."

"*Liar.* Kamu hanya ingin memanfaatkan saya untuk membuat semua orang berhenti mengasihanimu dan memperlihatkan kepada Nadia kalau kamu sudah melepaskannya, *after eight fucking years."*

Alan menghela napas panjang dan menggertakkan giginya. Dia menahan emosi tapi aku malah kesulitan menahan emosiku sendiri.

"Saya tidak pernah memanfaatkanmu, Nana. Berhenti menuduh saya melakukan hal yang tidak saya lakukan."

"Kalau tidak memanfaatkan, lalu apa?"

"Because I love you and you know that. I love you, Nana, that's why I brought you into my life. Why don't you try to understand?"

"Because it doesn't make sense."

"Apanya yang kamu enggak bisa ngerti?"

"Everything."

***

Alan

Nana berteriak kencang sambiul menutup kedua telinganya. Aku tahu dia memiliki *trust issue*, tapi aku tidak menyangka dia akan menjadi seperti ini.

"I don't believe in love, so why should I understand about what you say?"

Ini terlalu berat, aku tidak bisa menanggungnya lagi.

Aku menangkupkan tanganku di wajah Karenina dan memaksanya untuk menatapku. "*I don't know what happen to you.* Saya enggak tahu apa yang kamu rasa karena kamu memilih buat menyimpannya sendiri. Saya sudah mencoba buat membuka hati untukmu dengan harapan kamu mau melakukan hal yang sama sehingga saya bisa memahamimu. Kamu mungkin sulit untuk percaya, tapi saya yakin dengan perasaan saya."

Karenina membuka mulut, tapi aku membungkamnya.

"Your life is complicated, I know that. Mungkin butuh waktu lama bagi saya untuk paham sepenuhnya tentang kamu. Tapi, gimana saya bisa memahamimu kalau kamu sendiri enggak pernah memberi saya

kesempatan untuk mencobanya?" Aku menggeleng lemah.

"Saya ingin kamu tahu satu hal. Saya cinta kamu, Nana, dan saya yakin, kamu hanya bersembunyi saat ini. Kalau suatu hari nanti kamu akhirnya lelah bersembunyi, dan menyadari perasaanmu, kamu tahu ke mana harus mencari saya." Aku menghirup napas panjang. "Kalau suatu hari itu tiba, entah saat itu kamu menyadari kalau kamu juga mencintai saya, atau perasaanmu sama seperti sekarang, menganggap saya bukan apa-apa selain *fuck buddy." Damn*, mengapa menyakitkan memberi label itu kepada diriku sendiri? "saya harap kamu menemui saya dan bilang apa pun keputusanmu."

Aku melepaskan wajahnya dan berlalu dari hadapannya.

**

Karenina masih berada di tempatnya ketika aku keluar dari kamarnya dan bersiap untuk pergi.

cukup kentara, dengan satu harapan tipis aku tidak perlu menunggu lama untuk mendapatkan jawabannya.

Namun dia masih diam. Masih menyimpan sendiri semua perasaannya.

Aku menggeleng pelan dan melangkah keluar dari apartemennya, dengan harapan yang kian menipis bahwa suatu hari nanti dia akan menemuiku.

Suatu hari nanti. Aku tidak tahu kapan.

***

Nana

"Alan..."

Akhirnya aku berani bersuara. Memanggil namanya, meski pelan.

Namun terlambat, dia sudah terlanjur menutup pintu di belakangnya, meninggalkanku sendirian, bersama air mata yang perlahan mulai membasahi pipiku.

Aku mencengkeram baju di atas dadaku. Kenapa rasanya begitu sakit?

Bab 27: Confuse

Nana

Untuk pertama kalinya, aku berpura-pura sakit hari ini sehingga tidak ke kantor. Atau sebenarnya aku tidak berpura-pura? Karena kenyataannya, aku memang sakit.

Sepertinya aku sudah kehilangan rotasi waktu karena sejak tadi aku hanya berbaring di sofa, dengan Chloe di sampingku, sementara pikiranku memutar semua yang terjadi beberapa hari terakhir.

I was happy. For the first time in my life, I was happy.

Namun sepertinya aku tidak diizinkan merasakan kebahagiaan itu dalam waktu lama. Karena hantu masa laluku kembali muncul, mengacaukan semua pertahanan yang sudah kumiliki, dan akhirnya aku

sendirilah yang menghancurkan kebahagiaanku sendiri.

"Kamu tahu ke mana harus mencari saya."

Sejak tadi aku memegang kunci mobil. Aku tahu ke mana harus mencari Alan, menarik semua ucapanku, tapi tubuhku tidak mau beranjak. Seakan hatiku terasa begitu berat untuk pergi menemuinya.

I was a mess. My life is such a mess. Bagaimana mungkin aku bisa membawanya memasuki kekacauan itu? Sementara dia sendiri masih berupaya memperbaiki hatinya yang hancur, tidak ada waktu untuk ikut membenahi hidupku.

But he told me he loves me.

Dia orang pertama yang mengatakan hal itu padaku. Bahkan orangtuaku sendiri tidak pernah mengatakan mereka mencintaiku. Sehingga aku yakin, seumur hidup, aku

tidak akan pernah mendengarkan seseorang menyatakan cinta untukku.

Dan ketika akhirnya ada yang mengatakannya, aku malah mengacaukannya.

Kenapa aku harus bertemu ayah dan membuatku tidak bisa percaya bahwa cinta itu ada?

Deep in my heart I want to tell it to Alan, that I love him too. But the other side of me reminds me that I don't understand what love is. So, am I sure that my feeling is love?

I don't know.

But I want to know.

Dan sekarang aku sudah menghancurkan satu-satunya kesempatan yang kupunya untuk mencari tahu apakah aku benar-benar mencintainya atau tidak.

"Argh..." Aku bangkit duduk, disambut raungan protes dari Chloe.

"Have you fall in love before?" Seperti orang gila, aku kembali bicara pada Chloe.

Kucing itu hanya menguap malas dan kembali tidur, meninggalkanku sendiri. Tentu saja dia tidak pernah jatuh cinta. Sejak pertama kali membawanya dari tempat penampungan, dia tidak pernah bertemu kucing mana pun. Mungkin aku membentuknya menjadi versi diriku. Sendiri, tidak membutuhkan kucing lain, dan melarangnya jatuh cinta.

Aku memeluk Chloe. *"I'm sorry, Chloe."*

I'm sorry Alan.

***

Alan

Aku tinggal memencet tombol telepon itu dan segera terhubung dengan Mbak Ida.

Sedikit cerita dramatis, aku bisa mendapatkan tiket ke Singapura atau ke mana pun yang aku mau. Sehingga aku bisa memikirkan hal lain, tidak perlu memikirkan Karenina.

Namun, aku tidak melakukannya.

Aku pernah melarikan diri, sekali. Dan aku tidak akan berbuat sepengecut itu lagi. Aku tidak ingin melarikan diri lagi.

Kesadaran itu muncul ketika aku melihat ayah dan ibu di halaman belakang. Entah apa yang mereka bicarakan, tapi ibu tidak henti-hentinya tertawa. Mereka begitu bahagia. Perasaan yang sangat jauh dari hidupku.

Semua orang di dekatku sudah menemukan kebahagiaan mereka. Ayah dan ibu. Alana dan Daud. Dimas dan Nadia.

Aku. Masih belum bisa menemukan kebahagiaanku sendiri.

Tadinya aku pikir aku sudah menemukannya tapi sepertinya kebahagiaan itu masih belum mau kusentuh. Dia hanya menyapaku sesaat, kemudian meninggalkanku, dengan hati yang terluka untuk kedua kalinya.

Aku mendudukkan tubuh di ruang keluarga. Kepalaku terasa berat ketika aku menengadah.

Sepanjang perjalanan pulang, aku mencoba mencerna ucapan Karenina. Sedikit banyak, aku mengerti kenapa dia bersikap seperti itu. Wajar jika dia berpendapat aku masih belum bisa melupakan Nadia dan memanfaatkannya. Namun aku sudah berusaha menjelaskan, tapi dia masih belum percaya.

Mengapa sulit baginya untuk percaya?

Aku tidak tahu apa yang pernah dialaminya dan dia tidak pernah bercerita. Dia menutup rapat-rapat dirinya, seakan-

akan melindungi dirinya sendiri. Melindungi dirinya dari apa, aku tidak tahu.

Dia tidak pernah memberiku kesempatan untuk mencari tahu.

Bersama Nadia, semua terlihat jelas. Aku mengerti apa yang melukai hatiku. Dia meninggalkanku. Dia tidak memilihku, itu yang melukaiku.

Namun bersama Karenina berbeda. Aku tidak tahu apa yang melukaiku. Aku yakin dia juga memiliki perasaan untukku, tapi sekarang aku jadi ragu. Dia begitu jago berpura-pura, apakah selama ini dia hanya berpura-pura di hadapanku?

Aku tahu dia terluka, tapi aku tidak tahu apa yang melukainya. Kecuali fakta ayahnya selingkuh dan ibunya meninggal. Aku tidak bisa memikirkan, seberapa besar luka yang dia alami sehingga dia tidak bisa mempercayaiku?

Dan dia tidak pernah berusaha untuk menjelaskannya padaku.

I know her life was such a mess. Aku tidak keberatan masuk ke dalam kekacauan itu. Aku akan membantunya mengurai semua kekusutan itu dan perlahan mengajaknya keluar. Namun dia sudah terlalu dalam mengubur dirinya di sana, dan menolakku untuk membawanya keluar.

Hal itu membuatku ingin gila.

Tanpa sadar, aku menghantamkan tinju ke meja kecil di samping sofa yang kududuki.

"Alan?"

Aku membuka mata dan berbalik, melihat ibu yang menatapku dengan wajah khawatir.

Shit. Aku harusnya bisa mengontrol diri.

Kekhawatiran itu pernah kulihat dulu, delapan tahun lalu, dan hari-hari setelahnya. Bahkan sampai beberapa hari lalu.

Kekhawatiran itu perlahan menghilang ketika aku memperkenalkan ibu pada Karenina.

Sekarang, aku kembali melihatnya.

"Maaf, Bu."

"Kamu kenapa?" Ibu menghampiriku dan duduk di sofa di seberangku. "Kamu enggak pulang semalam."

Aku hanya tersenyum canggung menjawab pertanyaan Ibu.

"Kamu baik-baik saja?"

Setelah satu tarikan napas, aku memaksakan diri untuk tersenyum dan menyembunyikan semua masalah yang kupikirkan. Aku tidak ingin membuat ibu kembali khawatir.

"Saya baik-baik aja, Bu." Kenapa aku malah mendengar suaraku bergetar?

Beruntung ibu tidak memperpanjang masalah ini. "Kamu telepon Alana. Tanya dia

udah di mana. Dia mau makan malam di rumah dan bantuin ibu masak."

Aku mengangguk. Untuk sesaat, aku bisa mengalihkan pikiran.

***

Nana

Berada di apartemen membuatku sesak. Bayangan Alan ada di mana-mana, dan itu hanya membuatku ingin menyakiti diriku sendiri. Agar rasa sakit yang kumiliki semakin menjadi-jadi. Hatiku sudah hancur, kenapa tidak sekalian saja aku mengahancurkan hidupku?

Aku menyetir dengan beragam pikiran bermain di benakku. Namun, aku tidak punya tujuan yang jelas. Aku hanya ingin pergi, berada di jalan, menyetir tanpa arah

karena sejujurnya, aku sudah merasa kehilangan arah.

Mungkin sejak dulu aku tidak punya tujuan yang jelas dalam hidupku. Aku hanya bersembunyi dari realita pahit yang kurasakan dan kemudian melarikan diri.

Aku terus menyetir selama berjam-jam. Dan ketika aku mematikan mesin mobil, aku tersentak.

Kenapa aku berada di sini? Di makam ibu?

**

Aku tidak pernah mengunjungi ibu semenjak dia meninggal. Namun aku tahu dengan pasti di mana dia dimakamkan. Aku masih ingat hari ketika dia dimakamkan. Hanya ada beberapa orang, tapi tidak ada yang menangis. Bahkan aku dan ayah tidak menangis.

Entahlah apa yang ada di pikiran ayah, tapi saat itu aku marah sama ibu. Dia seorang pengecut yang bersembunyi dalam rasa sakit hatinya dan ikut menarikku masuk ke dalamnya. Ketika aku berusaha untuk keluar, dia terus mencengkeramku.

Ketika dia sudah tidak ada, aku pikir aku bisa melepaskan diri. Namun cengkeramannya begitu keras.

"Jangan pernah jatuh cinta, Nana."

Kalimatnya begitu membekas di benakku sehingga seumur hidup, aku membentengi diriku dari cinta.

Sekarang aku tidak bisa melarang diriku untuk jatuh cinta, tapi aku masih belum tahu kenapa ibu melarangku.

Ada banyak hal yang ingin kutanyakan kepadanya. Itu hanya salah satunya.

Aku ingin bertanya apakah dia pernah mencintaku. Aku ingin bertanya apakah dia masih mencintai ayah hingga akhir

hayatnya, dan kenapa dia melakukannya padahal jelas-jelas ayah sudah menyakitinya. Aku ingin bertanya apakah dia pernah berbahagia, ketika dia mencintai ayah, karena aku ingin tahu seperti apa perasaan itu.

Namun lidahku kelu, karena setelahnya, aku menangis di makam ibu. Menangisi diriku sendiri dan hidupku.

***

Alan

"Bang, telepon Nana dong. Ajak dia ke sini."

Alana berseru dari dapur. Meski jauh, aku bisa mendengar dengan jelas ucapannya. Namun, aku memutuskan untuk tidak menggubrisnya dan pura-pura berkonsentrasi pada permainan caturku dengan ayah.

Setelah sekian tahun, aku masih belum bisa mengerti taktik apa pun itu yang harus dimiliki pemain catur. Sumpah, main catur jauh lebih susah ketimbang mengatur panel-panel di pesawat.

"Bang." Alana berteriak, membuyarkan konsentrasiku.

"Saya nyerah, Yah." Aku mengangkat tangan, membuat ayah tertawa. Beliau sudah tahu kalau akhirnya akan begini. Ayah menang, aku kalah. Tadinya aku ingin menolak permintaan ayah karena sudah bisa menebak akhirnya gimana. Namun, ayah terlihat begitu berharap. Dia merindukan masa-masa kami main catur dulu, dan itu membuatku tidak tega menolaknya. Meski tahu akan kalah, aku menerimanya, semata karena ingin membayar waktu yang sudah terbuang banyak di antara kami.

"Bang!" Alana berteriak lagi, kali ini disusul pukulan di pundakku.

Alana, sudah punya anak dua, tapi kelakuannya masih seperti ini.

But I love her.

"Kenapa?"

"Telepon Nana, ajak dia makan malam di sini."

Aku merasa dipojokkan. Jawaban apa yang harus kuberikan? Memberitahu Alana kalau Karenina tidak akan pernah makan malam di sini karena hubungan kami sudah berakhir?

Well, mungkin sejak awal hubungan itu tidak pernah ada. Hanya aku yang berharap terlalu banyak.

"Ibu masak banyak, Lan. Ketambahan Nana enggak masalah." Ibu berseru dari dapur. Dia berusaha terlihat biasa. Tapi aku tahu, dia sangat berharap.

Aku belum siap menjatuhkan bom itu di sini.

"Enggak akan keburu, Bu. Nana masih di kantor jam segini. Dari Sudirman ke Karawaci jauh, dan pasti macet. Dia bakal sampai malam banget." Untuk pertama kalinya aku berterima kasih atas jalanan Jakarta yang tidak mengenal ampun setiap sore.

Alana mendengus tapi tidak membantah. Alasan yang cukup mengada-ada, tapi masih bisa diterima.

Kali ini aku bisa lolos, tapi aku tidak tahu apakah alasanku setelah ini masih bisa diterima. Cepat atau lambat, aku harus menjatuhkan bom itu, dan menghancurkan harapan orangtuaku, untuk kedua kalinya.

**

"Ibu suka sama Nana."

Tanpa basa basi, ibu menyinggung Nana di tengah makan malam.

"Aku juga. *She's fun*. Ketemu di mana sih, Bang?" timpal Alana.

Aku sengaja mengulur waktu dengan mengunyah pelan-pelan makananku.

"Ya ampun, Bang, lo kayak Annel aja yang lagi ngerasain cinta monyet, pipinya sampai merah gitu. Malu sama umur, Bang!" Alana terkekeh, dan tawanya makin kencang begitu aku memelototinya.

"Sudah lama rumah ini enggak ribut kayak gini lagi. Harusnya kamu bawa anak-anakmu, Alana." Ayah ikut bersuara.

"Kita udah lama enggak makan malam berempat, yah."

Ada getir di balik ucapan Alana. Aku pun merasakannya. Kusapukan pandangan ke sekeliling meja makan. Hanya kami berempat. Ayah. Ibu. Alana. Aku. Dulu, kami sering seperti ini. Meja makan ini sudah menjadi saksi banyak cerita yang kami bagi di sini. Pertengkaranku dengan Alana. Cinta

pertamaku. Cinta pertama Alana. Patah hati pertamaku. Patah hati Alana. Nadia. Daud. Patah hatiku. Dan sekarang, meja makan ini kembali menjadi saksi cerita baru di keluargaku.

Karenina.

Sayangnya, tidak banyak cerita yang bisa dia saksikan karena episode bernama Karenina terpaksa harus kututup sebelum sempat dimulai.

Tapi tidak begitu halnya dengan ibu.

"Lain kali ajak Karenina, ya. Kamu akan sering-sering pulang, kan?" ibu menatapku tajam.

"Insya Allah, Bu."

"Ya jelaslah dia bakalan sering pulang, Bu. Emang bisa jauh-jauh dari Nana?" Alana menyenggol lenganku. "Semalam aja lo enggak pulang, kan?" bisiknya, ditutup dengan tawa menyebalkan.

"Bawel lo enggak ilang-ilang ya?"

"Kenapa salting gitu sih, Bang?"

Aku hanya menggeleng tapi tidak urung ikut tertawa bersama Alana.

"Kalau Ibu menelepon Nana, dia mau menemui ibu? Maksud Ibu, meskipun kamu enggak di sini, Ibu ingin ketemu dia."

Harapan ibu sepertinya sudah begitu tinggi dan sulit untuk kebendung.

"Nana suka makan apa, Alan?"

Aku menelan makananku. "Dia suka makan apa aja. Sejujurnya, dia enggak pernah merhatiin dia makan apa. Yang penting dia makan kalau lapar, dan itu juga sering skip."

Ibu menatapku dengan wajah kasihan. "Dia tinggal sendiri?"

Aku mengangguk.

"Orangtuanya?"

"Ibunya sudah meninggal dan ayahnya menikah lagi. Sudah lama, dan Nana tinggal sendiri sejak ibunya meninggal."

Ibu menepuk dadanya pelan, kebiasaannya setiap kali bersimpati sama seseorang.

"Sudah sejauh mana hubunganmu dengannya?"

Aku berpaling pada ayah. Meski sejak tadi ayah hanya diam, kali ini aku menyadari kalau ayah juga menyimpan harapan yang sama dengan ibu.

Hal itu membuatku semakin merasa tidak nyaman.

"Saya dan Nana enggak ingin buru-buru, Yah." Sebuah jawaban aman.

"Yakin? Lo kayaknya serius amat sama dia."

But she doesn't feel the same.

Jawaban itu hanya bisa kutelan sendiri.

"Ibu suka sama Nana dan Ibu yakin kalau makin kenal dengannya, ibu akan makin menyayanginya."

"Kenapa, Bu?"

Pertanyaan yang berusaha keras kusimpan sejak tadi, akhirnya terlepas dari bibirku.

"Kenapa apanya?" ibu balik bertanya padaku.

Aku meletakkan alat makan di atas piringku yang hampir kosong. "Kenapa ibu bisa langsung suka sama Nana?"

"Karena dia baik dan sopan. Ibu yakin dia anak baik-baik, jadi kenapa ibu tidak boleh menyukainya?"

"Apa karena dia benar-benar baik atau mungkin Ibu enggak peduli orangnya siapa, selama saya membawa satu perempuan dalam hidup saya jadi ibu tidak perlu khawatir saya masih sakit hati?"

Pertanyaan itu sudah lama mengisi otakku. Bahkan dulu aku sempat berpikir untuk membawa perempuan mana pun, aku tidak peduli siapa dia, ke hadapan ibu, agar beliau berhenti mengkhawatirkanku. Karena aku yakin ibu tidak peduli siapa orangnya, yang penting dia tahu aku sudah bisa menjalani hidupku lagi.

"Alan." Ayah bergumam pelan, mengingatkanku kalau aku sudah keterlaluan.

Namun aku tidak mengindahkannya. Aku hanya ingin mendengar jawabannya.

"Waktu Nana di sini, kamu tahu apa yang dia bilang sama ibu?"

***

Nana

Aku mematikan mesin mobil di tempat yang sama denganku memarkir mobil

beberapa hari lalu. Meski gelap, aku bisa melihat dengan jelas rumah di hadapanku.

Mengapa akhirnya aku sampai di rumah Alan, aku tidak tahu. Setelah aku tidak punya kekuatan lagi untuk menangis, aku meninggalkan makam ibu dan kembali menyetir tanpa tujuan. Ketika sadar, aku sudah berada di dalam jalan tol menuju Tangerang.

And here I am now. Sitting in my car while looking through Alan's house.

Alan bilang dia akan menungguku. Aku bisa saja menemuinya tapi aku menahan diri.

Aku harus membenahi hidupku dulu, meski aku tidak tahu bagaimana cara memulainya.

Melihat rumah Alan, aku jadi teringat ibu. Meski waktu yang kuhabiskan dengannya hanya sebentar, tapi kenangan itu tidak bisa kulupakan. Awalnya aku

merasa canggung untuk memanggil seseorang dengan panggilan ibu, tapi akhirnya panggilan itu meluncur begitu saja dari bibirku. Anehnya, panggilan itu terasa natural.

Sore itu, aku menghabiskan waktu dengan ibu, sementara Alan pergi mengantar pulang tantenya. Aku sempat ragu menghabiskan waktu berdua saja dengan ibu, tapi tanpa kusadari, aku menikmatinya.

Ibu mengajakku melihat album foto lama. Aku mengikuti pertumbuhan Alan dari bayi hingga akhirnya dia sudah dewasa lewat album foto itu. Ibu berusaha keras untuk menahan air matanya waktu itu.

"Ibu berharap Alan bahagia, itu keinginan terakhir ibu."

Waktu itu, yang kupikirkan adalah, apakah ibuku sendiri pernah menginginkan kebahagiaanku?

"Kamu bisa bikin dia bahagia, Nana?"

Mendapat pertanyaan seperti itu membuatku gugup. Lama aku terdiam, mencari alasan yang bisa kukemukakan. Namun, aku tidak berhasil menemukan alasan itu. Dan ketika aku menatap ibu, untuk pertama kalinya, aku bicara sejujurnya di hadapan orang lain.

"Aku juga ingin bahagia, Bu. Apa Alan bisa bikin aku bahagia?"

"Kamu bisa tanyakan itu ke hatimu."

Aku menggeleng. "Aku sudah enggak percaya dengan kata hatiku lagi, Bu. Aku enggak pernah percaya dengan kata hatiku. Aku membentuk diriku jadi seperti sekarang, memaksa hatiku merasakan seperti yang diinginkan oleh otakku. Tapi... entah kenapa aku percaya Alan bisa bikin aku bahagia, tapi aku takut."

"Takut?"

"Aku takut terbiasa dengan kehadiran Alan dan mengubah semua pola hidupku

selama ini. Aku takut terbiasa dengan dia di hidupku, Bu. Aku takut aku tidak bisa menolak dia, tapi aku juga takut menerima dia di hidupku."

Dan ketakutan itu masih kurasakan hingga sekarang. Aku takut menerima kehadiran Alan karena itu berarti mengubah semua yang sudah kususun selama ini. Mengubah pola hidup yang sudah kujalani.

Aku takut menerima dia karena suatu hari nanti, aku tidak ingin terluka lagi.

Namun aku juga takut menolak Alan karena aku tahu, dia sudah terlanjur masuk ke dalam hidupku, dan ketika aku membiarkan dia pergi, hidupku sudah tidak sama lagi.

Mungkin seharusnya sejak awal aku meneguhkan hatiku untuk tidak pernah jatuh cinta. Sesuai pesan ibu.

***

Alan

"Nana masih bingung, mungkin kamu juga. Namun ibu ingin kamu memikirkannya lagi, jika dia bisa membuatmu bahagia, dan kamu juga bisa membuat Nana bahagia, kamu jangan melepaskannya. Melihat dia jujur seperti itu, ibu yakin kalau dia yang terbaik. Karena itu, ibu menyayanginya."

Ucapan Ibu masih terngiang di benakku. *What should I do now?*

Jawabannya aku sudah tahu. Aku tidak ingin melepasnya.

Namun aku juga tahu, aku tidak bisa masuk ke kehidupan Karenina selama dia tidak mengizinkanku masuk ke sana.

***

Nana

Goodbye, Alan.

Aku menyalakan mesin mobil dan melirik sekali lagi ke lantai dua, tempat kamar Alan berada. Kamar itu kosong, tapi aku bisa melihat bayangannya di tirai jendela.

Bayangannya saja sudah cukup. Setidaknya untuk malam ini.

***

Alan

Suara mesin mobil mengagetkanku. Aku membuka tirai jendela dan melihat sebuah mobil menjauh dari rumahku. Tidak jelas, tapi entah kenapa aku berharap bahwa itu Karenima.

Dasar bodoh, aku mengumpat diriku sendiri, karena mengharapkan sesuatu yang tidak mungkin.

Bab 28: Fight for Your Life

Nana

"Where were you yesterday?"

Aku baru saja sampai di lobi kantor ketika pertanyaan itu memasuki pendengaranku. Aku berbalik dan mendapati Mr. Marshall menunggu lift di belakangku.

"I was sick and I've told you yesterday."

"Yess, with a simple chat message."

Oke, terus? Apa dia ingin aku mengajukan izin masuk kantor lewat telepon atau surat, seperti di zaman dia muda dulu? *Well*, bukankah *chat message* sama saja dengan telepeon atau surat. Tujuannya sama, mengabarkan sesuatu.

"How are you today?"

Perlahan, aku menganggukkan kepala, seiring dengan pintu lift yang membuka. Aku melangkah masuk, diikuti oleh Mr. Marshall yang wajahnya masih saja terlihat masam. Sepagi ini dan dia sudah memasang wajah masam. Nasib sial untukku karena harus melihat wajah itu di pagi ini, di saat aku sendiri masih butuh suntikan semangat. Namun yang kudapatkan hanyalah sesuatu yang membuat semangatku drop.

"Good. You have to take care of yourself."

Aku menelan ludah dan meliriknya. *Seriously?* Dia mempedulikan kesehatanku? Sejak kapan bosku yang sangat egois ini memperhatikan kebutuhan orang lain?

"Because we're in the middle of important project and I don't want you ruin it with your sickness. Understand?

Sekuat tenaga aku mengingatkan diri untuk diam dan tidak menyemburkan semua umpatan yang kutahan di dalam hati. Tentu saja, dia orang paling egois yang pernah

kudengar. Tidak mungkin dia memerhatikan orang lain. Apa pun itu yang keluar dari mulutnya, semuanya hanya demi kepentingannya sendiri.

Pintu lift membuka di lantai kantorku. Sengaja aku membiarkan dia keluar duluan karena aku masih mencoba untuk menahan emosi di depannya.

"*By the way,* saya tunggu report *progress*-nya pagi ini."

Aku menghela napas panjang sebelum beranjak keluar dari lift. Aku sudah menduga akan hal ini, toh aku sudah mempersiapkannya. Namun sepertinya tidak dengan timku.

Mereka yang tadinya ribut langsung diam begitu aku muncul. Beberapa bahkan tidak menutup-nutupi kekesalannya ketika melihatku. Mungkin mereka kemarin berpesta pora karena aku tidak ada. Aku bahkan curiga mereka tidak mengerjakan apa-apa kemarin.

"Uki, Sarah, ke ruangan saya. Bawa *report* terakhir soal acara kita."

Dua nama yang kupanggil langsung berdiri dengan wajah pias. Aku sempat melirik mereka berpandangan, saling mengirim kode dalam diam. Selain Mr. Marshall, mereka yang pemalas ini juga membuatku sakit kepala.

**

"*Venue* masih belum pasti. Pengisi acara masih tentatif semua. EO yang akan kerja belum dapat kepastian. Apa aja yang kalian kerjain?" Suaraku menggelegar di dalam ruanganku yang sempit.

Aku mengusap leher sambil menatap Uki dan Sarah berganti-gantian. Mereka hanya menunduk, tidak menjawab apa-apa.

"Jawab," bentakku.

"Maaf, Mbak."

"Maaf?" Aku melangkah maju ke hadapan Sarah. Dia masih muda, baru bekerja satu tahun di perusahaan ini. Semula aku pikir semangat masa mudanya akan membuat timku jadi semakin maju, tapi ternyata dia lebih sering bermalas-malasan dan tidak punya inisiatif apa-apa terhadap pekerjaannya. Aku bahkan sempat mempertimbangkan untuk tidak memperpanjang kontraknya, tapi Mr. Marshall bersikeras mengangkat dia menjadi karyawan hanya karena dia tidak ingin mencari orang baru. "Kamu ingat isi *meeting* terakhir kita minggu lalu apa?"

Perlahan dia mengangguk.

"Kamu?" Aku menghadang Uki. Dia sama saja dengan Sarah, tapi kontraknya belum selesai. Kali ini, aku tidak akan mengalah kepada Mr. Marshall. Orang seperti Uki tidak perlu dipertahankan,

kecuali kalau aku ingin sakit kepala setiap malam.

"Tahu, mbak."

"Terus, kenapa enggak dikerjain?"

"Aku ngerjain yang lain mbak."

Jawaban Uki membuatku penasaran. "Oh ya? Apa yang kamu kerjain? Sini bawa ke hadapan saya sekarang."

Sekali lagi dia terdiam. Tentu saja tidak ada yang bisa dia perlihatkan di hadapanku.

Sepagi ini, untuk ke sekian kalinya aku menghela napas panjang. Masih ada waktu dua jam sebelum menemui Mr. Marshall. Masih ada yang bisa dikejar, setidaknya aku tidak menemuinya dengan semua kekacauan ini.

"Sarah, kamu hubungi beberapa tempat yang sudah kita siapkan. Dan Uki, kamu hubungi manajer artis yang ingin kita ajak kerjasama, kasih penawaran. Saya tunggu

sampai jam 1 siang ini. *Progress* apa pun, sekecil apa pun, *sharing* sama saya. Oke?"

Mereka mengangguk pelan.

"Kalian udah bisa pergi. Tapi ingat, harus ada *progress*."

Setelah menggumamkan sesuatu yang tidak begitu kupedulikan, mereka pun keluar, meninggalkanku yang terpaksa menyelesaikan kekacauan di kantor ini.

Mau sampai kapan, Nana, kamu menyelesaikan kekacauan yang enggak pernah kamu buat? Are you sure you don't want to quit?

Aku menjerit pelan, membungkam omonganku barusan.

***

Alan

Ada satu hal yang masih harus kuselesaikan.

Aku langsung membuka pintu mobil itu dan duduk di jok penumpang, bahkan tanpa meminta izin si pemilik mobil. Dia terlonjak kaget begitu mendapati ada orang lain di dalam mobilnya.

"Lo belum makan malam kan?" tanyaku, tanpa basa basi. "Gue lapar dan lumayan lama nungguin lo kelar kerja. Lo masih suka lembur?"

Aku menatap Dimas yang balas memandangku dengan mata terbelalak, seperti melihat hantu di siang bolong. Dia mencengkeram setir dengan kedua tangannya, dengan tubuh tegang.

"*Easy*, Dimas. Ini cuma gue, bukan siapa-siapa."

Kalau delapan tahun lalu, atau jauh sebelum itu, Dimas mungkin tidak akan

setegang ini. Dia mungkin tidak akan menatapku seperti ini, dan aku tidak perlu berkata seperti barusan. Namun keadaan sekarang berbeda. Bagi Dimas, aku mungkin bukan orang yang ingin dia temui.

Namun aku harus menemuinya, menyelesaikan permasalahan di antara kami. Aku tidak berharap muluk hubunganku dengannya bisa kembali seperti dulu. Itu jelas tidak mungkin. Aku tetap saja masih menjadi orang yang pernah disakiti. Dan Dimas, mungkin dia tidak akan pernah bisa melepaskan sepenuhnya rasa bersalahnya.

"Hello..." aku mengibaskan tangan di depan matanya. "Lo mau bengong sampai kapan?"

Dimas menggeleng pelan dan mengalihkan tatapannya dariku.

"Gue lapar."

"Lo... mau makan di mana?" tanyanya terbata-bata.

Aku mengangkat bahu. "Gue enggak tahu ada tempat apa aja sekarang di sini. Terserah lo."

Dimas menyalakan mesin mobil. Perlahan, mobil itu bergerak meninggalkan pelataran parkir kantornya. Aku melirik kantor tiga lantai milik Dimas. *He's doing good.* Aku mungkin marah padanya, tapi aku tidak berhenti mengikutinya. Dari Alana aku tahu kalau dua tahun lalu Dimas berhenti dari kantornya dan mendirikan *digital agency* miliknya sendiri, berdua bersama Nadia dan teman mereka yang tidak kukenal.

Aku tertawa kecil. Dimas dan Nadia memang cocok. Mereka sudah lama berteman karena kuliah di tempat yang sama. Lalu aku muncul, menyukai Nadia, dan memaksa Dimas memperkenalkanku padanya. Sekarang aku memikirkan satu hal, apakah

Dimas sudah menyukai Nadia sejak dulu, dan sengaja mengalah padaku?

Sejak dulu, dia selalu mengalah padaku.

Dimas membelokkan mobilnya di restoran yang dulu sering menjadi tempat kami nongkrong setiap kali aku berada di Jakarta. Kadang bertiga dengan Nadia, tapi seringnya hanya berdua.

"Nice choice, Dim."

Aku mengikuti langkah Dimas memasuki restoran itu. Tidak banyak yang berubah. Bahkan interiornya saja masih sama. Seakan-akan tempat ini berhenti di delapan tahun lalu, tidak pernah bertumbuh setelahnya.

Dimas mengambil meja di pojok restoran, di dekat jendela, tempat favorit kami dulu.

"For nostalgia's sake?"

Dimas tertawa kecil, tapi tetap tidak berani menatapku.

Aku sengaja memberikan waktu bagi Dimas untuk menenangkan dirinya. Namun, justru aku sendirilah yang akhirnya tidak sabar. Setelah membiarkan *waitres* pergi membawa pesanan kami, aku langsung menudingnya.

"Kenapa enggak balas *chat* gue?"

Dimas tidak menjawab apa-apa. Dia malah menatap keluar jendela.

"Gue ketemu Nadia kemarin."

Akhirnya ada juga ucapanku yang membuatnya mau menatapku. *"She did?"*

Aku mengangguk. "Tapi, bukan dia yang pengin gue temuin, tapi elo."Dimas kembali membuang pandangannya ke luar jendela. "Lo tahu alasan gue enggak mau ketemu."

"Apa?"

Waitres datang membawakan minuman pesananku, dan Dimas memanfaatkan momen itu untuk menyusun kata apa pun yang ingin dia ucapkan.

Hanya satu kata yang ingin kudengar keluar dari mulutnya.

"Gue minta maaf, Bang." Dimas berkata pelan, tapi dari wajahnya, aku bisa melihat seberapa besar beban yang dia tanggung. Delapan tahun aku melarikan diri, menyiksa diriku sendiri, dan Dimas juga melakukan hal yang sama. "Gue tahu lo enggak bakal maafin gue."

"Dibanding Nadia, gue lebih kecewa sama lo. Gue selalu bertanya-tanya, apa salah gue sampai-sampai adik gue sendiri tega mengkhianati gue?"

"I love her, long before you met her."

Jadi, tebakanku benar. Dimas sudah mencintai Nadia sejak lama. Tapi aku tidak

tahu. Atau mungkin saja dulu aku sengaja membutakan mata?

"But she loves you, dan enggak ada kesempatan buat gue."

"Ketika gue minta tolong sama lo, lo ngelihat itu sebagai kesempatan buat lo?"

Dimas menggeleng pelan. "Ketika lo dan Nadia mau menikah, kesempatan buat gue selesai. Mungkin lo udah lupa, tapi gue sempat menolak permintaan tolong lo. Gila apa gue mau bantuin cewek yang gue sayang nyiapin pernikahannya sama abang gue sendiri? Tapi lo maksa dan gue kenal lo, enggak mungkin lo bakal memohon-mohon minta tolong kalau enggak butuh."

Aku ingat itu. Aku bahkan masih ingat Dimas yang langsung menolak mentah-mentah permintaan tolongku dengan alasan sibuk. Namun aku sudah sangat putus asa dan tidak ada orang lain yang bisa kumintai tolong selain Dimas.

"I've look up to you since I was a kid. Lo tahu gue *adore* banget sama lo, jadi ketika Nadia milih lo, gue ikhlas. Tadinya gue yakin enggak ada orang yang lebih baik buat dia ketimbang gue, tapi ketika dia milih lo, gue tahu dia enggak salah pilih. Kalau ada yang lebih baik dari gue, itu ya abang gue sendiri."

Penjelasan Dimas membuatku mengenang kembali masa kecil kami. Dia selalu mengikutiku, melakukan apa pun yang aku lakukan. Aku bahkan pernah iseng mengerjainya, untuk mencari tahu apakah dia tetap mengikutiku. Namun dia begitu polos, dan dia bahkan rela memutuskan pacar pertamanya waktu SMA karena aku tidak suka sama cewek itu. Dia bahkan ingin menjadi pilot sepertiku, dan aku tahu betapa kecewanya dia karena gagal tes, dia bahkan takut kalau kegagalan itu membuatku kecewa padanya karena tidak berhasil mengikutiku.

Setelah dewasa pun, dia tetap sama. Merelakan perempuan yang dicintainya untuk abangnya yang tidak tahu terima kasih ini.

"Gue enggak pernah berniat merebut Nadia dari lo."

"I know," sahutku. "Lo punya banyak kesempatan buat merebut Nadia kalau lo mau."

Ketika sedang emosi, pemikiran itu melintas di benakku. Tapi ketika aku sudah kembali tenang, aku segera mengusir dugaan bodoh itu. Meski dia sudah melukaiku, aku tetap mempercayainya, sebagai adik yang tidak akan pernah mengecewakan kakaknya.

"Gue tahu, keputusan gue mungkin enggak bisa diterima sama semua orang. Gue juga sadar kalau apa yang gue lakuin bisa menyakiti orang lain. Tapi sekali aja, gue ingin mempertahankan apa yang bikin gue bahagia. Lo ingat apa yang lo bilang ke gue waktu lo melamar Nadia?"

Aku menggeleng.

"Dimas, gue ingin selamanya mempertahankan kebahagiaan gue sama Nadia. Kalau suatu hari nanti lo ketemu orang yang bisa bikin lo bahagia, lo jangan pernah lepasin dia." Dimas tertawa tipis. "*Sorry*, gue terpaksa menyakiti lo demi mempertahankan kebahagiaan gue."

Sejujurnya, aku sudah lupa pernah berkata seperti itu pada Dimas. Namun setelah mendengarnya, bayangan malam itu sangat jelas. Aku sangat bahagia, dan aku yakin kalau kebahagiaan itu akan bertahan selamanya. Namun siapa sangka kalau malam itu terakhir kalinya aku merasa bahagia.

"Maafin gue, Bang."

Aku menggeleng. "Selama ini gue memang menunggu lo minta maaf. Tapi sekarang gue sadar, bukan maaf yang ingin gue dengar. Gue cuma pengin dengar alasan

lo, biar gue berhenti melarikan diri. Gue capek, Dim. Gue pengin pulang."

Sejak dulu, hanya di hadapan Dimas aku bisa berkata paling jujur. Mengakui isi terdalam hatiku yang tidak bisa kuutarakan di hadapan orang lain.

"Gue capek lari dan terus-terusan ingat masa lalu."

"Tetap aja gue salah. Harusnya dulu gue ngomong sama lo, tapi gue terlalu pengecut."

Aku tertawa kecil. "Percuma menyesali yang udah-udah." Aku menatapnya lekat-lekat. *"Are you happy with her?"*

Dimas mengangguk tegas.

"So stop blaming yourself."

Perkataanku menyentak Dimas. Dia menatapku, dan aku masih melihat raut bersalah di wajahnya.

"Stop blaming yourself for what happened in the past. Lo harus maafin diri lo sendiri, karena cuma itu yang bisa bikin lo berhenti melihat ke belakang dan mengejar kebahagiaan lo sama Nadia. Itu juga membantu gue buat benar-benar lepas dari masa lalu." Aku berkata tegas kepadanya. Hanya dengan Dimas berhenti menyalahkan dirinya sendiri, semua yang terjadi di masa lalu, sepenuhnya tertinggal di belakang.

And then, what?

Aku tidak tahu. *One thing at a time.* Saat ini aku hanya ingin menyelesaikan masa lalu. Membereskan semuanya dan meninggalkannya di belakang, tidak lagi merasa terhantui.

Baru setelah itu, aku bisa memikirkan apa yang akan kulakukan setelah ini.

Termasuk, memikirkan Karenina.

***

Nana

"Are you happy with Jonah?"

Dito melemparkan anak dart yang mendarat tepat di titik tengah. Dia bersorak girang. Giliranku melempar anak dart. Aku berkonsentrasi penuh memperhatikan titik sasaran, tapi ketika anak panah kecil itu terlepas dari tanganku, dia malah melenceng dari titik yang kutuju.

Ugh, kenapa aku payah malam ini? Dart bukan hal yang sulit untuk kutaklukkan. Aku bahkan bisa mendapatkan nilai sempurna dengan menutup mata.

"Of course I'm happy with him." Dito memasang konsentrasi penuh sebelum melepaskan anak panah itu. Dia mengeluh ketika anak panah itu tidak mengenai sasaran, melenceng sedikit ke kanan. *"Why?"*

Aku tidak menjawab, melainkan berpura-pura berkonsentrasi pada titik sasaran di depanku.

"Let me ask you this. Are you happy now?"

Anak panah itu terlepas begitu saja dari tanganku begitu mendengar pertanyaan Dito. Kali ini dia tidak sampai ke titik sasaran karena terlanjur jatuh di tengah jalan.

Persis seperti kebahagiaan yang sempat kurasakan, gugur di tengah jalan.

"Lo enggak konsen malam ini." Dito mengumpulkan anak panah yang tertancap di papan dart. "Ada masalah?"

"Biasalah kerjaan." Aku beralasan.

Dito berbalik dan menatapku lekat-lekat. "Kayaknya masalah lo bukan cuma kerjaan aja, deh."

Jika ada orang yang sangat sensiti, itu adalah Dito. Dia bisa mencium adanya masalah dari jauh. Itulah kenapa aku tidak ingin bertemu Dito jika ada yang mengganjal di hatiku karena dia pasti langsung

mengetahuinya. Aku lebih menyukai Andari yang cuek tapi tahu caranya bersikap jika aku ada masalah. Dia tidak pernah menyecar, hanya menungu sampai aku siap untuk bercerita. Berbeda dengan Dito yang selalu menyecar.

Malam ini, aku ingin bercerita, tapi aku tidak tahu bagaimana memulainya. Itulah yang membuatku berakhir di apartemen Dito, karena dia pasti langsung tahu aku memendam sesuatu dan akan menyecarku. Dengan begitu, aku bisa bercerita.

"Dan ngomong-ngomong soal kerjaan, kenapa lo masih di sana? Tempat itu enggak pernah *appreciate* lo, Na."

"Gue beda sama lo dan Andari. Kalian tahu apa yang kalian mau, *and you fight for it.But I don't have anything to fight for.* Bertahan di sana jadi satu-satunya jalan buat gue."

Dito menggeleng tegas. "Lo itu pintar dan gue yakin ada banyak perusahaan lain

yang mau memperkerjakan lo. Jangan nilai diri lo serendah itulah."

Aku mendudukkan tubuh di *bean bag* yang ada di ruang tengah apartemen Dito. Dengan memeluk *bean bag* itu, aku menatap Dito yang duduk di sofa. "Gue iri sama lo, To."

"Apa yang bikin lo iri sama gue? *I am nothing, Na.* Gue dibuang sama keluarga gue cuma karena gue suka laki-laki. Gue masih *struggling* di kerjaan gue yang kadang bikin gue mikir, apa ini segitu berharganya sampai-sampai gue harus banting tulang kayak gini? Bukannya untung, gue malah terus-terusan menguras tabungan gue sendiri. Iya sekarang ada investor, tapi tahun depan?" Dito menggeleng lemah.

"Itu yang bikin gue iri, To." Aku merebahkan tubuh dan berbaring di atas karpet, menjadikan *bean bag* itu senagai bantal. *"You have something to fight for."*

"Lo juga punya kali." Dito *merebahkan dirinya di sampingku. "You fight for your life and it's not easy.* Maksud gue, sejak dulu lo merencanakan hidup lo dan lo menjalaninya sesuai rencana."

"Iya, sih, tapi lihat gue sekarang. Apa yang sudah gue capai? Jabatan oke di tempat yang sama sekali enggak menghargai gue dan gue cuma bertahan demi gaji tapi itu juga sebenarnya karena gue ragu apa masih ada tempat lain buat gue?" Aku menggeleng lemah. "Enggak ada yang bisa dibanggain, To."

"Well, mungkin enggak ada. Mungkin itu juga ini tanda lo harus mengubah *plan* yang udah lo susun. *Tell me about your plan."*

Aku menghela napas panjang. "*Plan* gue... hidup sendiri."

"Hah?"

Tidak ada yang tahu apa yang sebenarnya ada dalam rencanaku. Tidak juga kedua sahabatku.

"Lo tahu orangtua gue, keluarga gue gimana. Itu yang bikin gue menutup hati, To. Itu juga yang bikin gue kerja kayak orang gila, bahkan di tempat yang sangat *suck* kayak kantor gue, biar gue punya duit trus gue bisa cari pelampiasan buat bersenang-senang. Jadi, enggak ada waktu buat mengasihani diri gue sendiri."

"*But still,* lo ada waktu buat mengasihani diri lo. Itu yang lo lakuin sekarang,"

Aku tertawa pelan. Dito benar. Itu yang kulakukan sekarang, mengasihani diriku sendiir.

"Kayak yang gue bilang tadi, mungkin udah saatnya mengubah rencana hidup lo." Dito berkata tegas.

"How?"

"Maybe, fight for something that you love?"

"And what is that exactly?"

Dito berbaring menyamping sehingga dia bisa menatapku. "Berhenti kerja dan enggak usah buru-buru mencari pekerjaan baru. Nikmati hidup lo, nikmati kerja keras lo selama ini. Setelah itu, lo bisa mikirin buat ngelakuin apa yang bikin lo bahagia. Setidaknya, lo bisa bekerja di tempat yang menghargai lo."

Easy to say but hard to do.

"Gue tahu lo pasti lagi mikir, gampang buat gue karena cuma bisa ngomong sementara lo yang akan ngelakuin."

Aku menyengir lebar di depan Dito yang berhasil membaca isi pikiranku.

"But seriously, for once in your life, you have to say 'fuck everything'."

Dito benar. Jika aku ingin bahagia, maka aku harus melepaskan semua yang membebaniku dan membuatku jauh dari rasa bahagia itu. Namun masalahnya, apakah aku sanggup?

"You have to fight for something that you love. And, maybe, someone that you love."

Aku menghela napas panjang. "Maksud?"

"Alan. Enggak usah mengelak."

Aku tertawa pelan.

"*Is he makes you happy?* Jawab jujur, enggak usah bohong sama gue."

Aku menutup mata dan membiarkan wajah Alan memenuhi bayanganku. Namun yang kulihat hanyalah raut kecewa dan terluka di wajahnya. Hal itu kembali membuat dadaku terasa sakit.

"He was," ujarku jujur.

"But?"

"I hurt him."

Kurasakan seseorang memeluk tubuhku. *"And you hurt yourself."*

Perlahan aku mengangguk. Kebahagiaan itu sempat menyapaku, tapi aku terlalu takut untuk menerimanya, sehingga aku malah mengusirnya. Tanpa harapan aku bisa kembali merasakannya.

"Fight for it, Na. Fight for your happiness, because you deserve it."

Kadang aku berpikir, orang bodoh sepertiku tidak pantas menerima kebahagiaan itu, karena yang kulakukan hanyalah menyia-nyiakannya.

***

Alan

"Yang kemarin itu pacar lo?"

Aku tidak bisa menahan diri untuk tidak tersenyum ketika mendengar pertanyaan Dimas. Kenapa aku malah cengengesan seperti orang gila sementara hubunganku dengan Karenina sama sekali tidak jelas?

"Dia kerja di tempat lo?"

Aku menggeleng. "Dia di Jakarta."

"Long distance dong?"

Aku tertawa. "Mau dia di Jakarta atau di Singapura sama aja, dia bakal sering gue tinggal."

"Iya juga, sih." Dimas ikut tertawa bersamaku.

Lama aku memperhatikan Dimas yang tertawa. Dia terlihat santai. Tidak tegang seperti itu. Dan aku juga merasakan hal yang sama. Merasa ringan, tidak ada lagi terasa beban yang memberati pundakku.

What's past is past. Semuanya sudah berlalu.

"Dia kerja di mana?"

"Magnify,"

"Oh ya?" Dimas menatapku dengan dahi berkerut. "Itu kan kantor lama gue. Dia udah lama di sana?"

"Lima tahunan." Aku ingat Karenina pernah berkata ketika aku mengajukan pertanyaan yang sama padanya. Ada getar aneh di hatiku, ketika ucapan sambil lalunya tanpa disadari malah melekat di benakku.

"Dia masuk setelah gue cabut berarti. Gue penasaran apa Mr. Marshall masih di sana."

"I heard his name. Nana sering ngomel-ngomel soal dia."

Dimas terkekeh. "Semua yang kerja sama dia lama-lama bisa gila. Malah dia hebat, bisa bertahan lama di sana. Gue cuma dua tahunan trus cabut, enggak tahan gue."

Aku terdiam tapi ingatanku malah melayang ke masa-masa aku mendengarkan semua keluhan Karenina. Aneh, kenapa aku betah mendengarkan keluhannya, atau yang dalam bahasa Karenina, omelannya? Mungkin karena aku menyukai apa pun yang dia lakukan dan dengan mendengarkan dia mengomel atau mengeluh, aku merasa menjadi sosok penting di hidupnya, dan itu membuatku besar kepala.

I miss her. Bahkan aku merindukan keluhannya. Sekarang, dia mengeluh kepada siapa?

Ingin rasanya menemui Karenina, tapi aku harus menahan diri. Sudah cukup aku membuka diriku di depannya. Aku sudah menyerahkan bola itu kepadanya. Terserah Karenina, untuk mengembalikan bola itu kepadaku atau malah menyimpannya sendiri.

Namun, sebuah pemikiran baru menghantamku.

Bagaimana jika Karenina memutuskan untuk menyimpan sendiri bola itu karena menganggap aku tidak memperjuangkannya?

***

Nana

Alan, what are you doing tonight? I miss you.

***

Alan

Selalu ada risiko yang harus ditanggung. Mungkin, risiko itu adalah kehilangan Karenina.

Bab 29: A Letter

Alan

"Gimana persiapan pernikahan lo?"
Gilang menyuap sushi itu bulat-bulat sambil mengangguk penuh semangat. Malam itu, Gilang menarikku ke kedai Sushi kecil yang berada tidak jauh dari hotel tempat kami menginap di Osaka.

"Lancar," jawabnya setelah selesai mengunyah. "Kami menikah di Bandung."

"Nyokap lo setuju?"
Sekali lagi Gilang hanya mengangguk.

"Nyokap gue lebih sayang sama Jana ketimbang sama gue kayaknya. Dia lupa kali ya siapa anaknya." Gilang terkekeh sendiri.

“Enggak heran, sih. Jana lebih sering ada buat mama ketimbang gue.”

“Setelah itu kalian bakalan stay di mana?”

“Jakarta. Gue udah minta buat dipindahin ke base di Jakarta.” Gilang mencomot sebuah sushi lagi dan menatapku. “Lo sendiri? Bakal sampai kapan di Singapura?”

Berbeda dengan Gilang, tidak ada alasan yang bisa membuatku untuk mengajukan permohonan yang sama. Untuk sekadar menemui ayah dan ibu, aku masih bisa menemui mereka di waktu libur. Namun untuk tinggal selamanya, aku masih belum punya alasan. Mungkin nanti, ketika Karenina memberikanku alasan untuk kembali sepenuhnya ke Jakarta.

“Buat lo apa gue?” Gilang menunjuk satu gulung sushi terakhir di meja. Aku menggeleng dan dia tidak menyia-nyiakan

kesempatan itu untuk memakan sushi tersebut. "Time flies, ya, Lan." Aku meneguk ocha yang sudah mulai dingin.

"Well, namanya juga waktu. Mana pernah berhenti." Gilang tertawa pelan. "Enggak nyangka aja gue sebentar lagi gue bakal menikah. It's so…. Overwhelm?"

Aku ikut tertawa bersama Gilang. Dia benar. Rasanya baru kemarin kami sama-sama bertemu di hari pertama masuk sekolah penerbangan, sama-sama takjub melihat pesawat untuk pertama kalinya dari jarak dekat, bukan sebagai penumpang, tapi sebagai seseorang yang akan memegang kontrol penuh terhadap burung besi itu. Sudah tidak terhitung berapa banyak petualangan yang kami tempuh. Road trip di Australia, melihat Aurora Borealis, impulsive trip keliling Asia Tenggara padahal cuma punya waktu libur beberapa hari, skinny dipping di salah satu desa di Prancis, bersepeda di Amsterdam, menjadi penduduk

lokal di desa-desa di Inggris, berpesta semalam suntuk di New York. Namun waktu berlalu begitu cepat sampai Gilang akhirnya siap memulai petualangan barunya. Bersama Jana.

"Sebelum gue nikah, let's take a trip together."

"Ke mana?"

"Peru."

Sontak aku menegakkan tubuh dan menatap Gilang serius. "Kurang jauh," sungutku.

Gilang menggeleng. "Cuma Amerika Selatan yang belum kita taklukin, Lan. Come on."

"Lo nikah dua bulan lagi."

"So? Kita bisa pergi bulan depan." Gilang menunjukku dengan sumpit bekas yang dipakainya. "Lo itu orang paling murahan kalau diajak traveling. Malah, lo yang selalu

menantang gue dengan ide-ide gila lo. Sekarang, sebelum gue settle down, kita jalan lagilah. Anggap aja itu bachelor party gue."

Aku menggaruk pipi yang tidak gatal. Sebelumnya, akulah yang selalu mengajak Gilang untuk liburan. Semakin jauh, semakin lama waktu yang harus kutempuh, aku semakin senang. Karena setidaknya, di saat seperti itu, aku punya tujuan. Aku tahu ke mana harus pergi. Bukan luntang lantung tidak jelas karena aku tidak lagi punya tempat untuk pulang. Sekarang, aku merasa sudah tidak punya tenaga lagi untuk melarikan diri. Aku sudah benar-benar letih. Hanya satu yang kuinginkan, memiliki tempat untuk pulang dan beristirahat.

Tapi satu-satunya tempat yang kuinginkan masih menutup hatinya untukku.

“What happened?” Gilang menatapku tajam.

“I want to settle down.” Begitu saja, kejujuran itu mencuri keluar dari bibirku.

“Kenapa? Sudah capek bertualang?” Aku tertawa kecil. “Kind of.”

“Ada juga yang bisa bikin lo ngomong kayak gitu.”

“Gue manusia, Lang. Gue masih punya hati.”

“So, who’s the lucky girl?” Kali ini aku tidak menjawab. Bukannya ingin berahasia, tapi, aku hanya ingin menyimpan Karenina di dalam hatiku.

***

Nana

"Bu, ada titipan."
Langkahku terhenti dan beralih ke meja resepsionis. Perempuan berwajah lelah di sana memberikan sebuah amplop untukku. Aku meraba isinya, dan hanya merasakan sebuah benda pipih berbentuk persegi panjang di sana.

Dengan key card di tangan kananku, rasanya sama dengan yang kurasakan di dalam amplop itu.
"Dari siapa?"

Perempuan itu terlihat berpikir sejenak. "Dia tidak menyebut namanya. Tapi, saya sering melihat dia bareng Ibu."
"A man?"

Dia mengangguk. "Tapi bukan yang rambut panjang."
Tidak banyak pria yang mengunjungi apartemenku. Selain Dito, hanya ada Alan. Jika bukan Dito berarti…

“Saya pernah melihatnya keluar dari unit Ibu. Pakai seragam pilot.”

***

Alan

Tanpa perlu membukanya, aku tahu apa isi amplop itu.

Setelah mengucapkan terima kasih, aku menghilang ke dalam lift dengan ketakutan yang tiba-tiba menyergapku.

**

Key card itu terasa dingin di tanganku. Apartemen ini juga terasa dingin dan mencekam. Sangat hening, dan aku tidak menyukainya.

Dulu, keheningan ini menenangkanku. Sekarang, keheningan ini malah membuatku

tercekik. Aku merasa terperangkap di apartemenku sendiri.

Dan key card ini sama sekali tidak membantu. Malah membuat dadaku terasa sakit.

Ini kunci cadangan ke apartemenku. Aku memberikannya dulu kepada Alan. Selama berbulan-bulan, dia menyimpan kunci ini sehingga dia bisa datang kapan saja dia mau. Ketika dia pergi, masih membawa kunci ini, aku memiliki sedikit harapan dia akan kembali. Dia pasti akan kembali jika memiliki kunci ini.

Namun sekarang, dia mengembalikannya. Ini caranya mengucapkan selamat tinggal.

Aku meraih ponsel dan membuka laman chat. Selama beberapa hari terakhir, aku membaca semua chat itu, mengenang kembali kebersamaan singkat yang pernah kualami dulu. Kenapa rasanya semua kejadian itu sudah berlangsung sangat lama?

Perlahan, aku menggerakkan jemariku di layar ponsel yang menampakkan wajah Alan. Dia tersenyum hangat dan senyum itu hanya ditujukan kepadaku. Kali ini, ketika melihat wajahku di foto yang sama, baru kusadari betapa bahagianya aku saat itu. Aku tertawa lepas, seolah tanpa beban. Kenapa aku tidak bisa selamanya seperti itu?

***

Alan

She smiled.
I like her smile.

Tapi, aku ingin melihat senyumnya lagi, dengan mata kepalaku sendiri, bukan lewat foto di layar ponselku.

Sekarang, sendirian di balkon kamar hotel, aku ingin tahu apakah Karenina sudah membaca suratku?

Tapi, yang sangat ingin kuketahui, apakah hatinya sudah berubah?

***

Nana

Dengan hati berat, aku bangkit berdiri. Aku menyambar amplop dari Alan dan membawanya ke dapur. Namun, ketika akan membuangnya ke tempat sampah, aku melihat ada secarik kertas di sana.

Hatiku bergetar ketika mengeluarkan kertas itu. Aku membukanya dan mataku menangkap tulisan tangan Alan yang tipis dan rapi. Perlahan, aku menarik kursi meja makan dan mendudukinya.

Nana…

Sorry for walking out from your life. I know that you need a time and I give it to you. A time to think, so, use it wisely.

Saya tidak pernah main-main ketika mencintai seseorang, termasuk ketika mencintai kamu. Saya akui pertemuan kita bukan sesuatu yang indah dan apa yang membuat kita saling tertarik bukanlah sebuah keinginan untuk menjalin hubungan serius. Namun, saya menyerah, Nana. I'm falling for you.

Kamu pernah bilang kalau hidupmu berantakan, dan butuh waktu lama bagimu untuk menyusun hidupmu hingga jadi seperti sekarang. Saya paham, pasti sulit untukmu membiarkan seseorang masuk ke dalam hidup yang sudah kamu atur sedemikian rupa. Saya tidak memaksa, tapi jika boleh, saya ingin membantumu menata hidupmu. Saya tidak peduli seberapa berantakan hidupmu karena sejujurnya, hidup saya juga berantakan dan kamu mungkin tidak sadar, tapi kamu membantu

saya untuk membenahinya.

Saya sudah selesai dengan masa lalu. Saya tidak bisa menghilangkan Nadia dari hidup saya, karena bagaimanapun, dia pernah menjadi bagian dari hidup saya. Namun, dia tertinggal di masa lalu. Dia tidak ada di masa sekarang, apalagi di masa depan. Karena yang saya inginkan, masa sekarang dan masa depan saya adalah bersamamu.

Take your time as much as you want. Untuk menyelesaikan semua masalah yang ada di masa lalumu. Ketika kamu sudah selesai, saya berharap, kamu mau menemui saya.

All of my life, I'm longing for someone who brave enough to take my hand. I know that life is hard but I believe that I can handle it with someone. I wish that someone is you.

I love you, Nana. I really do. And I'll wait for you.

Alan

Aku memeluk surat itu, bersamaan dengan air mata yang tidak bisa kutahan. Dia tidak menyerah. Alan malah memberiku waktu untuk mengubur semua mimpi burukku.

Seumur hidup, aku menunggu seseorang yang mengulurkan tangannya ke hadapanku dan membantuku keluar dari kubangan mimpi buruk yang mengurungku. I have him now, but why my heart still wants me to not taking his hand?

Aku benar-benar tidak tahu apa yang harus kulakukan sekarang.

BAB 30: Between Us

Nana

"Hai, Nana? Ini Alana."

Suara riang di seberang sana membuatku terbangun seutuhnya. Alana? Ini benar-benar kejutan. Aku bahkan tidak ingat apakah pernah memberikan kontakku kepada Alana.

Aku bangkit duduk dan bersandar di *headboard*.

"*Sorry*, aku ngebangunin kamu, ya?"

"Enggak, kok." Aku mengelak, meski suaraku yang serak malah membuat kebohonganku langsung terbongkar. "Kamu apa kabar?"

"*Good. Thanks for asking. By the way…*" Alana berdehem. "Hari ini kamu *free*?"

Hari Sabtu, dan tidak ada yang harus kukerjakan. Juga, tidak ada yang bisa kutemui.

"Sepertinya sih, gitu. Kenapa?"
"Jalan yuk."

Ajakan Alana terdengar santai, tapi mampu membuatku terbelalak.

"Daud mau ngajak anak-anak jalan hari ini, jadi aku *free*. Jadi, daripada sendirian di rumah, kenapa enggak jalan sama kamu aja?"

Menghabiskan waktu bersama Alana jelas lebih menyenangkan daripada sendirian di apartemen mengasihani diri sendiri. Namun aku juga tidak yakin apakah aku bisa berada di dekatnya tanpa teringat Alan?

Dan juga, apakah dia tahu aku dan Alan sudah tidak berhubungan lagi?

"How?"

Namun aku juga ingin tahu bagaimana kabar Alan dan Alana adalah salah satunya jalan.

"Oke."

"*Good*. Aku jemput sebelum makan siang? Jadi, kita makan siang di luar aja."

"Boleh." Aku menjawab pendek. *"Alright. See you, then."*

Setelah telepon itu terputus, aku kembali terbaring dan menatap langit-langit kamar. Pertanyaan yang sama dengan yang semalaman menghantui pikiranku masih belum bisa kujawab.

Apa yang harus kulakukan sekarang?

***

Alan

"*What?*"

Hampir saja aku tidak mempercayai penglihatanku begitu melihat pesan yang dikirimkan Alana. Dia mengirimkan foto dirinya bersama Karenina.

"Gue lagi jalan sama Nana. *She's fun.* Wow, abang gue emang paling tahu cara milih cewek."

Mau tidak mau aku tersenyum membaca pesan itu.

Aku memperbesar foto Karenina. Dia memakai kaca mata. Meski begitu, aku bisa melihat matanya sedikit bengkak. Apa dia habis menangis?

Karenina pernah bilang kalau dia tidak suka memakai kacamata. Dulu, dia memakai kacamata ke sekolah meski sebenarnya matanya baik-baik saja. Namun, dia membutuhkan kacamata itu untuk menyembunyikan matanya yang bengkak

karena menangis. Lama kelamaan, dia jadi terbiasa. Bersembunyi di balik kacamata.

Ketika melihat foto ini, aku bisa melihatnya tengah bersembunyi. Walaupun dia tersenyum, aku bisa melihat apa yang dia sembunyikan di balik senyumnya itu.

"Tell her I said hi."

Ada banyak pesan yang ingin kutitipkan kepada Alana. Namun, aku hanya bisa mengucapkan kalimat basa basi itu.

***

Nana

"Si abang *say hi.*" Alana meletakkan ponselnya di meja dan menatapku. "Kangen kali dia sama kamu."

"Alan?" Tanyaku dengan suara bergetar.

Hanya dibatasi satu meja dariku, Alana tertawa geli. “Iyalah Alan. Abangku cuma satu.”
Aku ikut tertawa bersamanya.

Makan siang bersama Alana adalah pilihan yang tepat. Setidaknya, dia punya banyak cerita yang bisa membuatku tertawa. Alana suka bicara dan aku membiarkannya bercerita apa saja. Aku cukup mendengarkan dan sesekali menimpalinya, jika perlu.

Sejak tadi, aku berusaha keras untuk tidak bertanya kabar Alan. Sepertinya Alana tidak tahu masalah antara aku dan Alan, mungkin Alan tidak memberitahunya. Entahlah. Dan aku juga tidak ingin Alana mengetahuinya.

Ketika Alana akhirnya menyinggung nama Alan, tanpa kusadari, aku tersenyum. *I miss him.*

“Kenapa bisa suka sama si abang?” Alana bertanya santai di sela menyantap makan siangnya.

“Hah?” Aku sama sekali tidak menyangka akan ditodong pertanyaan seperti itu.

“Aku nanya, apa yang bikin kamu suka sama abangku itu.” Alana mengulang pertanyaannya sambil menahan tawa.

Aku tidak langsung menjawab. Alih-alih, ingatanku malah melayang ke suatu pagi di Singapura. Ketika aku dan Alan membicarakan hal yang sama di dalam bis. Ada banyak hal yang kusuka darinya, tapi aku tidak tahu bagaimana harus mengungkapkannya kepada Alana.

“Tenang aja, aku bukan mata-mata kok. Apa yang kamu bilang di sini, itu *stay* sama aku. Aku enggak bakal bilang sama si abang, ntar dia malah besar kepala.” Alana tersenyum meyakinkan.

For once in your life, just say the truth, Nana.

"I like him because he's warm?" Aku malah bertanya. "Dia baik dengan caranya sendiri. Dia perhatian dengan caranya sendiri yang aku enggak pernah duga. Dia sangat *detail oriented*, jadi hal-hal kecil yang suka kelewat sama aku, tapi dia malah sebaliknya. *He always take care of every little thing."*

"You see him just like me." Alana mengangguk.

"Dia enggak pernah tahu, tapi hal biasa yang dia lakuin, itu malah bikin aku merasa spesial."

"Wow." Alana tersenyum.

"Dia begitu jujur, dan itu yang bikin aku juga ingin jujur sama diriku sendiri." Aku memainkan sedotan di dalam gelas minumanku. "Dia enggak pernah pura-pura, bahkan dia enggak ragu nunjukin kalau *somehow*, dia merasa rapuh."

Ada rasa lega yang kurasakan di hatiku ketika mencurahkan semuanya di depan Alana. Sesuatu yang selama ini kupendam, akhirnya bisa kuungkapkan. Namun, aku hanya bisa melakukannya di depan Alana, bukan Alan.

"*Do you fall in love with him?*"

Aku tidak langsung menjawab pertanyaan itu. Alih-alih, aku malah menunduk, menatap cairan merah di gelas minumanku dan memainkannya. Aku mengulang pertanyaan Alana, berkali-kali, di dalam hatiku.

Apakah aku sudah jatuh cinta kepada Alan?

"Forget it." Alana mengibaskan tangannya di depanku. "Aku terlalu kepo…"

"Ya," ujarku. Jawaban yang tertunda setelah sekian detik. Aku mengangkat wajah dan menatap Alana. "Ya," ulangku,

memberikan jawaban yang sama, hanya lebih tegas.

"Ya… untuk lupain aja atau…"

"Ya. Aku mencintai Alan."

Tiga kata yang selama ini berusaha untuk bersembunyi di hatiku, akhirnya menemui jalan untuk muncul ke permukaan.

Alana menggenggam tanganku. "*Just say it to him. Not me.*"

I wish I could.

Karena sejujurnya, aku juga ingin mengatakannya di depan Alan. Bukan Alana. Atau siapa pun.

***

Alan

"Look who's with Ibu right now."

Awalnya kupikir tidak ada lagi kejutan yang lebih mengagetkan dari Alana selain foto yang dikirimkannya beberapa jam yang lalu.

"I bet you want to take your lazy ass from Osaka and heading home right now." Alana mengakhiri pesannya dengan emoji tertawa.

Tidak lama, sebuah foto muncul di ponselku. Aku membukanya dan melihat Karenina tengah tertawa bersama ibu. Di dapur di rumahku. Entah bagaimana cara Alana membujuk Karenina untuk mau ke rumah, karena aku tahu, tidak mudah bagi Karenina untuk ke sana.

Atau, apa dugaanku salah? Karena dia tertawa begitu lepas. Tidak ada yang dia sembunyikan kali ini.

"Nana masak?" Aku mengetikkan pertanyaan itu.

"Yup."

Jawaban Alana membuatku tertawa. Dia benar, ingin rasanya segera pergi dari sini dan pulang ke rumah, sehingga aku bisa bersama dengan semua orang yang kusayangi.

Namun, aku hanya bisa membalas pesan Alana.

"She can't cook."

"I bet you're right. Dia baru aja ngelempar ayam ke dalam minyak panas. Tuh, lagi menjerit kesakitan."

Aku bisa membayangkannya.

Dan, inilah yang kubayangkan sejak aku menyadari bahwa aku telah jatuh cinta kepadanya. Ada Karenina di hidupku, itu yang selalu bermain di bayanganku.

***

Nana

Seharusnya aku cukup tahu diri untuk menolak ajakan ibu. Sekarang, lihat akibat dari kelakuanku. Minyak goreng itu bercipratan ke mana-mana.

“Ibu enggak apa-apa?”

Ibu hanya mengelap percikan minyak di tangannya sambil tertawa. “Kamu sendiri enggak apa-apa?”

Sebenarnya percikan minyak di wajahku cukup bikin perih, tapi aku memaksakan diri untuk tersenyum. *What a way to ruin your image, Nana?*

“Alan bilang kamu enggak bisa masak.” Alana muncul di dapur dengan pemberitahuannya.

Aku melirik Alana dan tersenyum simpul.

“Jadi, pesan Alan, sebaiknya aku segera menarik Nana dari dapur sebelum dia bikin dapur hancur.”

Thank you, Alan.

Aku melirik ibu. Perempuan paruh baya itu bukannya menunjukkan kekesalan atau marah, malah sebaliknya. Dia tertawa terpingkal-pingkal dan akhirnya memelukku.

“Tidak apa-apa. Enggak bisa masak itu wajar kok, engga perlu sedih gitu.” Ibu berujar sambil menepuk pundakku.

Sebaliknya, aku hanya bisa meringis salah tingkah di depan ibu.

“Kamu tunggu di depan saja. Atau mau istirahat?” Ibu berpaling ke arah Alana. “Anterin Nana ke kamar Alan, Lana.”

“Enggak usah, Bu.. Aku…”

Ibu masih saja tertawa. Tentu saja dia ingin aku segera jauh-jauh dari dapurnya,

sebelum aku membuat kekacauan lebih banyak.

Alana menarik tanganku dan mengajakku keluar. Setelah berpamitan pada ibu, aku mengikuti langkahnya menuju kamar Alan di lantai dua. Bukannya menemaniku, Alana malah meninggalkanku sendirian karena suami dan anak-anaknya datang.

Aku menatap kamar Alan. Kamar itu kosong, tidak banyak barang yang dimilikinya. Mungkin sebagian besar dia bawa ke Singapura. Hanya ada beberapa barang lama Alan di sini. Perlahan, aku berkeliling, menatap foto-foto yang ada di sana. Di dinding, ada foto Alan sejak kecil hingga dewasa. Sepertinya foto terakhir diambil ketika dia sudah menjadi pilot. Dulu dia kurus, tapi tatapannya tetap sama. Hangat dan menenangkan.

Tanganku terulur membelai salah satu foto. Dorongan untuk segera menemui Alan

terasa begitu kuat. Namun, sekuat munculnya, sekuat itu juga aku mengusirnya.

Aku terduduk di tempat tidur Alan. Perlahan, aku membaringkan diri dan memeluk bantalnya. Aroma tubuhnya masih tertinggal di sana, membuat kerinduan di hatiku semakin menggebu-gebu.

Aku ingin memeluknya, bukan bantal tempat aromanya tertinggal.

Ketika menutup mata, kata-kata yang ditulis Alan bermain di benakku. Aku sudah membacanya berkali-kali, sampai-sampai aku mengingatnya dengan jelas.

I have time to make my life better, as much as I want.

Tidak adil menemui Alan dengan semua mimpi buruk yang masih menggayuti pundakku. Aku ingin bertemu dengannya, ketika aku sudah menyelesaikan semuanya.

Aku bangkit duduk dan meraih ponsel dari dalam tas. Setelah belasan tahun, untuk pertama kalinya aku menghubungi satu nomor yang selalu kuhindari.

“Yah, Nana ingin ketemu.”

Bab 31: Pain & Decision

Nana

Kapan terakhir kali aku duduk berhadap-hadapan dengan ayah seperti ini? Sudah lama, dan sepanjang ingatanku, itu bukan momen yang indah untuk kukenang. Selang beberapa bulan setelah ibu meninggal, ayah mengajakku ngobrol berdua, memberitahuku soal rencana pernikahannya dengan Mutya. Aku hanya mendengarkan, tidak menjawab apa-apa. Toh ayah juga tidak meminta persetujuanku. Dia hanya memberitahu dan pendapatku sama sekali tidak penting.

Beberapa bulan kemudian, aku kembali duduk bersama ayah. Memberitahu rencana kepindahanku ke Jakarta untuk kuliah. Sama seperti bulan sebelumnya, kali ini ayahlah yang mendengarkan, dan aku tidak

meminta persetujuannya. Aku hanya memberi tahu. Seminggu setelahnya, aku pergi. Tidak pernah bertemu ayah lagi. Tidak juga meminta untuk bertemu dengannya.

Sampai minggu lalu, aku akhirnya menghubungi ayah. Untuk pertama kalinya setelah sekian lama.

Aku meneguk minumanku, untuk ke sekian kalinya. Seharusnya pertemuan ayah dan anak tidak pernah secanggung ini. Seperti Alan dan ayahnya. Meski mereka tidak banyak bicara, tidak ada ketegangan dan rasa ingin memaki di antara mereka.

"Apa kabarmu?" Ayahlah yang pertama memecah keheningan di antara kami.

Harusnya ayah membawa Mutya saja. Setidaknya perempuan itu tahu cara memecah keheningan ini.

Aku mengangguk. "Baik." Susah untuk memaksakan suaraku keluar.

"Ada apa menelepon ayah?"

Tidak ada basa basi. Ketika menatap ayah, aku tahu ayah juga punya perasaan yang sama, ingin secepat mungkin angkat kaki dari sini. Sama sepertiku.

Namun aku harus bertahan. Aku harus mencari jawaban atas semua pertanyaanku selama ini.

"Apa ayah pernah mencintai ibu?" Perlahan, aku membisikkan kalimat itu.

Wajah ayah menegang. Dia menatapku lekat-lekat, sepertinya tidak menyangka akan mendengar keterusterangan itu.

"Ada apa?"

Aku menggeleng pelan. "Ibu begitu mencintai ayah, sampai-sampai dia harus kehilangan akal sehatnya. Sementara ayah selalu saja selingkuh. Kalian seharusnya

memberi contoh untukku, tapi nyatanya?" Aku mendengus.

Ayah menenggak kopi hitamnya, mungkin ingin mengalihkan waktu. Dia menatap keluar jendela *coffee shop* selama beberapa saat, sebelum kembali menatapku.

Ada yang berbeda dengan raut wajahnya. Dia terlihat sedih dan raut muka itu terlihat keruh. Baru kali ini kusadari betapa tuanya ayah.

"Dia tidak pernah mencintai ayah."

Jawaban ayah sama sekali tidak sesuai dugaanku. Aku menggeleng mencoba mengelak.

"Siapa?" tanyaku takut-takut.

"Ibumu. Dia tidak pernah mencintai ayah."

Tidak, itu tidak mungkin. Ayah berbohong. Dia hanya mencari pelarian. Ibu mencintai ayah. Aku bisa melihat tatapan

penuh berharap di wajah ibu setiap kali ayah pergi. Jadi, bagaimana mungkin ibu tidak pernah mencintai ayah?

"Itu bohong. Itu enggak masuk akal."

"Ada yang kamu tidak ketahui, Nana." Ayah menghela napas panjang. Dia mengeluarkan sesuatu dari dompetnya dan meletakkan sebuah foto tua di atas meja. "Seharusnya ayah memberitahumu sejak lama, tapi kamu terlanjur membenci ayah. Maaf, Nana."

Aku menatap foto itu. Foto lama ibu, ketika beliau hamil. Ibu tersenyum lebar dan sangat bahagia. Belum pernah aku melihat ibu sebahagia itu. Aku mengalihkan tatapan ke pria di sebelah ibu. Dia tengah tersenyum hangat, menatap ibu dengan penuh kasih sayang. Mereka terlihat begitu saling mencintai.

Namun, ada yang berbeda di foto pria itu. Dia terlihat seperti ayah, tapi ketika aku mengangkatnya mendekati mataku, dan

memerhatikannya dengan seksama, aku tahu, dia bukan ayah.

"Ini bukan ayah."

Ayah mengangguk pelan.

"Siapa dia?"

"Ayahmu."

Jawaban singkat ayah membuatku menjatuhkan foto itu. "Maksud ayah?"

"Ibumu menikah dengan kakak ayah. Namun, ketika kamu baru lahir, ayahmu meninggal karena kecelakaan. Ibumu begitu terguncang, apalagi dia tidak memiliki siapa-siapa lagi. Dia bahkan sempat tidak mempedulikanmu." Ayah menarik napas panjang. "Orangtua ayah, kakek nenekmu, meminta ayah untuk menikahi ibumu. Kamu tahu turun ranjang?"

Aku menatap ayah, atau sosok yang selama ini aku anggap sebagai ayah, dengan

tatapan tidak mengerti. Kenapa sekarang semuanya jadi seperti ini?

"Ayah tidak punya pilihan lain, begitu juga dengan ibumu. Namun dia sudah sangat terpuruk dalam kesedihannya. Bertahun-tahun ayah mencoba untuk membuat ibumu merelakan ayahmu, tapi ayah selalu gagal. Ibumu bahkan membenci ayah, karena kemiripan kami. Lama-lama, ayah menyerah."

"*What's going on?* Nana enggak ngerti."

"Ketika kamu melihat ibumu merindukan seseorang, bukan ayah yang dirindukannya, tapi kakak ayah. Ketika dia bicara soal cinta, yang dibicarakannya adalah cintanya kepada suaminya yang sudah tidak ada."

Aku menggeleng. Realita ini terlalu sulit untuk kucerna.

Kutatap ayah yang menatapku dengan perasaan bersalah. Dia yang selama ini

kubenci karena berkhianat kepada ibu, ternyata malah terpaksa menjalani hidup yang tidak diinginkannya. Dan ibu yang kuanggap sebagai korban, ternyata selama ini hanya mementingkan dirinya sendiri. Aku tidak menyangka ibu begitu egois.

"Kenapa ayah dan ibu tidak bercerai saja?"

"Ayah sempat memikirkannya, terlebih karena kamu. Ayah melihat kebingunganmu. Maaf ketika akhirnya ayah menyerah dan meski terlambat, mencari kehidupan yang ayah inginkan."

Aku meraup baju di atas dada, berharap dengan begitu rasa sakit yang kurasakan bisa lenyap. Bagaimana mungkin aku tumbuh besar bersama dua orang dewasa yang sama-sama egois dan hanya mementingkan diri mereka? Tanpa sedikitpun melihatku yang tidak mengerti dengan kehidupan mereka.

Aku mencoba memahami ibu dan rasa sedihnya kehilangan orang yang dicintainya. Juga ayah yang rela berkorban menjalani kehidupan yang tidak dia inginkan. Namun mereka sama-sama menyerah. Ibu terus terkurung dalam kesedihannya. Ayah akhirnya pergi, mengejar kembali kehidupannya.

Dan tertinggal aku sendiri. Sama sekali tidak mengerti sehingga akhirnya membentuk kesimpulan sendiri.

Aku yang terluka.

I was a victim.

Aku menggeleng, menahan air mata untuk tidak membasahi pipiku. Tidak ada yang perlu ditangisi. Tidak lagi ada yang perlu ditangisi. Seharusnya aku melakukan ini sejak dulu, memaksa mendengarkan kebenaran ini sejak lama, sehingga aku tidak perlu berlama-lama berada di dalam kubangan sakit hati itu.

Kuhela napas panjang dan menatap ayah. Untuk yang terakhir kalinya. Setelah semua kebenaran ini, aku tidak perlu bertemu dia lagi, kan?

Aku butuh waktu untuk menerima ini semua.

"Terima kasih buat semuanya, ayah?" Entahlah, aku tidak tahu harus memanggilnya dengan sebutan apa. "Terima kasih juga buat semua luka yang sudah ayah sama ibu kasih buat Nana."

"Maafin ayah, Nana."

Sekarang aku baru paham kenapa semenjak aku pergi dari rumah, ayah tidak pernah mencariku. Karena dia tidak memiliki hubungan apa-apa denganku.

Aku bangkit berdiri. Tanpa mengucapkan apa-apa, aku beranjak dari meja itu.

"Nana."

Panggilan ayah memaku langkahku. Aku berbalik menatapnya.

Ayah menyodorkan foto lama yang tadi diperlihatkannya kepadaku. "Kamu mau menyimpannya?"

Lama aku menatap foto itu hingga akhirnya menggeleng. "Enggak perlu," sahutku pelan, dan kembali melanjutkan langkah.

Untuk apa menyimpannya, karena foto itu hanya akan terus mengingatkanku kepada mimpi buruk yang menghantuiku selama ini.

Ketika berada di luar *coffee shop*, aku menghela napas panjang. *Goodbye.*

Aku tidak tahu kepada siapa aku mengucap selamat tinggal. Aku hanya ingin mengucapkan selamat tinggal. Mungkin seseorang di masa laluku akan menjawab. Atau ayah yang tertinggal di belakangku,

menatap kepergianku untuk kedua kalinya, dan untuk selamanya.

**

Aku menghempaskan tubuh di kursi kerjaku. Berada di ruangan ini, membuatku harus memetakan kembali jalan hidupku setelah ini.

Namun, aku tidak tahu cara melakukannya.

Telepon di mejaku berdering, membuatku melompat kaget.

"Halo?"

"K, ke ruangan saya sekarang, ya." Tanpa menunggu jawabanku, Mr. Marshall memutuskan panggilan itu.

Another pain in the ass. Satu lagi sumber masalah di hidupku yang membuatku tidak bisa maju.

Dengan berat hati aku bangkit duduk dan menuju ruangannya yang hanya berjarak dua ruangan dari tempatku. Aku mengetuk pintu itu sebelum membukanya. Mr. Marshall mendongak dari layar laptop dan melirikku dari balik kaca matanya ketika aku mendekatinya.

Dia menyuruhku untuk duduk dan menghentikan apa pun itu yang sedang dikerjakannya. Dengan tangan terkatup di atas meja, dia berdehem.

"Mengenai proyek kita, pimpinan sudah memutuskan kalau untuk tahun ini, kita tidak bisa melakukan *annual event* ini."

Mataku membelalak mendengar pernyataannya. *"Excuse me?"*

"Acaranya dibatalkan, K."

What the hell is going on here?

"Batal?"

Mr. Marshall mengangguk tegas.

This is doesn't make sense. "Alasannya?"

"Kamu tahu kalau ada banyak penyesuaian di kantor ini, jadi untuk hal yang dirasa kurang penting akan ditinggalkan."

Aku menatapnya dengan wajah melongo. Mungkin aku terlihat sangat bodoh saat ini, tapi siapa yang peduli? Karena sekarang ada banyak kata-kata kasar yang ingin kulontarkan saking kesalnya.

Setelah berbulan-bulan dia menjadi duri dalam hidupku dan membuatku tidak bisa tenang, sekarang seenaknya saja dia membatalkannya. Tanpa diskusi.

Shit. Ini seperti kebiasaannya, memutuskan sepihak, dan apa pun risiko yang timbul setelah keputusan itu, dia tidak peduli. *I have to clean his poop. Damn it!*

"Kalau sudah tidak ada yang ingin kamu tanyakan, kamu bisa keluar." Tanpa

menatapku, dia kembali beralih ke layar laptop.

Refleks, aku tertawa. Tawa getir sekaligus tawa yang tidak kumengerti. Aku hanya ingin tertawa, menertawakan betapa bodohnya aku saat ini.

"What, K?"

Aku menatap Mr. Marshall di bali tawaku. *"Have you ever appreciate my works?"*

"I don't need drama, K."

"Just answer me, God damn it," bentakku.

Mr. Marshall menatapku dengan mata menyala. *"Language. Know your place before you speak, Karenina!"*

Persetan dengan sopan santun. *"Just answer me."*

"Apa yang kamu inginkan."

"*This is bullshit.* Sejak saya bekerja di sini, sedikitpun saya tidak pernah merasa dihargai. Saya tidak pernah diajak berdiskusi dan hanya disuruh lakukan ini atau itu. Kalian, para pimpinan, hanya bisa menyuruh, dan kami, kacung-kacung ini, yang harus menanggung risiko. Seperti *annual event* ini. Seharusnya sejak awal kalian paham kalau ini tidak mungkin dijalani, jadi kenapa harus dipaksa? Dan ketika memutuskan untuk membatalkannya, kenapa tidak meminta usul saya, selaku *project officer* di sini? *That's because you never appreciate others, including me."* Napasku memburu begitu menumpahkan semua kekesalan itu.

"Stop being drama queen."

"I'm not being drama queen. But it's you being an asshole."

"Language!" bentak Mr. Marshall.

Namun, aku tidak peduli.

"I have enough. I can't do this anymore."

"What do you mean."

"I quit."

Begitu dua kata itu keluar dari bibirku, serasa ada beban yang sudah lama menggayutiku terasa terangkat.

"Kamu tidak serius kan?"

Ditantang seperti itu malah membuatku semakin yakin dengan keputusanku. Ini bukan keputusan impulsif yang kuambil di tengah emosi. Sudah lama aku memikirkannya, tapi aku berusaha mengabaikannya. Sekarang, aku sudah sampai ke puncak kesabaran. Aku tidak akan menyiksa diriku lagi di sini.

I still have my future and I have to fight for it.

Jika melepaskan semua kenyamanan ini membuatku bisa memperjuangkan masa

depan, maka aku tidak akan menyesali keputusan ini.

"I'm done being your puppet. Saya akan mengajukan surat pengunduran diri secara resmi hari ini, dan saya masih akan memenuhi tanggung jawab saya untuk memberikan *one month notice* sebelum saya benar-benar mundur."

Tidak menunggu jawabannya, aku bangkit berdiri dan kembali ke ruanganku.

Setelah sendirian di dalam ruanganku, untuk pertama kalinya aku tersenyum. Ingin rasanya berteriak, tapi kutahan. Perayaan itu bisa menunggu, sekarang aku harus menulis surat pengunduran diri.

***

Alan

"Shit!"

"Yess!"

Dimas mengumpat kesal sementara aku malah meloncat kegirangan ketika Arsenal mencetak gol di detik-detik terakhir. Sebuah pertandingan yang dramatis.

"Your day, man!" sungut Dimas yang membuatku semakin girang.

Menjadi penggemar Arsenal adalah *pain in the ass*. Bukannya semakin membaik, performa mereka malah terus menurun. Sudah tidak terhitung berapa kali aku harus mengeluarkan uang buat membayar taruhan karena Arsenal yang bermain payah dan kalah. Mereka yang kalah, uangku yang harus melayang.

Gilang pernah meledekku, kenapa aku masih bertahan membela klub yang sudah tidak ada masa depan itu. Aku membalas dengan alasan kesetiaan dan harapan kalau suatu hari nanti mereka akan bangkit dan kembali menguasai liga, seperti belasan tahun lalu.

Sekarang, ketika teringat alasan itu, aku hanya bisa meringis. Tidak dalam bola atau kehidupan percintaanku, alasan itu bisa dipakai. Dan sama-sama terdengar menyedihkan.

Dimas menyodorkan lima lembar uang seratus ribu ke hadapanku. Aku menerimanya sambil terkekeh. Uang taruhan yang kumenangkan, setelah sekian lama selalu aku yang kehilangan lima ratus ribu.

Dimas menenggak birnya. "Gue akui kalau malam ini Arsenal mainnya bagus."

"About time, mate."

"Jangan keburu besar kepala. Itu tuh kesalahannya Wenger sama yang lain. Menang sekali, langsung senang. Besoknya? Melempem lagi."

This is war.

"Lo tahu kan kalau menghina Arsenal itu sama artinya kayak menghina gue?"

Dimas hanya mencibir. "Mau ngajakin berantem?"

Dulu, aku dan dia bisa berantem karena hal ini. Di balik kekompakan kami, jika sudah membela klub bola masing-masing, kami bisa keras kepala. Bahkan kami pernah adu jotos hanya karena Dimas tidak terima aku menghina Manchester United. Ibu menghukum kami waktu itu, dan ketika ibu Dimas mengetahui perkelahian itu, sekali lagi kami dihukum.

Bukan takut atas hukuman ibu yang membuatku menolak bertengkar dengan Dimas. Karena sejujurnya aku tidak punya tenaga.

"Gue harus kerja bosak, *so, no thanks."*

Dimas terkekeh. "Termasuk enggak bisa minum."

Aku menatap botol bir milik Dimas. "Yah, namanya juga kerjaan, Dim."

"Sekarang kalau gue pikir-pikir, gue harus bersyukur karena gagal tes sekolah pilot dulu. Enggak kebayang ngejalanin hidup banyak aturan gitu."

"Kalau lo lulus, lo enggak bakalan jadi bos kayak sekarang."

Dimas tersenyum bangga. Meski *digital agency* yang didirikannya masih kecil dan baru, Dimas sangat bangga. Dia optimis, memasuki tahun ketiga, bisnisnya akan semakin berkembang. Melihatnya, aku hanya bisa ikut bangga.

Dan aku juga tersenyum untuk momen yang kulewati malam ini. Dimas sedang berada di Singapura karena urusan pekerjaan dan dia menghubungiku. Setelah waktu itu, baru kali ini aku kembali bersama Dimas. Meski awalnya *awkward*, lama-lama kekakuan itu hancur dengan sendirinya. Aku seperti kembali ke masa lalu, masa-masa ketika aku dan Dimas masih menjadi *partner in crime.*

Aku menatap Dimas yang sibuk mengetik di ponselnya. Dia tersenyum lebar, terlihat bersemangat dengan berita yang diterimanya.

"Kenapa lo?" tanyaku begitu Dimas meletakkan ponselnya di meja dengan wajah bersinar. "Nadia?"

Dia menggeleng. "Ardhi," jawabnya, menyebutkan nama temennya yang juga *co-founder* perusahaannya. "*He got a good news.*"

"Oh."

"Gue lagi butuh satu *account manager* dan sudah lama kami nyari orang yang tepat tapi enggak ketemu-ketemu. Barusan Ardhi ngabarin kalau salah satu *account manager* di Magnify *resign*. Si tua Marshall bikin ulah lagi." Dia terkekeh.

Seharusnya aku tidak tahu menahu soal pekerjaan Dimas, tapi dua nama yang

disebutkannya terasa familiar di telingaku. Kantor dan atasan Karenina.

"Dia baru *resign* siang ini tapi kabarnya udah nyebar ke mana-mana." Dimas mengatupkan kedua tangannya. "Ini baru perang yang sebenarnya. Gue harus bikin penawaran yang tepat buat bisa ngegaet dia."

"Good luck."

Dimas mengangguk antusias, tapi langsung berhenti, seolah-olah dia teringat sesuatu.

"*By the way*, pacar lo kerja di Magnify kan?"

Aku meringis ketika Dimas menyebutkan kata pacar.

"Siapa namanya? Gue mau nanya Ardhi, kali aja pacar lo bisa kita tarik juga."

"Karenina," sahutku pelan. Menyebut namanya mengalirkan kerinduan yang

selama berminggu-minggu kurasakan untuknya.

"Are you kidding me?" Nada suara Dimas meninggi.

"Apanya?"

"Yang barusan *resign* itu namanya Karenina. Karenina Tjandra. Itu pacar lo?"

Karenina berhenti bekerja? Refleks aku tersenyum lebar mendengar berita itu, meski dalam hati merasa miris karena aku malah mengetahui berita penting ini dari mulut orang lain, bukan dari Karenina langsung. Seperti minggu sebelumnya, ketika aku tahu kabar Karenina dari Alana.

Namun aku tidak urung merasa senang. Dia sering bercerita soal pekerjaannya dan aku tahu, dia sudah tidak sanggup berada di sana. Namun dia belum memiliki keberanian untuk pergi.

"Gue punya senjata lebih buat menarik dia biar mau kerja sama gue." Dimas terkekeh.

Namun, aku tidak mengacuhkannya karena sibuk dengan pikiranku sendiri. Memikirkan kehidupan Karenina yang terus berjalan maju meski tanpa ada aku di sana. Semakin hari harapanku sepertinya kian menipis. Aku jadi dilanda ketakutan kalau Karenina akhirnya tetap menjauh dariku.

Should I do something?

***

Nana

"Bisa tolong ingetin gue lagi kita sedang ngerayain apa?" Andari berteriak, meningkahi musik bising di belakangnya.

"Nana *resign. Cheers!*" Dito menyodorkan gelas *cocktail* miliknya dan

memaksa kami bersulang, yang disambut Andari dengan teriakan yang sama semangatnya.

Sementara aku hanya bisa tertawa.

Aku mengirim berita itu di grup WhatsApp milik kami bertiga. Dito langsung mengusulkan kalau berita ini harus dirayakan. Tadinya aku berpikir kami akan merayakannya di apartemenku atau apartemen Dito, tapi kedua sahabatku itu malah menarikku ke club. Mumpung Jonah sedang di luar negeri, jadi Dito merasa ini kesempatan untuk sedikit liar. Andari menyetujui karena dia butuh *refreshing* setelah otaknya *stuck* enggak bisa melanjutkan skenario yang sedang ditulisnya. Dua lawan satu, aku kalah, dan terpaksa mengekor ke sini, meski aku tidak suka tempat bising seperti ini.

"*Finally. About time,* Na, lo keluar dari tempat kayak gitu."

Aku mengangguk menyetujui ucapan Andari.

"Padahal gue udah pesimis lo bakalan cabut. Terakhir curhat sama gue, lo masih ragu karena *underestimate* diri lo yang enggak tahu bakalan dapat kerjaan lagi atau enggak kalau lo resign." Dito mengoceh panjang lebar.

Andari menunjukku dengan gelas *cocktail* miliknya. "Apa rencana lo setelah ini?"

Sejujurnya, aku belum memikirkan apa-apa. Urusan dengan ayah dan kantor begitu menyitaku, dan sebenarnya, aku senang bisa melepaskan kedua hal itu di saat yang bersamaan. Namun sekarang, aku harus menata kembali masa depanku.

"Jangan langsung nyari kerja. *Refreshing* dululah. Gimana kalau besok kita ke Bali?" Andari menatapku dengan senyum jail.

"Naskah lo?"

Dia hanya mengibaskan tangannya tanda tidak peduli. "Kali gue ketemu bule ganteng di Bali yang bisa kasih inspirasi."

Aku tertawa mendengar jawabannya.

"Tapi gue setuju lo enggak usah langsung nyari kerja. Lo tuh kerja rodi bertahun-tahun, sekarang saatnya menikmati semua kerja keras lo," timpal Dito.

Aku bersandar ke sandaran sofa. "Gue takut keenakan trus kelamaan santai-santai. *I need money, you know."*

Dito menjentikkan jarinya di udara, seperti mendapatkan ide bagus. "Kenapa lo enggak pindah ke Singapura aja buat sementara?"

"Sing?"

"Ke tempatnya Alan."

"Bener tuh," timpal Andari setengah berteriak. "Hitung-hitung suasana baru."

"Buat selamanya juga boleh. Gue tahu berapa gaji pilot, cukuplah buat menuhin hidup lo berdua. Lo kan enggak hedon-hedon amat."

"Lo bisa hidup tenang tanpa kerja. *Envy me."*

"Me too."

Mereka terkekeh dengan ucapan mereka sendiri.

Namun, aku malah kembali tenggelam dalam kesedihan yang mendadak muncul begitu Dito menyinggung nama Alan. Sekarang, setelah perlahan-lahan aku mulai membenahi hidupku, apa yang harus kulakukan?

Karena sejujurnya, aku semakin takut, setelah mendengarkan penjelasan ayah. Aku semakin tidak yakin kalau cinta saja cukup untuk mendatangkan bahagia.

Melihat kedua temanku yang saling tertawa dan bercanda, seakan-akan tidak ada masalah di hidup mereka, membuatku semakin tenggelam dalam pikiranku.

What should I do now?

Bab 32: One Step Closer

Nana

"Lo udah mau *resign* masih sibuk aja, sih?"

Aku hanya melirik Dito sekilas dari balik layar laptop. "Ngelarin kerjaan aja, sebelum *hand over* ke yang gantiin gue," jawabku sekenanya.

"Penting, ya?"

"Kan, ini tanggung jawab gue, Dit."

"After all this time, masih mikir ini tanggung jawab lo?" celetuk Andari yang baru muncul dari kamar mandi dengan handuk membungkus kepalanya.

Malam ini mereka mengajakku *hangout* keluar, tapi aku menolak karena harus menyelesaikan pekerjaan. Kupikir mereka

akan menyerah, tapi mereka malah mengunjungiku dan berniat untuk menginap di apartemenku.

"Berapa lama lagi lo di sana?"

"Seminggu. Gue mau ngabisin sisa cuti, jadi bisa keluar lebih cepat."

Satu minggu semenjak aku memutuskan untuk berhenti di hadapan Mr. Marshall dan mengirim surat pengunduran diri secara resmi, suasana kantor jadi terasa makin menyesakkan ketimbang biasanya. Mr. Marshall sama sekali tidak menutupi sikap permusuhannya. Timku juga tidak bisa ditebak, kadang mereka terlihat senang tapi di hari lain aku mendengar mereka berbisik-bisik panik mencaritahu siapa penggantiku. Sejujurnya, aku saja tidak tahu siapa yang akan menggantikanku. Dan, aku juga tidak peduli.

Pihak HRD pernah mengajakku bicara. Mereka bahkan membujukku dengan kenaikan gaji. Menggiurkan, tapi aku sudah

muak. Jadi, apa pun bujukan yang mereka lontarkan, semuanya tidak kuterima.

Lagipula, ketakutan yang sebelumnya kurasakan tidak terbukti. Beberapa orang kenalanku menghubungiku, menanyakan alasanku mengundurkan diri dan berujung ke tawaran pekerjaan di tempat mereka. Tadinya aku ingin santai, seperti saran Dito dan Andari, tapi mengingat kesempatan tidak datang dua kali, aku pun tidak menyia-nyiakannya. Beberapa tawaran yang menurutku menarik aku simpan dulu, untuk dipertimbangkan lebih lanjut.

"Jadi mau liburan?"

Andari menghempaskan tubuhnya di sofa di belakangku. Aku bersandar di sofa itu. "Penginnya. Tapi sebelumnya gue pengin mastiin dulu bakalan kerja di mana."

"Ya ampun, Na. Lo enggak bakal kelaparan kalau enggak langsung kerja lagi," sungut Dito yang duduk di sebelah Andari.

"Antisipasi, Dito. Sedia payung sebelum hujan."

Dito hanya mengacak rambutku. "Jadi, ada berapa pilihan yang lo punya?"

"Ada satu yang menarik gue banget. *Digital agency* baru. Masih kecil, tapi prospeknya bagus." Aku membuka website agensi tersebut. "Yang punya dulu kerja di Magnify. Selama ini gue kerja di korporasi besar. Aman, sih, tapi ketika ngelihat profil agensi ini, gue jadi tertantang buat kerja di perusahaan kecil yang masih berkembang. Rasanya pasti bakal lebih banyak tantangan karena kita berkembang bareng."

"Always like usual," timpal Andari. "Lo selalu semangat ngomongin kalau sudah suka sesuatu. Jadi kapan ketemu orang dari agensi ini?"

"Awal minggu depan."

"Cepat amat."

"Ngobrol aja dulu. Belum pasti kok."

"Jangan langsung diputusin, Na. *At least* lo punya dua tiga pilihan lah, biar ada pembanding," saran Dito.

Aku mengangguk, bersamaan dengan munculnya notifikasi email masuk di laptopku. Aku membuka email itu dan seketika mataku terbelalak melihat siapa pengirimnya. Dengan dada berdebar, aku membaca email itu, sangat hati-hati dan mencerna setiap kata yang ditulis dalam bahasa Inggris itu.

Kantor pusat Magnify untuk wilayah Asia yang berkantor di Singapura mengirimkan tawaran untukku. Tidak sama dengan posisiku sekarang, tapi itu posisi yang selama tiga tahun terakhir kujalani. Namun tentunya lebih menantang karena ini mengurus pasar Asia.

Tentu saja ini tawaran yang menggiurkan, tapi aku takut masuk ke dalam lubang yang sama.

"Guys, look at this."

Aku menyodorkan laptop ke arah Andari. Dito mencondongkan wajahnya mendekati Andari sehingga mereka membaca email itu bersama-sama.

"What do you think?" tanyaku penuh harap.

"Ada positif negatifnya, sih, Na," jawab Andari. "Positifnya, ini bagus buat lo. Lo pasti bakalan lebih berkembang di sana. Negatifnya, apa yang di Singapura lebih baik atau sama aja kayak yang di Jakarta?"

"Sepanjang yang gue tahu, sih, lebih baik dan lebih stabil."

"Dan yang pasti, karyawannya enggak ada yang malas-malasan," tukas Dito. "Terima aja tawarannya buat ngelihat ke sana dulu. Kadang, kalau enggak ngelihat langsung, lo enggak tahu mau mutusin apa."

Saran yang masuk akal. Di tengah kebingungan seperti yang kurasakan

sekarang, melihat langsung dengan kepala sendiri tentunya akan memberikanku perspektif baru, dan memberikan masukan lebih banyak sehingga aku bisa mengambil keputusan dengan tepat.

"Tapi, kalau gue jadi lo, sih, ya, gue ambil yang di Singapur. Selain gajinya lebih oke, bisa tinggal bareng pacar juga." Andari tertawa, yang disambut tawa yang sama oleh Dito.

Aku tidak membalas, hanya tertawa kecil.

Namun, ucapan Andari membuatku berpikir. Selama ini, aku membutuhkan *trigger* untuk melakukan sesuatu. Dito pernah bilang kalau aku tidak bisa selamanya bisa menunggu *trigger* itu datang. Kadang, aku harus membuat sendiri *trigger* itu. Namun seringnya jalan hidup menuntunku menuju *trigger* tersebut, termasuk kali ini. Aku jadi berpikir, mungkinkah ini *trigger* yang kutunggu?

**

"Thank you for coming."

Aku menyambut uluran tangan pria di hadapanku. Dia tersenyum ramah dan mempersilakanku duduk.

Ini pertama kali aku berada di kantor *digital agency* di daerah Pondok Indah ini. Tapi, aku merasa familiar dengan pria yang menyambutku ini. Dia memperkenalkan namanya Dimas, dan nama itu juga sudah terasa tidak asing di telingaku. Lama aku menatapnya, dengan dahi berkerut, berusaha mengingat di mana aku pernah bertemu dengannya. Namun, sampai rekannya datang, ingatanku belum menemukan hasil.

"Kami sangat berharap kamu bisa bergabung dengan kami." Pria kedua, Ardhi, tersenyum ke arahku, setelah menjelaskan visi misi perusahaannya.

Dari penjelasan Ardhi dan Dimas, sejujurnya aku tertarik. Meski kecil, beberapa klien mereka sudah punya nama besar. Tidak mengherankan, karena Ardhi dan Dimas juga sudah lama berada di bidang ini.

Mereka juga mengajakku berkeliling, melihat keadaan kantor. Gedung ini tidak begitu besar, hanya terdiri dari tiga lantai. Satu kata yang kutangkap adalah santai. Karyawannya umumnya masih muda dan mereka terlihat santai. Bukan santai dalam arti bermalas-malasan. Namun, suasana kerja yang santai. Bahkan, aku sempat melihat mereka *meeting* di taman kecil di *rooftop* yang tadinya jadi tempat santai, seringkali menjadi tempat *meeting*.

"Kalau kamu lihat, di sini umumnya hampir seumuran. Cuma kami yang sudah tua." Dimas terkekeh. "Ini disengaja karena kita bergerak di bidang digital, dan tenaga muda seperti mereka, yang setiap hari sudah berkecimpung di dunia digital, selalu punya

pemikiran *out of the box* karena pekerjaan ini sangat dekat dengan keseharian mereka."

Aku mengangguk setuju. Tidak perlu mengajarkan anak-anak ini soal dunia digital, aku yakin mereka pasti lebih paham dibanding aku.

"Semoga ini bisa jadi pertimbangan untukmu."

Aku beralih kepada Ardhi. "Sebenarnya, saya tertarik dengan perusahaan ini. *I mean,* kita pasti bisa berkembang bersama."

Ardhi dan Dimas mengangguk bersamaan.

"Berapa lama waktu yang saya punya untuk berpikir?"

"Seminggu?"

Aku menimbang tawaran Dimas selama beberapa waktu. Seminggu sepertinya cukup. Besok lusa, aku sudah mulai cuti dan rencana pertama adalah ke Singapura,

menerima tawaran dari Magnify. Setelah melihat langsung keadaan di Singapura, aku bisa membandingkan kedua hal ini.

"Oke." Aku menyetujui, yang disambut dengan senyum lega Ardhi dan Dimas.

Setelah berbasa-basi-umumnya mereka yang ingin tahu tentang keadaan Magnify karena dulu pernah bekerja di sana-aku pun berpamitan. Dimas berbaik hati mengantarkanku ke parkiran, meskipun aku sudah menolaknya.

Ketika sedang menuruni tangga dan meneliti wajah Dimas lebih dekat, aku semakin penasaran. Aku yakin pernah bertemu dengannya, tapi sampai detik ini, aku belum mengetahui kapan dan di mana persisnya kami bertemu.

"*Sorry* kalau kamu merasa enggak enak. Tapi... apa kita pernah ketemu sebelumnya?"

Di sampingku, Dimas hanya terkekeh. Dia mengangguk di sela tawanya.

"*Really*? Di mana?"

"Beberapa bulan lalu, di rumahnya Alan, acara peringatan meninggalnya nenek."

Mataku terbelalak, seiring dengan langkahku yang mendadak berhenti. Beberapa anak tangga di bawahku, Dimas ikutan berdiri. Ketika dia mendongak, semuanya jadi terlihat jelas. Dia Dimas, sepupu Alan, yang menikah dengan Nadia.

"I see."

"Tadinya saya mau bilang sejak awal, tapi kata Alan, percuma saya menjual nama dia di depanmu, kamu enggak akan terpengaruh."

Aku menatapnya dengan mata yang makin membesar. "Hah?"

"Minggu lalu saya ketemu dia. Saya sempat bilang rencana untuk merekrut kamu."

Mendengar jawabannya, aku hanya tertawa miris. Sepertinya Dimas juga tidak mengetahui ketidakjelasan hubunganku dengan Dimas.

Namun, detik ini, aku teringat pembelaan diri Alan ketika kami bertemu untuk terakhir kalinya. Dia bilang sudah merelakan Nadia dan tidak ada lagi Nadia di hidupnya. Namun, aku menulikan telinga dan menjadikan hal tersebut sebagai senjata untuk melindungi diriku. Sekarang, melihat Dimas, ucapan itu kembali terngiang di benakku.

Alan berkata yang sebenarnya. Dan selama ini, ternyata hanya aku yang menyia-nyiakannya demi melindungi hatiku.

But look at me now. Justru aku sendiri yang menghancurkan hatiku.

***

Alan

"Hi, handsome. Long time no see."

Aku tengah melamun di atas MRT ketika seseorang menyapaku. Seorang perempuan bule dengan rambut blonde tengah tersenyum kepadaku.

"Kamu pasti lupa sama aku," tebaknya dengan nada manja.

Sejujurnya, ya, aku lupa siapa dia. Aku bahkan tidak punya sedikit saja ingatan apakah di masa lalu aku pernah berjumpa dengannya.

"Alan... Alan... you left me after you bang me, you know?"

Well, ini bukan pengalaman pertama. Bertemu perempuan yang pernah menghabiskan satu malam bersamaku di saat-saat tidak terduga seperti ini bukan hal baru dalam hidupku.

Mungkin, aku berutang permintaan maaf padanya.

"Sorry."

Dia tertawa. Dengan santai dia menumpukan tangannya di pahaku dan mendekatkan tubuhnya ke arahku. "*Sorry* karena enggak ingat aku atau karena ninggalin aku begitu aja?"

"Maybe, both of it."

Dia menggeleng, membuat rambut blonde yang diikat tinggi itu bergerak seiring gelengan kepalanya. *"You have to pay for it."*

Aku menatap ke luar MRT dan menyadari kalau kereta ini akan berhenti di stasiun yang kutuju. Setelah memberikan senyuman, aku pun berdiri dan bersiap meninggalkannya.

Ketika aku menuruni tangga menuju jalan keluar dari stasiun, aku menyadari kalau si blonde masih mengikutiku.

"Kamu turun di sini juga?"

Dia mengangkat bahu dan berjalan mendahuluiku. Tidak mau ambil pusing, aku

pun melanjutkan langkahku. Aku hanya ingin cepat-cepat sampai di rumah.

"Let's drink with me." Si blonde berhenti mendadak di depanku dan berbalik. Hampir saja aku memeluknya karena sikapnya yang mendadak itu. *"Okay?"*

Aku menggeleng pelan. Rasa lelah membuatku tidak bersemangat melakukan apa-apa, termasuk untuk minum. Apalagi minum dengan perempuan yang dari senyumnya, aku bisa menebak kalau yang sebenarnya dia inginkan bukanlah minum, tapi apa yang mungkin akan kami lakukan setelah itu.

Beberapa bulan lalu, aku mungkin akan menerima tawaran si blonde tanpa berpikir dua kali. Namun tidak kali ini.

Shit, sejak kapan aku jadi pemuja monogamis seperti ini lagi?

"Aku tidak menerima penolakan." Si blonde menggandeng lenganku. Dia

menekankan tubuhnya ke lenganku, membuat dadanya yang membusung itu menekan lenganku.

Aku membuka mulut untuk menyuarakan penolakan, tapi dia malah menantangku. Aku cukup tahu diri untuk menghadapi perempuan seperti ini. Dia bisa berbuat nekat, dan hanya Tuhan yang tahu apa yang akan dilakukannya.

Terpaksa, aku menyerah dan membawanya ke apartemenku. Hanya satu dua gelas *wine*, setelah itu, aku akan menendangnya keluar.

**

"Sudah lama aku tidak ke sini. *We were making love over there."* Dia menunjuk sofa hitam di ruang tengah apartemenku. Ke sanalah dia menuju.

Terserah apa yang dia bilang, aku tidak mengingatnya.

Aku menyodorkan segelas *wine* kepadanya, yang dia terima dengan senang hati. Dia menarik tubuhku untuk duduk di sebelahnya.

"Mana untukmu?"

Aku menggeleng. "Besok saya harus kerja." Bohong, karena sebenarnya aku tidak ingin minum bersamanya.

Si blonde merengut, tapi detik selanjutnya dia sudah menenggak minumannya. Aku meliriknya, berharap dia segera menghabiskan minuman itu sehingga aku punya alasan untuk menyuruhnya pergi.

Namun sepertinya dia punya niat lain. Dia tidak langsung menghabiskannya, dan meletakkan gelas *wine* itu di atas meja.

"Kamu..."

Belum sempat aku menyelesaikan ucapanku, dia sudah berpindah dan duduk di pangkuanku. Dia tersenyum lebar sambil melingkarkan tangannya di leherku.

"Excuse me?" Protesku.

Aku berusaha menyuruhnya turun, tapi dia malah menciumku.

Sial, aku sama sekali tidak menyangka dia akan bersikap secepat ini.

Dan yang lebih sialnya lagi, tubuhku malah merespon ciumannya. *Shit.* Aku menyalahkan hormonku yang sudah lama tidak disalurkan, sehingga godaan sekecil ini sudah membuatku menyerah.

Little that I know, aku sudah mengubah posisi sehingga sekarang dia berada di bawahku. Dia tertawa ketika aku mulai menciumi lehernya. Tanpa diminta, dia membuka tank top yang dipakainya, menampakkan payudaranya yang

tersembunyi di balik bra hitam yang sangat seksi.

Tawanya terhenti ketika aku mulai menyerang payudaranya, berganti lenguhan dan tekanan di punggungku.

Si blonde yang tidak kuketahui namanya ini sepertinya tidak ingin berlama-lama, karena dia menuntun tanganku menuju bagian bawah tubuhnya. Sesuatu yang lengket menyambut jariku ketika aku mulai membelainya.

Ketika dia berteriak memanggil namaku, aku tersadar. Teriakan itu terdengar manja sekaligus palsu, seakan-akan dia mengingatkan dirinya untuk menyebutkan namaku.

Terbiasa mendengarkan Karenina setiap kali kami bercinta, aku paham, apa yang sebenarnya aku butuhkan.

Dan bukan si blonde ini, atau pun perempuan lain, yang kubutuhkan.

Refleks aku berhenti dan bangkit duduk. Si blonde membuka matanya dan menatapku kecewa.

"What happen?"

"Sorry, I can't do this."

"What?" Dia bangkit duduk dan menantangku.

"Habiskan minumanmu, dan setelah itu kamu bisa pergi."

Sebuah tamparan mendarat di pipiku. Rasanya cukup perih, tapi aku berusaha untuk menenangkan diri.

"You jerk," umpatannya. Umpatan yang bukan pertama kali kudengar, sehingga tidak memberikan efek apa-apa untukku.

Aku menatapnya, sambil terus menahan perih di pipiku. *"I don't even know your name, so I can't do this."*

"Bullshit. Dan kamu pikir kamu bisa seenaknya terus menerus? Dulu, dan sekarang?"

"For your information, kamu yang memaksa untuk ikut ke tempat saya. Dulu, atau pun sekarang, saya tidak pernah memaksa."

Sekali lagi sebuah tamparan mendarat di pipiku. Seharusnya aku cukup paham untuk tidak melawan singa yang sedang mengamuk. Apalagi akulah yang membuatnya mengamuk.

Tanpa berkata apa-apa, dia memakai kembali pakaiannya dan bangkit berdiri. Lama dia menatapku. Membuatku was-was apakah dia akan menamparku sekali lagi.

Beruntung dia tidak menamparku lagi, tapi sebagai gantinya dia menyiramkan sisa minumannya ke wajahku sebelum pergi dari apartemenku.

Sialan. Seharusnya aku tidak pernah main-main dengan perempuan gila seperti dia.

**

Lama setelah si blonde pergi, aku berdiri bersandar di punggung sofa menatap *skyscraper* dari jendela apartemenku. Ini tempat favorit Karenina. Malam ini, aku kembali merindukannya.

Aku memang memberikan waktu untuknya, sebanyak yang dia butuhkan, dan menunggunya datang kepadaku. Namun, aku jadi mempertanyakan keputusanku. Karena sekarang, akulah yang sudah tidak sabar menunggunya datang.

Apa sebaiknya aku menjemputnya? Aku pernah mencoba masuk ke kehidupannya, tapi hanya sekali. Sekarang, aku sadar. Seharusnya aku tidak pernah memberikan waktu itu untuknya. Seharusnya aku tidak pernah pergi darinya. Seharusnya aku ada di

sampingnya, menemaninya menghadapi mimpi buruknya.

Seharusnya aku melakukan itu karena aku tidak ingin kehilangan dia.

Aku melirik jadwalku. Akhir pekan ini, aku ada jadwal ke Jakarta. Mungkin, ini *trigger* yang kubutuhkan. Untuk memperjuangkan Karenina. Sekali lagi.

Bab 33: Finish Line

Nana

"Welcome to Singapore. I'm Jeremy, but you can call me Jim."

Pria berkacamata itu mengulurkan tangannya dengan senyum hangat tersungging di bibirnya. Aku menerima uluran tangannya.

"So, what should I call you? Karen? Nina?"

Aku tertawa meningkahi pertanyaannya. *"Everything's fine,"* jawabku seadanya.

Jim kembali tersenyum lebar. Meski cuaca lumayan panas dan aku sudah kegerahan, tapi Jim sepertinya tidak terpengaruh. Dia masih saja tersenyum

lebar, seakan-akan satu-satunya yang bisa dia lakukan hanya tersenyum.

Hari ini aku memenuhi undangan Magnify ke Singapura untuk wawancara lebih lanjut. Jim memperkenalkan dirinya sebagai calon atasanku jika aku memutuskan untuk menerima tawaran ini. Memperhatikan Jim, dia sangat berbeda dengan Mr. Marshall. Aku memang belum tahu apa-apa tentang dia, tapi senyum ramahnya jelas lebih menyenangkan ketimbang wajah masam Mr. Marshall.

"Come and follow me."

Jim mengajakku memasuki kantor Magnify. Ini bukan pertama kali aku mengunjungi kantor ini. Sebelumnya, beberapa kali aku pernah ke sini, untuk meeting. Tapi, tetap saja perasaanku campur aduk siang ini. Antara gugup dan *excited*.

Aku mengikuti langkah Jim menuju lift, sembari mendengarkan dia memperkenalkan seisi gedung ini padaku. *He tried to impress*

me. Dan dia sukses melakukannya. Melihat caranya menyampaikan yang santai tapi tegas, juga pilihan katanya yang ditata sedemikian rupa, aku tidak menyangsikan penyebab dia sudah mencapai posisinya sekarang di usianya sekarang. Dari penampilannya, aku bisa menebak kalau dia hanya beberapa tahun lebih tua di atasku.

Pintu lift terbuka di lantai 20. Jim membiarkanku keluar duluan. *What a gentleman.*

Pria itu mengajakku ke sebuah ruangan yang terbuka lebar, tanpa batasan kubikel, dengan *floor to ceiling window* di ketiga sisi. Ruangan itu didominasi warna putih, dengan sofa hitam dan meja-meja santai di satu sisi. Beberapa karyawan terlihat berada di sana, sepertinya sedang ada meeting internal.

"Ini divisi *digital planner*. Nanti kamu akan menjadi asisten saya di sini, kalau kamu bersedia." Jim mempersilakanku masuk. "Tim kita tidak begitu besar, sekitar

30 orang. Jadi, saling kenal satu sama lain. Dan, seperti yang kamu lihat, di sini kita terlihat santai. Ada sofa santai di sana meski sering jadi tempat *internal meeting*." Jim menunjuk sofa hitam yang sudah menarik perhatianku sejak awal. "*Mini bar over there.* Kamu bebas mau minum atau makan apa saja." Dia menunjuk sisi lain yang baru kusadari sekarang. "*And mini playground.*" Aku mengikuti arah tunjuk Jim ke sudut lain, tempat meja billiard berada dan beberapa orang sedang main *video game*. "Semuanya bebas digunakan oleh siapa saja."

Aku tersenyum lebar. Suasana kerja seperti ini sangat berbeda dengan yang ada di tempatku dulu.

"Kamu enggak takut performa mereka menurun dengan semua fasilitas ini?"

Jim tergelak. "Proses memang penting, tapi hasil lebih penting. Untuk mendapatkan hasil maksimal, kami harus mendukung proses. Semua fasilitas ini ada untuk

mendukung proses kreatif semua karyawan di sini, bukan sebaliknya."

Ya, well, jika timku yang dulu punya fasilitas seperti ini, aku yakin mereka tidak pernah ada di meja kerja, melainkan semakin sering bermalas-malasan.

Seorang perempuan mungil dengan rambut dicat cokelat menghampiri kami. Dia terlihat santai dengan jins dan blazer, tapi ada sesuatu di dalam dirinya yang membuatnya terlihat *powerful*. Aku mengedarkan pandangan, melihat karyawan lain yang tidak jauh beda dengan perempuan ini. *They're so stylish* tapi juga terlihat sangat pintar membawa diri.

"Karen, this is Mel." Jim mengalihkan perhatianku ke perempuan berambut cokelat yang sekarang sudah berdiri di depan kami. *"She's one of team leader here. Mel, this is Karenina."*

Mel mengulurkan tangannya dan tersenyum lebar. *"Nice to meet you, K."*

"Nice to meet you too," sahutku. Jabatan tangannya begitu erat.

"Saya menawarkan posisi *assistant manager* kepada Karen. Kalau kamu jadi menerima tawaran ini, Mel akan berada langsung di bawahmu."

Senyum Mel semakin lebar. "Saya harap kita bisa bekerja sama nantinya."

I like her. Sekali lihat, aku sudah langsung menyukainya. Terutama ketika Mel meminta waktu untuk bicara dengan Jim dan melihat mereka berdiskusi, aku semakin menyukai mereka.

Sebuah awalan yang bagus. Namun, aku masih butuh sesuatu untuk meyakinkan hatiku.

Selesai bicara dengan Mel, Jim mengajakku ke luar ruangan itu. "Saya ajak kamu ketemu HR, untuk tahu fasilitas apa saja yang akan kamu dapatkan."

Kami berjalan di sepanjang koridor. Jim menunjuk ruangan yang kami lewati dan tim apa saja yang ada di sana. Suasananya kurang lebih sama dengan ruangan pertama yang kutuju. Semuanya serba transparan, tidak ada yang ditutup-tutupi.

"Ini sangat terbuka," celetukku.

"Sesuai dengan salah satu visi perusahaan, keterbukaan penuh. Ini hanya salah satu bentuk perwujudannya."

Aku mengangguk.

"By the way, Jim, I want to ask you something."

Jim berhenti dan berbalik menatapku. *"What?"*

"Kamu tahu kenapa saya mengundurkan diri?"

Dia tidak menjawab. Dari keterdiamannya aku tahu dia sama sekali tidak tahu alasanku mundur.

"Saya merasa *stuck* dengan kondisi pekerjaan yang tidak kondusif. Satu-satunya yang membuat saya bertahan hanyalah karena saya menyukai pekerjaan itu, tapi saya tidak merasa di-*support* oleh perusahaan. Saya juga merasa tidak dihargai. Para atasan tidak pernah mengajak kami berdiskusi. Mereka memutuskan sesuatu, lalu menyuruh kami mengerjakannya, tidak menerima bantahan. Kalau saya bicara, saya dibilang drama." Aku tertawa miris. "Jika hal itu berhasil, mereka yang mengambil kredit. Jika gagal, mereka lepas badan dan kamilah yang harus menyelesaikan semua kekacauan itu."

Jim mendengarkanku dengan seksama. Aku menangkap hal tersebut sebagai sinyal untuk melanjutkan ucapanku.

"Karena ini perusahaan yang sama, saya hanya ingin memastikan hal yang sama tidak terulang lagi."

"Dari yang kamu lihat sejauh ini, bagaimana menurutmu?"

"Well, so far so good, tapi saya belum bisa memutuskan."

Jim mengangguk tanda mengerti. "Pesawatmu jam berapa?"

"Malam." Aku menjawab singkat, tidak mengerti arah pembicaraan Jim.

"Setelah bertemu HR, kamu bisa ikut saya. Setengah hari ini, kamu lihat sendiri bagaimana kami bekerja di sini. Saya rasa itu cukup untuk membuatmu menilai lebih."

Sebuah tawaran yang menggiurkan. Dengan terjun langsung dan melihat langsung, aku bisa menilai lebih objektif.

Dengan satu anggukan, aku menerima tawaran Jim.

***

Alan

Jadi pilot *stand by* itu sangat tidak menyenangkan, tapi beberapa kali dalam sebulan, aku harus berada dalam posisi itu. Di hari yang seharusnya libur, tapi tidak bisa ke mana-mana karena harus siap sedia kalau-kalau ada panggilan mendadak.

Dan jadilah hari ini aku malas-malasan di apartemen, padahal niatnya aku ingin ke Jakarta.

Aku hampir saja tertidur ketika ponselku berbunyi. Maskapai penerbangan tempatku bekerja memintaku untuk menggantikan salah satu pilot yang jam tidurnya kurang sehingga tidak diizinkan untu terbang. Aku diharapkan bisa bersiap dalam waktu satu jam.

Crap. Kadang aku tidak mengerti dengan pilot-pilot itu. Seharusnya mereka paham kalau jam tidur itu sangat penting. Kurang satu jam dua jam mungkin tidak berakibat apa-apa, tapi di atas kertas, itu

sudah melanggar peraturan. Di awal-awal mulai bekerja juga di saat batalnya pernikahanku, aku sering melanggar jam tidur. Beberapa kali kebohonganku sempat lolos, tapi akhirnya aku tetap mendapat teguran. Saat itu aku sadar kalau tindakanku sangat tidak profesional.

Seperti sudah terlatih, aku bergerak begitu saja mempersiapkan diri. Tahu hari ini jadwalku *stand by*, aku sudah *packing* sejak semalam, sehingga koper itu sudah siap angkut jika dibutuhkan.

Empat puluh lima menit kemudian, aku sudah siap, bersamaan dengan sopir yang menjemputku. Untung ini hanya ke Kuala Lumpur, tidak terlalu jauh, dan aku bisa langsung balik dengan pesawat yang sama.

Dan mempertimbangkan kemungkinan untuk pulang ke Jakarta.

***

Nana

"How's Singapore."

"Cool." Sejujurnya, aku kesulitan mencari kata-kata yang pas untuk menggambarkan perasaanku.

Sepanjang siang, aku menjadi *shadow* untuk Jim. Aku mengikuti ke mana pun dia pergi. Sesekali, aku membayangi Mel dan Aziz, *team leader* lain, sehingga aku punya gambaran seperti apa pekerjaan di sini. Aku bahkan ikut *internal meeting* di sofa hitam yang sejak awal sudah menyita perhatianku itu.

Selama beberapa jam itu, aku bisa menilai Jim. Dia sangat tegas, tapi tidak semena-mena. Dia juga seorang pendengar yang baik, dan bisa mengambil keputusan di waktu yang singkat. Hanya dalam beberapa jam, aku sudah mengaguminya.

Mel juga tidak jauh berbeda. Dia perempuan paling lincah yang pernah

kutemui. Ditambah tubuhnya yang mungil, membuatnya terlihat sebagai bola bekel yang tidak henti-hentinya bergerak. Berbanding terbalik dengan Mel, Aziz sangat pendiam tapi kalau sudah mengajukan pendapat, aku sampai terheran-heran dan bertanya sendiri, terbuat dari apa sih otaknya?

Jim melepas kepergianku sore tadi dengan raut puas di wajahnya. Tidak perlu bicara, tapi aku yakin dia tahu kalau aku sudah tertarik untuk bergabung dengannya.

"Saya harap bisa menerima kabar baik darimu secepatnya."

Dan sekarang, sambil menunggu pesawat yang akan membawaku kembali ke Jakarta, aku dilanda kebingungan. Aku punya dua pilihan, dan dua-duanya sama-sama menggiurkan.

Ugh, aku benci kalau harus memilih seperti ini.

"Sekarang lo di mana?"

Aku membaca chat di grup WhatsApp teman-temanku.

"Airport."

"Balik malam ini?" tanya Andari.

Aku hanya mengirimkan emoji jempol untuk menjawab pertanyaannya.

"Lo tuh pinter tapi kadang bodoh juga ya. Kenapa langsung balik? Enggak ada yang harus lo buru-buru juga kan di Jakarta?"

Kalau sudah dicecar pertanyaan panjang seperti ini oleh Dito, aku tahu kalau dia punya pendapat lain yang menentang keputusanku.

"Enggak ada, sih."

"Ya di sana dululah beberapa hari. *Refreshing*. Pacaran."

Degg. Satu kata terakhir itu menyita perhatianku. Aku terlalu larut dalam euphoria yang kurasakan sepanjang hari ini

sehingga pikiranku untuk sementara waktu hanya tertuju pada satu hal.

Hanya dengan MRT, aku bisa menemui Alan.

Hal itu baru terpikirkan olehku sekarang.

Aku pernah berjanji akan menemuinya ketika hidupku sudah mulai teratur lagi. Sekarang, perlahan-lahan, aku menuju ke arah itu. Apa sekarang saat yang tepat untuk menemuinya?

Namun, aku takut jika dia melupakanku.

Aku terlonjak ketika pengumuman memberitahu aku sudah siap untuk masuk ke pesawat. Tubuhku berdiri begitu saja, melangkah menuju pintu *boarding room*. Namun, kian lama kakiku terasa makin berat.

Ucapan Dito terngiang di benakku. *"For once in your life, you have to say 'fuck everything'".*

Dan itulah yang kulakukan, berbalik arah dari pintu *boarding room. This is my way to say fuck everything.*

***

Alan

Badanku rasanya seperti ditimpa beban puluhan ton. Perjalanan ke Kuala Lumpur terasa begitu panjang karena aku terbang bersama Preston yang tidak henti-hentinya bicara, meski aku hanya diam, sama sekali tidak menghiraukan apa pun yang dia ucapkan. Aku akhirnya sampai ke satu titik yang membuatku meledak dan menyuruhnya diam. Preston menatapku dengan tatapan horor, tapi setidaknya itu bisa membuatnya menutup mulut sampai kami mendarat.

Yang tadinya aku ingin segera pulang, ternyata harus menunggu beberapa jam untuk mendapatkan tempat di penerbangan, sehingga aku pun sampai di Singapura beberapa jam menjelang tengah malam. Ditambah penerbangan yang tidak menyenangkan karena ada anak kecil yang tidak henti-hentinya menangis, membuat niat untuk tidur jadi batal.

Aku berbaring di sofa, tanpa mandi atau berganti pakaian. Rasanya tidak semangat untuk melakukan apa pun.

Jika ada yang membuatku sedikit bersemangat, itu adalah tiket ke Jakarta besok pagi yang berhasil kudapatkan di detik-detik terakhir.

Aku hampir saja terlelap ketika ponselku berdering. Aku hanya menatapnya dari jauh, tanpa berniat mengangkatnya, hingga dering itu mati dan aku kembali menutup mata. Hanya beberapa detik, karena ponselku kembali berbunyi.

Tidak ingin terganggu lagi, aku pun mengambil ponsel dari atas meja dengan kaki, sama sekali tidak berniat untuk bangun.

Namun aku langsung terduduk begitu melihat siapa yang meneleponku.

"Nana?" Bukannya mengucap halo, aku malah menyerukan namanya.

Setelah berbulan-bulan, akhirnya nama itu menghubungiku, di saat yang tidak kuduga,

Tidak ada sahutan dari seberang sana. Aku kembali memanggil namanya, dan kali ini disambut desahan napas. Apa dia tidak sengaja meneleponku?

Sial.

"Na..."

Aku tidak ingin dia menutup telepon itu.

"Alan..."

Setelah sekian detik yang rasanya seperti berabad-abad, Karenina akhirnya bicara.

"Kamu di mana?"

Sekali lagi dia terdiam, dan aku berkali-kali mengulang pertanyaan yang sama.

"Di taman apartemenmu."

"What?" Kali ini aku langsung berdiri. Jawaban itu sama sekali tidak kuduga, karena tadinya aku berpikir Karenina ada di Jakarta dan aku harus meyakinkannya untuk menunggu kedatanganku besok. Tapi dia ada di sini, menemuiku sebelum aku menemuinya. "Tepatnya di mana?"

Sial, taman apartemenku lumayan banyak dan mencarinya ke setiap sudut di malam seperti ini jelas membutuhkan waktu banyak. Aku tidak ingin membuang waktu untuk bertemu dengannya.

"Tidak tahu, tapi saya bisa melihat tower-mu."

"Kamu tunggu di sana, jangan ke mana-mana, oke?"

Tanpa menunggu jawabannya, aku langsung lari keluar apartemen.

***

Nana

Aku tidak menyangka akan mengambil keputusan ini. Namun, aku tidak menyesalinya.

Malah, aku merasa seharusnya sejak dulu aku melakukan hal ini.

***

Alan

Aku tidak menyangka kalau pertemuan kami akan terjadi seperti ini. Tadinya aku

pikir akulah yang akan menemuinya, bukan sebaliknya.

Napasku terengah-engah ketika aku berhenti berlari. Tidak jauh dari tempatku, aku bisa melihat Karenina, berdiri sendirian membelakangiku.

Langkahku semakin cepat seiring jantungku yang berdebar kencang ketika aku hampir mendekatinya.

"Na..." panggilku pelan, tidak ingin megagetkannya.

Perlahan, sosok itu membalikkan tubuhnya dan menghadapku.

Demi Tuhan, aku sangat merindukannya.

Aku masih mempertanyakan apakah ini nyata? Apakah yang berdiri di depanku ini benar-benar Karenina?

***

Nana

I miss him so much.

Alan menatapku dengan tatapan khawatir, kekhawatiran yang membuatku hatiku terasa tenang. Dia masih mengingatku, dia tidak melupakanku.

Ketakutan tidak beralasan yang selama ini menghantuiku akhirnya luruh.

***

Alan

Aku meraih Karenina ke dalam pelukanku, untuk meyakinkan diriku kalau dia nyata. Aku merindukan pelukannya, juga memeluknya seperti ini.

Setelah ini, aku berjanji, tidak akan melepaskannya lagi,

Karenina membalas pelukannya dan menenggelamkan tubuhnya di dadaku.

***

Nana

This is the place where I belong to.

***

Alan

"Are you okay?"

Di pelukanku, Karenina mengangguk tapi juga menggeleng.

"It's okay. I'm with you. Kamu pasti akan baik-baik saja."

Karenina mendongak, membuatku terpaksa melonggarkan pelukanku.

"Janji?"

"Janji," sahutku mantap dan yakin.

Dia tersenyum, senyum yang sangat kurindukan.

Karenina mengangkat wajahnya mendekati bibirku. Aku tahu apa yang dia inginkan. Detik itu juga aku menciumnya.

Damn, she tastes good. Always good.

Dia membalas ciumanku. Bukan ciuman menggebu-gebu yang sensual seperti biasanya, melainkan ciuman menuntut seseorang yang ingin melepaskan kerinduannya, dan seakan-akan berkata kalau dia tidak ingin mengakhiri ciuman ini.

Aku membalasnya dengan kerinduan yang sama, meyakinkannya kalau aku pun tidak akan pernah melepaskannya lagi.

Aku tidak tahu berapa lama kami berciuman, juga siapa saja yang lalu lalang di sini dan melihatku melumat habis-habisan perempuan di depanku ini. Aku tidak peduli. Satu-satunya yang kupedulikan sekarang

hanyalah perempuan yang berada di pelukanku ini.

Bab 34: Perfect Places

Alan

Aku masih tidak menyangka Karenina ada di sini, di apartemenku. Dia berdiri bersandar di punggung sofa, menatap kegelapan melalui jendela—tempat kesukaannya. Sementara aku ada di dapur, mengambilkan minuman untuknya, sedetikpun tidak melepaskan pandangan darinya.

Ketika merasakan tubuh Karenina menggigil, aku melepaskan ciumanku. Baru saat itu aku menyadari kalau dia kedinginan di balik baju tipis yang dipakainya. Aku mengajaknya ke apartemenku dan dia mengangguk. Rasanya seperti tidak nyata, ketika aku memeluk Karenina dan mengajaknya ke apartemenku.

Karenina menoleh dan pandangan kami bertemu. Dia tersenyum.

Damn, finally I could see her smile.

Dengan gelas berisi air dingin, aku menghampirinya. Karenina menggumamkan terima kasih ketika aku menyerahkan minuman itu. Dia pun langsung meneguknya hingga habis.

"Mau nambah?"

Dia menggeleng sambil meletakkan gelas kosong itu ke atas nakas. *"Can I hug you?"*

Pertanyaannya membuat hatiku meleleh. Bagaimana aku bisa menolak permintaan seperti itu?

Aku tidak tahu apa yang terjadi padanya. Aku juga tidak mendesak dia untuh bercerita. *I know her. She will come to me when she's ready.*

Kalau sekarang yang dia butuhkan adalah pelukan, maka aku akan memberikannya.

Aku meraih Karenina ke dalam pelukanku dan memeluknya erat. Napasnya terdengar teratur ketika berada di pelukanku, membuatku berharap dia bisa merasakan ketenangan yang diinginkannya.

***

Nana

This is the place where I should be. Berada di pelukan Alan adalah tempat yang tepat untukku. Alan memelukku erat. Tadi, dan juga sekarang,

Aku melepaskan diriku dari pelukan Alan dan menatapnya, memasukkan setiap jengkal wajahnya ke dalam ingatanku, mengobati kerinduan yang kurasakan selama ini. Berada sedekat ini dengan Alan

membuatku mengutuk ucapanku yang membuat pria ini pergi. Ucapanku yang membuatnya terluka.

Dia mengulurkan tangannya untuk membantuku. Bukannya menerima uluran tangan itu, aku malah menepisnya hanya karena ketakutan yang tidak beralasan.

Tanganku terulur menyentuh wajah Alan dan menangkupnya, hingga aku bisa melihatnya dengan jelas. Dia terlihat lelah. Namun sepertinya dia tidak peduli dengan rasa letih itu, karena dari sorot matanya dia malah mengkhawatirkanku. Aku sudah menyakitinya, tapi dia masih mengkhawatirkanku.

Aku tahu aku berutang banyak penjelasan kepadanya. Tapi aku tidak tahu hendak memulainya dari mana.

"I'm sorry," ujarku pelan dan terbata-bata. "Maaf, Alan," ulangku, lebih tegas dan yakin meski aku sendiri ragu apakah

permintaan maaf ini masih berlaku atau aku sudah terlambat.

Alan tersenyum. Dia mengecup telapak tanganku yang menangkup wajahnya. *"It's okay.*

Aku tidak setuju dengannya. "Saya sudah menyakitimu. Dan saya berutang banyak penjelasan untukmu."

"It's okay." Sekali lagi dia mengucapkan hal yang sama. Sudah tidak terhitung berapa kali dia mengucapkan kalimat itu, meyakinkanku kalau aku akan baik-baik saja. Aku percaya, selama ada dia, aku akan baik-baik saja.

Aku terbiasa sendiri sehingga tidak bisa menerima kehadiran orang lain di hidupku. Namun bersama Alan, semuanya terasa alami. Ketika aku membiarkannya masuk ke hatiku, hal itu terasa sangat natural. Tidak ada yang berubah dalam hidupku, kecuali aku yang merasa jauh lebih tenang.

"My whole life is a lie." Perlahan, aku membuka mulut. *"My father is not my father and my mother never loves my father."* Sebuah tawa miris meluncur keluar dari mulutku.

Alan meraih tanganku yang menangkup wajahnya dan menggenggamnya. Dia mengajakku menuju sofa dan mendudukkanku di sana, sementara dia duduk di sampingku, menungguku menyelesaikan ceritaku, tanpa melepaskan pegangannya di tanganku.

It's my time to open my heart.

"Ayah kandung saya meninggal ketika saya masih bayi. Ibu sangat stres, dan mertuanya menyarankan ayah untuk menikahi ibu. Ayah kandung saya dan ayah yang saya kenal adalah kakak adik, dan ayah enggak punya pilihan lain. Lucu, ya?" Aku mencoba tertawa meski sebenarnya tidak ada hal lucu untuk ditertawakan. "Ibu tidak pernah mencintai ayah. Dia terlalu larut

dalam duka. Selama ini saya berpikir kalau ibu terluka karena cintanya kepada ayah, tapi bukan. Luka itu sudah dirasakannya sejak lama. Ayah yang sudah berusaha akhirnya menyerah dan mencari kehidupannya sendiri."

Aku merasakan genggaman tangan Alan kian erat. Meski tidak berkata apa-apa, tapi genggamannya sudah cukup untuk memberitahuku kalau dia ada untukku.

"Saya pernah bertanya kepada ibu kenapa tidak menceraikan ayah yang berselingkuh. Ibu tidak menjawab apa-apa, hanya menyuruh untuk tidak pernah jatuh cinta. Saya menyimpulkan sendiri seperti apa hubungan mereka dan itu cukup untuk membuat saya membentengi diri untuk tidak pernah jatuh cinta. Saya mengikuti perkataan ibu, untuk tidak pernah jatuh cinta, karena itu hanya akan menyakiti saya. Selama bertahun-tahun saya berpegang pada keyakinan itu hingga akhirnya saya sadar, kalau bukan cinta yang membuat ibu

menderita, melainkan dirinya sendiri." Aku menghela napas panjang. "Ibu mencintai ayah dengan tulus, tapi dia tidak bisa melepaskan diri dari luka yang dia rasakan. Dia malah mengabaikan seseorang yang mencoba membantunya. *And look at me, I did what she did."* Aku menatap Alan dengan mata kabur karena air mataku yang menggenang. "Saya mengabaikan seseorang yang mencoba membantu saya. Saya membiarkan kamu pergi."

Alan menggeleng pelan. "Aku enggak pernah pergi dari kamu, Na."

"I almost lost you."

"Almost. But I promise, that'll never happen."

Aku menatap Alan. Ada keyakinan ketika dia mengatakan hal itu. Bahwa dia tidak akan pernah pergi dari hidupku.

"Saya pikir saya sudah terlambat."

Sekali lagi dia menggeleng. "Enggak pernah ada kata terlambat untuk kamu, karena aku enggak pernah pergi."

Untuk ke sekian kalinya di malam ini, aku merebahkan tubuhku ke dalam pelukan Alan. Dulu, aku tidak pernah membayangkan masa depan seperti ini. Namun aku sadar, tidak semua rencana berjalan sesuai keinginan. Dan aku tidak menyesal dengan *plot twist* di dalam hidupku ini.

Pagi bersalju di Inggris yang membuat penerbanganku tertunda. Aku tidak akan pernah menyesali momen itu. Pagi itu, salju itu, membuatku bisa merasakan cinta untuk pertama kalinya dalam hidupku.

***

Alan

Aku terbangun dengan napas tersengal-sengal akibat mimpi buruk. Aku kehilangan Karenina, dan aku sudah berlari ke sana ke mari untuk mencarinya, tapi aku tidak menemukannya.

Napasku baru kembali normal ketika aku melihat sosok itu tertidur dengan lelap di sampingku. Dia meringkuk sambil memelukku, menjadikan dadaku sebagai bantal. Perlahan, aku tersenyum sambil membelai rambutnya.

Karenina mengerang pelan, dan itu membuatku tenang. Dia ada di sini dan mimpi buruk itu sama sekali tidak beralasan. Dia ada di sini dan aku akan melakukan apa saja untuk membuatnya bahagia. Itu janji yang kuucapkan padanya dan aku bersungguh-sungguh.

"Aku cinta kamu, Na," bisikku pelan. Kalimat yang sama dengan yang kuucapkan tadi.

Karenina tidak membalasnya, dan aku tidak mempermasalahkannya. Masih banyak hal yang harus dibenahinya dalam hidupnya dan aku akan menunggunya. Mengetahui dia ada bersamaku, untuk saat ini, aku rasa itu cukup.

***

Nana

Aku menjerit pelan ketika seseorang membuka pintu kamar mandi. Sedetik kemudian, kepala Alan menyembul dari pintu kamar mandi.

"It's me. Kebelet, Na."

Aku hanya tertawa ketika dia masuk ke kamar mandi dan menuntaskan urusan paginya. *This is so unreal but at the same time it feels so right.*

Dengan senyum di wajah, aku membuka kabinet gantung di dinding. Peralatan mandiku masih berada di sana, di tempat yang sama dengan yang kutinggalkan dulu. "Kamu masih menyimpan peralatan mandi saya."

Alan menoleh dari balik punggungnya. *"I know you'll be back."*

"Kamu terlalu pede."

"*Yess, I am.* Baru tahu?"

Aku tertawa pelan mendengar jawabannya. Melewatkan pagi seperti ini bersama Alan terasa sangat menyenangkan.

Pria itu berdiri di sampingku, mencuci tangannya di wastafel. Setelah mengeringkan tangannya, dia mengambil sikat gigi miliknya dan milikku, lalu mengoleskan pasta gigi sebelum menyerahkannya padaku.

Aku menerimanya dengan tertegun. Bukannya mengikuti Alan menyikat gigi,

aku malah menatapnya dari balik cermin. Kami saling bersitatap lewat cermin hingga akhirnya Alan menghentikan kegiatannya. "Ada apa?" tanyanya.

"Ini sama sekali enggak ada dalam bayangan saya. *I mean*, ngelewatin pagi kayak gini?"

"Sepertinya kamu harus mulai terbiasa. Apalagi kalau kamu jadi menerima tawaran bekerja di sini."

Semalam, aku bercerita pada Alan soal kedatanganku ke Singapura. Juga kebingungan yang kurasakan, antara menerima tawaran Jim atau Dimas. Dua-duanya sangat menggiurkan. Alan tidak berkata apa-apa meski aku tahu dia berharap aku menerima tawaran Jim.

"*Take your time, Na.* Jangan diambil serius omonganku barusan." Dia tersenyum menenangkan. "Tapi kalau kamu anggap serius juga enggak apa-apa, sih."

Aku hanya tertawa kecil dan meyakinkan diriku untuk memikirkan keputusan yang tepat. Aku masih punya beberapa hari untuk mengambil pilihan.

Perlahan aku mulai menyikat gigi sementara sekarang giliran Alan yang menatapku tanpa berkedip. "Kamu lapar?" tanyaku.

"Hah?"

"Kamu ngeliatin saya seolah-olah saya ini makanan." Aku tergelak.

Alan tersenyum dan mengecup puncak kepalaku. Tangannya melingkar di pinggangku sementara dia mendekapku dari belakang. Berada di pelukan Alan, dalam keadaan seratus persen sadar, membangunkan kembali hasrat kewanitaanku.

"Yess, I'm hungry for you."

Dan satu kalimat itu sudah membuatku takluk di tangannya.

***

Alan

Damn, I love her moan.

Kapan terakhir kali aku mendengarnya melenguh seperti ini? *Shit*, baru sekarang aku menyadari sudah lama sejak terakhir kali aku bercinta. Entah apa yang dimiliki perempuan ini, sampai membuatku bertekuk lutut di hadapannya seperti ini.

I love her. I realluy love her. Aku ingin mengatakan hal itu, tapi pengalaman mengajarkanku untuk tidak sembarangan mengumbar pernyataan cinta.

"Do you want to say something?" Karenina tengah berbaring di atasku, dengan kedua tangannya menggenggam tanganku.

Aku mengangguk.

"Kamu biasanya selalu bilang apa yang kamu pikirkan, enggak pernah bingung kayak gini."

"*Actually I want to say something* tapi aku takut kamu malah marah. Aku belajar dari pengalaman, Na."

Dia menatapku dengan dahi berkerut. "Apa?"

Aku menghela napas panjang. "*I love you."*

Karenina terdiam dan aku menunggu reaksinya dengan jantung berdegup kencang. Sial, kalau dia masih tidak percaya, aku tidak akan pernah mengatakan hal itu lagi setelah selesai bercinta dengannya.

"Say it again," ujarnya, akhirnya.

Reaksi ini berada di luar dugaanku. *"What?"*

"Ulangi lagi."

"Kamu enggak marah?"

Karenina tergelak pelan. "Itu hanya artikel bodoh di majalah, dan yang lebih bodoh itu saya, percaya aja sama artikel begituan. Mungkin yang nulis enggak pernah mendengar seseorang mengatakan cinta kepadanya setelah bercinta, makanya dia menulis artikel seperti itu."

Aku tidak menutup-nutupi rasa lega yang kurasakan ketika mendengar Karenina berkata seperti itu. Dengan satu kali sentakan, aku menggulingkan tubuhnya hingga posisinya terbalik, kali ini dia yang berada di bawah tubuhku. Aku menciumnya lama, merasakan kenikmatan bibirnya, juga mencurahkan perasaan yang kurasakan untuknya.

"I love you, Na," bisikku, dan kembali menciumnya.

***

Nana

I love you too, Alan.

Namun lidahku terasa kelu. Bukan karena Alan yang tidak henti-hentinya menciumku sehingga aku tidak bisa berkata apa-apa, melainkan karena aku belum berani mengatakannya langsung kepada Alan.

***

Alan

Karenina memainkan jarinya di dadaku. Sebenarnya aku merasa mengantuk, tapi aku tidak ingin kehilangan momen ini.

"Kamu enggak harus ke mana-mana hari ini?"

Aku melirik jam di atas nakas. "Harusnya saat ini aku ada di pesawat ke Jakarta."

Refleks Karenina bangun dan menatapku dengan wajah khawatir. "Kenapa kamu enggak bilang dari semalam? Trus, sekarang gimana? Kamu enggak dimarahin, kan?"

Aku hanya bisa tertawa melihatnya panik seperti itu. "*Easy, Na.* Aku ke Jakarta bukan buat kerja."

Bukannya tenang, dia malah semakin panik.

"Terus? Kamu mau ketemu ibu? Ibu kenapa? Ibu baik-baik aja, kan? Ayah? Alana? Kenapa?"

Aku tidak bisa menahan tawa mendengarnya meracau seperti itu. *Damn, she's so cute. A cute woman with hot body.*

Namun, Karenina sepertinya tidak terpengaruh dengan tawaku karena dia masih saja terlihat panik. "Aku mau ketemu kamu, makanya aku mengambil penerbangan ke Jakarta pagi ini."

Tanpa suara, Karenina menunjuk dadanya.

"Ingat surat yang aku kasih?" Karenina mengangguk. "Di situ aku bilang kalau aku akan menunggu kamu. Namun ternyata aku enggak sesabar itu. Aku takut kehilangan kamu, Na." Aku meraih tangannya dan membawanya ke dadaku. "Makanya aku ingin nemuin kamu, kalau perlu aku akan begging-begging di depan kamu buat nerima aku, *or at least,* enggak nyuruh aku pergi."

Kepanikan itu pun hilang dari wajahnya, berganti dengan senyum yang membuatnya terlihat sangat cantik. *She's so pretty*, dan aku tidak akan pernah bosan menatapnya.

"Thank you for not giving up on me."

Bagaimana mungkin aku bisa menyerah untuknya?

***

Nana

"Ng.. Lan?"

Alan menundukkan wajahnya hingga kami bersitatap.

Sepanjang pagi ini, aku dan Alan tidak beranjak dari tempat tidur. Rasanya begitu berat untuk melakukan apa pun selain bermalas-malasan di sini. Oh, dan bercinta tentunya. Merasakan Alan memasuki tubuhku membuatku kembali merasa utuh sepenuhnya, dan aku pun menyadari kalau kekosongan yang kurasakan selama beberapa minggu terakhir, akhirnya lenyap.

Menjadikan dada Alan sebagai bantal sepertinya akan menjadi hobi baruku. Memang tidak senyaman bantal karena terasa keras, tapi aku lebih menyukai berbaring di atas dadanya.

"Kenapa, Na?"

"Ada yang berubah sama kamu."

Alan menatapku dengan dahi berkerut.

"Sejak kapan kamu memanggil diri kamu dengan sebutan aku?"

"Oh itu..." Alan berpikir sejenak hingga akhirnya tersenyum. "Enggak tahu. Tiba-tiba aja dan aku rasa... *well*, ini lebih nyaman. Aku merasa enggak ada jarak lagi sama kamu."

"I like it," seruku jujur.

Alan benar, mendengarnya bicara membuatku merasa sangat dekat dengannya. Tidak ada lagi jarak antara aku dan dia.

"Kalau kamu suka, kenapa enggak memanggil diri kamu dengan sebutan aku juga?"

Aku hanya tertawa kecil dan tidak menjawabnya.

***

Alan

It's okay. Itu cuma sebutan, bukan hal serius.

Mungkin Karenina masih membutuhkan jarak. Bagiku tidak masalah, karena ini hal baru baginya. Membuka hati dan membiarkan orang lain memasuki hidupnya adalah hal yang berat untuknya. Karena itu, aku tidak akan mendesaknya untuk hal kecil seperti ini.

Menjadi yang pertama memasuki hatinya dan tinggal di sana, bagiku itu sebuah kehormatan besar.

Dan untuk saat ini, aku rasa itu sudah cukup.

Epilog: The Beginning

Nana

"Nitip Chloe, ya. Dia enggak bakalan ganggu lo kok, anaknya lebih suka malas-malasan." Aku memeluk Chloe erat, meski kucing itu mengeong protes, tapi aku tidak peduli. Rasanya berat harus meninggalkan Chloe di sini setelah bertahun-tahun dia menjadi temanku.

Dito, yang berbaring malas di karpet hanya mengangguk. Aku tahu Chloe akan baik-baik saja di tangan Dito, tapi tetap saja ada rasa enggak rela meninggalkannya. Kalau boleh, aku akan membawanya. Tapi, apartemen baruku tidak mengizinkan ada binatang peliharaan, sehingga Chloe dan aku harus berpisah.

"Ya ampun, Na, lo kayak mau pisah sama apa deh. Dilepas kenapa itu si Chloe?

Pusing gue dengerin dia meraung-raung." Andari menyelak.

Seolah mengerti kalau dia sedang mendapat dukungan, Chloe mengeong keras sebagai tanda protes. Mau tidak mau aku melepaskannya dan kucing itu langsung mencari perlindungan di bawah meja.

"We're gonna be besties. Right, Chloe?"

Seperti biasa, Chloe hanya cuek. Kucingku itu memang lucu, meski kerjaannya hanya makan dan tidur. Setidaknya, dia ada untuk mendengarkan semua keluh kesahku.

Aku menyandarkan tubuh ke punggung sofa. Alan mengalungkan lengannya di pundakku. "Semuanya udah beres?"

Aku mengangguk. Di dekat pintu ada beberapa box berisi barang yang akan kubawa pindah.

Akhirnya, aku mengambil keputusan setelah seminggu menimbang. Aku memutuskan untuk pindah ke Singapura dan

bekerja untuk Jim. Pria itu menyambut keputusanku dengan bersemangat. Bulan lalu, aku kembali ke Singapura untuk menandatangani kontrak dan mengurus kepindahanku.

This is the biggest decision I've ever had. Namun, ketika aku melangkah keluar dari gedung Magnify Singapura, aku merasa plong. Melihat kantor baruku, aku merasa ringan. Bagiku, itu pertanda baik kalau ini adalah keputusan yang tepat.

Selanjutnya terasa kabur. Aku serasa dikejar oleh waktu sehingga tanpa sadar, kepindahanku sudah semakin dekat. Ketika melihat apartemenku yang mulai kosong dan box berisi barang-barangku, rasanya masih *surreal*.

Satu hal lagi, kehadiran Alan di sisiku juga terasa *surreal*.

Aku mengangkat wajah dan bersitatap dengan Alan. Dia tersenyum, dan jantungku langsung berdegup kencang. Setelah selama

ini, kenapa aku masih belum imun terhadap senyumannya?

"Apartemenmu nanti gimana?"

"Masih ada sisa sewa enam bulan lagi, jadi untuk sementara Andari yang di sini." Aku menatap Andari yang mengacungkan ibu jarinya. Andari membutuhkan suasana baru dan dia berencana untuk pindah dari kost-kostan yang ditempatinya. Saat yang tepat, sehingga aku menawarinya untuk tinggal di sini sampai sisa sewanya habis. Dan, Andari tidak keberatan.

"Mobilmu?"

"Itu punya kantor, jadi udah dibalikin."

"Jadi, cuma bawa itu aja?"

Aku mengikuti arah telunjuk Alan. "Beberapa buku dititip di tempat Dito, nanti aja dibawa kalau aku udah ketemu apartemen baru."

Kantorku menyediakan apartemen untukku. Namun, ukurannya tidak terlalu besar sehingga aku tidak bisa membawa semua koleksi buku milikku. Lagipula, aku tidak yakin akan selamanya menetap di sana sehingga tidak ingin memindahkan semua barang-barangku.

Rencananya, aku akan tinggal di sana untuk sementara, sembari mencari apartemen baru. Setidaknya, setelah aku mulai beradaptasi dengan kehidupanku di sana, baru aku akan memikirkan langkah selanjutnya.

"Kenapa enggak tinggal bareng aja, sih? Memangnya di tempat lo enggak bisa berdua?" tuding Andari.

"Ask your friend, Dari." Alan menjawab pendek.

"Kenapa? Dia rumit lagi?" Kali ini Dito yang meningkahi

"Kind of."

Aku memukul paha Alan pelan sebagai bentuk protes. "Bukan gitu. Kamu ingat enggak tanggapan ibumu waktu tahu aku pindah ke Singapura?"

Aku menghela napas panjang. Bulan lalu, aku dan Alan mengunjungi ibu. Aku memberitahu soal kepindahanku. Saat itulah aku melihat raut aneh di wajah ibu. Terlepas dari dia setuju atau tidak, aku yakin dia tahu seperti apa gaya hidup anaknya, dan menyadari aku sekarang berada di kota yang sama dengan Alan, dia langsung menyinggung soal pasangan yang tinggal bersama tanpa ikatan pernikahan.

Itulah alasan aku menolak ajakan Alan untuk tinggal di apartemennya. Alan berusaha keras membujukku untuk tinggal di tempatnya. Apalagi setelah dia melihat keadaan apartemenku, dia pun langsung *bragging* soal tempat tinggalnya. Sejujurnya, tawaran itu sangat menggiurkan. Namun, ucapan ibu membuatku menolak mentah-mentah.

"Aku enggak mau dapat cap negatif dari ibumu."

Kalimat sakti, karena Alan tidak bisa membantahnya lagi.

"Berani taruhan enggak, To, berapa lama dia bakal tinggal di apartemennya sendiri?" Andari mencolek Dito.

Dito mengacungkan dua jarinya.

"Dua bulan?"

"Dua minggu." Dito terkikik.

Andari ikutan tertawa. "Seminggu buat gue. Lo mau ikutan, Lan?"

"Tiga hari," jawabnya pelan sambil mengacak rambutku.

Sekali lagi aku memukul pahanya tanpa protes. "Jangan ikut-ikutan, deh."

Alan hanya terkekeh dan menangkap tanganku yang memukul pahanya. Dia menarikku untuk duduk di pangkuannya.

Begitu saja, aku menurut. Tidak peduli dengan teman-temanku, aku melingkarkan tangan di leher Alan dan menciumnya. Alan membalas ciumanku, bahkan tangannya yang memeluk punggungku melesak masuk ke balik kaus yang kupakai dan membelai punggungku. Sentuhan pelan tapi mampu membuatku merasa seperti kena kejutan listrik.

"Oh God, get a room."

Aku mendengar gerutuan Andari tapi sama sekali tidak melepaskan ciuman Alan. Dia membuatku candu. Terlebih setelah hubungan kami membaik dan intensitas waktu yang kuhabiskan bersamanya jadi semakin sering, aku semakin tidak bisa melepaskan diri darinya. Ketika aku ada urusan ke Singapura, aku pasti akan menghabiskan waktu dengannya. Dan Alan jadi semakin sering ke Jakarta setiap kali dia libur.

Ibu pernah berkata kalau selama beberapa bulan terakhir dia sangat senang Alan sering pulang. Namun dia khawatir, dengan aku ikut pindah ke Singapura, Alan akan kembali jarang pulang. Aku pun meyakinkan ibu bahwa Alan tidak akan pernah pergi lagi dari keluarganya.

Yang membuatku tersentuh adalah ketika ibu juga memintaku untuk sering-sering pulang. Dia bilang, pintu rumah itu terbuka untukku dan aku bisa mengunjunginya kapan saja, ada atau tanpa Alan. *For the first time in my life, I have some place to come home.* Malamnya, aku menangis di pelukan Alan, membuatnya bingung karena tidak tahu kenapa aku tiba-tiba menangis.

"My house is yours. My mother, my father, my sister, they all yours." Itu perkataan Alan ketika aku bercerita. Bukannya tenang, tangisanku malah menjadi-jadi, membuat Alan tambah panik.

"Taruhannya gue ganti. *One day, and she will take her ass into his house."*

Aku menoleh ke arah Dito dan mencibir. Mereka semua salah, aku tidak akan pindah ke tempat Alan.

Dito bangkit bangun dan mengulurkan tangannya untuk membantu Andari. "Cabut yuk. Lihat mereka bikin gue kangen Jonah."

Dengan malas-malasan, Andari bangkit berdiri. *"Now, I'm alone."*

Melihat Andari yang cemberut, aku hanya bisa tertawa kecil. Tiga tahun sejak dia putus dari pacarnya, dan aku yakin suatu hari nanti Andari akan menemukan cintanya.

Like me.

Tanpa beranjak dari pangkuan Alan, aku melambai melepas kepergian Andari dan Dito. *You gain something, you lose something.* Aku terpaksa harus kehilangan waktu untuk bersama dengan sahabat-

sahabat yang kusayangi di saat yang sama dengan aku mendapat kesempatan untuk menghabiskan waktu bersama orang yang kucintai.

But this is life.

***

Alan

Karenina kembali mencium leherku sepeninggal teman-temannya. Sial, jika dia terus begini, aku tidak yakin bisa tinggal terpisah dengannya karena aku tahu kami sudah begitu dekat.

I want her.

"Na, gimana kalau aku aja yang ke tempat kamu?"

Ciuman itu terhenti. Dia mengangkat wajahnya hingga kami bersitatap. "Hah? Kamu tahu, kan, tempatku kecil."

"Kan cuma buat tidur doang. Cukuplah."

Dia menggeleng pelan. "Kamu di tempatmu, aku di tempat yang disediain kantor. Kalau kamu libur, temenin aku nyari tempat tinggal lain yang lebih gede. Oke?"

"Aku temenin, tapi setelah itu aku ikutan pindah."

Karenina menengadah sambil mengerang pelan. Dia menghela napas berkali-kali sampai akhirnya kembali menatapku.

She's so cute. Aku tahu dia sudah mengambil keputusan, dan akan sulit untuk mengubah pendiriannya. Namun, aku suka melihat ekspresinya yang gregetan seperti ini. Membuatnya sangat menggemaskan. Karena itu, menggoda Karenina menjadi hal menyenangkan untukku saat ini.

"Enggak." Dia menjawab tegas. "Kamu tetap di tempatmu."

"Ya tapi..."

"No." Karenina meletakkan telunjuknya di bibirku, memotong omonganku. "Ibumu enggak suka."

"Kenapa harus dengerin omongan ibu?"

Karenina menatapku seperti seorang ibu yang ingin mengomeli anaknya.

"Tentu saja aku harus dengerin omongan ibu. *For God' s sake, she's your mom.* Aku enggak mau dia menilaiku negatif, ya Alan."

"Ya, kenapa?"

Dia terlihat kesal tapi berusaha untuk menunjukkan kesabarannya. "Kalau dia menilaiku negatif, itu berarti ibu membenciku. Aku enggak mau ibu dari pria yang aku cintai malah membenciku."

Aku masih ingin menggodanya, tapi ucapannya membuatku terdiam. Kalimat yang ingin kulontarkan malah kutelan kembali setelah mendengar ucapan Karenina.

She never said that she loves me.

"Is this for real?

"Na, bisa diulang enggak tadi kamu ngomong apa?"

Karenina menatapku dengan wajah masam. Sepertinya, dia pun tidak menyadari ucapannya. Menyadari kalimat itu keluar dari alam bawah sadarnya membuatku tahu kalau dia berkata jujur. Meskipun aku senang mendengarnya, aku ingin mendengarnya ketika Karenina berkata secara sadar.

Dan aku baru menyadari kalau dia memanggil dirinya 'aku'. *Shit*, kenapa aku baru menyadarinya sekarang?

"Aku enggak mau ibu membenciku."

Bukan itu yang ingin kudengar. "Sebelumnya. Kenapa kamu enggak mau ibu benci kamu?"

"Ya karena aku enggak mau ibu dari pria yang..."

Dia terbelalak dan tidak melanjutkan perkataannya.

***

Nana

Oh my God. Did I say it?

Aku sudah menyusun rencana untuk bilang kalau aku mencintai Alan. Nanti, ketika aku sudah beneran pindah dan aku akan mengajaknya makan malam. Namun semuanya buyar ketika aku malah keceplosan.

Refleks, aku bangkit berdiri, menyembunyikan pipiku yang memerah.

Namun, Alan keburu mencekal lenganku. Dia ikut berdiri dan menatapku dengan senyum lebar di wajahnya. Ugh, dia

pasti enggak akan melepaskanku. Buyar sudah rencana romantis yang kususun.

"Pria yang apa, Na?"

Masih bisa mengelak. Aku berusaha untuk pergi, tapi Alan kembali menghalangi langkahku. Dia menatapku, memaku tatapanku untuk menatap matanya.

Ditatap seperti itu, berada di depannya sedekat ini, aku tahu aku tidak akan bisa menahan diriku lagi.

"Pria yang aku cintai."

"Siapa?" Alan menaikkan sebelah alisnya, menantangku.

Aku berjinjit mencium pipinya. "Kamu. Aku cinta kamu, Alan."

Finally, I said it out loud.

Alan tersenyum lebar. Detik selanjutnya, dia memelukku.

***

Alan

I know that she loves me. Namun mendengar kalimat itu langsung dari bibirnya membuatku merasa menjadi pria paling bahagia.

"Aku juga cinta kamu, Na."

Di pelukanku, bisa kurasakan Karenina tersenyum.

I don't know what will happen tomorror but I'm pretty sure that she will stay by my side. I told her once, a long time ago, that I can't promise her anything, but I'm sure she 's in the right hand.

Dan aku akan memegang hal itu.

***

Nana

This is the beginning for new chapter in my life. One thing for sure, I'm not alone anymore. And I'm happy.

Very...

Extra Part 1: Audrey

"Audrey, kenalkan ini Om Eddy."

Seumur hidupku, sudah tidak terhitung berapa kali mama memperkenalkan om ini atau om itu kepadaku. Aku bahkan sampai sudah kehilangan hitungan berapa banyak om-om yang masuk ke hidupku.

Semula, aku protes ketika mama memperkenalkanku kepada pacar barunya. Protes yang kemudian diikuti hukuman—pengurangan uang jajan seminggu, enggak boleh menonton TV seminggu, enggak diajak jalan-jalan ke mall seminggu dan hukuman lain karena bagi mama, aku sudah berlaku tidak sopan.

Beranjak remaja, aku mulai bersikap apatis. Masa bodo dengan kehidupan percintaan mama. Aku hanya mengangguk sekilas setiap kali mama memperkenalkanku

kepada pacar barunya lalu bersikap cuek. Lagi-lagi, mama menuduhku berlaku tidak sopan meski kali ini mama tidak menghukum dengan mengurangi uang jajan.

Karena itulah, ketika dewasa, satu-satunya hal yang ingin kulakukan adalah pergi dari rumah. Menjauh dari mama sehingga tidak perlu lagi berkenalan dengan pacar barunya yang beragam itu. Ini bentuk protes yang lebih beradab dariku, dan mama tidak bisa lagi memarahi atau mengatur tanggapanku.

Ketika Maya, teman kuliahku, mengusulkan untuk mendaftar jadi pramugari ketika aku tengah menganggur setamatnya kuliah, aku tidak berpikir dua kali untuk mengiyakannya. Ini tiketku untuk lari dari rumah, lari dari mama, dan pacar-pacarnya.

Namun, sepertinya aku salah. Mama selalu punya cara untuk mengusik hidupku. Seperti kali ini. Tiba-tiba saja dia muncul di

apartemenku di Singapura membawa pacar barunya yang... *oh my God,* sepertinya hanya beberapa tahun lebih tua dariku.

My mom is such a cougar. Ugh.

"Hi, Audrey." Dia mengulurkan tangan kepadaku.

Om Eddy? Bagaimana mungkin aku bisa memanggilnya Om sementara aku tahu umurnya tidak jauh dariku.

Aku hanya mengangguk basa basi, toh mama tidak melihat. Dia sudah terlanjur menginspeksi apartemenku, mencari celah untuk mengomeliku. Aku sudah 25 tahun, dan sejak tiga tahun terakhir tinggal sendiri, tapi mama masih saja belum percaya padaku.

"Kamarmu berantakan sekali." Mama mendesah begitu muncul di ruang tamu yang sekaligus berfungsi sebagai ruang makan. "Kamu betah apa tinggal di tempat berantakan seperti itu?"

"Nanti aku rapiin." Aku menyahut malas.

Berantakan versi mama tidak sama dengan berantakan menurut arti yang sebenarnya. Satu lembar pakaian di atas tempat tidur, bagi mama itu adalah kesalahan besar dalam hal kerapian. Jadi, aku sudah terbiasa untuk tidak menganggap serius keluhannya.

"Gimana kerjaanmu?"

"Baik."

"*Flight* terakhir dari mana?" Eddy—atau Om Eddy?—berbasa basi bertanya padaku. Dia duduk di seberangku, menatapku intens, seakan dengan begitu dia bisa menarik hatiku untuk merestui hubungannya dengan mama.

You wish.

Dia hanya satu dari sekian banyak pria dungu yang berhasil dijerat mama. Aku tahu selera mama, dan dia bukan termasuk pria

yang akan dinikahi mama. Selera mama selalu sama, mapan dan punya harta banyak, karena dengan begitu, dia tidak perlu khawatir memenuhi gaya hidupnya. Dan pria seperti Eddy hanya selingan, ketika mama butuh *sex buddy* yang oke.

Aku kedengaran kurang ajar? *Well, that's my mom.*

Mama dan papa bercerai ketika aku TK. Aku tidak tahu masalahnya. Setiap hari mereka bertengkar dan akhirnya papa mengamuk lalu pergi dari rumah. Tidak lama kemudian, mama sudah pacaran dengan om-entah-siapa. Aku yang sedih karena perpisahan orangtuaku akhirnya menghubungi papa dan ikut dengannya. Namun papa sama saja seperti mama, kawin cerai terus menerus, meski aku baru memahaminya bertahun-tahun kemudian.

"Audrey, ditanya kok diam aja."

Aku mendengus kesal. "Jepang." Cukup jawaban singkat karena aku tidak ingin berbasa basi.

Dan dia pun sepertinya menginginkan hal yang sama. Cukup satu dua pertanyaan sekadar memenuhi keinginan mama untuk bersikap baik di depanku. Bagiku, itu bukan masalah. Dulu aku pernah mengalami keterikatan emosional dengan salah satu ayah tiriku sehingga ketika dia bercerai dari mama, aku sangat sedih. Namun, dia meyakinkan kalau aku tetap anaknya, apa pun yang terjadi.

Dia sosok paling dekat dengan seorang ayah yang kumiliki, bahkan hingga sekarang. Aku bahkan lebih senang berbagi cerita dengannya ketimbang mama.

"Mama enggak nginap di sini kan?"

Mama terkikik di tempatnya sambil menatap Eddy. *Oh God,* aku berharap tidak pernah melihatnya. Ibuku seperti kembali

menjadi remaja yang baru saja mengenal cowok.

It's so gross.

"Aku ada *flight* pagi besok, jadi aku mau istirahat cepat malam ini." Aku berbohong dengan alasan klasik setiap kali aku ingin mengusir seseorang, termasuk mama.

**

"Nyokap gue pacaran sama brondong," ujarku pada Maya.

Berada dalam *flight* yang sama dengan Maya adalah sebuah *priviledge* karena kami tidak punya kekuasaan untuk *request* penerbangan. Berbeda dengan pilot yang boleh *request* jadwal. Ini tidak adil, mentang-mentang mereka posisinya lebih tinggi. Alasannya untuk menghindari hubungan yang tidak diinginkan antara pilot dan

pramugari jika mereka sama-sama meminta jadwal penerbangan. Peraturan yang sia-sia. Karena pilot-pilot itu tetap saja bisa meminta jadwal untuk memuaskan nafsu mereka.

Kecuali satu orang.

"Lebih muda dari lo?"

Aku menggeleng dengan ekspresi jijik. Jangan sampai mama pacaran dengan cowok yang seusia denganku atau lebih muda. Memikirkannya saja sudah membuatku mual.

"Paling baru 30an."

"Tajir?"

Kurang lebih Maya tahu perangai mama, jadi mendapati pertanyaan ini darinya bukan hal yang aneh.

"Mungkin. Kalau enggak, nyokap gue mana mau."

"Ganteng enggak?"

Aku menghitung jumlah makanan yang akan disajikan untuk penumpang sebelum menjawab pertanyaan Maya.

"Ganteng sih." Meski tidak tertarik, aku sempat menilai Eddy. *8 from 10*, itu penilaianku. Dia tidak terlalu tinggi, tapi postur tubuhnya seimbang dengan pundak lebar yang membuatnya terlihat kokoh. *Five o'clock shadow* di wajahnya membuatnya terlihat sedikit lebih tua meski tidak bisa memungkiri kalau mama jauh terlihat lebih tua darinya.

"Dibanding dia?" Maya menunjuk dengan dagunya.

Aku mengikuti arah pandangan Maya. Di pintu pesawat ada Alan yang tengah mengobrol dengan salah satu teknisi pesawat. Refleks senyumku terkembang begitu melihatnya.

Di sela obrolannya, dia mengangkat wajah sehingga tatapan kami beradu. Dia

melemparkan senyumnya, sebelum kembali fokus pada lawan bicaranya.

Aku berdiri bersandar ke dinding pesawat. Sejak pertama kali melihatnya, dia sudah menyita perhatianku. Dia berbeda dibanding pilot lain.

Di kamusku hanya ada dua jenis pilot. Pilot tua pretensius yang sangat sok, dan pilot muda yang enggak bisa mengontrol hormon sehingga sering *horny*. Namun dia berbeda, tidak bisa masuk ke dalam kategori manapun. Dia tidak sok seperti pilot tua, meskipun dia belum bisa dikatakan tua—*he's 38 years old now, seven years younger than my mom*—tapi juga bukan pilot muda yang mukanya minta ditabok karena kegenitan di depanku.

Sejak dia memperkenalkan dirinya, aku berjanji pada diriku sendiri, aku akan mendapatkannya. Aku pun menutup mata dari pilot atau pramugara lain yang jauh lebih muda dan mungkin saja lebih tampan

dibanding dia. Termasuk Preston, pilot bule yang kegantengannya bikin cewek mana pun rela buka celana di depannya.

"Masih suka sama dia?"

Aku menoleh ke arah Maya dan mengangguk pelan.

"Hati-hati, Audrey. *I know he's a good catch, but there's something off about him.* Gue enggak tahu apa, tapi *feeling* gue bilang dia cuma bakal bikin lo nangis."

Ini bukan pertama kalinya Maya memperingatkanku. Bukannya aku tidak mau mendengarkan tapi aku sudah terlanjur melangkah terlalu jauh.

Dan bukannya aku tidak menyadari ada yang berbeda di diri Alan sehingga dia masih saja melajang hingga sekarang. Aku mengetahui masa lalunya, meskipun aku tahu hanya karena *drunk talk* yang dia lakukan ketika kami menghabiskan malam

bersama. Karena itu, aku masih berharap padanya.

Perempuan itu meninggalkannya karena tidak ingin berjauhkan dengannya. Seharusnya aku bisa mengisi celah itu. Meski tipis, harapan itu masih kupegang hingga sekarang.

"Hi Audrey, May." Alan menyapa kami sebelum dia masuk ke kokpit.

Aku tersenyum lebar. Selalu seperti ini. Bertingkah seperti orang bodoh setiap kali di dekatnya.

Tanpa menghiraukan peringatan Maya, aku menyusulnya ke kokpit. Tidak ada siapa-siapa di sana, dan aku memberanikan diri memeluknya dari belakang.

Alan tidak pernah bisa ditebak. Bahkan setelah tiga tahun, aku masih sering bertanya-tanya dengan tanggapanya terhadap tingkahku. Dia tidak pernah menolakku, bahkan menikmati kehadiranku.

Tapi dia juga tidak pernah memintaku untuk bersamanya. Selalu aku yang memulai, dan bertanya-tanya bagaimana tanggapannya kali ini.

Beberapa hari lalu, dia menepisku. Sepertinya suasana hatinya sedang tidak enak. Hari ini aku ingin mencoba peruntungan lagi. Syukur-syukur dia mau menerima ajakanku untuk bersama ketika kami mendarat di Singapura beberapa jam lagi.

"Hei, you." Alan menoleh ke balik pundaknya. Dia menggenggam tanganku dan perlahan melepaskanku dari pelukannya.

Aku melangkah ke depannya dengan wajah cemberut.

"Kenapa?"

"Kenapa? Kenapa kamu jadi dingin sih?"

Alan menunjuk tombol-tombol di depannya. Tentu saja aku paham maksudnya. Dia harus

mempersiapkan pesawat ini, jadi tidak ada waktu untuk sekadar menciumku.

Namun, entah mengapa aku merasa itu hanya alasan. Sejak dia menepisku untuk pertama kalinya, aku merasa ada yang berbeda darinya. Namun, aku tidak tahu apa.

Dengan menahan kekesalan, aku meninggalkannya. Namun, langkahku terhenti ketika Maya berkacak pinggang dan menggeleng di depanku.

"Jangan main-main lagi, Audrey."

Maya meninggalkanku yang tertegun sendiri. Main-main, itulah yang kulakukan. Persis seperti mama yang terus main-main dengan banyak pria, sementara aku bermain-main dengan satu orang pria yang tidak kuketahui isi hatinya.

**

"Hi Audrey, are you free tonight?"

Hampir saja aku tersedak minumanku ketika membaca pesan itu. Alan tidak pernah menghubungiku duluan, dan melihat pesannya muncul di layar ponselku sama saja dengan menunggu keajaiban dunia.

Dan malam ini keajaiban itu menghampiriku.

"Kind of. Kenapa?"

Bohong, karena sekarang aku sudah bersiap-siap untuk pergi dengan Maya.

Beberapa detik kemudian, pesan dari Alan kembali muncul. "Saya ke sana ya?"

Ini aku enggak salah lihat kan? Aku mengucek mata dan membaca ulang. Namun pesan itu tetap sama. Empat kata itu masih berada di sana.

Detik itu juga aku membatalkan rencana dengan Maya. Dengan iming-iming traktiran makan siang, Maya setuju meski dia

bertanya alasanku. Pertanyaan yang tidak kujawab karena aku sudah sibuk mengganti pakaian untuk menyambut Alan.

**

Tanpa halo atau sapaan lainnya. Alan langsung menciumku begitu aku membuka pintu apartemenku. Dia mendorong tubuhku hingga terdesak ke dinding sambil terus menciumku. Lagi, sebuah kejutan yang tidak kusangka-sangka.

Aku melingkarkan tangan di leher Alan dan membalas ciumannya. *He's a damn good kisser.* Dari sekian banyak cowok yang pernah menciumku, tidak ada satu pun yang berhasil meninggalkan impresi sebaik Alan.

Alan menggigit bibirku pelan sebelum melepaskan ciumannya. *"Hi,"* sapanya.

Aku hanya tersenyum sambil memainkan jariku di atas kemeja yang dikenakannya. Alan melirikku dan kemeja

itu berganti-gantian, seakan menantangku untuk membukanya.

Itulah yang aku lakukan. Dengan debaran jantung yang menggebu-gebu, aku membuka kemeja itu dan melemparnya ke lantai. Alan kembali menciumku, kali ini lebih menuntut dibanding biasanya. Dia menyelipkan tangan ke balik *lingerie* tipis yang kupakai dan meraih payudaraku.

He knows what woman wants.

Dan dia membuaiku hingga aku pun jadi lupa diri.

Detik selanjutnya, yang aku tahu adalah Alan merebahkan tubuhku di atas tempat tidur dan menindihku, sambil terus menciumku. Tanpa berkata apa-apa, dia pun memasuki tubuhku.

"Alan..." aku mengerang pelan sambil merasakan kenikmatan yang diberikan Alan. *He's so good,* membuatku selalu menginginkan lebih.

Bersama Alan selalu membuatku kehilangan orientasi waktu. Dan sejujurnya, aku tidak peduli. Karena yang kupikirkan hanyalah betapa menakjubkannya ketika bersama Alan seperti ini. Juga, ketika sebuah desakan serasa ingin meledak dari dadaku, seiring teriakanku menyebutkan namanya.

"Nina..."

Aku ingin menjawab iya, tapi kemudian aku sadar dia menyebutkan nama perempuan lain.

Ketika melihat Alan melepaskan hasratnya, aku seperti tertampar. Aku seperti dilempar paksa dari *fairy tale* yang kupaksa untuk kutinggali selama ini.

Dan ketika Alan menciumku, untuk pertama kalinya aku sadar, dia terasa begitu jauh.

Sunyi malam ini terasa begitu menyesakkan, karena aku bisa dengan jelas

mendengar kepingan hatiku yang berserakan.

**

"It's over. It's really over." Aku tertawa sinis. "Mulai aja enggak, apanya yang mau diselesaiin?"

Di sebelahku, Maya menyodorkan tisu yang kupakai untuk membersit hidung dan menghapus air mata. "Gue kehabisan tisu."

Celetukan Maya membuatku tertawa. Tapi rasa sakit di hatiku tidak bisa dihilangkan dengan celetukan itu.

Maya memelukku, dan tindakannya membuat tangisanku semakin menjadi-jadi.

Setelah Alan pergi, aku segera menuju apartemen Maya dan menangis sejadi-jadinya di sini. Maya tidak berkata apa-apa, bahkan setelah aku bercerita padanya. Dia

bisa saja bilang '*told you, Audrey,* tapi lo enggak pernah dengerin gue' tapi kenyataannya, dia tidak berkata apa-apa. Maya hanya membiarkanku menangis, memberikan tisu dan memelukku ketika tisu tersebut sudah habis tapi suasana hatiku belum membaik.

Aku menyadari kalau kepada Alan, aku tidak lagi main-main. Aku benar-benar mencintainya, tapi baginya, aku tidak lebih dari sekadar *go-to-girl,* cewek yang selalu ada untuknya, tapi tidak pernah diinginkannya untuk menjalin hubungan serius. Sekarang aku baru sadar kalau sejak awal dia hanya menganggapku seperti itu.

Mungkin aku sudah tahu tapi membutakan diri karena aku menginginkannya. Dan ketika mataku dipaksa untuk terbuka, aku tidak bisa menerima kenyataan ini.

"You're gonna be okay."

Aku ingin percaya pada ucapan Maya, tapi aku pun tahu aku tidak akan baik-baik saja.

Dulu, aku pernah mendapati mama menangis setelah bercerai dari ayah tiriku yang super baik itu. Aku bertanya apa mama menyesal. Beliau tidak menyembunyikan perasaannya. Namun setelah puas menangis, mama kembali seperti semula.

"Mama akan baik-baik saja Audrey. Dan kamu, ketika nanti kamu patah hati, kamu boleh menangis sepuasnya, tapi setelah itu, kamu harus meyakinkan dirimu kamu baik-baik saja. Kamu akan baik-baik saja. Kita ini kuat, Audrey, dan tidak ada seorang pun yang bisa menghancurkan kita. Kamu harus ingat itu."

Namun malam ini, aku ingin berkata kalau mama salah. Aku tidak akan baik-baik saja.

Aku tidak akan pernah baik-baik saja.

Extra Part 2: Nana

"What do you think?"

Alan menatap sekelilingnya sebelum menjawab. "Firasatku kok enggak enak ya, Na?"

Jawabannya refleks membuatku mendelik. "Apa lagi sekarang?"

Kali ini, Alan berjalan menuju jendela dan menatap ke luar. Ini apartemen ketiga yang kami kunjungi hari ini, dan sejauh ini, harapan untuk menemukan apartemen untukku masih tipis.

Aku mengikuti Alan ke jendela dan menatap keadaan di bawah sana. Tidak terlalu tinggi, karena kami berada di lantai tiga, sementara di bawah langsung berbatasan dengan jalan raya dan restoran Cina di sepanjang jalan.

"Terlalu berisik."

"Enggak masalah, sih."

"Dan banyak orang."

"Hah?"

Alan menunjuk restoran yang berjejer di bawah sana. "Kamu sering pulang malam, aku khawatir aja kamu harus ngelewatin restoran itu. Banyak cowok nongkrong di sana."

He got his point, tapi menurutku itu bukan masalah besar. Karena menurutku yang jadi masalah sebenarnya di sini adalah Alan.

"Ini bukan bagian dari rencanamu menyabotase kepindahanku, kan?" tuduhku.

Alan hanya melirikku sekilas, dan tidak menjawab. Namun, dia tersenyum simpul, membuatku semakin yakin dengan kesimpulanku.

Sudah dua bulan aku tinggal di Singapura, dan aku rasa sudah cukup untuk masa adaptasi. Sehingga, aku memutuskan untuk mencari apartemen baru yang lebih manusiawi untuk ditinggali. Awalnya Alan ogah-ogahan ketika kumintai tolong, meski akhirnya dia mau juga menemaniku. Namun, bukan berarti dia bisa bersikap kooperatif.

Di apartemen pertama, dia beralasan terlalu jauh. Memang, sih, aku harus dua kali transit MRT ketika harus pergi dan pulang kantor, dan bagi Alan itu kurang efektif. Mengingat aku pun kurang sreg dengan daerahnya, aku setuju dengannya.

Yang kedua, Alan beralasan ukurannya sama saja dengan apartemenku sekarang, jadi kenapa harus pindah? Ditambah pernyataan *broker* yang menyebutkan kalau ukuran apartemen studio kurang lebih sama, membuatku semakin pesimis.

Apartemen yang kami lihat sekarang lebih luas dibanding sebelumnya, dan aku

bisa naik bis atau MRT tanpa harus transit. Namun, sepertinya Alan masih punya segudang alasan untuk menggoyahkan keinginanku.

Tujuannya masih sama, mengajakku untuk pindah ke tempatnya.

Dan jawabanku masih sama. *No way.*

"Kita cari yang lain aja ya."

"Janji enggak bakal bawelin aku pakai alasan kamu yang enggak masuk akal itu?"

Alan tidak menjawab, hanya menyengir lebar di depanku.

**

"Firasatku enggak enak, Na.

Aku melotot ke arah Alan. Belum lima menit kami di sini, dan dia sudah mulai melancarkan aksinya.

"Seberapa bener sih firasatmu itu?" Aku bersungut kesal. Kalau tahu akan jadi seperti ini, seharusnya aku jalan sendiri saja.

"Ini beneran, Na. Emang kamu enggak merinding di sini?"

Aku memukul lengannya gemas. "Kamu udah kehabisan alasan?"

"Aku serius, Na." Alan memasang wajah takut. Meski aku merasa kesal, melihat ekspresinya malah membuatku tertawa. "Bangunan tua kayak gini emang *creepy*, sih."

Mau tidak mau aku jadi memikirkan perkataan Alan. Bangunan apartemen ini memang sudah tua dan sejujurnya, aku tidak mempermasalahkannya.

"Tapi enggak apa-apa, sih. Kalau kamu ketakutan, bisa ngungsi ke tempatku."

"You wish," semburku, yang disambut dengan tawa Alan.

**

Pada akhirnya, pencarian apartemen hari ini berakhir nol besar. Di apartemen kelima, Alan kembali berulah. Kali ini dia bahkan sengaja mencari informasi soal apartemen itu, dan entah bagaimana caranya dia berhasil menemukan kasus pembunuhan di sana yang terjadi tujuh tahun lalu. Sekali lagi, aku pun mundur dan menolak halus tawaran *broker* yang memiliki apartemen itu.

Sore ini, akhirnya kami kembali berada di apartemen Alan.

Dua bulan tinggal di sini, aku masih memegang tekadku untuk tidak pindah. Alan, juga Andari dan Dito yang bertaruh, hanya bisa gigit jari. Sekaligus takjub dengan kegigihanku.

Tentu saja, Alan tidak bisa terima. Ada saja alasannya untuk menginap di tempatku, atau membujukku menginap di tempatnya. Dan dia bukan seseorang yang bisa

menerima penolakan, sehingga seringkali kami harus adu urat dulu, walau sesekali aku mengalah. Aku baru tahu, Alan kalau sudah ngotot akan sulit dikalahkan.

"Enakan di sini, kan? Kamu enggak perlu transit MRT, mau naik bis juga bisa. Mau beli makan, ada banyak restoran dekat sini, dari stasiun juga enggak jauh. Luas juga, jadi barang-barangmu bisa ditaroh di sini semua."

Aku berbaring menyamping dan menopang kepala dengan tangan sehingga bisa menatap Alan. "Kamu cocok deh jadi *broker*."

Alan yang berbaring di sampingku hanya menatapku serius. "Kenapa sih kamu ngotot banget enggak mau tinggal di sini?"

*"I've told you," j*awabku sembari memainkan telunjuk di dada Alan.

"Ibu enggak bakal tahu."

"Tapi enggak mau membohongi dia."

Alan menghela napas panjang. "Bukan karena kamu masih belum percaya sama aku?"

Jika ada yang bisa membuat Alan *insecure*, itu adalah kekhawatirannya soal perasaanku. Sekalipun aku sudah meyakinkannya, ada saat-saat tertentu dia merasakan kekhawatiran itu. Dia mengerti dengan *trust issue* yang kualami, juga perkataanku dulu yang menyakitinya, sehingga aku tidak bisa menyalahkan siapa-siapa selain diriku sendiri jika Alan merasa seperti ini.

Ini harga yang harus aku bayar.

Aku menundukkan wajah dan menciumnya lama, sebelum menjawab pertanyaannya. "Kalau aku enggak percaya sama kamu, aku enggak bakal ada di sini."

"And then?"

Sekali lagi aku menundukkan wajah dan mencium Alan. Kali ini, Alan membalas ciumanku, sambil menarik tubuhku hingga berbaring tepat di atasnya.

"Knowing you're here, very close to me, but I can't touch you, it's like a punishment for me." Alan berbisik di sela ciumannya.

"*I know.* Aku juga ngerasa kayak gitu. Tapi, Lan, kita enggak bisa tinggal bareng. Aku enggak akan kompromi soal ini."

Alan membelai rambutku. "Aku pulang ke sini cuma ketemu baju kamu, buku kamu, barang-barangmu yang lain, tapi kamunya enggak ada."

Aku tertawa kecil sambil memainkan *five o'clock shadow* yang membayang di wajahnya. "Sayang, aku tuh ada di hati kamu."

"Gombal." Alan menciumku pelan. "Di mana-mana yang gombal itu cowok, Na."

"Ya biarin. *Equality*."

Alan terkekeh. "Buat ginian juga ada *equality*?"

"Ya dong," jawabku pendek.

Aku melingkarkan tangan ke leher Alan dan menciumnya dalam, sebelum aku bangkit dari pelukannya dan menyambar bajuku yang berserakan di lantai.

"Kamu ngapain pakai baju?"

"Mau pulang."

Jawaban pendek itu sukses membuat Alan bangkit dari tidurnya.

"Udah malam, kamu nginap aja."

"Baru jam delapan," sahutku, sambil memasang bra.

Di belakangku, Alan mengerang. Kurasakan di mencoba membuka bra yang baru saja kupasang. Aku berbalik dan menepis tangannya. "Kalau ibu nelepon malam-malam dan tahu aku ada di sini, beliau bisa mikir macam-macam."

"Enggak usah diangkat teleponnya."

"*Hush.* Enggak boleh gitu."

Entah untuk mengecek atau apa, ibu semakin sering meneleponku atau Alan, mungkin ingin memastikan aku dan Alan tidak tinggal bersama. Rasanya seperti anak SMA yang baru dibolehkan pacaran. Namun sejujurnya aku senang, karena aku merasa diperhatikan. Sesuatu yang terlambat untuk kurasakan, tapi itu sudah membuatku bersyukur.

Aku bangkit berdiri dan memasang celana. "Kamu mau anterin aku pulang atau aku pulang sendiri?"

Dengan berat hati, Alan bangkit berdiri dan memakai kembali bajunya. Melihatnya yang cemberut seperti anak kecil membuatnya terlihat menggemaskan. Dan aku harus menahan diri untuk tidak memeluknya, kalau tidak ingin melanggar janjiku pada diriku sendiri untuk tidak sering-sering menginap di sini.

**

"Sayang, kamu pulang gih."

Alan menggeleng dan kembali menciumku. "Aku senang denger kamu manggil sayang," ujarnya singkat.

Aku tertawa pelan di pelukan Alan, sementara dia sekarang sudah menyerang leherku. Sekuat tenaga aku menahan diri untuk tidak menarik Alan masuk ke apartemenku.

Sudah lebih sepuluh menit aku dan Alan berpelukan di depan apartemenku. Ada satu tempat yang agak tersembunyi, tidak jauh dari pintu masuk, dan di sanalah Alan tidak henti-hentinya menciumku.

"Sayang, *it's enough*. Kamu pulang, ya."

Kenapa suaraku terdengar lemah? Seakan-akan aku sendiri tidak rela memintanya pulang.

Sejujurnya? Ya, aku tidak ingin melepaskannya. Tapi, aku harus melakukannya.

"Kamu besok kerja, kan? Kamu harus istirahat."

Alan melepaskan ciumannya dan menatapku. "Kamu masuk dulu, baru aku pulang."

Aku mengangguk. "*Good night.* Kabarin kalau kamu udah sampai, ya."

Alan merengkuh wajahku dan mencium keningku lama, sebelum benar-benar melepaskanku. Dia mengantarku hingga ke lobi, seperti yang biasa dia lakukan setiapkali mengantarku pulang karena ingin memastikan aku sudah sampai dengan aman di unitku.

Pintu lift membuka, membuatku terpaksa melepaskan tanganku dari genggaman Alan.

"Dah, sayang." Aku melambai dari dalam lift, tanpa melepaskan tatapan dari Alan hingga akhirnya pintu lift tertutup sempurna.

Sendirian di dalam lift, aku memutar kembali kehidupanku yang berubah drastis selama dua bulan terakhir. Pilihan hidup yang tidak pernah kupikirkan sebelumnya. Pilihan hidup yang membuatku *freak out* setengah mati. Namun sekarang, aku merasa ringan.

Sangat ringan.

Ternyata, mencintai seseorang tidak semengerikan yang aku pikir selama ini.

Extra Part 3: Alan

"Assalamu'alaikum, Bu.

Sosok yang tengah memasak di dapur itu menoleh ke arah pintu. Senyum ibu langsung mengembang begitu melihatku. Aku menghampirinya, dan mencium tangannya—kebiasaanku setiap kali pulang ke rumah.

"Kamu pulang enggak bilang-bilang." Ibu berseru sambil menepuk pundakku.

"Kebetulan lagi libur aja, Bu, jadi mendingan pulang sekalian."

Ibu tersenyum hangat. Beberapa bulan terakhir, aku selalu melihat ibu yang seperti ini—tersenyum hangat dan tanpa beban. Beliau bahkan tampak lebih muda dan santai, tanpa kerut kekhawatiran yang biasanya dia perlihatkan setiap kali bertemu denganku. Juga tidak ada pesan-pesan berisi

kekhawatiran, berganti dengan pesan biasa selayaknya percakapan ibu dan anak.

"Alan?"

Aku mendongak ketika namaku dipanggil. Di pintu dapur yang tersambung dengan ruang makan, aku melihat Tante Laksmi baru saja memasuki dapur dengan sepanci penuh berisi sayuran.

"Hai, Tan," sapaku dan menghampirinya.

Adik ibuku itu langsung memelukku, setelah meletakkan panci yang dibawanya di atas meja dapur. "Kamu sendiri?"

Aku mengangguk.

"Nana enggak ikut?"

"Dia lagi di Bintan, ada acara kantor."

Tante Laksmi menatapku dengan senyum terkulum. Tanpa bicara, aku bisa memahami maksud dari ekspresinya itu.

Semenjak memperkenalkan Nana kepada keluarga besarku di acara peringatan kematian nenek, mereka tidak henti-hentinya menyecarku. Baik secara langsung atau lewat Ibu sebagai perantara. Inti dari pertanyaan mereka hanya satu, kapan aku akan meresmikan hubunganku dengan Nana?

Terlebih setelah mereka tahu Nana pindah ke Singapura, sering aku menerima pesan dari tante-tanteku di saat yang tidak terduga, menanyakan kapan aku akan menikahi Nana. Jujur saja, aku merasa terganggu. Apa pun rencana yang kususun dengan Nana, itu cukup menjadi urusanku dan Nana. Kalaupun ingin berbagi, cukup ayah dan ibu saja yang tahu. Meskipun keluarga besarku sangat dekat, ada beberapa hal yang tidak bisa kubagi dengan mereka.

Aku pernah gagal sekali dan kisah kegagalanku itu menjadi konsumsi utama keluarga besarku, bahkan bertahun-tahun setelah itu. Sekarang, hubunganku dan Nana

kembali menjadi konsumsi utama mereka, tapi aku tidak akan memberikan umpan kepada mereka.

Aku hanya memikirkan Nana. Sulit untuk menebak apa yang ada di pikiran perempuan itu. Bersama Nana membuatku harus lebih berhati-hati. Aku tidak ingin mendesaknya, meski kadang aku ingin mengajaknya membicarakan soal hubungan ini.

Meski tidak ingin kuakui, hubunganku dan Nana seperti meniti tali tipis yang kapan saja bisa putus jika aku tidak berhati-hati. Dan aku tidak ingin, setipis apa pun tali itu, putus karena sikapku yang tergesa-gesa.

Untuk Nana, aku bisa bersabar.

Namun tidak begitu halnya dengan keluarga besarku.

Aku berniat untuk beranjak dari dapur tapi Tante Laksmi sudah terlanjur menyecarku. Kusempatkan diri melirik Ibu,

tapi Ibu hanya tersenyum maklum. Sama sekali tidak membantu. Atas nama sopan santun dan tidak ingin dicap sebagai anak kurang ajar—dan nantinya sikap kurang ajarku ini bisa jadi bahan obrolan utama tante-tanteku—dengan berat hati aku duduk di meja dapur.

"Kapan kamu dan Nana menikah?" Tante Laksmi memang terkenal *to the point.*

"Saya bantu ya, Bu." Aku meraih panci berisi sayuran yang dipegang ibu. "Ini mau diapain?"

Ibu tertawa geli melihat usahaku menghindar dari pertanyaan Tante Laksmi. Beliau tahu, usahaku ini hanya akan berakhir sia-sia.

"Dipisahin aja daun sama batangnya," sahut Ibu, dan meninggalkanku bersama sayuran itu.

"Alan?"

Aku mendongak dan mendapati Tante Laksmi tengah menatapku tajam.

"Belum ada rencana, Tante."

"Kenapa?" tanya Tante Laksmi dengan nada tinggi. "Kalian nunggu apa lagi memangnya?"

Nunggu Nana siap. Tentu saja, jawaban itu hanya kuucapkan dalam hati-hati. "Enggak nunggu apa-apa, sih."

"Terus?"

"Ya memang belum ada rencana aja." Aku menyahuti tegas. Semoga Tante Laksmi menangkap kalau aku ingin mengakhiri percakapan ini.

Namun dugaanku salah. Tante Laksmi malah menarik kursi di hadapanku dan duduk di sana sambil menatapku tajam. "Kalian itu sudah cukup umur. Kelewat cukup malah. Kamu, sudah berapa umurmu?"

Umur dan pernikahan, dua hal yang bagi sebagian besar orang berbanding terbalik. Semakin bertambah umurmu, maka sudah seharusnya kamu menikah.

"Nana sudah tiga puluh kan?"

Aku mengangguk meski tanganku sibuk memisahkan daun bayam dari batangnya.

"Kamu tahu, kan, kalau kehamilan di atas usia tiga puluh itu berisiko?"

Jangankan memikirkan anak, ngomongin soal pernikahan saja belum masuk ke dalam wacanaku dan Nana.

Tapi, di depan Tante Laksmi, aku hanya mengangguk.

"Kalau sudah tahu, kenapa harus ditunda?"

Aku menghela napas panjang dan menatap Tante Laksmi lekat-lekat, meminta pengertiannya. "Tante, menikah itu bukan kewajiban dan bukan sesuatu yang harus

diburu-buru. Jadi, saya dan Nana punya hak untuk memutuskan apakah kami akan menikah atau tidak."

"Kamu dan Nana tidak serius?"

Sekali lagi, aku menghirup napas panjang. "Saya dan Nana menjalani hubungan ini dengan serius. Tapi pernikahan, bukan satu-satunya *goals* yang ingin kami tuju."

"Jangan sampai kegagalanmu dulu membuatmu enggak mau menikah, Alan. Kalian sudah seharusnya menikah, kamu harus ingat itu. Kamu enggak mau bahagia?"

Aku tahu maksud Tante Laksmi baik, tapi aku tidak suka caranya yang mendesak dan terlalu ikut campur.

"Saya dan Nana berbahagia tante. Kalaupun nanti kami memutuskan untuk menikah, itu karena saya dan Nana merasa sama-sama yakin, bukan karena semua orang mendesak kami untuk menikah. Itu hak yang kami punya. Kapan kami akan

melakukannya, itu urusan kami berdua. Apakah kami akan menikah atau tidak, itu juga urusan kami. Seperti yang tadi saya bilang, menikah bukan satu-satunya *goals* dalam hidup kami, dan menikah bukan satu-satunya cara agar kami bahagia."

Tante Laksmi menatapku dengan mata menyipit. Aku tahu, ucapanku barusan sedikit tajam untuk disampaikan kepada seseorang yang kuhormati.

Namun, kepalang basah, kenapa tidak nyebur sekalian?

"Jadi tante, saya minta tolong untuk berhenti nanyain kapan saya dan Nana akan menikah. Kalau waktunya sudah tiba, tante juga bakalan tahu."

Tante Laksmi mendorong kursinya dan bangkit berdiri dengan menggerutu. Dia menghampiri ibu, yang menatapku dengan ekspresi yang tidak bisa kubaca.

**

"Kamu dan Nana enggak ada masalah, kan?"

Aku mendongak dari buku yang sedang kubaca dan mendapati Ibu duduk di sofa di seberangku. Hanya satu meja oval kecil yang membatasi, tapi entah kenapa ibu terasa begitu jauh.

Dan pertanyaan Ibu sesungguhnya tidak bisa kupahami.

"Kenapa, Bu?"

Ibu tersenyum kikuk. Beliau menatapku, seakan menimbang-nimbang pertanyaan yang ingin diajukannya.

"Soal obrolan sama Tante Laksmi tadi siang?"

Perlahan, ibu mengangguk.

Aku tertawa kecil sembari menutup buku yang kubaca. Kulepaskan kacamata baca yang kupakai, dan meletakkannya di atas meja bersama buku tersebut. "Saya dan Nana baik-baik saja, Bu."

"Ibu memang tidak pernah bertanya karena Ibu tahu kamu tidak suka urusan pribadimu diusik. Tapi, Ibu setuju dengan Tante Laksmi. Apa kamu dan Nana tidak berniat serius?"

"Saya belum melamar Nana," jawabku singkat.

"Tapi, kamu ada niat untuk melamarnya?"

Pertanyaan Ibu membuatku tertegun. Aku terdiam cukup lama sebelum akhirnya mengangguk.

"Masalahnya apa?"

"Nana."

Ibu menatapku dengan dahi berkerut. "Nana enggak ingin menikah?"

Aku tidak punya jawaban untuk pertanyaan ini, karena aku pun tidak pernah menanyakannya kepada Nana. Aku hanya membuat asumsi berdasarkan apa yang aku lihat.

"Saya enggak tahu gimana pandangan Nana soal pernikahan. Ibu tahu sendiri, kan, traumanya dia kayak gimana? Menjalin hubungan serius saja butuh waktu lama sampai dia akhirnya mau nerima saya. Untuk menikah?" Aku mengangkat bahu. "Saya enggak tahu."

"Kalian pernah ngomongin ini?"

Aku menggeleng. "Saya belum ketemu waktu yang tepat."

"Ibu enggak akan mendesakmu harus menikah dalam waktu dekat, tapi kalau kamu memang ada niat untuk menikahi

Nana, kamu harus mencari waktu untuk membicarakan ini dengannya."

Aku tidak menjawab. Aku bahkan tidak berkata apa-apa sampai akhirnya ibu beranjak pergi, meninggalkanku tenggelam dalam pikiranku sendiri.

**

"Abang, udah tidur?"

Aku tertawa kecil ketika membaca pesan itu. "Abang?"

Kebiasaan kecil yang dilakukan Nana ini selalu sukses membuatku tertawa. Aku menunggu-nunggu, panggilan apa yang akan diberikannya untukku di hari ini. Setiap hari selalu berbeda, dan semuanya tergantung dengan suasana hatinya. Dia bisa memanggilku Sayang, kapten, Alan, atau bahkan Abang, seperti adik-adikku memanggilku.

Pesan Nana kembali masuk ke ponselku. "Kamu belum tidur. Aku telepon, ya."

Tanpa menunggu balasanku, ponselku berdering, menunjukkan Nana menghubungiku.

"Tumben belum tidur?" Nana langsung menodongku dengan pertanyaan, bahkan tidak mengucap halo.

"Abis nemenin ayah main catur," sahutku. "Kamu sendiri? Ngapain aja seharian ini?"

"Pasti kalah lagi, deh." Nana terkikik. "Kamu memang payah kalau main catur."

"Makanya ayah nanyain kamu. Kayaknya cuma kamu lawan yang sepadan buat ayah." Ini benar. Awalnya aku tidak tahu kalau Nana bisa main catur. Di salah satu sesi main catur antara ayah dan aku, Nana tiba-tiba muncul dan gregetan melihatku. Dia menyuruhku mundur dan menggantikanku melawan ayah. Baru kali

ini ayah mendapat lawan yang sepadan, karena aku, Alana, dan Daud sama-sama payah. Tentu saja ayah merasa senang dan Nana pun langsung menjadi lawan main catur terbaik yang pernah ditemui ayah.

"Bulan depan, deh, aku ke Jakarta."

"Kamu ngapain aja seharian ini?" Aku mengulang pertanyaanku tadi.

"Teman-temanku pada main golf. Aku, sih, cuma ikut jadi tim hore aja. *I'm not a golf person.* Enggak ngerti apa serunya main golf."

Aku ikut tertawa bersama Nana. Sepanjang *weekend* ini, dia dan teman-temannya memutuskan untuk liburan ke Bintan, merayakan kesuksesan mereka memenangkan tender yang—menurut penjelasan Nana—sudah mampu memenuhi setengah target yang harus mereka capai tahun ini.

"Trus sekarang kamu di mana?"

"Aku lagi di kolam sendirian. Abisnya males di kamar dengerin Olivia ngobrol sama suami dan anaknya."

"Makanya kamu nelepon aku?" Aku menantangnya.

"Kind of."

"Karena kangen atau mupeng dengerin Olivia ngobrol sama suaminya?"

"Dua-duanya?" Nana tertawa lagi. "Olivia kalau ngobrol sama suaminya kayak dengerin Annel ngobrol sama gebetannya."

Tanpa diminta, Nana mulai bercerita soal Olivia. Aku baru sekali bertemu dengan Olivia, tapi seperti sudah sangat mengenalnya saking seringnya Nana bercerita soal dia. Semenjak pindah ke Singapura, Nana langsung akrab dengan Olivia. Lewat Olivia juga Nana akhirnya menemukan apartemen yang pas untuk ditempati, setelah dia hampir putus asa

mencari apartemen—dan aku yang sama sekali tidak membantu.

Mendengarkan Nana bercerita soal kesehariannya adalah hal yang menyenangkan. Namun malam ini, pikiranku malah berkelana jauh, tidak fokus mendengarkan ceritanya. Pertanyaan Tante Laksmi, juga ucapan Ibu beberapa jam lalu, menguasai pikiranku.

"Bang? Are you there?"

Aku tergagap. "Iya, Na."

"Kamu ngantuk ya?"

"Enggak. Jadi, besok kamu sama Olivia mau ke mana?"

"Kamu lagi mikirin apa?" Bukannya menjawab pertanyaanku, Nana malah bertanya balik.

"Enggak mikirin apa-apa."

"Kalau lagi enggak mikirin apa-apa, kamu enggak bakal nanya aku besok mau ke mana sama Olive. Tadi, aku udah bilang."

Sifat Nana yang jujur dan *straight to the point* seperti ini seringkali membuatku kehabisan kata-kata. Tentu saja, sulit untuk mencari alasan di hadapan Nana.

"Jadi, kamu lagi mikirin apa?"

"*Well*, ada yang mau aku omongin sama kamu. Tapi, nanti aja kalau kita udah balik."

Meskipun ada pertanyaan besar yang menguasai kepalaku, tapi tidak etis jika aku menyampaikannya lewat telepon. Aku ingin melihat reaksinya, sehingga aku tahu, seperti apa isi hatinya yang sebenarnya.

"Penting, ya?"

"A lot," jawabku tegas. "Nanti kamu pulang ke tempatku, kan?"

"Kok aku jadi takut ya, Bang?"

Aku tertawa, berusaha mencarikan suasana. "Enggak ada yang perlu ditakutin, Na."

"Janji?"

Aku ingin menjawab, tapi aku tidak tahu, apakah pernikahan akan membuat Nana *freak out*, seperti ketika pertama kali aku berkata kalau aku mencintainya.

"Nanti ya diomongin kalau kita udah ketemu." Aku menegaskan. "Sekarang kamu istirahat. Udah malam kan? Apa mau nunggu sampai Olive kelar ngobrol sama suaminya?"

"Dia enggak akan berhenti kalau enggak disuruh." Nana menghela napas panjang. "Aku balik ke kamar aja. Dingin."

"Ya udah, hati-hati ya. *Good night."*

"Night. Bang?"

Aku baru saja akan menutup telepon tapi urung ketika mendengar pertanyaan Nana. "Kenapa, Na?"

"Kamu enggak mau mutusin aku kan?"

Refleks aku tertawa mendengar pertanyaannya. Tentu saja aku tidak ingin putus darinya. Bahkan, hal itu tidak pernah terpikir olehku. "Dapetin kamu itu susahnya minta ampun, Na. Enggak mungkinlah aku mutusin kamu. Sampai detik ini, aku masih cinta kamu. *You know that."*

"Kalau besok?"

"Perasaanku pasti masih sama."

Di seberang sana, Nana tertawa kecil. "Oke. Aku ke kamar dulu kalau gitu. *I love you, Abang."*

"Love you too, Na."

Aku masih memegang ponsel meski sekian menit sudah berlalu semenjak Nana mematikan telepon. Sendiri seperti ini dan

benar-benar bisa memikirkan perasaanku padanya, aku tahu, keputusan apa yang harus kuambil.

Saatnya menantang risiko lagi, Alan.

Extra Part 4: Alan & Nana

Alan

"Audrey?"

Setelah sekian lama, aku tidak menyangka akan bertemu Audrey di saat yang tidak terduga seperti ini. Semenjak menyuruhku pergi dari hidupnya, Audrey bersikap dingin padaku, dan sepertinya dia sukses menghindariku. Entah bagaimana caranya, dia tidak pernah ada di penerbanganku lagi. Jadi, ketika mendapati Audrey duduk di *seat* di sebelahku di penerbangan dari Jakarta ke Singapura, aku merasa *surprise*.

Aku masih berutang maaf padanya, dan selama ini tidak ada kesempatan untuk menyampaikan permintaan maaf itu.

Audrey mengangkat wajah dari majalah yang dibacanya. Dia hanya menatapku sebentar sebelum kembali menekuni majalah itu.

"Kamu apa kabar?" tanyaku begitu mendudukkan tubuh di *seat* di sebelahnya.

"I'm good," jawab Audrey pelan, tanpa mengalihkan perhatian dari majalah yang dibacanya.

"Saya dengar kamu akan pindah ke *base* di Jakarta?" Aku lupa siapa yang memberitahuku, tapi dari kabar yang kuterima, Audrey mengajukan permohonan untuk dipindahkan ke Jakarta dan bertugas di penerbangan domestik.

Perlahan, Audrey menganggukkan kepalanya.

"Kenapa?"

Perempuan itu menegakkan tubuhnya. Ditutupnya majalah itu sebelum beralih menatapku. Untuk pertama kalinya setelah

berbulan-bulan dia selalu memalingkan muka dariku

"Kenapa apanya?" Dia balas bertanya.

"Your dream is to see the world." Suatu waktu dulu, Audrey pernah berbagi impiannya denganku.

Dia tersenyum kecut. "Bertugas di penerbangan domestik itu menantang. Bukan berarti aku enggak bisa melihat dunia. Ada banyak hal yang bisa kulihat."

Aku menatapnya lekat-lekat. Dia mungkin tidak tahu, tapi menghabiskan waktu bersamanya membuatku bisa menarik kesimpulan kalau dia tidak seperti apa yang dia perlihatkan. Sama sepertiku, ada yang disembunyikannya. Mungkin itulah yang membuatku bisa nyambung dengannya. Ada sesuatu yang kami sembunyikan dari mata dunia. Sesuatu yang membuatku dan dia ingin lari dari kehidupan dan menjelajah dunia di atas langit.

Namun itu dulu. Sekarang, perasaanku tak lagi sama.

"Lagipula, kadang kita harus mengambil satu langkah mundur sebelum melaju lebih cepat." Audrey bergumam pelan, dan kembali membuka majalahnya.

Masih ada yang disembunyikannya. Dan aku tahu, langkah mundur yang dia maksud masih sama dengan alasannya menjelajah dunia dulu. Bersembunyi dari sesuatu yang tidak kuketahui.

"I wish you good luck. And I'm sorry, for breaking your heart." Aku menatapnya, meski dia sibuk membaca majalah. "*I know I was such a jerk, for you, for every girl out there.* Tapi sekarang saya benar-benar menyesal sudah pernah jadi laki-laki kurang ajar yang menyakiti perempuan, termasuk kamu."

Sekali lagi, Audrey menutup majalahnya dan menatapku. *"You, breaking my heart,*

but at the same time, you give me a valuable lesson."

"Tetap saja, itu enggak membenarkan tindakan saya."

"*I know.* Karena kamu memang brengsek." Audrey tertawa kecil.

"I wish we were friends."

Tawa Audrey berubah jadi cibiran. "Aku memang udah maafin kamu, tapi untuk jadi teman?" Dia menggeleng. "Aku bukan masokis, Alan."

"Mungkin bukan sekarang. Tapi, suatu hari nanti mungkin?" Aku bersikeras. Bagaimanapun, Audrey sosok yang menyenangkan, dan tidak ada salahnya untuk menjalin hubungan pertemanan dengannya.

Namun, sepertinya dia tidak berpemikiran sama. Dia menatapku tajam dengan mata menyipit. "Mau tahu enggak

cara berhenti jadi cowok brengsek?" tanyanya dingin.

Aku tidak menjawab, hanya menaikkan sebelah alis, meminta Audrey melanjutkan hubungannya.

"Biarin orang yang sudah kamu sakiti menjalani hidupnya sendiri. Enggak perlu berbasa basi ingin jadi teman atau apa pun karena itu semua *bullshit*." Audrey menunjuk dadaku. "Jadi, kalaupun suatu hari nanti aku udah lupain kamu, bukan berarti kita bisa jadi teman."

Aku mengangguk, tidak ingin mendebatnya. Aku mencoba mengerti perasaannya dan tidak ingin memaksanya.

Audrey mengalihkan perhatian keluar jendela, seiring dengan pesawat mulai bergerak.

**

Nana

"Can I ask you something?"

Olivia membuka *earphone* dan menatapku. Dia menekan tombol *pause* dan seketika film yang ditontonnya berhenti. *"Yess?"*

"Kamu sudah menikah lama dengan Aidan, tapi kenapa kalian masih seperti pengantin baru?"

Olivia hanya tertawa mendengar pertanyaanku. Dia teman pertamaku ketika masuk kerja. Meski kami berada di unit yang berbeda, tapi pertemuan di lobi dan lift yang membawa ke lantai 23 cukup membuatku nyambung dengannya. Ditambah dengan beberapa kali makan siang bersama, aku dan Olivia langsung bersahabat, terlepas dari usianya yang sepuluh tahun lebih tua dariku.

Dia sosok yang menarik. Kurang lebih membuatku teringat Andari. Mereka sama-sama cuek tapi di saat yang sama juga sangat perhatian. Dan yang pasti, mereka

akan mendengarkan apapun ceritaku tanpa menyela, dan tidak pernah mendesak jika aku merasa belum siap untuk bercerita.

Tidak memiliki Andari dan Dito di sini, aku bersyukur bertemu Olivia. Dan kepadanyalah aku menceritakan banyak hal. Termasuk soal Alan.

Satu hal yang membuatku iri kepada Olivia adalah hubungannya dengan Aidan. Mereka sudah lima belas tahun menikah, tapi jika melihat kemesraan mereka, pasti banyak yang mengira mereka adalah pengantin baru. Aidan sama seperti Alan, sering bepergian karena pekerjaan, tapi itu tidak menggoyahkan hubungannya dengan Olivia. Dari Olivia aku belajar banyak, terutama dalam memperlakukan orang yang kucintai.

"Setiap pagi, aku selalu mengingatkan pada diriku sendiri apa yang membuatku jatuh cinta pada Aidan. Lima belas tahun, dan selalu saja ada hal yang membuatku

jatuh cinta padanya," sahut Olivia dengan mata menerawang. Aku yakin, dia pasti tengah memikirkan Aidan.

"Kalian pernah bertengkar?"

"Tentu saja," sahutnya segera. "Tidak ada pasangan yang tidak bertengkar, Karen. Bahkan untuk hal kecil. Seperti kebiasaan Aidan yang suka meninggalkan rumah dalam keadaan berantakan. Tapi, aku bisa menoleransi itu, seperti dia menoleransiku yang pelupa."

"Gimana cara kalian baikan?"

"Never go to bed angry. Lagipula, tempat tidur itu buat tempat *having sex*, bukan marah-marah."

Aku ikut tertawa mendengar kata-kata Olivia.

"Intinya, masalah apapun, sekecil apapun, ya diselesaiin." Olivia menatapku tajam. "Kamu ada masalah sama Alan?"

"Kalau masalah kecil kayak berantem buat hal sepele sih ada. Soalnya kadang dia ngeselin. Tapi, kadang aku ngerasa dia kelewat baik untukku."

Wajah Olivia berganti serius. "Maksudmu?"

"I think that my love for him is never enough."

Ini bukan pertama kalinya aku merasa seperti ini. Sering aku berpikir kalau apa yang aku berikan kepada Alan tidak cukup untuknya. Aku tidak bisa mengimbangi perjuangan Alan dalam hubungan ini. Dan sejujurnya, itu membuatku merasa kecil di hadapannya. Aku mencintainya, tapi rasanya, dia mencintaiku lebih besar dibanding cinta yang kuberikan untuknya.

Aku takut tidak bisa memenuhi ekspektasinya.

"Karen, jangan pernah ngebanding-bandingin apa yang kamu rasa dengan yang

dia rasa. Cara kamu mencintai dia dengan cara dia mencintaimu itu berbeda, dan enggak ada yang lebih unggul di antara kalian." Olivia meraih tanganku dan menggenggamnya. Kehangatan yang dialirkannya melalui tanganku terasa menenangkan. *"The most important thing is do your best. Love him wholeheartedly. Give him your best shot."*

Aku menghela napas. *"I did it..."*

"Tapi kamu merasa masih belum cukup?"

Aku mengangguk pelan.

"Itu karena kamu masih membandingkan dirimu dengannya." Olivia menepuk tanganku yang ada di genggamannya. "Memang enggak mudah karena ini butuh waktu. Tapi percaya, deh, begitu kamu berhenti membandingkan dirimu dengan dia, denganku, dengan siapapun, kamu akan merasa jauh lebih tenang. Karena, cuma kamu yang tahu isi

hatimu dan seberapa besar dia mencintaimu."

Pengumuman pramugari yang memberitahu kami kalau akan mendarat membuat obrolanku dan Olivia terhenti.

"Alan jemput kamu?"

"Kami janjian di bandara. Dia dari Jakarta."

"When you see him, let your heart knows what makes you fall in love with him at the first place."

Kalimat itu terngiang di telingaku, bahkan sampai pesawat mendarat di Singapura.

**

Alan

"Alan?"

Aku tengah berjalan di garbarata ketika panggilan itu menghentikan langkahku. Aku berbalik dan mendapati Audrey tengah menuju ke arahku.

Sepanjang perjalanan tadi, dia kembali menghindariku. Audrey fokus pada majalah yang dibacanya sebelum kemudian memutuskan untuk menonton film. Tidak ada sepatah kata pun yang dia ucapkan kepadaku, dan aku cukup tahu diri untuk tidak mengganggunya.

"Ya?"

"*Sorry* tadi aku ketus sama aku."

"It's okay."

"Tapi aku serius." Audrey menatapku tajam. "Mungkin ini terakhir kalinya kita ketemu, jadi aku cuma ingin bilang, *I wish you good luck too."*

Aku tersenyum dan mengangguk. *"You too."*

"Dan juga, kamu pernah cerita, ketika kamu mabuk," Audrey tergelak, membuatku ikut tertawa mengingat *drunk talk* yang sering kulakukan. "soal masa lalu dan pernikahanmu yang gagal. Aku mengerti kenapa sulit bagi kamu untuk menjalin hubungan lagi karena traumamu itu. Tapi, sepertinya sekarang kamu sudah menemukan cintamu yang baru."

Aku menatap Audrey dengan dahi berkerut, bertanya tanpa suara soal ucapannya tadi. Namun, Audrey hanya mengibaskan tangannya di hadapanku.

"Kamu enggak perlu tahu aku tahu dari mana." Dia menghela napas panjang. "*Congratulation.* Siapapun perempuan ini, dia pasti spesial, karena bisa bikin kamu berhenti jadi cowok brengsek."

Aku tertawa kecil menanggapi ucapan Audrey.

Detik selanjutnya, Audrey memelukku dan mencium pipiku. Tidak ada rasa apa-apa

di sana, hanya pelukan dan ciuman biasa. Dan aku bisa menangkap, ini cara Audrey mengucapkan selamat tinggal untukku.

"Semoga kali ini kamu dan dia bisa berhasil dalam hubungan kalian."

Aku mengangguk. "*Thank you.* Kamu juga, di manapun kamu berada setelah ini, aku berharap kamu bisa selalu bahagia."

"I will." Audrey berkata mantap. *"So, this is goodbye?"*

Sekali lagi, aku mengangguk.

Audrey tersenyum lebar. *"Bye, Alan,"* ucapnya pelan, sebelum berlalu dari hadapanku. Dia menepuk pundakku pelan, bersahabat, sebagai ucapan perpisahan untuk yang terakhir kalinya.

Sepeninggal Audrey, ucapannya masih terngiang di benakku. Harapannya semoga aku dan Nana berhasil dalam hubungan ini.

Dan, itu juga menjadi harapanku, yang mengikutiku ketika aku menyeret langkah melewati garbarata menuju tempatku berjanji untuk bertemu Nana.

**

Nana

"When you see him, let your heart knows what makes you fall in love with him at the first place."

Ucapan Olivia kembali bergaung di telingaku ketika dari kejauhan aku melihat Alan. Dia melambaikan tangannya ke arahku dan berlari kecil untuk mempersempit jarak di antara kami.

Ada banyak hal yang membuatku jatuh cinta kepadanya. Mengikuti cara Olivia, aku yakin, sampai bertahun ke depan, aku masih bisa mencari jawaban dari pertanyaan apa yang membuatku jatuh cinta kepadanya.

Namun hari ini, jawabanku cukup satu. Rasa nyaman dan tenang yang kurasakan ketika

bersamanya, itu yang membuatku jatuh cinta kepadanya.

**

Alan

"Capt..."

Aku tidak membiarkan Nana menyelesaikan ucapannya. Begitu tiba di depannya, aku langsung merengkuh wajahnya dan menciumnya.

Aku pernah membaca kalau bandara lebih sering menjadi saksi penyatuan cinta ketimbang *wedding hall*. Dan detik ini, bandara juga menjadi saksi cintaku kepada Nana.

- The End -

Storial.co
AUTOPILOT
ROMANCE
Revelrebel